



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA
TEKS BERITA DENGAN TEKNIK SIMULASI
MENGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL
PADA SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 1 LASEM
KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Lailatun Nadimah

2101407071

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Nadimah, Lailatun. 2011. "Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Subyantoro, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Wagiran, M.Hum.

Kata kunci: keterampilan membacakan teks berita, teknik simulasi, dan media audiovisual.

Pembelajaran bahasa bertujuan memberikan berbagai keterampilan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Salah satunya adalah keterampilan membaca nyaring yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Akan tetapi, pembelajaran membaca nyaring yang dilakukan di sekolah belum mendapat perhatian yang cukup. Hal ini terjadi di SMP Negeri 1 Lasem pada siswa kelas VIII E. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, diperoleh fakta bahwa siswa mengalami kesulitan dalam hal pemahaman terhadap aspek-aspek dalam membacakan teks berita. Hal tersebut dikarenakan penggunaan teknik dan media dalam pembelajaran membacakan teks berita kurang menarik dan cenderung membosankan, sehingga minat belajar siswa rendah. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengatasi kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan metode, teknik dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, yaitu dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membacakan teks berita pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran membacakan teks berita, peningkatan keterampilan membacakan teks berita, dan perubahan perilaku siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membacakan teks berita, mendeskripsikan peningkatan keterampilan membacakan teks berita, dan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, karena hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif dalam membelajarkan keterampilan membacakan teks berita. Selain itu, bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan cara memilih dan menggunakan teknik dan media dalam pembelajaran, dan juga bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan membacakan teks berita

siswa kelas VIII. Adapun sumber datanya yaitu kelas VIII E yang terdiri atas 26 siswa yaitu 12 siswa putra dan 14 siswa putri. Alat pengambilan data nontes berupa pedoman deskripsi perilaku ekologis, pedoman catatan harian guru dan siswa, pedoman sosiometri, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi video dan foto. Adapun analisis data tes dilakukan secara kuantitatif, sedangkan analisis data nontes dilakukan secara kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Peningkatan juga dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem yang meliputi tes prasiklus, tes siklus I, dan tes siklus II. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sebelum diberi tindakan, yaitu sebesar 58,11 dan berada dalam kategori kurang. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 11,73 atau 20,18% menjadi sebesar 69,84 dan berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dilakukan siklus II. Pada siklus II, nilai rata-rata keterampilan membacakan teks berita meningkat sebesar 11,89 atau 17,02% menjadi sebesar 81,73 dan berada dalam kategori baik. Adapun perilaku siswa juga mengalami perubahan menjadi lebih baik. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan lima karakter siswa yaitu keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan kerja sama dan berbagi, serta kepercayaan diri yang berubah ke arah positif setelah dilaksanakan pembelajaran membacakan teks berita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan siswa dalam membacakan teks berita dan berubahnya perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menerapkan teknik simulasi dan media audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita. Penerapan model tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal. Selain itu, bagi para peneliti bidang bahasa dan sastra Indonesia disarankan agar melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan membacakan teks berita.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 21 September 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002

Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 27 September 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

Sumartini, S. S., M. A.

NIP 196008031989011001

NIP 197307111998022001

Penguji I,

Drs. Haryadi, M. Pd.

NIP 197307111998022001

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Wagiran, M.Hum.

NIP 19670313 199303 1 002

Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 19680213 199203 1 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 September 2011

Lailatun Nadimah
NIM 2101407071



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al Mujadalah: 11).
2. Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika orang sudah mulai berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan (Sir Francis Bacon).
3. Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, dan akan mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda (Dale Carnegie).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk bapak dan
PERPUSTAKAAN
UNNES
ibuku, saudara kembarku, keluarga tercinta,
sahabat-sahabat, dan almamater.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang”.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Subyantoro, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Wagiran, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II, yang telah tulus dan sabar membimbing penulis dari awal penyusunan skripsi sampai terselesaikannya skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang ini;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini;
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis;
4. Kepala SMP Negeri 1 Lasem, Hj. Inayah Abdul Chanan, M.Pd., yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
5. Ibu E.S. Sutami, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem, atas kepercayaan dan bimbingannya selama penelitian;
6. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Lasem, khususnya siswa kelas VIII E yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
7. Bapak, Ibu, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa sampai terselesaikannya skripsi ini;

8. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. selalu memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penelitian ini. Penulis sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Yang Maha Sempurna, tetapi usaha maksimal telah penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengharap kritik dan saran, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 10 September 2011

Lailatun Nadimah
21010407071



DAFTAR ISI

	halaman
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN DAN SOSIOGRAM	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Membaca Nyaring.....	20
2.2.1.1 Hakikat Membaca Nyaring.....	21
2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Membaca Nyaring	23
2.2.2 Membacakan Teks Berita.....	25

2.2.2.1 Kompetensi Membacakan Teks Berita.....	26
2.2.2.2 Teks Berita.....	27
2.2.2.3 Aspek-aspek dalam Membacakan Teks Berita.....	30
2.2.3 Teknik Simulasi.....	34
2.2.3.1 Pengertian Teknik Simulasi.....	34
2.2.3.2 Bentuk-bentuk Simulasi.....	36
2.2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Teknik Simulasi.....	38
2.2.3.4 Prinsip-prinsip Teknik Simulasi.....	39
2.2.4 Media Audiovisual.....	40
2.2.5 Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual.....	42
2.3 Kerangka Berpikir.....	47
2.4 Hipotesis Tindakan.....	49
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	50
3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I.....	51
3.1.1.1 Perencanaan.....	52
3.1.1.2 Tindakan.....	52
3.1.1.3 Observasi.....	56
3.1.1.4 Refleksi.....	57
3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II.....	60
3.1.2.1 Perencanaan.....	60
3.1.2.2 Tindakan.....	61
3.1.2.3 Observasi.....	65
3.1.2.4 Refleksi.....	66
3.2 Subjek Penelitian.....	68
3.3 Variabel Penelitian.....	69
3.3.1 Variabel Keterampilan Membacakan Teks Berita.....	69
3.3.2 Variabel Teknik Simulasi dan Media Audiovisual.....	69
3.4 Indikator Kinerja.....	70

3.4.1 Indikator Kuantitatif.....	70
3.4.2 Indikator Kualitatif.....	71
3.5 Instrumen Penelitian.....	71
3.5.1 Instrumen Tes	72
3.5.2 Instrumen Nontes	77
3.5.2.1 Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis	77
3.5.2.2 Pedoman Catatan Harian Guru	78
3.5.2.3 Pedoman Catatan Harian Siswa	79
3.5.2.4 Pedoman Sosiometri.....	79
3.5.2.5 Pedoman Wawancara	80
3.5.2.6 Pedoman Dokumentasi Video dan Foto	80
3.5.3 Validitas Instrumen	82
3.6 Teknik Pengumpulan Data	83
3.6.1 Teknik Tes	83
3.6.2 Teknik Nontes.....	83
3.6.2.1 Deskripsi Perilaku Ekologis.....	84
3.6.2.2 Catatan Harian Guru.....	84
3.6.2.3 Catatan Harian Siswa	85
3.6.2.4 Sosiometri.....	86
3.6.2.5 Wawancara.....	87
3.6.2.6 Dokumentasi Video dan Foto	87
3.7 Teknik Analisis Data.....	89
3.7.1 Analisis Kuantitatif	89
3.7.2 Analisis Kualitatif	90

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	91
4.1.1 Hasil Tes Prasiklus	91
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I	93
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus I	94

4.1.2.2 Peningkatan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus I	99
4.1.2.2.1 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi.....	102
4.1.2.2.2 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pelafalan.....	103
4.1.2.2.3 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Volume Suara	104
4.1.2.2.4 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Ekspresi Wajah.....	105
4.1.2.2.5 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penjedaan	106
4.1.2.2.6 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Kelancaran	107
4.1.2.2.7 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penampilan.....	108
4.1.2.2.8 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pandangan Mata	109
4.1.2.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada siklus I	110
4.1.2.3.1 Keaktifan Siswa.....	110
4.1.2.3.2 Ketertiban Siswa	124
4.1.2.3.3 Keseriusan Siswa.....	127
4.1.2.3.4 Kemampuan Berbagi dan Kerja Sama Siswa	130
4.1.2.3.5 Kepercayaan Diri Siswa	148
4.1.2.4 Refleksi Siklus I	151
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II.....	156
4.1.3.1 Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus II.....	156
4.1.3.2 Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus II.....	162
4.1.3.2.1 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi.....	164
4.1.3.2.2 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pelafalan.....	165
4.1.3.2.3 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Volume Suara.....	166
4.1.3.2.4 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Ekspresi Wajah.....	167
4.1.3.2.5 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penjedaan	168
4.1.3.2.6 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Kelancaran	169
4.1.3.2.7 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penampilan.....	170

4.1.3.2.8 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pandangan Mata	171
4.1.3.3 Hasil Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siklus II.....	172
4.1.3.3.1 Keaktifan Siswa.....	172
4.1.3.3.2 Keterlibatan Siswa	183
4.1.3.3.3 Keseriusan Siswa	186
4.1.3.3.4 Kemampuan Kerja Sama Berbagi Siswa.....	189
4.1.3.3.5 Kepercayaan Diri Siswa	205
4.1.3.4 Refleksi Siklus II.....	209
4.2 Pembahasan	212
4.2.1 Peningkatan Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual	212
4.2.2 Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual	217
4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi dengan Media Audiovisual	221
4.2.3.1 Keaktifan Siswa	222
4.2.3.2 Ketertiban Siswa	225
4.2.3.3 Keseriusan Siswa	227
4.2.3.4 Kemampuan Kerja Sama dan Berbagi	229
4.2.3.5 Kepercayaan Diri Siswa	232
4.2.4 Perbandingan Hasil Penelitian Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual dengan Hasil Penelitian pada Kajian Pustaka ...	234

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 242
5.2 Saran 242

DAFTAR PUSTAKA..... 248

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 249



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 Rubrik Penilaian Membacakan Teks berita.....	73
Tabel 2 Kriteria Penilaian membacakan Teks Berita	73
Tabel 3 Rentang Nilai Teks Berita	77
Tabel 4 Hasil Tes Membacakan Teks Berita pada Prasiklus	92
Tabel 5 Hasil Tes Membacakan Teks Berita pada Siklus I.....	100
Tabel 6 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi pada Siklus I ..	102
Tabel 7 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pelafalan pada Siklus I	103
Tabel 8 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Volume Suara pada Siklus I	104
Tabel 9 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Ekspresi Wajah pada Siklus I	105
Tabel 10 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penjedaan pada Siklus I	106
Tabel 11 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Kelancaran pada Siklus I	107
Tabel 12 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penampilan pada Siklus I	108
Tabel 13 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pandangan Mata pada Siklus I	109
Tabel 14 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus I.....	115
Tabel 15 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus I	117
Tabel 16 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus I.....	119
Tabel 17 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus I.....	121
Tabel 18 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok	

Redaksi Pagi Siklus I	123
Tabel 19 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus I.....	132
Tabel 20 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus I.....	134
Tabel 21 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus I	135
Tabel 22 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus I.....	137
Tabel 23 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus I.....	138
Tabel 24 Hasil Tes Membacakan Teks Berita pada Siklus II	162
Tabel 25 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi pada Siklus II.....	164
Tabel 26 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pelafalan pada Siklus II.....	165
Tabel 27 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Volume Suara pada Siklus II.....	166
Tabel 28 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Ekspresi Wajah pada Siklus II.....	167
Tabel 29 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penjedaan pada Siklus II.....	168
Tabel 30 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Kelancaran pada Siklus II.....	169
Tabel 31 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penampilan pada Siklus II.....	170
Tabel 32 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pandangan Mata pada Siklus II.....	171
Tabel 33 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus II	176
Tabel 34 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok	

Reportase Siklus II.....	177
Tabel 35 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus II	179
Tabel 36 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus II.....	180
Tabel 37 Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus II.....	182
Tabel 38 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus II	191
Tabel 39 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus II.....	192
Tabel 40 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus II	194
Tabel 41 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus II.....	195
Tabel 42 Skor Kemampuan Bekerja sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus II.....	197
Tabel 43 Rekapitulasi dan Peningkatan Nilai Rata-Rata Hasil Tes Membacakan Teks berita Siklus I dan Siklus II.....	218
Tabel 44 Aspek Keaktifan dalam Kegiatan Diskusi Kelompok Siklus I dan Siklus II	223
Tabel 45 Perbandingan Skor Rata-Rata Kelompok Aspek Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi Kelompok Siklus I dan Siklus II.....	230

DAFTAR BAGAN DAN SOSIOGRAM

	halaman
Bagan 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas	50
Sosiogram 1 Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Seputar Indonesia Siklus I.....	114
Sosiogram 2 Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Reportase Siklus I.....	116
Sosiogram 3 Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Liputan 6 Siklus I	118
Sosiogram 4 Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Editorial Siklus I.....	120
Sosiogram 5 Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Redaksi Pagi Siklus I	122
Sosiogram 6 Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus I.....	132
Sosiogram 7 Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus I	133
Sosiogram 8 Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus I.....	135
Sosiogram 9 Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus I.....	136
Sosiogram 10 Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus I.....	138
Sosiogram 11 Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Seputar Indonesia Siklus II	175

Sosiogram 12	Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Reportase Siklus II.....	177
Sosiogram 13	Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Liputan 6 Siklus II	178
Sosiogram 14	Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Editorial Siklus II.....	180
Sosiogram 15	Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada kelompok Redaksi Pagi Siklus II.....	181
Sosiogram 16	Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus II.....	190
Sosiogram 17	Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus II	192
Sosiogram 18	Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus II.....	193
Sosiogram 19	Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus II.....	195
Sosiogram 20	Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus II.....	196

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1 Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita Siklus I.....	97
Gambar 2 Aktivitas Siswa saat Berdiskusi Kelompok siklus I.....	112
Gambar 3 Aktivitas Siswa pada Awal Pembelajaran dan Menerima Penjelasan Guru Siklus I.....	126
Gambar 4 Aktivitas Siswa menyimak Video Pembacaan Berita Siklus I.....	129
Gambar 5 Aktivitas Siswa saat Diwawancara oleh Peneliti Siklus I.....	147
Gambar 6 Aktivitas Siswa Melakukan Simulasi Membacakan Teks Berita Kelas Siklus I	150
Gambar 7 Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita Siklus II	159
Gambar 8 Aktivitas Siswa saat Berdiskusi Kelompok siklus II.....	174
Gambar 9 Aktivitas Siswa pada Awal Pembelajaran dan Menerima Penjelasan Guru Siklus II.....	185
Gambar 10 Aktivitas Siswa menyimak Video Pembacaan Berita Siklus II ..	188
Gambar 11 Aktivitas Siswa pada saat Diwawancara oleh Peneliti Siklus II.	204
Gambar 12 Aktivitas Siswa Melakukan Simulasi Membacakan Teks Berita Kelas Siklus II.....	207
Gambar 13 Perbandingan Aktivitas Siswa pada saat Berdiskusi dengan Anggota Kelompoknya Siklus I dan Siklus II	224
Gambar 14 Perbandingan Aktivitas Siswa pada Awal Pembelajaran dan pada saat Menerima Penjelasan Guru Siklus I dan Siklus II	226
Gambar 15 Perbandingan Aktivitas Siswa Menyimak Video Pembacaan Berita Siklus I dan Siklus II	228
Gambar 16 Perbandingan Kegiatan Siswa pada saat Diwawancarai oleh Peneliti Siklus I dan Siklus II.....	231
Gambar 17 Perbandingan Aktivitas Siswa pada saat Melakukan Simulasi Membacakan Teks Berita di Depan Kelas Siklus I dan Siklus II.....	233

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. RPP Siklus I	249
Lampiran 2. RPP Siklus II	262
Lampiran 3. Materi Pembelajaran.....	276
Lampiran 4. Teks Berita Siklus I	280
Lampiran 5. Teks Berita dengan Tanda Jeda yang Benar	282
Lampiran 6. Teks Berita 1 Siklus II	283
Lampiran 7. Teks Berita dengan Tanda Jeda yang Benar	284
Lampiran 8. Teks Berita 2 Siklus II	285
Lampiran 9. Teks Berita dengan Tanda Jeda yang Benar	286
Lampiran 10. Lembar Jawab Siswa Siklus I.....	287
Lampiran 11. Lembar Jawab Siswa Siklus II	289
Lampiran 12. Daftar Nama Siswa	291
Lampiran 13. Daftar Kelompok	292
Lampiran 14. Rekapitulasi Nilai Siklus I	293
Lampiran 15. Rekapitulasi Nilai Siklus II	294
Lampiran 16. Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis.....	296
Lampiran 17. Pedoman Catatan Harian Guru.....	297
Lampiran 18. Pedoman Catatan Harian Siswa	298
Lampiran 19. Pedoman Sosiometri	299
Lampiran 20. Pedoman Wawancara.....	300
Lampiran 21. Pedoman Dokumentasi Video dan Foto	301
Lampiran 22. Hasil Deskripsi Perilaku Ekologis Siklus I	302
Lampiran 23. Hasil Deskripsi Perilaku Ekologis Siklus II.....	305
Lampiran 24. Hasil Catatan Harian Guru Siklus I	307
Lampiran 25. Hasil Catatan Harian Guru Siklus II.....	310
Lampiran 26. Lembar Catatan Harian Siswa Siklus I.....	313
Lampiran 27. Lembar Catatan Harian Siswa Siklus II.....	316
Lampiran 28. Lembar Sosiometri Siklus I.....	319
Lampiran 29. Lembar Sosiometri Siklus II	322

Lampiran 30. Hasil Wawancara Siklus I.....	325
Lampiran 31. Hasil Wawancara Siklus II.....	328
Lampiran 32. Surat Keterangan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.....	331
Lampiran 33. Surat Permohonan Izin Penelitian	332
Lampiran 34. Surat Keterangan Bukti Penelitian	333
Lampiran 35. Lembar Konsultasi Pembimbingan Skripsi.....	334
Lampiran 36. Surat Keterangan Selesai Bimbingan	336
Lampiran 37. Surat Keterangan Lulus EYD.....	337



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis membaca, yaitu membaca nyaring, memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar siswa. Kegiatan yang kaya dengan membaca nyaring dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami bacaan secara lebih baik serta mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata, sehingga memperkaya kosakatanya. Pada tataran lanjut, kegunaan keterampilan membaca nyaring dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada seorang penyiar radio, pembaca berita televisi, pendeta, ulama, atau aktor. Dengan demikian, jika keterampilan membaca nyaring ini benar-benar dikuasai, siswa akan mendapatkan banyak manfaat di kemudian hari.

Dalam Kurikulum Standar Isi 2006, kelas VIII semester 2, terdapat Standar Kompetensi tentang membaca yakni memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring. Penelitian ini akan difokuskan kepada Standar Isi tersebut, dengan Kompetensi Dasar membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Peneliti memusatkan pada kompetensi dasar tersebut, sebab selama ini pembelajaran membacakan teks berita belum mendapatkan perhatian yang cukup. Guru cenderung lebih mengutamakan keterampilan pemahaman daripada keterampilan mekanis siswa pada pembelajaran membaca, sehingga keterampilan membacakan teks berita siswa belum maksimal.

Pencapaian kompetensi dasar membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas berasal dari dua indikator, yaitu: 1) siswa mampu memberi tanda jeda pada teks berita dengan tepat dan 2) siswa mampu membacakan teks berita menggunakan intonasi dan penjedaan yang tepat, pelafalan dan volume suara yang jelas, serta ekspresi wajah sesuai konteks.

Berdasarkan observasi dan informasi dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem diketahui bahwa keterampilan membacakan teks berita belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan guru, yaitu 75. Berdasarkan daftar hasil belajar siswa, sebanyak 30% dari jumlah siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem belum mendapatkan nilai yang dianggap tuntas. Rendahnya nilai yang diperoleh siswa dapat diukur dari pencapaian indikator yang belum maksimal yang menjadi bukti kemampuan membacakan teks berita siswa masih rendah.

Pada Indikator pertama, siswa belum sepenuhnya mampu memberikan tanda jeda yang tepat pada teks berita yang akan dibacakan. Indikator ini merupakan prasyarat dalam proses pembelajaran membacakan teks berita, sebab kemampuan siswa memberikan tanda jeda yang tepat akan memudahkan siswa saat membacakan teks berita. Dengan demikian, pemberian tanda jeda yang tepat akan membantu siswa saat membacakan teks berita.

Pada indikator yang kedua, yaitu mampu membacakan teks berita menggunakan intonasi dan penjedaan yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas, serta ekspresi wajah sesuai konteks. Kelemahan yang terjadi pada indikator ini adalah siswa kurang mengetahui bagaimana menggunakan aspek-

aspek tersebut dengan baik pada saat membacakan teks berita, terutama intonasi dan penjedaan. Siswa kurang memahami bagaimana penggunaan intonasi dan penjedaan yang tepat pada saat membacakan teks berita, dikarenakan minimnya pengetahuan siswa tentang aspek tersebut. Hal ini sangat mempengaruhi cara siswa dalam membacakan teks berita dengan baik dan benar. Hendaknya siswa paham betul dengan intonasi, penjedaan, maupun pelafalan, volume suara, dan ekspresi wajah yang sesuai konteks saat membacakan teks berita.

Tidak tercapainya kedua indikator tersebut, antara lain disebabkan oleh faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu: 1) Siswa merasa jenuh dan bosan karena tidak ada sesuatu yang baru dan menarik dalam pembelajaran membacakan teks berita, 2) siswa kurang lancar dalam membaca, yaitu siswa kurang memperhatikan tanda baca yang terdapat dalam teks berita tersebut, 3) siswa kurang memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita, meliputi: intonasi, pelafalan, volume suara, ekspresi wajah, dan penjedaan, dan 4) siswa kurang percaya diri saat tampil di depan orang banyak dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri.

Selain faktor dari siswa, kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan teknik dan media yang tepat dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi ketidaktercapaian kedua indikator di atas. Biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah kemudian menyuruh siswa untuk praktik membacakan teks berita di depan kelas tanpa memberikan contoh atau model bagaimana membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Hal ini tentunya membuat siswa bingung dengan bagaimana cara seorang pembaca

berita dalam membacakan berita. Membacakan teks berita di depan kelas juga merupakan pengalaman pertama bagi siswa, sehingga proses pembelajaran juga harus memberikan kesan secara mendalam untuk membentuk pengertian secara baik dan sempurna yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan siswa dengan dunia nyata. Salah satu cara yang digunakan adalah melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

Secara harfiah, simulasi diartikan sebagai peniruan dari keadaan yang sebenarnya. Sebagai teknik, simulasi berarti memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan (Subana Tth:205). Penggunaan teknik simulasi dalam proses pembelajaran membacakan teks berita akan memberikan kemungkinan kepada siswa agar dapat menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan. Siswa akan memperoleh pengetahuan dalam situasi yang tidak sesungguhnya atau dalam permainan. Siswa akan lebih mudah dalam menangkap suatu pengetahuan atau materi yang disampaikan oleh guru pada pembelajaran membacakan teks berita. Siswa juga akan merasa lebih santai dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan teknik simulasi dapat membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teknik simulasi ini dilaksanakan setelah siswa dapat menarik kesimpulan dari berpikir ilmiah yang kritis, logis, dan sistematis tentang bagaimana cara

membacakan berita yang baik dan benar dari contoh atau model yang disajikan melalui media audiovisual. Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Djamarah dan Zain, 2010:124). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena terdiri atas media auditif dan media visual. Media audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran membacakan berita ini berupa video rekaman pembacaan berita televisi. Diharapkan dengan penggunaan media ini dapat mengkonkretkan pemahaman siswa yang abstrak tentang bagaimana membacakan teks berita dengan baik, sehingga siswa lebih mudah mencerna pembelajaran. Media audiovisual yang berupa video rekaman pembacaan berita ini dijadikan sebagai perantara yakni siswa lebih terdorong untuk bertindak aktif meniru apa yang diperagakan dan menarik kesimpulan berpikir ilmiah kritis, logis, dan sistematis. Selain itu, kehadiran media audiovisual juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa serta memotivasi untuk belajar. Dengan demikian pemakaian media audiovisual diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membacakan teks berita pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem.

Pembelajaran dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual diharapkan siswa akan melakukan pembelajaran dengan menyimulasikan membacakan teks berita di hadapan teman-temannya setelah menyaksikan penayangan pembacaan berita melalui media audiovisual. Siswa akan berimajinasi menjadi seorang pembaca berita yang membacakan teks berita dengan cara yang baik dan benar. Dengan pembelajaran ini siswa juga akan merasa senang dan tidak merasa tertekan. Siswa akan belajar sambil bermain, siswa tidak sadar bahwa dalam bermain siswa telah mendapatkan suatu pelajaran yang sangat berharga.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, penggunaan teknik simulasi dan media audiovisual pada pembelajaran membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VIII-E SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat dua faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran membacakan teks berita, yaitu faktor dari siswa itu sendiri dan faktor dari guru.

Adapun faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan siswa dalam membacakan teks berita dengan baik, meliputi: 1) siswa merasa jenuh dan bosan karena tidak ada sesuatu yang baru dan menarik dalam pembelajaran membacakan teks berita. Guru harus membuat pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Salah satu caranya yaitu dengan memperbaiki teknik mengajar dan pemanfaatan media yang menarik minat siswa., 2) siswa kurang lancar dalam membaca, yaitu siswa kurang memperhatikan tanda baca yang terdapat dalam teks berita tersebut., 3) siswa kurang memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita, meliputi intonasi, pelafalan, volume suara, ekspresi wajah, dan penjedaan. Hal ini, dikarenakan kurangnya

pengetahuan siswa tentang cara atau teknik membaca yang benar. Oleh karena itu, siswa perlu diberi pengetahuan atau wawasan mengenai cara atau teknik membaca yang benar terutama kegiatan membaca nyaring., dan 4) siswa kurang percaya diri saat tampil di depan orang banyak dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri. Siswa masih merasa malu dan minder jika disuruh maju untuk membacakan teks berita di depan kelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya latihan siswa dan kesempatan yang dimiliki siswa untuk membacakan teks berita dengan benar. Krisis percaya diri pada siswa dapat berpengaruh pada sikap atau tampilan siswa saat tampil di depan umum, misalnya demam panggung, keluar keringat dingin, dan sebagainya. Oleh karena itu, siswa perlu banyak diberi kesempatan tampil di depan kelas. Latihan dapat dilakukan sendiri oleh siswa di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya.

Faktor yang berasal dari guru antara lain (1) guru masih menggunakan sistem pembelajaran satu arah atau guru lebih berperan aktif dibandingkan dengan siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan tidak memperhatikan pelajaran karena siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, (2) guru kurang memiliki pengetahuan tentang perkembangan pembelajaran yang inovatif yaitu kurangnya pengetahuan tentang penggunaan metode, teknik, strategi maupun media pembelajaran yang tepat dengan kompetensi membacakan teks berita sehingga siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran yang kurang variatif (3) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan minat dan karakter siswa akan menghambat proses pembelajaran, yang mengakibatkan hasil pembelajaran yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan memilih media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan minat belajar siswa, sehingga siswa mudah menerima dan memahami pembelajaran yang telah disampaikan, dan (4) guru kurang memberikan kesempatan dan motivasi belajar kepada siswa, khususnya pada pembelajaran membacakan teks berita, sehingga siswa tidak bisa mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud melakukan perbaikan untuk meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran membaca, khususnya keterampilan membacakan teks berita melalui penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah utama yang menjadi bahan penelitian ini adalah keterampilan membacakan teks berita siswa masih rendah. Hal tersebut dikarenakan penggunaan teknik dan media pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Masalah tersebut dapat diatasi dengan melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

Penulis berharap dengan melaksanakan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, siswa menjadi lebih mudah dalam membacakan teks berita dan pembelajaran yang berlangsung akan lebih menyenangkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem?
- 2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan membacakan teks berita pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual?
- 3) Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang” ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem.

- 2) Mendeskripsikan peningkatan membacakan teks berita siswa VIII E SMP Negeri 1 Lasem setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.
- 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan menambahkan khasanah pengembangan pengetahuan tentang keterampilan membacakan teks berita. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya keterampilan membacakan teks berita.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, maupun peneliti lain. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang cara membaca berita yang baik dan benar. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran karena teknik dan media yang digunakan berbeda dengan pembelajaran yang selama ini kurang variatif dan membosankan.

Bagi guru, penelitian ini bermanfaat bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya guru

untuk meningkatkan keterampilan membacakan teks berita. Penggunaan teknik simulasi menggunakan media audiovisual sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca aspek kebahasaan khususnya keterampilan membacakan teks berita. Bagi guru mata pelajaran lain, pembelajaran dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan materi di bidangnya.

Manfaat bagi sekolah adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring kompetensi berikutnya. Selain itu, dengan penelitian ini dijadikan sebagai pemacu bagi guru-guru di sekolah tersebut untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga sehingga mendorong peneliti melakukan penelitian-penelitian berikutnya. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan kajian pustaka untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan pasti membutuhkan hasil penelitian yang dijadikan sebagai acuan lebih lanjut. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, pengkajian terhadap penelitian lain juga dapat digunakan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian yang akan dilakukan.

Banyaknya penelitian tindakan kelas tentang membaca nyaring dapat dijadikan salah satu bukti bahwa membaca di sekolah sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan yang berkenaan dengan topik penelitian tentang peningkatan keterampilan membacakan teks berita. Adapun beberapa penelitian yang masih ada keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lane dan Wright (2007), Wulandary (2007), Novianita (2008), Meiarsih (2009), Neddenriep, dkk (2009), dan Oktavian (2010).

Lane dan Wright (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Maximizing the Effectiveness of Reading Aloud”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana cara memaksimalkan keefektifan membaca nyaring pada anak-anak. Membaca nyaring memberikan kesempatan yang baik agar anak-anak cinta terhadap bacaan

dan menghargai kebersamaan. Untuk mengefektifkan membaca nyaring, peneliti menyarankan beberapa metode membaca nyaring yaitu metode membaca dialog, teks percakapan, dan referensi cetak. Metode tersebut menggabungkan elemen-elemen penting yang terdiri atas pengembangan bahasa, perkembangan kosakata, dan pengetahuan tentang buku-buku dengan cara mempromosikan belajar tanpa mengurangi kenikmatan anak-anak terhadap bacaan. Manfaat membaca nyaring bagi anak-anak adalah memperkaya kosa kata, melatih kemampuan mendengarkan, mengembangkan sintaksis, dan kemampuan mengenali kata. Dengan menggunakan penelitian berbasis metode sistematis, guru dan orang tua dapat memaksimalkan efektivitas membaca keras, sehingga dapat meningkatkan pengalaman membaca dan prestasi siswa.

Persamaan penelitian Lane dan Wright dengan penelitian ini terletak pada bidang kajian yang akan penulis lakukan, yaitu mengkaji keterampilan membaca nyaring. Perbedaan penelitian Lane dan Wright dengan penelitian ini terletak pada upaya peningkatan keterampilan membaca nyaring dan bahasa yang digunakan. Upaya peningkatan keterampilan membaca nyaring pada penelitian Lane dan Wright menggunakan metode sistematis yaitu metode membaca dialog, metode membaca teks percakapan, dan metode membaca referensi cetak. Bahasa yang digunakan dalam membaca nyaring adalah bahasa Inggris. Sementara itu, upaya peningkatan keterampilan membaca nyaring dalam penelitian ini menggunakan teknik simulasi dan media audiovisual. Bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia.

Relevansi penelitian Lane dan Wright dengan penelitian ini yaitu keterampilan membaca nyaring dapat diteliti melalui berbagai metode. Lane dan Wright menggunakan metode sistematis yaitu metode membaca dialog, metode membaca teks percakapan, dan metode membaca referensi cetak untuk mengetahui keefektifan membaca nyaring pada anak-anak. Hasil pemikirannya dapat mengungkap bahwa penggunaan pendekatan sistematis dalam membaca nyaring meningkatkan prestasi akademik anak. Penulis dalam hal ini juga berupaya untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa melalui teknik dan media yang inovatif dalam pembelajaran.

Wulandary menulis skripsi yang diberi judul “Peningkatan Kompetensi Mengumumkan dengan Teknik Simulasi pada Siswa Kelas X Tata Busana 2 SMK Perintis 29 Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan teknik simulasi dalam pembelajaran mengumumkan. Peningkatan ini terlihat dari persentase keterampilan berbicara yang meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 6,97%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 70,56, sedangkan pada siklus II hasil yang diperoleh sebesar 75,48. Tidak hanya peningkatan keterampilan berbicara saja, siswa juga memberikan respon yang positif dalam pembelajaran berbicara melalui teknik simulasi. Respon positif yang ditunjukkan adalah keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, peneliti ini cukup memberikan masukan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk memilih teknik pembelajaran keterampilan berbicara.

Teknik simulasi sangat baik digunakan karena selain menyenangkan siswa, juga menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa. Teknik ini juga memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa lingkungan yang sebenarnya. Selain itu, teknik ini juga memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kerja sama serta kekeluargaan yang sehat. Paling penting dari itu semua adalah siswa belajar tidak hanya dengan teori tetapi mempraktikkannya langsung dengan cara membuat tiruan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandary mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes, serta teknik yang digunakan yaitu teknik simulasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wulandary dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Wulandary adalah kompetensi mengumumkan pada Siswa Kelas X Tata Busana 2 SMK Perintis 29 Kabupaten Semarang, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah kompetensi membacakan teks berita pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem.

Relevansi penelitian Wulandary dan penelitian penulis yaitu teknik simulasi dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Wulandary menggunakan teknik simulasi untuk meningkatkan keterampilan mengumumkan, sedangkan peneliti menggunakan teknik simulasi untuk meningkatkan keterampilan membacakan teks berita.

Novianita (2008) mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita melalui Pemodelan Audiovisual pada Siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2007/2008”. Peneliti menyebutkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membacakan teks berita pada siklus I dan siklus II setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita melalui pemodelan audiovisual. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 3,91%, sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 6,86%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 9,94% pada siswa setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita melalui pemodelan audiovisual. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa sangat tertarik dan senang dengan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianita yaitu keduanya mengkaji tentang peningkatan keterampilan membacakan teks berita. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada jenis penelitian, instrumen penelitian, dan media yang digunakan. Jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes, dan menggunakan media audiovisual. Melalui pembelajaran media audiovisual ini siswa dapat menyaksikan secara langsung pembaca berita yang sedang membacakan teks berita sehingga siswa dapat meniru dan mencontoh dengan baik cara membacakan teks berita secara benar melalui media audiovisual. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Novianita dan peneliti terletak pada masalah teknik pembelajaran. Peneliti menggunakan teknik simulasi sebagai tindak lanjut

setelah siswa menyaksikan langsung penayangan rekaman pembaca berita yang sedang membacakan teks berita, sedangkan Novianita menggunakan pemodelan audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita.

Relevansi penelitian Novianita dengan penelitian ini yaitu keterampilan membacakan teks berita dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik tertentu. Penelitian Novianita menggunakan pemodelan audiovisual, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik simulasi dengan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan membacakan teks berita.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meinarsih pada tahun 2009. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Pemodelan Audiovisual dan Teknik Presenter pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Tulis Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2008/2009”. Peneliti menyebutkan bahwa melalui pembelajaran membacakan teks berita dengan pemodelan audiovisual dan teknik presenter, keterampilan membacakan teks berita siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tulis Kabupaten Batang meningkat. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinarsih keduanya mengkaji tentang keterampilan membaca teks berita. Selain itu, penelitian yang dilakukan Meinarsih mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes, serta sama-sama menggunakan media audiovisual. Perbedaan penelitian yang dilakukan Meinarsih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu

peneliti menggunakan teknik simulasi, sedangkan Meiersih menggunakan teknik presenter.

Neddeinriep, dkk (2009) mengadakan penelitian dengan judul “Classwide Peer Tutoring: Two Experiments Investigating the Generalized Relationship between Increased Oral Reading Fluency and Reading Comprehension”. Penelitian ini meneliti hubungan umum antara membaca nyaring dan membaca pemahaman dengan menggunakan tutor sebaya. Penelitian ini dilakukan pada kelas VI. Perlakuan berbeda dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan tutor sebaya terhadap membaca nyaring dan pemahaman membaca nyaring, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan tutor sebaya.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan sebesar 70% terhadap nilai sebelumnya, dengan nilai rata-rata sebesar 72,56, sedangkan pada kelas kontrol terjadi peningkatan hanya 8%. Siswa pada kelas kontrol hanya fokus pada pembacaan teks tanpa memaksimalkan pemahaman terhadap teks. Berbeda halnya dengan kelas eksperimen, siswa di kelas ini tidak hanya membaca nyaring, tetapi juga dapat memaksimalkan pemahaman terhadap membaca nyaring dengan bantuan tutor sebaya.

Persamaan penelitian Neddeinriep, dkk dengan peneliti terletak pada keterampilan yang ditingkatkan yaitu keterampilan membaca nyaring. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, teknik pembelajaran, dan subjek penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan

Neddeinriep, dkk menggunakan jenis penelitian eksperimen. Selain itu, Neddeinriep, dkk menggunakan tutor sebaya dalam pembelajaran membaca nyaring, sedangkan peneliti menggunakan teknik simulasi dengan media audiovisual. Subjek penelitian pun berbeda, Neddeinriep, dkk melakukan penelitian terhadap kelas VI SD, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kelas VIII SMP.

Oktavian (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membawakan Acara Menggunakan Metode *Talking Stick* dengan Teknik Simulasi pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Slawi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan membawakan acara pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Slawi setelah diadakan penelitian keterampilan membawakan acara menggunakan metode *talking stick* dengan teknik simulasi. Peningkatan keterampilan membawakan acara tersebut diketahui dari hasil tes siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata membawakan acara pada pratindakan sebesar, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 54,21. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 65,16 sehingga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,19%. Peningkatan keterampilan membawakan acara siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa dari perilaku negatif menjadi positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavian mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes dan nontes, serta teknik yang digunakan yaitu teknik simulasi. Perbedaan

penelitian yang dilakukan Oktavian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan teknik simulasi dengan media audiovisual sedangkan Oktavian menggunakan metode *talking stick* dengan teknik simulasi. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Oktavian adalah keterampilan membawakan acara sedangkan subjek penelitian peneliti adalah keterampilan membacakan teks berita.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan membacakan teks berita telah dilakukan dengan media, teknik, dan pemodelan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan penulis kali ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca teks berita. Peningkatan keterampilan membacakan teks berita menggunakan teknik simulasi dengan audiovisual ternyata sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan, sehingga kedudukan penelitian ini sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perintis untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah-sekolah selama ini, khususnya masalah kelemahan atau rendahnya keterampilan membacakan teks berita.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca nyaring, membacakan teks berita, teknik simulasi, media audiovisual, dan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi dengan media audiovisual. Paparan mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Membaca Nyaring

Pada hakikatnya membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari informasi ataupun berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam kegiatan membaca seseorang tidak sekadar melafalkan lambang-lambang bahasa yang tertulis melainkan pemahaman merupakan kunci utama dari kegiatan membaca untuk mendapatkan secara keseluruhan isi dari bacaan.

2.2.1.1 Hakikat Membaca Nyaring

Membaca nyaring sering disebut dengan istilah membaca bersuara atau membaca lisan (*reading out loud; oral reading; reading aloud*). Suyitno (1985:35) mengemukakan bahwa membaca bersuara atau membaca nyaring biasanya dilakukan dengan vokalisasi. Dengan disuarakannya, selain berfungsi sebagai pemahaman untuk diri sendiri, membaca bersuara berfungsi sebagai pemahaman untuk orang lain.

Membaca nyaring bagi diri sendiri biasanya hanya sebagai sebuah strategi membaca dengan cara membaca keras-keras teks bacaan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan memahami isi maupun pesan yang terkandung didalamnya. Membaca nyaring bagi sebagian besar orang merupakan kebiasaan yang harus dihilangkan. Namun, kegiatan membaca nyaring teks bacaan juga mempunyai banyak manfaat karena dapat meningkatkan pemahaman dan kecepatan membaca.

Pada tataran paling rendah, biasanya membaca nyaring digunakan untuk mengenalkan atau mempelajari kata-kata dan pelajaran lambang-lambang bunyi.

Pada tataran tingkat lanjut, pengertian membaca nyaring pada dasarnya bukanlah kegiatan membaca untuk kepentingan diri sendiri melainkan membaca untuk orang lain. Maka si pembaca bukan hanya dituntut harus mampu melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara nyaring saja, tetapi dituntut untuk mampu mengolah lambang-lambang bunyi bahasa agar pesan atau muatan makna yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan secara jelas dan tepat untuk orang yang mendengarnya (Harras dan Lilis 1997: 2.3).

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Rahim (2005:128) menambahkan beberapa hal yang perlu diingat dalam membaca nyaring adalah menghentikan membaca pada titik yang menegangkan, panjang pendek mata pelajaran yang dibacakan hendaknya bervariasi dan membaca teks dengan penuh ekspresi serta membaca dengan pelan-pelan. Membaca nyaring merupakan suatu aktivitas membacakan untuk orang lain. Oleh karena itu, hendaknya pembaca dapat membaca teks bacaan dengan baik, memperhatikan pemenggalan kalimat, dan membacakan dengan suara yang jelas.

Pendapat lain diungkapkan oleh Flesh, Gagne, dan Gough (dalam Haryadi 2007: 19) bahwa membaca pada hakikatnya menerjemahkan lambang grafik ke dalam bahasa lisan sehingga bahasa tulis tunduk kepada aturan bahasa lisan. Maksudnya adalah pembaca mentransfer kembali simbol-simbol yang berbentuk tulisan ke dalam bahasa lisan. Hal tersebut dapat kita lihat pada saat membaca nyaring. Supaya dapat membaca nyaring pembaca harus patuh pada aturan-aturan dalam membaca nyaring. Aturan-aturan tersebut meliputi pelafalan, jeda, intonasi, ekspresi, dan lain-lainnya.

Sementara itu, hampir sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya menurut Tarigan (2008:23) membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Dalam hal ini orang yang membaca nyaring haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Serta harus mempelajari keeterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. Membaca nyaring yang baik menuntut agar pembaca memiliki ketepatan mata tinggi serta pandangan mata jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan-bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Selain itu, pembaca juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya membaca nyaring atau membaca bersuara yaitu kegiatan membaca untuk menangkap dan memahami isi atau pesan, pikiran maupun perasaan penulis dalam bentuk tulisan untuk kemudian dikomunikasikan pada orang lain dengan cara mengolah lambang-lambang bacaan dan membacakannya dengan suara yang keras.

2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Membaca Nyaring

Tujuan utama membaca nyaring adalah untuk menyampaikan informasi atau pesan yang tertulis (dalam lambang-lambang bahasa) secara lisan atau disuarakannya pada orang lain. Atau dengan kata lain mengkomunikasikan isi bacaan. Tujuan utama dari kegiatan membaca nyaring adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca sehingga terwujud dari tujuan akhir membaca yaitu kefasihan. Kefasihan yang dimaksud adalah mempergunakan ucapan yang jelas dan tidak terbata-bata, membaca nyaring dengan tidak terbata-bata, membaca nyaring dengan tidak terus menerus melihat pada teks, membaca nyaring dengan intonasi lagu yang tepat dan jelas (Harras dan Lilis 1997: 2.4).

Kegiatan membaca nyaring memberikan banyak manfaat yang positif bahkan memberikan kontribusi cukup besar dalam perkembangan anak terutama kemampuan berbahasa. Menurut Rubin (dalam Rakhim 2005: 123), menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring ini dibutuhkan siswa dalam: menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami isi teks, mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata serta dapat memperkenalkan kata-kata baru atau menambah perbendaharaan kosakata.

Sebagai kegiatan membaca yang paling dasar atau permulaan dalam proses membaca, membaca nyaring memberikan banyak pengalaman yang sangat berguna dalam mengembangkan kemampuan membaca pada tingkat lebih lanjut, karena membaca nyaring tersebut sebagai dasar atau landasan yang mempengaruhi aktivitas perkembangan siswa.

Pendapat Rubin senada dengan pendapat Gavin dan Susan (dalam Rahim 2005:221-223) yang mengemukakan bahwa manfaat dari membaca nyaring teks

bacaan pada tingkat lanjut dapat membantu anda menemukan kesalahan-kesalahan dengan cara yang tidak dapat muncul saat membaca nyaring diam-diam. Secara akademis, membaca nyaring membantu seseorang menemukan kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan mengidentifikasi bagian-bagian yang tidak dapat dicerna. Dengan demikian apabila seseorang menemukan kata-kata yang sulit dicerna, cobalah untuk membaca kata-kata tersebut dengan keras. Dengan cara seperti itu seolah-olah kita akan mendengar sendiri isi atau pesan dari penulisnya langsung.

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan tentang tujuan dan manfaat dari kegiatan membaca nyaring. Membaca nyaring bukan saja bertujuan untuk diri sendiri melainkan bagi orang lain dalam berbagai kehidupan terutama meningkatkan prestasi akademik anak. Kegiatan membaca nyaring bertujuan untuk mengkomunikasikan isi bacaan yang berupa lambang-lambang tertulis pada orang lain dan yang paling penting dalam membaca nyaring adalah untuk mencapai kefasihan guna mendapatkan pemahaman. Kegiatan membaca nyaring yang sesuai dengan arah tujuan yang tepat akan memberikan banyak manfaat. Membaca nyaring bukan hanya bermanfaat bagi diri kita sendiri melainkan bagi orang lain dalam berbagai kehidupan terutama meningkatkan prestasi akademik anak. Karena dengan membaca nyaring dapat membangun pengetahuan dan pengalaman terutama keterampilan berbahasa yang penting untuk perkembangan siswa dan berguna untuk mendukung kegiatan belajar.

2.2.2 Membacakan Teks Berita

Dalam Kurikulum Standar Isi tahun 2006 terdapat standar kompetensi membaca yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring. Membaca nyaring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuai dengan kompetensi dasar membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas.

2.2.2.1 Kompetensi Membacakan Teks Berita

Membacakan teks berita merupakan keterampilan membaca dengan mengeluarkan suara nyaring dan keras untuk menyampaikan isi teks dengan memperdengarkan pada orang lain. Kegiatan membaca tersebut dapat membangun pengetahuan dan pengalaman terutama keterampilan berbahasa yang penting untuk perkembangan siswa dan berguna untuk mendukung kegiatan belajar.

Dalam membaca nyaring teks berita siswa harus menyesuaikan prosedur dan menguasai berbagai keterampilan berbahasa serta memahami pengolahan lambang-lambang bunyi bahasa dengan baik. Untuk dapat terampil membaca nyaring teks berita dengan baik, kita harus; membaca nyaring dengan lafal ucapan yang tepat dan jelas, menggunakan intonasi atau tekanan suara yang baik, membaca dengan jelas kalimat-kalimat dalam teks, membaca nyaring dan memperhatikan tanda-tanda baca, pandangan kadang-kadang ditujukan ke depan dengan ekspresi yang wajar.

Kompetensi ini bertujuan untuk melatih keterampilan siswa dalam memahami teks berita dengan cara mengidentifikasi dan membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. untuk orang lain. Selain itu juga untuk mengembangkan potensi mereka dalam bidang

ketatabahasaan, memberikan kepercayaan diri dan melatih mereka dalam berbicara maupun berkomunikasi dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat kompetensi dasar membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas.

2.2.2.2 Teks Berita

Morrisan (2004:76) menyebutkan “Naskah berita televisi sering disebut dengan istilah narasi berita, naskah, atau skrip berita.” Naskah berita yang ditulis oleh penulis naskah (*writer*) pada dasarnya merupakan fakta terpenting untuk mengungkapkan atau menceritakan suatu peristiwa. Peristiwa atau pendapat yang disajikan haruslah memiliki *news value* atau nilai berita. Nilai berita diartikan sebagai nilai penting atau menarik atau gabungan keduanya bagi penyimak berita. Jadi, teks berita yang dimaksud adalah naskah atau susunan wacana tertulis berisi tentang peristiwa faktual yang memiliki nilai berita.

Berita dapat dibacakan (membacakan teks berita) melalui siaran televisi atau radio dalam acara tertentu. Berita yang disampaikan dapat berupa berita politik, olah raga, kriminal, dan berita hiburan. Berita dapat disebarluaskan melalui media cetak dan media elektronik. Meskipun keduanya sama-sama mengungkapkan informasi yang bernilai berita, namun dari sisi teknis penyampaiannya menggunakan bahasa yang berbeda.

Jika Morrisan menjelaskan tentang naskah berita televisi, Romli (2007) menjelaskan tentang penulisan naskah radio. penulisan naskah radio untuk disiarkan di radio secara teknis berbeda dengan cara penulisan di media massa cetak. Perbedaan utamanya, naskah berita radio harus menggunakan bahasa tutur

atau bahasa percakapan (*conversational language*) dengan menggunakan kata-kata yang biasa diucapkan sehari-hari dalam obrolan lisan (*spoken Words*). Seringkali seorang penulis naskah (*scriptwriter*) atau editor berita (*news editor*) sebuah stasiun radio hanya melakukan penulisan ulang (*rewriting*) dalam menyiapkan naskah. Dengan begitu, penulis hanya mengubah “bahasa media cetak (bahasa tulis)” menjadi “bahasa media audio (bahasa lisan)”. Misalnya, Rp 20.000 = 20-ribu rupiah, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) = Himpunan Mahasiswa Islam -HMI, US\$200 = 200 dolar Amerika Serikat.

Contoh Naskah Berita Radio dan Naskah Berita Media Cetak

Naskah Berita Radio	Naskah Cetak
<p>Mahasiswa yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia –BEM UI, kemarin berunjuk rasa di depan Gedung Departemen Pendidikan Nasional. Mereka menuntut pendidikan gratis, setidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar.</p> <p>Ketua BEM UI –Ahmad Fathul Bari– mengatakan, pemerintah telah membuang uang 28ublic, dengan mengadakan berbagai acara dan spanduk peringatan hari pendidikan nasional. Padahal, uang itu seharusnya dapat digunakan untuk kepentingan rakyat.</p> <p>Sebagaimana diberitakan Tempo Interaktif, massa juga meminta pemerintah</p>	<p>Mahasiswa Tuntut Pendidikan GratisRabu, 02 Mei 2007 14:24 WIB</p> <p>TEMPO Interaktif, Jakarta:Mahasiswa yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) berunjuk rasa di depan Gedung Departemen Pendidikan Nasional, Rabu siang. Mereka menuntut pendidikan gratis, setidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan, pendidikan teknik dan kejuruan secara umum harus terbuka bagi semua orang dan pendidikan tinggi harus secara adil dapat diakses oleh semua orang berdasarkan kepantasan.</p>

<p>melaksanakan konstitusi, yakni memenuhi anggaran 20 persen APBN bagi pendidikan. Mereka juga berharap, agar pemerintah dan DPR sadar, bahwa rancangan undang-undang badan pendidikan –RUUBHP– yang sedang dibahas, memiliki spirit liberalisasi dan privatisasi lembaga pendidikan public.*</p>	<p>Ketua BEM UI, Ahmad Fathul Bari, mengatakan pemerintah telah membuang uang negara dengan mengadakan berbagai acara dan spanduk peringatan hari pendidikan nasional. Padahal, uang itu seharusnya dapat digunakan untuk kepentingan rakyat. Massa yang berjumlah seratusan orang itu juga meminta pemerintah melaksanakan konstitusi, yakni memenuhi anggaran 20 persen APBN bagi sektor pendidikan. Mereka juga berharap agar pemerintah dan DPR sadar bahwa rancangan undang-undang badan hukum pendidikan (RUUBHP) yang sedang dibahas memiliki spirit liberalisasi dan privatisasi lembaga pendidikan publik. Rencananya, 20 orang mahasiswa akan berdialog dengan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Prof Satryo Soemantri Brodjonegoro untuk membahas tuntutan mereka.</p>
<p align="center">http://jurnalistikuinsgd.wordpress.com</p>	

Senada dengan uraian di atas tentang naskah berita radio, Moentadhim (2006: 71) mengemukakan bahwa menulis berita radio dan televisi merupakan perubahan yang menyegarkan dari gaya surat kabar. Naskah siaran memerlukan bentuk ekspresi yang alamiah bagi pendengar maupun pemirsa. Penulis naskah siaran akan berpikir tentang bagaimana kata dan gabungannya akan terdengar baik

oleh pendengarnya. Oleh karena itu, naskah siaran harus berupa bahasa tutur atau bahasa pergaulan bukan bahasa cetak. Hal ini penting untuk lebih menambah kelancaran komunikasi antara media dan pemirsanya.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Didit (2008) memberikan penjelasan lebih lanjut tentang naskah siaran. Didit menjelaskan agar dapat dimengerti semaksimal mungkin maka naskah (yang akan dibaca sebagai narasi) harus dibuat sesederhana mungkin. Semakin mudah dimengerti berarti naskah semakin baik. Sebisa mungkin naskah ditulis dengan kalimat yang sederhana; tidak menggunakan istilah teknis yang rumit, atau terlalu spesifik; tidak bercampur aduk dengan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal penonton; kalimat yang digunakan pendek, langsung kepada sasaran, tidak berbelit-belit; dan tidak menggunakan kalimat terbalik.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teks berita atau naskah berita adalah susunan wacana tertulis yang memuat informasi yang faktual dan menarik perhatian banyak orang. Teks berita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks berita atau naskah berita yang disiarkan oleh media *broadcast* yaitu siaran radio atau siaran televisi bukan teks berita cetak yang dimuat oleh surat kabar. Perbedaan naskah berita siaran radio maupun televisi dengan naskah berita cetak terletak pada gaya bahasanya. Bahasa siaran berupa bahasa tutur (bahasa lisan) atau bahasa pergaulan, sedangkan bahasa media cetak berupa bahasa cetak (bahasa tulis).

2.2.2.3 Aspek-aspek dalam Membacakan Teks Berita

Membaca nyaring teks berita tidak lepas dari aspek-aspek yang mendukung dan beberapa hal yang harus diperhatikan agar dapat membacakan teks berita dengan baik. Berdasarkan berbagai sumber yang berhasil dikumpulkan peneliti yaitu buku, media net, dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra SMP Negeri 1 Lasem, ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan saat membacakan teks berita. Aspek-aspek tersebut meliputi intonasi, pelafalan, volume suara, penjedaan, ekspresi wajah, kelancaran, penampilan, dan pandangan mata. Aspek-aspek tersebut sangatlah penting dalam berbahasa lisan agar suasana lebih hidup dan komunikatif. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek tersebut:

1) Intonasi

Intonasi adalah lagu kalimat atau ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata sehingga bagian itu lebih keras (tinggi) ucapannya dari bagian yang lain. Intonasi dapat ditandai oleh naik-turunnya nada pada kata atau kalimat. Penandaannya dalam teks dapat menggunakan garis naik (^) untuk nada tinggi, garis turun (v) untuk nada rendah, dan garis horizontal (–) untuk nada datar (Somad, dkk 2007:10).

2) Pelafalan

Pelafalan adalah ucapan bunyi-bunyi bahasa. Ketika membacakan teks berita, artikulasi atau pelafalan harus tepat dan jelas. Fonem-fonem yang dilafalkan harus tepat agar tidak menimbulkan salah tafsir. Fonem-fonem konsonan dan fonem-fonem vokal harus diperhatikan (Somad, dkk 2007:10).

3) Volume suara

Volume suara berkaitan dengan keras dan pelannya pembacaan teks berita. Pembacaan teks berita dengan menggunakan volume suara yang jelas akan membantu pendengar untuk menangkap informasi yang disampaikan oleh pembaca atau penyiar berita.

4) Penjedaan

Jeda adalah penghentian sementara dalam kalimat untuk memperjelas arti. Pemberian jeda pada teks berita dilakukan oleh pembaca berita untuk mempermudah ketika membacakan teks berita. Penandanya dapat menggunakan tanda { / ; (,) } berhenti sebentar (jeda pendek), sedangkan tanda { // = (.) } berhenti agak lama (jeda panjang) (Somad, dkk 2007:10). Perhatikan contoh berikut.

Lita Liviani / Pemusik Cilik / dengan Potensi Besar//

Orkes Simfoni Nasional Indonesia (OSNI) / dalam pergelaran kali ini / secara khusus / menampilkan musikus cilik bernama lengkap Lita Liviani / Tandiono / dengan empat kemahiran memainkan instrument / piano / biola / cello / dan / flute//

5) Ekspresi wajah

Ekspresi atau mimik muka pada saat membaca teks berita dapat berbeda-beda tergantung pada konteks berita yang dibacakan. Ketika membacakan teks berita yang berisi tentang musibah atau bencana, ekspresi wajah harus menampilkan mimik prihatin dan berduka. Begitu pula ketika membacakan teks berita yang berisi kegembiraan, ekspresi wajah harus sesuai.

6) Kelancaran

Kelancaran membaca berkaitan dengan jelas tidaknya penyampaian informasi. Pembaca berita yang baik sebaiknya membacakan teks berita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat agar makna dan isi dari berita yang dibacakan jelas dan tidak ambigu.

7) Penampilan

Sikap dan penampilan haruslah dijaga dengan baik. Pada saat membacakan teks berita haruslah bersikap tenang atau tidak grogi, wajar atau tidak berlebihan, dan mantap. Apabila menyampaikan berita dengan posisi duduk hendaknya duduk tegak dengan pandangan lurus ke depan. Jika dengan posisi berdiri hendaknya juga tegak.

8) Pandangan mata

Jika pembacaan berita itu dilakukan di hadapan banyak orang, harus memperhatikan tatapan mata. Sebaiknya, tatapan muka ditujukan ke semua arah agar audiens yang mendengarkan merasa diperhatikan. Apabila di depan kamera, tujukan pandangan tepat pada kamera. Pada saat membacakan teks berita usahakan jangan sering menunduk ke bawah, pandangan mata harus fokus ke depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang membacakan teks berita untuk orang lain harus memperhatikan beberapa hal agar pendengar dapat menerima berita secara jelas dan tertarik terhadap penyampaian atau pembaca berita itu sendiri. Hal-hal yang harus diperhatikan pada saat membacakan teks berita, yaitu: 1) seorang pembaca berita harus memahami isi berita secara menyeluruh. Oleh karena itu, sebelum membacakan berita, ia harus

membaca berita itu terlebih dulu dengan penuh konsentrasi dan berlatih membacaknya; 2) menggunakan intonasi atau memberi tekanan suara pada kata-kata yang dianggap penting dengan tepat sehingga jelas didengar; 3) melafalkan kata-kata dengan tepat dan jelas (menggunakan artikulasi dengan jelas); 4) mengatur volume suara agar jelas terdengar; 5) memberikan jeda agar tidak terlalu cepat atau terlalu lambat; 6) mengatur napas dengan seimbang; 7) mengekspresikan setiap ucapan dengan tepat, seperti mimik wajah, sikap/posisi badan, dan gerak agar tidak terkesan monoton dan menimbulkan makna ganda bagi penyimak; 8) membaca dengan kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh sebab pembaca harus memperhatikan teks sekaligus sesekali melihat kepada pendengar.

2.2.3 Teknik Simulasi

Teknik simulasi telah banyak dilaksanakan dalam pengajaran modern, sehingga siswa bisa berperan seperti orang-orang atau dalam keadaan yang dikehendaki. Berikut penjelasan mengenai pengertian teknik simulasi, bentuk-bentuk simulasi, kelebihan dan kekurangan simulasi, dan prinsip teknik simulasi.

2.2.3.1 Pengertian Teknik Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang berarti “pura-pura” atau “berbuat seolah-olah” dan juga *simulation* yang berarti “tiruan” atau “perbuatan yang hanya berpura-pura saja”. Pembelajaran dengan teknik simulasi ini menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura untuk memperoleh pemahaman

tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Jadi, secara harfiah simulasi diartikan sebagai peniruan dari keadaan yang sebenarnya. “Sebagai teknik, simulasi berarti memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan”. (Subana dan Sunarti Tth:205).

Sejalan dengan pendapat di atas, Soeparno (1987:98) mengemukakan bahwa simulasi adalah suatu teknik untuk memperoleh keterampilan tertentu melalui latihan-latihan dalam situasi tiruan. Keterampilan yang diperoleh melalui situasi tiruan nanti akan merupakan bekal bagi para siswa dalam melakukan kegiatan yang sebenarnya dalam masyarakat orang dewasa. Kegiatan simulasi tersebut ada yang bersifat instingtif dan ada pula yang dirancang secara sistematis.

Sementara itu, hampir sama dengan dua pendapat di atas Roestiyah (2008:22) mendefinisikan simulasi sebagai tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan. Tujuannya agar orang tersebut dapat mempelajari lebih dalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi, siswa berlatih memegang peranan sebagai orang lain dalam proses pembelajaran.

Simulasi sebagai satu situasi yang diwujudkan hampir menyerupai keadaan yang sebenarnya memerlukan siswa untuk berinteraksi sesama berdasarkan peranan masing-masing untuk membuat keputusan menyelesaikan masalah, isu atau tugas yang diberikan. Melalui teknik ini para pelajar dapat menggunakan kemahiran belajar. Dalam proses pembelajaran ini pelajar digalakkan untuk memberi pendapat, cadangan, membuat keputusan, dan

menyelesaikan masalah berdasarkan peranan yang dipertanggungjawabkan. Memberi peluang kepada pelajar untuk mengalami sendiri situasi dan masalah.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa teknik simulasi adalah suatu teknik dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai suatu keterampilan tertentu dengan menggunakan situasi tiruan atau melakukan perbuatan yang hanya berpura-pura saja.

2.2.3.2 Bentuk-bentuk Simulasi

Teknik Simulasi memiliki bermacam-macam bentuk pelaksanaan. Bentuk-bentuk simulasi tersebut diantaranya yaitu: (1) Main peran (*role playing*) adalah suatu kegiatan yang berupa penampilan tingkah laku, sikap, watak, dan perangai suatu peran tertentu untuk menciptakan imajinasi yang dapat melukiskan peristiwa yang sebenarnya, misalnya peristiwa masa kini, masa lampau, atau masa yang akan datang, (2) Sosiodrama adalah suatu penampilan yang mengungkapkan perilaku suatu kelompok atau perilaku seseorang dalam suatu kelompok yang fokusnya terletak pada pemecahan masalah kemasyarakatan atau masalah hubungan antarmanusia, (3) Psikodrama adalah suatu penampilan yang mengungkapkan perilaku individu dalam menghadapi masalah yang bersifat kejiwaan. (4) Permainan simulasi (*simulation game*) adalah suatu permainan yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok siswa untuk mengungkapkan suatu tindakan atau kejadian yang sebenarnya, dan (5) Sandiwara boneka, berbeda dengan bentuk-bentuk simulasi yang lain, peran sandiwara boneka ini diperankan oleh boneka yang mewakili pemeran yang sebenarnya (Soeparno 1987:101-111).

Senada dengan pendapat tokoh sebelumnya, Subana dan Sunarti (Tth:109) juga membagi simulasi menjadi beberapa bentuk, yaitu (1) Sosiodrama, permainan yang dilakukan dengan bertitik tolak dari permasalahan sosial atau permasalahan yang menyangkut hubungan antarmanusia. (2) Psikodrama, psikodrama adalah drama yang bertitik tolak dari permasalahan yang lebih menyangkut psikologis manusia atau dalam hubungan antarmanusia. (3) Permainan simulasi, permainan simulasi (*simulation games*) hampir sama dengan demonstrasi, tetapi diciptakan situasi tiruan atau unsur yang bukan sebenarnya. (4) Permainan peranan, permainan peranan (*role playing*) adalah jenis metode simulasi yang bertitik tolak dari permasalahan yang berhubungan dengan tujuan untuk mengkreasi kembali peristiwa sejarah masa lalu, mengkreasi kemungkinan masa depan, atau mengekspos kejadian masa kini. (5) Peer teaching, peer teaching termasuk metode simulasi yang digunakan guru dalam memberikan pengalaman mengajar bagi para siswa calon guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bentuk simulasi yang sesuai dengan penelitian ini adalah permainan simulasi (*simulation games*) yaitu suatu permainan yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok siswa untuk mengungkapkan suatu tindakan atau kejadian yang sebenarnya, permainan simulasi (*simulation games*) hampir sama dengan demonstrasi, tetapi diciptakan situasi tiruan atau unsur yang bukan sebenarnya. Dalam penelitian ini, siswa akan melakukan permainan simulasi menjadi pembaca berita setelah melihat penayangan media audiovisual yang disajikan guru. Siswa harus menirukan bagaimana cara membacakan teks berita yang baik dan benar menggunakan

intonasi yang tepat, pelafalan dan volume suara yang jelas serta ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks. Dalam pelaksanaannya, siswa akan membacakan teks berita di depan kelas seolah-olah menjadi pembaca berita. Kelas akan diciptakan situasi tiruan yang mirip dengan situasi siaran berita sebenarnya di media televisi dengan menggunakan *background* di belakang pembaca berita, meja, kursi dan kamera.

2.2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Teknik Simulasi

Sebagai teknik, simulasi memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan teknik-teknik yang lain, yaitu sebagai berikut.

Kelebihan yang dimiliki oleh teknik simulasi dalam proses pembelajaran adalah (1) Menyenangkan bagi siswa sehingga para siswa tergerak untuk berpartisipasi secara aktif; (2) menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa; (3) memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya; (4) mengurangi hal-hal yang verbalistik atau abstrak; (5) tidak memerlukan pengajaran yang pelik dan mendalam; (6) menimbulkan interaksi siswa, yang memberi kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotongroyongan serta kekeluargaan yang sehat; (7) menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban atau kurang cakap; (8) menumbuhkan cara berpikir kritis; (9) memungkinkan semua guru bekerja dengan tingkat abilitas yang berbeda-beda.

Selain memiliki kelebihan, teknik simulasi juga mempunyai kelemahan, yaitu: (1) efektivitas dalam memajukan belajar siswa belum dapat dilaporkan oleh

riset, (2) terlalu mahal biayanya, (3) banyak orang yang meragukan hasilnya karena sering tidak diikutsertakan elemen-elemen penting, (4) menghendaki pengelompokan yang fleksibel; perlu ruang dan gedung, (5) menghendaki banyak imajinasi dari guru maupun siswa, (6) menimbulkan hubungan informasi antara guru dan siswa yang melebihi batas (Roestiyah 2008:22-23).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, teknik simulasi memiliki berbagai kelebihan maupun kelemahan. Oleh karena itu, ketika guru menggunakan teknik ini dalam pembelajaran harus benar-benar memperhatikan hal-hal tersebut. Sehingga akan terciptalah pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.2.3.4 Prinsip-prinsip Teknik Simulasi

Waluyo (2003:191) mengemukakan beberapa prinsip dari teknik simulasi, yaitu: (1) tetapkan tujuan kegiatan yang akan dicapai, (2) siswa terbagi dalam kelompok dengan tugas yang sama atau berlainan, (3) penentuan topik dan peran disesuaikan dengan kemampuan bahasa, (4) mengandung pula tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor, (5) terdapat petunjuk dengan peran situasi dan pembagian tugas.

Berbeda dengan Waluyo, Uno (2011:29-30) mengemukakan empat prinsip yang harus dipegang oleh guru atau fasilitator dalam proses simulasi yaitu sebagai berikut.

Pertama adalah penjelasan. Untuk melakukan simulasi pemain harus benar-benar memahami aturan permainan. Oleh karena itu, guru atau fasilitator hendaknya memberikan penjelasan dengan sejas-jelasnya aktivitas yang akan

dilakukan berikut konsekuensi-konsekuensinya. *Kedua* adalah mengawasi (*refeering*). Simulasi dirancang untuk tujuan tertentu dengan aturan dan prosedur main tertentu. Oleh karena itu, guru atau fasilitator harus mengawasi proses simulasi, sehingga berjalan sebagaimana seharusnya. *Ketiga* adalah melatih (*coaching*). Dalam simulasi, pemain atau peserta akan mengalami kesalahan. Oleh karena itu, guru atau fasilitator harus memberikan saran, petunjuk atau arahan, sehingga memungkinkan mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. *Keempat* adalah diskusi. Dalam simulasi, refleksi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, setelah selesai melakukan simulasi, guru atau fasilitator mendiskusikan beberapa hal, seperti (1) seberapa jauh simulasi sudah sesuai dengan situasi nyata (*real word*), (2) kesulitan-kesulitan, (3) hikmah apa yang dapat diambil dari simulasi, dan (4) bagaimana memperbaiki atau meningkatkan kemampuan simulasi, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip tersebut di atas membantu guru atau fasilitator yang akan melaksanakan pembelajaran dengan teknik simulasi. Meskipun keduanya berbeda dalam hal penjelasan, namun tujuannya sama yaitu memberikan petunjuk kepada guru atau fasilitator tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sebelum melakukan simulasi.

2.2.4 Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diproyeksikan melalui arus listrik dalam bentuk suara,

misalnya, radio, *tape recorder* dan media yang diproyeksikan ke layar monitor dalam bentuk gambar dan suara misalnya, televisi, video, film, *DVD* dan *VCD*. Melalui media ini seseorang tidak hanya dapat melihat atau mengamati sesuatu melainkan sekaligus bisa mendengar segala sesuatu yang divisualisasikan (Hastuti 2006:208).

Pendapat Hastuti sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006 :124-125) yang menjelaskan bahwa media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media yang pertama adalah media audiovisual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangka suara, dan cetak suara. Media yang kedua adalah audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Media audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini berupa Video rekaman pembacaan berita dari media siaran televisi yang terdiri atas dua video. Video rekaman yang pertama diunduh dari siaran Liputan 6 Siang di SCTV, pembaca beritanya adalah Duma Riris Silalahi yang memberitakan tentang donat kampung di Jombang, Jawa Timur yang berdurasi selama 3 menit. Video rekaman yang kedua diunduh dari *Top Nine News* Metro TV. Pembaca beritanya adalah Eva Julianti. Isi dari berita yang berdurasi 2 menit tersebut tentang banjir yang masih menggenangi daerah Pasuruan. Pemilihan kedua video tersebut dikarenakan cara atau teknik yang digunakan kedua pembaca berita tersebut sangat baik. Diharapkan setelah mengamati video rekaman tersebut siswa dapat memahami

bagaimana menggunakan intonasi yang tepat, lafal dan volume suara yang jelas, ekspresi wajah yang sesuai konteks, memperhatikan jeda antar kata atau kalimat, kelancaran saat membaca berita, penampilan yang penuh percaya diri, dan pandangan mata pembaca berita yang fokus kepada pemirsa.

Media Video merupakan perpaduan antara media suara (audio) dan media gambar (visual) yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media ini mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa, memudahkan pemakaian materi dan menarik minat siswa untuk belajar. Terdapat alat yang membantu fungsi dalam menampilkan gambar, alat tersebut berupa *LCD proyektor* yang akan menampilkan gambar melalui layar. Alat yang membantu fungsi untuk mendengarkan suara agar terdengar jelas adalah *Speaker Active*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual merupakan media pembelajaran yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diproyeksikan ke layar monitor melalui arus listrik dalam bentuk gambar dan suara, misalnya televisi, video, film, DVD, dan VCD. Dalam penelitian ini media audiovisual yang dimaksud adalah media video rekaman pembacaan berita oleh pembaca berita televisi.

2.2.5 Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual

Pembelajaran membacakan teks berita tidaklah mudah dalam penyampaiannya. Siswa memerlukan suatu petunjuk atau gambaran yang jelas mengenai membacakan teks berita yang baik dan benar dari segi intonasi, kecermatan, pelafalan, vokal maupun penampilan. Pembelajaran membacakan teks berita pada penelitian ini dilaksanakan dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membacakan teks berita. Sebagai sebuah model, pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi dengan media audiovisual mempunyai empat komponen, yaitu sintaks, sistem sosial, peran guru, dan sarana pendukung. Keempat hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Sintaks

Secara garis besar, langkah-langkah membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap inti dibagi lagi ke dalam tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pada tahap pendahuluan, siswa mempersiapkan secara psikis dan fisik dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang materi yang akan disimulasikan yaitu membacakan berita.

Tahap inti; (1) eksplorasi; Siswa bertanya jawab dengan guru tentang materi yang akan disimulasikan yaitu pengertian membacakan berita, macam-

macam berita yang biasa dibacakan di media siaran, dan tugas-tugas pembaca berita. Siswa mengamati serta memahami cara pembacaan teks berita dari model atau pembaca berita melalui media audiovisual yang disajikan guru berupa video rekaman pembaca berita televisi. Siswa dan guru menyamakan persepsi tentang aspek-aspek penilaian dalam membacakan teks berita. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik pemberian jeda pada teks berita., (2) *elaborasi*; Siswa membentuk kelompok beranggotakan 5-6 orang. Siswa mendapatkan transkripsi teks berita sesuai dengan isi video berita yang disaksikan tadi. Siswa mendapatkan tugas memberikan tanda jeda pada teks berita dan mengidentifikasi bagaimana intonasi, artikulasi, dan ekspresi dalam membacakan teks berita tersebut bersama kelompoknya. Siswa menyimak penjelasan guru terkait deskripsi kegiatan maupun aturan dalam simulasi yaitu peran siswa beserta tugas-tugasnya. Jika salah satu siswa berperan sebagai pembaca berita, siswa yang lain berperan menjadi pemirsa atau penonton. Masing-masing anggota kelompok berlatih membacakan teks berita dengan berganti peran secara bergiliran, satu anggota sebagai pembaca berita dan anggota lain sebagai pemirsa, begitu pula sebaliknya. Anggota kelompok saling memberikan masukan terhadap penampilan temannya. Salah satu siswa bersama guru mempersiapkan perlengkapan simulasi, meliputi: meja, kursi, *background* stasiun televisi, dan menyiapkan kamera yang akan digunakan untuk merekam; (3) *konfirmasi*; siswa maju simulasi membacakan teks berita di depan kelas yang sudah dibentuk menyerupai situasi siaran berita. Siswa mendapatkan umpan balik positif dari guru terkait dengan penampilan siswa. Siswa dan guru membahas bersama-sama jeda pada teks berita yang benar.

Pada tahap penutup, siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar pada hari itu. Siswa menanggapi pembelajaran keterampilan membacakan teks berita melalui simulasi yang baru saja dilaksanakan siswa dan guru merefleksikan pembelajaran membacakan teks berita yang telah dilakukan. Guru memotivasi siswa agar rajin berlatih membaca, khususnya membacakan teks berita.

2) Sistem Sosial

Sistem sosial yang berlangsung dalam pembelajaran ini adalah keterlibatan guru, siswa, dan masyarakat umum. Kedudukan guru pada hakikatnya sebagai fasilitator, sedangkan siswa berkedudukan sebagai subjek pembelajaran sehingga bebas menggali pengetahuan-pengetahuan dari luar lingkungan sekolah yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, masyarakat umum dan komponen di luar sekolah dapat dijadikan sebagai objek sasaran yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilannya. Saat proses pemodelan, guru dan siswa terlibat dalam kegiatan memahami teknis pelaksanaan sebelum siswa melakukan unjuk kerja. Pada bagian tertentu, kegiatan dilakukan secara kelompok dan pada bagian lain, siswa harus menyelesaikan persoalan secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan secara kerja sama, misalnya siswa mendiskusikan bagaimana memberikan tanda jeda yang tepat pada teks berita dan cara-cara membacakan teks berita yang baik dan benar. Selain itu, siswa membutuhkan komentar dari siswa lain setelah berlatih simulasi membacakan teks. Tujuannya agar siswa mengetahui kekurangan masing-masing. Siswa dapat saling berbagi dan guru dapat memberikan masukan-masukan. Pada saat siswa sudah

mengetahui bagaimana penggunaan teknik-teknik membacakan teks berita dengan baik dan benar, maka siswa harus mempraktikkannya melalui simulasi membacakan teks berita di depan kelas sesuai dengan pemahamannya sendiri.

3) Peran Guru

Selama proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi dengan media audiovisual, guru bertindak sebagai model, fasilitator, konsultan, dan motivator. Guru melakukan pemodelan secara klasikal. Guru merangsang siswa dengan video rekaman pembacaan berita oleh model atau pembaca berita. Tujuannya agar siswa mengetahui bagaimana intonasi, pelafalan, dan volume suara, ekspresi, serta penjedaan yang digunakan dalam kegiatan membacakan teks berita. Saat siswa mulai kesulitan menggunakan aspek-aspek tersebut pada saat membacakan teks berita, guru memberikan stimulus secara kolaboratif dengan siswa. Guru juga bisa bertindak sebagai instruktur dengan cara penyampaian yang memotivasi dan mengarahkan siswa untuk berlatih dari berbagai sumber yang dapat mengembangkan keterampilan membacakan teks berita.

4) Sarana Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan strategi pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi dengan media audiovisual adalah alat atau media yang dapat memudahkan siswa dalam memahami cara membacakan teks berita yang benar, yaitu melalui media audiovisual yang berupa video rekaman pembacaan teks berita dari media televisi. Teknik simulasi yang digunakan guru juga melibatkan siswa secara

penuh dalam proses pembelajaran. Siswa akan memiliki dasar pemahaman dan akan memperoleh pengetahuan secara langsung, sehingga pengetahuan ini akan menancap kuat pada diri mereka sendiri. Selain itu, sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang di dalamnya terdapat media cetak seperti koran yang memuat berita-berita juga dapat dimanfaatkan siswa untuk berlatih membacakan teks berita. media elektronik seperti televisi dan radio juga dapat dimanfaatkan siswa sebagai contoh model pembacaan teks berita.

2.3 Kerangka Berpikir

Membaca nyaring pada hakikatnya adalah menafsirkan lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. Supaya dapat membaca nyaring, pembaca harus patuh terhadap aturan-aturan dalam membaca nyaring. Aturan-aturan tersebut meliputi pelafalan, jeda, intonasi, ekspresi dan lain-lain.

Membacakan teks berita merupakan salah satu kegiatan membaca nyaring. Tujuan kegiatan membacakan teks berita adalah menyampaikan informasi berkaitan dengan peristiwa yang penting dan menarik kepada para pendengarnya. Membacakan teks berita memerlukan teknik tersendiri, yaitu lafal harus jelas, intonasi harus tepat, dan volume suara yang jelas. Oleh karena itu, pembaca haruslah menguasai teknik-teknik tersebut dengan baik dan benar agar pendengar menangkap informasi yang disampaikan dengan baik pula.

Keterampilan membacakan teks berita merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada

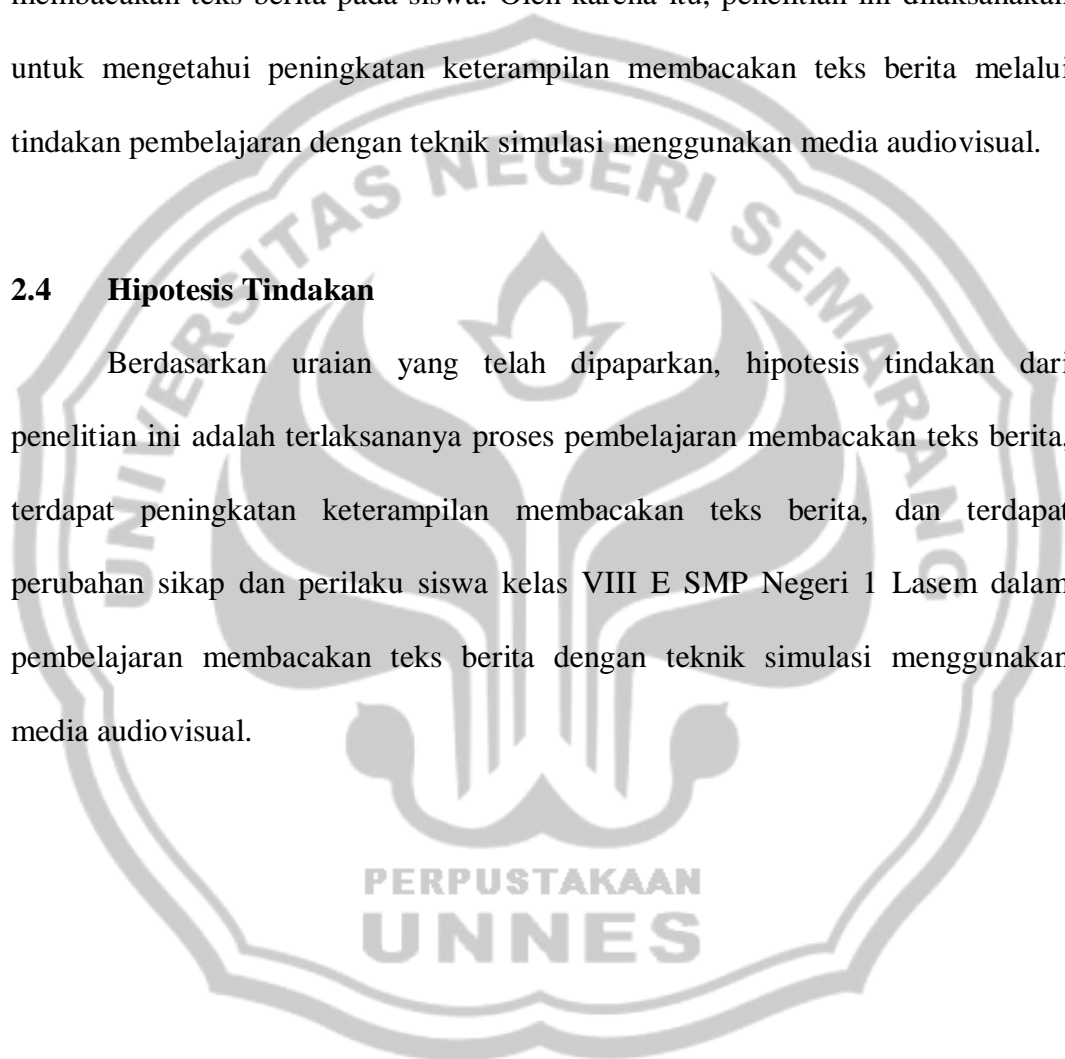
siswa SMP kelas VIII. Dalam kegiatan pembelajaran membacakan teks berita, siswa seringkali mengalami kesulitan. Adapun kendala dalam pembelajaran membacakan teks berita, salah satunya adalah siswa kurang memperhatikan intonasi, artikulasi, volume suara, dan ekspresi pada saat membacakan teks berita. Keberhasilan pembelajaran dapat tercapai apabila guru menerapkan pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan tidak merasa bosan. Dengan cara seperti itu, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran membacakan teks berita.

Peneliti mencoba menerapkan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Penggunaan teknik simulasi dan media audiovisual ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membacakan teks berita. Teknik simulasi merupakan teknik pembelajaran yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. Dengan teknik simulasi dalam membacakan teks berita, proses penerimaan terhadap pembelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian secara baik dan sempurna. Selain itu, penggunaan media audiovisual juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa serta motivasi untuk belajar. Media audiovisual digunakan sebagai bahan untuk menunjukkan cara-cara membacakan teks berita yang baik dan benar. Siswa akan membentuk konsep tentang bagaimana membacakan teks berita dengan teknik-teknik yang benar melalui media tersebut, sehingga akan tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teknik simulasi dan media audiovisual dapat menarik minat siswa dan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran membacakan teks berita. Dengan kata lain, penggunaan teknik simulasi dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan membacakan teks berita pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membacakan teks berita melalui tindakan pembelajaran dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah terlaksananya proses pembelajaran membacakan teks berita, terdapat peningkatan keterampilan membacakan teks berita, dan terdapat perubahan sikap dan perilaku siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem dalam pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.



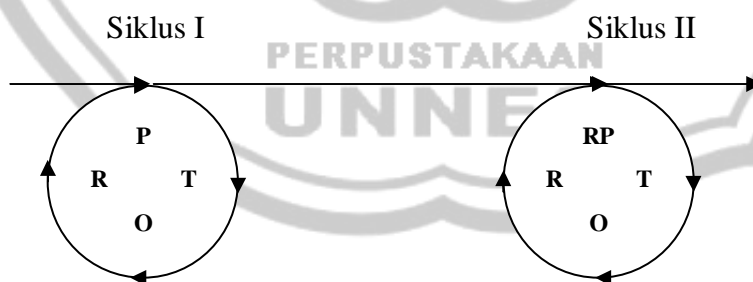
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan pada siklus II. PTK dilaksanakan dalam wujud proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat tahap yang sama pada setiap siklusnya, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

P : Perencanaan

R : Refleksi

T : Tindakan

RP : Revisi Perencanaan

O : Observasi

Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Kegiatan siklus I dan siklus II meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran membacakan teks berita. Selain itu, peneliti dan siswa bisa saling mengenal sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat berlangsung dengan lancar. Sebelum penelitian tindakan siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam membacakan teks berita. Hasil tes awal ini digunakan sebagai nilai awal atau nilai prasiklus untuk dibandingkan dengan nilai siklus I dan siklus II sehingga dapat ditentukan kriteria standar ketuntasan membacakan teks berita.

3.1.1 Prosedur Penelitian Siklus I

Proses tindakan pada siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat hal tersebut.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan ini berupa rencana kegiatan, yaitu menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Langkah awal adalah menyusun rencana pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Kemudian, peneliti juga menyiapkan video rekaman pembacaan teks berita yang akan dijadikan media

pembelajaran serta perlengkapan lain untuk menyimulasikan pembacaan teks berita. Selain itu, peneliti menyiapkan materi dan teks berita yang akan dibaca oleh siswa. Langkah berikutnya, menyusun rubrik penilaian membacakan teks berita dan pedoman penskorannya, membuat dan menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar pedoman deskripsi perilaku ekologis, pedoman catatan harian guru dan siswa, pedoman sosiometri, pedoman wawancara, serta dokumentasi video dan foto. Selanjutnya, mengonsultasikan rencana yang telah disiapkan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Tindakan dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Uraian tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pada tahap pendahuluan, peneliti melakukan apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti pembelajaran. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang materi berita. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran dan manfaat yang diperoleh jika siswa menguasai kompetensi tersebut

Tahap inti; (1) eksplorasi; Siswa dibagi dalam kelompok oleh guru, setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang materi yang akan disimulasikan yaitu pengertian membacakan berita, macam-macam berita yang biasa dibacakan di media siaran, dan tugas-tugas pembaca berita. Selanjutnya, siswa mengamati serta memahami cara pembacaan teks berita dari model atau pembaca berita melalui media audiovisual yang disajikan guru berupa video rekaman pembaca berita televisi. Setelah itu, siswa menganalisis aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita berdasarkan contoh pembacaan teks berita dalam video tersebut. Siswa bersama guru menyamakan persepsi tentang aspek-aspek penilaian dalam membacakan teks berita dan mendapatkan penjelasan dari guru tentang teknik pemberian tanda jeda pada teks berita. (2) *elaborasi;* siswa mendapatkan transkripsi teks berita sesuai isi berita video yang disaksikan, kemudian guru memberikan tugas pada siswa untuk memberikan tanda jeda pada transkripsi berita tadi dan mengidentifikasi bagaimana intonasi, artikulasi, dan ekspresi dalam membacakan teks berita tersebut bersama kelompoknya. Siswa menyimak penjelasan guru terkait deskripsi kegiatan maupun aturan dalam simulasi yaitu peran siswa beserta tugas-tugasnya. Masing-masing anggota kelompok berlatih membacakan teks berita dengan berganti peran secara bergiliran, satu anggota sebagai pembaca berita dan anggota lain sebagai pemirsa, begitu pula sebaliknya. Anggota kelompok saling memberikan masukan terhadap penampilan temannya. Salah satu siswa bersama guru mempersiapkan perlengkapan simulasi, meliputi: meja, kursi, background stasiun televisi, dan menyiapkan kamera yang akan digunakan untuk

merekam. (3) *konfirmasi*; siswa secara acak maju simulasi di depan kelas yang sudah dibentuk menyerupai situasi siaran berita. Siswa mendapatkan umpan balik positif dari guru terkait dengan penampilan siswa. Siswa dan guru membahas bersama-sama jeda pada teks berita yang benar. Siswa menyerahkan hasil kelompok memberikan tanda jeda pada teks berita yang sudah dibahas.

Pada tahap penutup, Siswa dan guru merefleksi pembelajaran membacakan teks berita yang telah dilakukan. Siswa mendapatkan penguatan dari guru untuk berlatih membacakan teks berita tersebut di rumah.

2) Pertemuan Kedua

Pada tahap pendahuluan, siswa memperhatikan ilustrasi yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan materi membacakan teks berita pada pertemuan sebelumnya. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang uraian kegiatan pembelajaran hari itu.

Pada tahap inti, (1) *eksplorasi*; siswa berkelompok sesuai kelompok pada pertemuan pertama. Siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami berkaitan dengan materi membacakan teks berita dan simulasi yang dilakukan. Siswa menyaksikan kembali video pembacaan teks berita oleh model atau pembaca berita agar siswa mengingat hal-hal yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita. Siswa mengamati dengan saksama bagaimana cara pembacaan teks berita oleh professional., (2) *elaborasi*; Siswa menerima teks berita yang berjudul “Donat kampung” seperti pada pertemuan pertama. Siswa tanpa bantuan media audiovisual menentukan penjedaan yang tepat pada teks

berita tersebut secara individu dalam kelompok. Siswa berlatih membacakan teks berita dan saling memberi komentar terhadap pembacaan teks berita sesama anggota kelompok sesuai perannya masing-masing. Siswa menyerahkan hasil individu memberikan tanda jeda pada teks berita. Siswa laki-laki membantu guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam simulasi., (3) *konfirmasi*;
Siswa maju satu per satu melakukan simulasi menjadi pembaca berita secara acak dengan teks berita yang sudah disediakan guru yaitu teks berita yang masih sama, tapi belum ada tanda jeda. Siswa yang berperan sebagai pemirsa atau penonton menyimak simulasi membacakan berita yang dilakukan oleh temannya. Siswa mendapatkan penilaian secara individu oleh guru. Siswa memberikan komentar terhadap penampilan temannya. Selanjutnya, siswa mendapatkan penguatan dari guru berdasarkan hasil kegiatan siswa.

Pada tahap penutup, siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar pada hari itu. Siswa menanggapi pembelajaran keterampilan membacakan teks berita melalui simulasi yang baru saja dilaksanakan. Setelah itu, peneliti menutup pertemuan hari itu dan memberikan tugas untuk berlatih membacakan teks berita di rumah. Siswa juga dimotivasi agar melakukan latihan membaca dan mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran membacakan teks berita pada pertemuan siklus II.

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus I, peneliti menulis deskripsi perilaku ekologis dengan dibantu rekan sejawat yang ikut mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan

media audiovisual. Peneliti juga menulis catatan harian dan juga meminta siswa menulis catatan harian. Catatan harian yang ditulis peneliti digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden atau siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai cukup, dan nilai terendah. Siswa juga diminta untuk mengisi lembar sosiometri untuk memperoleh data tentang siswa yang disukai dan tidak disukai, serta siswa yang aktif dan tidak aktif selama kegiatan diskusi kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti atas bantuan teman sejawat mendokumentasikan kegiatan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

3.1.1.1 Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak tindakan-tindakan yang dilakukan siswa selama pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui dan memperoleh data tentang segala peristiwa yang terjadi serta respon atau tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Data-data tersebut diperoleh melalui beberapa cara, yaitu (1) deskripsi perilaku ekologis untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran, (2) catatan harian guru dan siswa untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran membacakan teks berita

dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, (3) wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap materi, media, dan teknik pembelajaran yang telah dilaksanakan, (4) sosiometri untuk mengetahui hubungan sosial siswa dalam diskusi kelompok, dan (5) dokumentasi video dan foto yang memuat rekaman peristiwa dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Semua data tersebut dijabarkan dalam bentuk deskripsi secara lengkap. Data-data yang telah diperoleh digunakan peneliti untuk bahan refleksi dan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

3.1.1.2 Refleksi

Tahap ini merupakan evaluasi terhadap proses tindakan dari hasil pembelajaran membacakan teks berita pada siklus I. Data-data yang terkumpul baik dari hasil tes, deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, sosiometri, wawancara, serta dokumentasi video dan foto, kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis ini untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan media dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil analisis ini digunakan sebagai pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya.

Hasil tes yang diperoleh siswa pada tes di siklus I telah mengalami peningkatan dari prasiklus sebesar 11,73 atau 20,18% yaitu dari 58,11 menjadi 69,84. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes siklus I belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 78. Sebanyak 26 siswa di kelas SMP Negeri 1 Lasem, masih ada 14 siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup dan 2 siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang. Berdasarkan analisis hasil tes membacakan teks berita siklus I diketahui bahwa aspek-aspek yang termasuk

dalam kategori baik yaitu aspek pelafalan, aspek volume suara. Sementara itu aspek lain yang termasuk dalam kategori cukup yaitu aspek intonasi, aspek ekspresi wajah, aspek penjedaan, aspek kelancaran, dan aspek penampilan. Aspek penilaian membacakan teks berita yang masih dalam kategori kurang adalah aspek pandangan mata. Guru harus memberikan pendalaman materi dan latihan secara lebih intensif pada aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan analisis data hasil nontes siklus I yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, serta dokumentasi video dan foto, diketahui bahwa perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita masih perlu untuk diubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan belum semua siswa berperilaku positif sesuai dengan karakter keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, serta kepercayaan diri. Masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku negatif dalam pembelajaran. Perilaku negatif tersebut antara lain masih ada siswa yang belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk saat disuruh berdiskusi, berbicara dengan teman pada saat menyimak media audiovisual, kurang menghargai dan mengapresiasi teman yang sedang simulasi, dan masih malu-malu dan kurang percaya diri saat membacakan berita. Meskipun demikian, sebagian siswa yang lain juga sudah menunjukkan sikap dan perilaku positif.

Selain berperilaku negatif, sebagian besar juga masih belum memahami penerapan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dalam membacakan

teks berita. Kesulitan tersebut saat siswa simulasi meniru pembaca berita melalui video yang disajikan, antara lain siswa belum bisa membacakan teks berita dengan teknik yang baik dan benar. Terkait dengan teknik simulasi yang digunakan guru, sebagian besar siswa masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan teknik yang diberikan oleh guru yaitu siswa simulasi menjadi pembaca berita di depan kamera. Sering terjadi perekaman ulang saat siswa simulasi membacakan berita, sebab masih banyak siswa yang belum siap saat diambil video gambarnya. Hal ini menyebabkan simulasi berjalan lama dan menghabiskan waktu. Saran siswa pada guru tidak perlu terlalu serius karena siswa lebih senang jika ada selingan canda. Selain itu, siswa memberikan saran agar media dan topik berita yang dipilih guru lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, guru menyusun rencana perbaikan untuk mengatasi berbagai kekurangan yang terjadi di siklus I. Perbaikan yang dilakukan guru adalah menyusun rencana pembelajaran yang lebih sistematis, memilih video rekaman dan teks berita yang lebih mudah dipahami siswa dan tetap mengukur kemampuan siswa, memberikan penjelasan secara lebih mendalam tentang pemberian jeda pada teks berita, menyiapkan situasi dan kondisi mental siswa agar lebih siap saat simulasi sehingga waktu pembelajaran lebih efektif, memberikan selingan canda dan tidak terlalu serius agar lebih akrab dengan siswa sehingga siswa mengubah perilakunya menjadi positif, serta memberikan latihan membacakan teks berita lebih intensif.

3.1.2 Prosedur Penelitian Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Pada siklus II, tindakan dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I agar hasil pembelajaran meningkat dan mencapai target yang telah ditentukan. Sebelum tindakan siklus II dilaksanakan, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersangkutan mengenai kekurangan dan kelemahan pada siklus I untuk memperoleh masukan bagi perbaikan tindakan siklus II. Sebagaimana siklus I, tahap-tahap pelaksanaan penelitian siklus II terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dijabarkan sebagai berikut.

3.1.2.1 Perencanaan

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, peneliti memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Proses penelitian tindakan kelas pada siklus II akan dilakukan suatu perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilaksanakan pada siklus II dengan memperbaiki hasil refleksi pada siklus I.

Perbaikan yang dilakukan sebagai bentuk perencanaan pada siklus II meliputi: (1) menyusun rencana pembelajaran membacakan teks berita yang lebih sistematis dan memberikan umpan balik, (2) memilih video rekaman pembacaan teks berita yang memudahkan siswa memahami aspek-aspek membacakan teks berita, (3) menyiapkan materi pembelajaran membacakan teks berita dan bahan-

bahan yang digunakan untuk simulasi pembacaan berita, (4) menyiapkan teks berita yang tidak terlalu panjang dan tetap mengukur kemampuan siswa, dan (5) mengonsultasikan rencana yang telah disiapkan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bersangkutan. Perbaikan rencana pada siklus II ini diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah dan kekurangan-kekurangan pada siklus I sehingga hasil pembelajaran membacakan teks berita pada siklus II dapat meningkat.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebagai upaya memperbaiki tindakan sebelumnya dan meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan inti terdiri atas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut ini uraian mengenai langkah-langkah tindakan siklus II.

1) Pertemuan Pertama

Pada tahap pendahuluan, siswa mengkondisikan diri siap mengikuti pembelajaran membacakan berita pada siklus II. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang pengalamannya simulasi membacakan berita pada siklus I. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran dan manfaat yang diperoleh jika siswa menguasai kompetensi tersebut Siswa mendengarkan pengumuman dari guru tentang hasil tes

membacakan teks berita yang diperoleh pada siklus I. Siswa dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita.

Pada tahap inti; (1) eksplorasi; siswa dan guru bertanya jawab mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam simulasi pada siklus I dan mengingatkan lagi tentang peran dan tugas masing-masing siswa saat simulasi. Siswa diberi pemecahan kesulitan yang dirasakan dalam membacakan teks berita pada pertemuan sebelumnya, antara lain dengan menyajikan media audiovisual yang berupa video pembaca berita profesional dan amatir. Siswa mengamati dan memahami bagaimana cara membacakan teks berita yang baik dan yang buruk berdasarkan kedua video tersebut. Siswa diberi penguatan dan pemahaman pada aspek-aspek membacakan teks berita yang nilainya masih belum tuntas pada pertemuan siklus I agar siswa dapat membacakan teks berita sesuai dengan target. Siswa mendapatkan penguatan dari guru tentang cara membacakan berita yang baik dan bersama guru membahas video pembacaan teks berita tadi., (2) *elaborasi;* siswa berkelompok sesuai dengan kelompok pada siklus I. Siswa mendapatkan transkripsi teks berita yang dibacakan oleh pembaca berita profesional. Siswa diingatkan kembali oleh guru tentang deskripsi kegiatan maupun aturan dalam simulasi yaitu peran siswa beserta tugas-tugasnya, hal-hal yang perlu diperhatikan saat simulasi membaca berita, dan bagaimana memberikan penjedaan yang tepat pada teks berita. Siswa bersama kelompok berdiskusi untuk menentukan penjedaan yang tepat dari teks berita yang akan dibacakan. Siswa mengundi urutan yang maju latihan simulasi per kelompoknya masing-masing agar adil. Siswa secara individu bersama dengan kelompok

berlatih membacakan teks berita sesuai peran masing-masing dengan dibimbing oleh guru. Siswa yang berperan sebagai pemirsa memberi masukan terhadap penampilan anggota kelompok yang membacakan berita. Salah satu siswa bersama guru mempersiapkan perlengkapan simulasi., (3) *konfirmasi*; siswa yang berperan sebagai pembaca berita mendapatkan motivasi agar siap dan percaya diri saat simulasi di depan kelas dan bagi siswa yang berperan sebagai pemirsa harus menyimak berita yang dibacakan dengan baik. Siswa ditunjuk oleh guru secara acak untuk simulasi membacakan teks berita di depan kelas.

Pada tahap penutup, siswa dan guru merefleksi pembelajaran membacakan teks berita yang telah dilakukan. Siswa menerima teks berita yang berbeda dengan pertemuan pertama dan dijadikan penilaian individu pada pertemuan berikutnya. Siswa mendapatkan tugas untuk memberi tanda jeda pada teks berita tersebut dan berlatih membacakan teks berita tersebut di rumah.

2) Pertemuan Kedua

Pada tahap pendahuluan, Siswa mengondisikan diri agar siap dalam mengikuti pembelajaran dan mendapatkan teguran dari guru apabila masih bergurau sendiri. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang uraian kegiatan pembelajaran hari itu dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan simulasi membacakan teks berita dan meningkatkan keterampilan membacakan teks berita pada pertemuan ini.

Pada tahap inti, (1) *eksplorasi*; siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami berkaitan dengan materi membacakan teks berita dan simulasi yang

dilakukan. Siswa mendengarkan evaluasi yang diberikan guru mengenai kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan siswa ketika memberikan penjeadaan dan simulasi membacakan teks berita. Siswa menyaksikan kembali video rekaman pembacaan teks berita oleh pembaca berita agar siswa mengingat aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita. Guru memberikan penguatan materi tentang membacakan teks berita dan memberikan penjeadaan yang tepat. (2) *elaborasi*; siswa berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama. Siswa mengeluarkan teks berita yang ditugaskan pada pertemuan sebelumnya. Siswa diingatkan agar lebih teliti dalam memberikan penjeadaan dan memperhatikan langkah-langkah membacakan teks berita. Siswa secara berkelompok memahami isi dari teks berita yang akan dibacakan dan mendiskusikan penjeadaan yang tepat. Siswa secara individu berlatih simulasi dengan kelompok membacakan teks berita. Salah satu siswa membantu guru menyiapkan perlengkapan simulasi. Siswa melaporkan hasil berlatih membacakan teks berita bersama kelompok dan mengumpulkan hasil kelompok menyunting penjeadaan pada teks berita., (3) *konfirmasi*; setelah siswa selesai berlatih bersama kelompok membacakan teks berita, siswa diundi urutan tampil simulasi. Siswa diingatkan kembali oleh guru tentang aturan main saat simulasi, bagi siswa yang menjadi pembaca berita harus siap saat observer merekam simulasinya, sedangkan bagi siswa yang berperan sebagai pemirsa atau penonton harus menyimak dengan baik. Jika pemirsa tidak menyimak atau bergurau sendiri saat simulasi berlangsung, akan disuruh simulasi langsung meskipun bukan urutannya maju. Siswa mendapatkan motivasi dari guru agar lebih siap dan percaya diri serta akan

mendapatkan reward jika mampu mendapat nilai tertinggi. Siswa maju satu per satu melakukan simulasi menjadi pembaca berita sesuai dengan gilirannya dengan teks berita tanpa bantuan tanda jeda. Siswa mendapatkan penilaian secara individu oleh guru. Siswa yang mendapat nilai tertinggi mendapatkan reward atau hadiah dari guru.

Pada tahap penutup, siswa dan guru merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa diberi penguatan serta motivasi oleh guru agar tetap berlatih membaca nyaring terutama membacakan teks berita, sebab banyak manfaat apabila terampil membacakan teks berita.

3.1.2.3 Observasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan siklus II ini lebih berfokus pada perilaku siswa yang memberikan respon kurang baik pada pembelajaran siklus I. Peneliti mengamati apakah siswa tersebut mengalami perubahan perilaku menjadi baik atau tetap seperti pada siklus I. Siswa yang memperlihatkan sikap baik diberi motivasi dan penguatan untuk mempertahankan sikap baik tersebut, sedangkan siswa yang bersikap kurang baik diberi pengertian dan dorongan agar mengikuti pelajaran dengan baik.

Observasi dilaksanakan peneliti dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan berupa lembar deskripsi perilaku ekologis, lembar catatan harian, pedoman wawancara, lembar sosiometri, dan dokumentasi foto. Pelaksanaannya melibatkan siswa, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang

bersangkutan, dan rekan sejawat yang membantu peneliti. Data hasil observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku siswa selama pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat melakukan refleksi akhir untuk mengukur keberhasilan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi siklus II dilakukan berdasarkan hasil tes dan hasil nontes pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual yang telah terlaksana pada siklus II. Hasil tes menunjukkan bahwa target penelitian sudah tercapai. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus II sebesar 81,73 sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti, yaitu 78. Sebanyak 26 siswa di kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem, hanya ada 3 siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup. Adapun persentase ketuntasan siswa di siklus II ini sebesar 88,46%. Dengan demikian, hasil tes siklus II sudah memenuhi target ketuntasan penelitian, yaitu tingkat ketuntasan melebihi target 80% dari jumlah siswa.

Berdasarkan uraian hasil nontes siklus II yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, serta dokumentasi video dan foto, diketahui perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II sudah berubah menjadi lebih baik.

Sebagian besar siswa sudah berperilaku sesuai dengan lima karakter positif. Perilaku negatif yang tidak sesuai dengan lima karakter positif dan masih terjadi pada siklus I sudah tidak dilakukan siswa pada siklus II. Keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa sudah lebih berfokus pada saat diberi penjelasan oleh guru. Siswa juga sudah tidak canggung untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru sudah semakin berkurang. Ketertiban siswa dalam menerima penjelasan guru dan kegiatan diskusi kelompok juga meningkat. Keseriusan siswa pada saat memahami cara membaca berita melalui media audiovisual juga ditunjukkan dengan lebih serius dalam menyimak video dan tidak berbicara sendiri dengan temannya karena siswa yang gaduh sudah diberi teguran dan peringatan oleh guru. Kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam diskusi kelompok juga berubah menjadi lebih baik. Rasa percaya diri siswa pada saat simulasi membacakan berita di depan kelas juga semakin meningkat dibandingkan pada siklus I. Sudah tidak ada lagi siswa yang ragu dan malu-malu untuk maju simulasi membacakan berita di depan kelas.

Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II telah berlangsung dengan baik dan menunjukkan peningkatan hasil. Perbaikan yang sudah direncanakan telah dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran siklus II, sehingga kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat teratasi. Keterampilan membacakan teks berita siswa meningkat secara signifikan. Selain itu, perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran membacakan teks

berita siklus II telah berubah dari negatif ke arah yang positif. Perilaku siswa telah menunjukkan karakter keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, serta kepercayaan diri. Dengan demikian, hasil penelitian yang ditargetkan telah tercapai secara maksimal.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan membacakan teks berita siswa SMP kelas VIII. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas VIII E SMP N 1 Lasem dengan jumlah 26 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peneliti memilih kelas VIII E SMP N 1 Lasem sebagai subjek penelitian karena faktor-faktor berikut (1) keterampilan membacakan berita siswa kelas VIII E berdasarkan daftar hasil belajar siswa hasilnya masih rendah dibandingkan kelas yang lain, (2) siswa kelas VIII E kurang berminat dan merasa kesulitan dalam pembelajaran membacakan teks berita, (3) adanya perilaku negatif yang ditunjukkan siswa kelas VIII E dalam pembelajaran membacakan teks berita.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel keterampilan membacakan teks berita dan variabel teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Penjelasan kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut.

3.3.1 Variabel Keterampilan Membacakan Teks Berita

Keterampilan membacakan (membaca nyaring) dalam penelitian ini adalah keterampilan membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta

artikulasi, dan volume suara yang jelas. Oleh karena itu, siswa harus menggunakan intonasi yang tepat, artikulasi yang baik, dan volume suara yang jelas dan lantang dalam membacakan teks berita.

Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan terampil membacakan teks berita sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditetapkan, yaitu: (1) intonasi; (2) pelafalan; (3) volume suara; (4) ekspresi wajah; (5) penjedaan; (6) kelancaran; (7) penampilan; dan (8) pandangan mata. Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran membacakan teks berita apabila berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan, yaitu 78. Selain itu, siswa dikatakan berhasil jika siswa menunjukkan perilaku positif selama proses pembelajaran.

3.3.2 Variabel Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual

Teknik simulasi merupakan teknik pembelajaran yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. Pembelajaran dengan teknik simulasi dapat membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan menggunakan teknik simulasi dalam membacakan teks berita, proses penerimaan terhadap pembelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian secara baik dan sempurna. Selain itu, Siswa akan memperoleh pengetahuan dalam situasi yang tidak sesungguhnya atau dalam permainan. Siswa juga akan merasa lebih santai dalam mengikuti pembelajaran.

Penggunaan media audiovisual juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa serta motivasi untuk belajar. Media audiovisual digunakan sebagai bahan untuk menunjukkan cara-cara membacakan teks berita yang baik dan benar. Siswa akan membentuk konsep tentang bagaimana membacakan teks berita dengan teknik-teknik yang benar melalui media tersebut, sehingga akan tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

3.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu indikator kuantitatif dan kualitatif. Kedua indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.4.1 Indikator Kuantitatif

Indikator kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target membacakan teks berita siswa yang diketahui melalui teknik tes. Siswa dinyatakan berhasil melakukan pembelajaran membacakan teks berita apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan. Target nilai dalam penelitian ini sebesar 78. Nilai tersebut disesuaikan dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah. Pembelajaran keterampilan membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi, dan volume suara yang jelas ini dianggap berhasil apabila 80% siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan.

3.4.2 Indikator Kualitatif

Indikator kualitatif untuk pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dinyatakan berhasil apabila

tingkah laku siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif. Perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual harus memenuhi beberapa karakter positif, yaitu (1) keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, (2) ketertiban siswa pada saat menerima penjelasan dan tugas dari guru, (3) keseriusan siswa saat mengamati dan memahami video rekaman pembacaan teks berita oleh model, (4) kemampuan kerjasama dan berbagi siswa saat siswa berdiskusi dan berlatih membacakan teks berita dalam kelompok, dan (5) kepercayaan diri ketika melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengungkapkan data tentang peningkatan keterampilan membacakan teks berita. Sementara itu, instrumen nontes digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku siswa. Instrumen nontes yang dimaksud berupa pedoman deskripsi perilaku ekologis, pedoman catatan harian guru, pedoman catatan harian siswa, pedoman wawancara, pedoman sosiometri, dan dokumentasi video dan foto. Kedua jenis instrumen tersebut dijabarkan dalam penjelasan berikut.

3.5.1 Instrumen Tes

Tes dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

Tes tersebut berupa tes tindakan atau tes unjuk kerja. Tes tindakan adalah tes yang menghendaki respon berupa tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampilan siswa ketika membacakan teks berita. Dalam instrumen tes, guru menilai pembacaan teks berita oleh siswa berupa penilaian hasil yaitu ketika siswa membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat artikulasi dan volume suara yang jelas, ekspresi wajah sesuai konteks, serta penjedaan yang tepat.

Berdasarkan bentuk instrumen tes di atas, kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan nilai membacakan teks berita adalah intonasi, artikulasi, volume suara, penjedaan, ekspresi wajah, kelancaran membaca, penampilan, dan pandangan mata. Berikut adalah rubrik penilaian yang digunakan penulis untuk menilai pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Membacakan Teks Berita

No.	Aspek Yang Dinilai	Rentang skor				Bobot	Skor maksimal
		1	2	3	4		
1.	Intonasi					4	16
2.	Artikulasi					4	16
3.	Volume suara					4	16
4.	Ekspresi wajah					3	12
5.	Penjedaan					3	12
6.	Kelancaran					3	12
7.	Penampilan					2	8
8.	Pandangan mata					2	8
Jumlah skor							100

Aspek penilaian di atas dijabarkan dalam kriteria penilaian yang memuat kriteria penilaian, rentang skor dan kategori penilaian. Kedua hal tersebut secara jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Membacakan Teks berita

No.	Aspek	Skor	Kategori	Kriteria
1.	Intonasi	4	Sangat baik	Lagu kalimat sudah tepat (tepat memberikan penekanan pada informasi yang penting)
		3	Baik	Lagu kalimat tepat, tetapi ada 2-4 informasi penting yang tidak ditekankan
		2	Cukup	Lagu kalimat cukup tepat, namun informasi yang penting tidak ditekankan tetapi informasi yang tidak penting malah diberi penekanan
		1	Kurang	Tanpa menggunakan Intonasi (seperti membaca biasa atau datar)
2.	Pelafalan	4	Sangat baik	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan sangat jelas
		3	Baik	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan jelas
		2	Cukup	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan cukup jelas
		1	Kurang	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan kurang jelas
3.	Volume suara	4	Sangat baik	Volume suara sangat jelas terdengar di

				seluruh ruangan kelas
		3	Baik	Volume jelas terdengar di seluruh ruangan, tapi ada kata yang kurang terdengar
		2	Cukup	Volume suara pelan
		1	Kurang	Volume suara tidak terdengar
4.	Ekspresi wajah	4	Sangat baik	Ekspresi wajah sangat sesuai isi berita dan ekspresif
		3	Baik	Ekspresi wajah sesuai isi berita tetapi masih sedikit berlebihan
		2	Cukup	Ekspresi wajah cukup sesuai isi berita dan sedikit monoton
		1	Kurang	Ekspresi datar atau monoton
5.	Penjedaan	4	Sangat baik	Penjedaan sangat tepat
		3	Baik	Penjedaan tepat tetapi terkadang ada 1-2 yang kurang tepat
		2	Cukup	Menggunakan jeda tapi kurang tepat
		1	Kurang	Tidak pernah menggunakan jeda
6.	Kelancaran	4	Sangat baik	Sangat lancar dalam membacakan teks berita dan tidak tersendat-sendat
		3	Baik	Lancar membacakan teks berita dan masih tersendat-sendat dua sampai tiga kali
		2	Cukup	Cukup lancar membacakan teks berita dan masih tersendat-sendat empat sampai lima kali
		1	Kurang	Kurang lancar dan tersendat-sendat lebih dari lima kali
7.	Penampilan	4	Sangat baik	Penampilan sangat tepat, sangat rapi, tidak tegang, dan tidak grogi

		3	Baik	Penampilan tepat, rapi, tidak tegang, dan tidak grogi
		2	Cukup	Penampilan cukup tepat, cukup rapi, dan agak tidak tegang, dan agak tidak grogi
		1	Kurang	Penampilan kurang tepat, kurang rapi, agak tegang, dan agak grogi
8.	Pandangan Mata	4	Sangat baik	Pandangan mata fokus ke depan dan sesekali melihat pada teks berita
		3	Baik	Pandangan mata ke depan dan melihat teks berita 2-5 kali
		2	Cukup	Pandangan mata ke depan tertuju pada audiens dan sering melihat pada teks
		1	Kurang	Pandangan mata kadang-kadang menunduk dan terpaku pada teks

Dari pedoman penilaian tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam membacakan teks berita. Skor yang diperoleh akan diubah dalam bentuk nilai. Nilai tersebut akan dikategorikan ke dalam kriteria sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Siswa dikategorikan sangat baik jika memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik antara 75-84, kategori cukup antara 60-74, dan kategori kurang antara 0-59. Kategori nilai dan rentang skor akan diperjelas dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rentang Nilai Membacakan Teks Berita

No	Kategori	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes terdiri atas pedoman deskripsi perilaku ekologis, pedoman catatan harian guru, pedoman catatan harian siswa, pedoman wawancara, pedoman sosiometri, dan dokumentasi video dan foto. Keenam jenis instrumen atau alat bantu tersebut digunakan untuk memaparkan proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa saat melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi dengan media audiovisual. Berikut adalah penjelasannya.

3.5.2.1 Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis

Deskripsi perilaku ekologis digunakan untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa pada saat proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual yang berlangsung pada siklus I dan siklus II. Perilaku yang diamati adalah perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh siswa. Hasil pengamatan terhadap perilaku siswa kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Sasaran deskripsi perilaku ekologis meliputi beberapa sikap positif, yaitu (1) kesiapan dan perhatian siswa terhadap penjelasan

guru, (2) keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, (3) antusiasme siswa saat mengamati dan memahami video rekaman pembacaan teks berita oleh model atau pembaca berita, (4) aktivitas siswa berdiskusi dan berlatih membacakan teks berita dalam kelompok, dan (5) kepercayaan diri ketika melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas.

3.5.2.2 Pedoman Catatan Harian Guru

Catatan harian guru adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur oleh guru tentang hal yang menarik selama pembelajaran. Catatan harian guru memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, dugaan, hipotesis, dan penjelasan berdasarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Catatan harian guru dalam penelitian ini berisi kesan atau pengalaman yang dirasakan atau diperoleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian ini, catatan harian guru diisi oleh peneliti setiap pembelajaran siklus I dan siklus II selesai. Instrumen catatan harian guru berisi kesan peneliti terhadap (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, (2) respon dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual (3) suasana atau situasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung (4) ketertiban siswa saat berlatih membacakan teks berita dalam kelompok, dan (5) kepercayaan diri siswa saat melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas.

3.5.2.3 Pedoman Catatan Harian Siswa

Catatan harian siswa digunakan peneliti untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap cara peneliti menyampaikan pembelajaran keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Mereka secara bebas memberikan kritik, saran, maupun sekadar mengungkapkan kesan tanpa menuliskan identitas dirinya. Peneliti dapat memperoleh data secara jujur dan objektif dari siswa tentang kekurangan dan kelebihan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Catatan harian siswa berisi (1) kesan siswa terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, (2) pendapat siswa tentang penggunaan teknik simulasi dengan media audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita, (3) kemudahan dan kesulitan siswa dalam pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, dan (4) saran siswa terhadap kegiatan pembelajaran membacakan teks berita.

3.5.2.4 Pedoman Sosiometri

Pedoman sosiometri merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengetahui hubungan sosial antarsiswa pada saat melaksanakan kerja kelompok. Pedoman sosiometri berisi pernyataan dari siswa yang menunjukkan hubungan sosial antarsiswa. Lembar instrumen sosiometri digunakan untuk memperoleh data tentang (1) siswa yang paling aktif dalam diskusi kelompok, (2) siswa yang paling pasif dalam diskusi kelompok, (3) siswa yang paling usil dan

suka mengganggu dalam diskusi kelompok, (4) siswa yang bersemangat dan fokus dalam diskusi kelompok, dan (5) siswa yang sering membantu temannya yang kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Lembar tersebut diisi oleh siswa dengan dibimbing oleh peneliti.

3.5.2.5 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan untuk siswa sebagai respondennya. Pertanyaan-pertanyaan yang ada bertujuan untuk memperoleh data tentang respon siswa terhadap pembelajaran keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran selesai pada hari itu juga selama siklus I dan siklus II. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai (1) kesan siswa mengenai pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, (2) pendapat siswa tentang penggunaan teknik simulasi dengan media audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita, (3) pendapat siswa tentang cara guru menyampaikan pembelajaran, (4) kemudahan dan kesulitan siswa dalam pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, dan (5) saran siswa terhadap kegiatan pembelajaran membacakan teks berita.

3.5.2.6 Dokumentasi Video dan Foto

Dokumentasi video merupakan instrumen nontes yang cukup penting selain foto. Dengan menggunakan video, data yang diperoleh semakin akurat.

Selain itu, penggunaan video akan membuat proses pembelajaran semakin menarik. Dokumentasi video juga akan memperkuat data baik perilaku ekologis, catatan harian, dan dokumentasi foto. Kegiatan yang direkam adalah kegiatan siswa saat simulasi membacakan teks berita menjadi pembaca berita di depan kelas dengan situasi kelas yang diciptakan mirip dengan situasi sebenarnya, yaitu terdapat *background* dan kamera yang merekam.

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti hasil penelitian yang berupa gambar. Gambar yang diabadikan melalui dokumentasi foto ini berisi peristiwa dan momentum yang menggambarkan perilaku dan aktivitas yang dilakukan siswa bersama peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan sumber data yang dapat memperjelas data yang lain. Hasil dokumentasi dari siklus I dan siklus II dibandingkan untuk melihat gambaran perilaku siswa beserta perubahannya.

Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi (1) aktivitas siswa pada awal pembelajaran saat menerima penjelasan guru, (2) aktivitas siswa saat menyimak video rekaman pembacaan teks berita, (3) aktivitas siswa saat diskusi dalam kelompok, (4) aktivitas siswa saat simulasi menjadi pembaca berita di depan kelas, dan (5) aktivitas siswa saat diwawancarai oleh peneliti.

Hasil pengambilan video dan gambar ini dideskripsikan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan pada setiap siklus pembelajaran. Video dan foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan sumber data yang dapat memperjelas data yang lain. Hasil dokumentasi ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3.5.3 Validitas Instrumen

Data dalam sebuah penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab, data inilah yang digunakan untuk mengukur keberhasilan sebuah penelitian. Keakuratan data bergantung pada validitas instrumen yang digunakan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji validitas instrumen sebelum melaksanakan penelitian agar instrumen yang digunakan benar-benar valid atau sah.

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas instrumen dengan uji validitas, yaitu konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru bidang studi yang diperoleh kesepakatan bersama bahwa instrumen yang digunakan telah valid. Uji validitas instrumen tes dilakukan terhadap perangkat tes sesuai dengan tes membacakan teks berita. Tes diukur dengan pedoman penilaian dan penskoran dengan rumus tertentu dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, uji validitas instrumen nontes juga dilakukan dengan cara mengonsultasikan seluruh instrumen nontes yang telah dibuat kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bersangkutan. Hal ini bertujuan agar instrumen yang digunakan untuk mengambil data benar-benar valid.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Data tes dikumpulkan melalui tes perbuatan membacakan teks berita setelah dilakukan pembelajaran dengan teknik simulasi dengan media audiovisual. Sedangkan data nontes dikumpulkan melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, pedoman wawancara, sosiometri, dan dokumentasi video dan foto.

3.6.1 Teknik Tes

Teknik tes dilakukan untuk memperoleh data keterampilan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Tes dilaksanakan dalam bentuk unjuk kerja, yaitu siswa melakukan simulasi membacakan teks berita. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Hasil tes tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian dan peningkatan keterampilan membaca intensif siswa. Pada penelitian ini, keterampilan membaca intensif siswa dikatakan berhasil apabila sudah mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat abstrak, yaitu proses pembelajaran dan perubahan-perubahan sikap atau perilaku siswa dalam membacakan teks berita. Teknik nontes dalam penelitian ini diterapkan melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, wawancara,

sosiometri, dan dokumentasi video dan foto. Keenam jenis teknik nontes tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.6.2.1 Deskripsi Perilaku Ekologis

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik deskripsi perilaku ekologis untuk menggambarkan perilaku siswa dan keadaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan pedoman deskripsi perilaku ekologis untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan data. Deskripsi perilaku ekologis dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat yang ikut berada di kelas penelitian selama siklus I dan siklus II. Teknik ini dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti dan teman sejawat mengamati perilaku yang dilakukan siswa dan mencatat semua kejadian yang muncul pada saat pembelajaran. Perilaku-perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung segera dituliskan dengan membuat catatan-catatan khusus. Hasil pengamatan dan catatan peneliti dibandingkan dengan hasil pengamatan dan catatan teman sejawat kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran.

3.6.2.2 Catatan Harian Guru

Catatan harian guru digunakan oleh peneliti untuk menilai aktivitas, tingkah laku, dan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan harian guru dalam penelitian ini berisi kesan atau pengalaman yang dirasakan atau

diperoleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dianggap menarik oleh peneliti dapat dideskripsikan dalam catatan harian guru. Peneliti membuat catatan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II berdasarkan pedoman catatan harian guru yang telah ditentukan. Hasil catatan harian guru pada siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa. Catatan harian guru ini berisi pengalaman dan pandangan pribadi peneliti sehingga dalam pembuatannya tidak memerlukan bantuan teman sejawat.

3.6.2.3 Catatan Harian Siswa

Catatan harian siswa digunakan peneliti untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap cara peneliti menyampaikan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Catatan harian siswa berisi kesan, pengalaman, dan penafsiran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut diperoleh siswa pada setiap kejadian atau peristiwa yang dianggap menarik pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa harus mengingat dan merekam dalam benaknya, semua kejadian tersebut. Oleh karena itu, sebelumnya pembelajaran berlangsung, peneliti telah memberi penjelasan kepada siswa tentang adanya catatan harian siswa ini. Catatan harian siswa dibuat oleh semua siswa setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Hasil catatan harian siswa kemudian digunakan oleh peneliti sebagai data yang dapat mengungkap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3.6.2.4 Sosiometri

Sosiometri merupakan teknik pengambilan data yang digunakan untuk mengetahui hubungan sosial antarsiswa pada saat melaksanakan kerja kelompok. Teknik sosiometri dipilih oleh peneliti sebagai salah satu teknik nontes agar dapat mengetahui keaktifan siswa dan dinamika perilaku antarsiswa di dalam sebuah kelompok. Kegiatan kelompok pada pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dilaksanakan pada saat siswa berlatih membacakan teks berita dan memberikan tanda jeda pada teks berita. Kegiatan kelompok dimaksudkan peneliti agar siswa lebih mudah memahami teknik-teknik pembacaan teks berita. Siswa juga dilatih berinteraksi atau bekerja sama dengan anggota kelompok untuk memecahkan suatu persoalan.

Teknik sosiometri dilakukan dengan cara menugasi semua siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pedoman sosiometri, yaitu menyebutkan dua siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, dua siswa yang pasif dalam diskusi kelompok, siswa yang paling usil dan suka mengganggu dalam diskusi kelompok, siswa yang bersemangat dan fokus saat dalam diskusi kelompok, dan siswa yang sering membantu temannya yang kesulitan dalam diskusi kelompok. Pengisian dilakukan oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai pada siklus I dan siklus II agar siswa masih ingat kejadian atau proses pembelajaran yang baru berlangsung dengan dibimbing peneliti. Pengisian didasarkan atas kegiatan kelompok yang telah dilaksanakan siswa. Hasil sosiometri kemudian dianalisis dan dideskripsikan oleh peneliti. Pada saat pengambilan data sosiometri, peneliti dibantu oleh teman sejawat.

3.6.2.5 Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mengungkap data tentang kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran dan tanggapan siswa tentang penerapan teknik simulasi dengan media audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita melalui tanya jawab. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan dijawab siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang ada bertujuan untuk memperoleh data tentang respon siswa terhadap pembelajaran keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

Wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran selesai pada hari itu juga selama siklus I dan siklus II. Sasaran wawancara adalah delapan siswa, terdiri atas dua siswa yang memperoleh nilai kurang, dua siswa yang memperoleh nilai cukup, dua siswa yang memperoleh nilai baik, dan dua siswa yang memperoleh nilai sangat baik dalam membacakan teks berita. Peneliti merekam atau mencatat hasil wawancara dan menulis tanggapan terhadap tiap butir pertanyaan. Hasil ini dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Kegiatan wawancara didokumentasikan oleh peneliti atas bantuan teman sejawat.

3.6.2.6 Dokumentasi Video dan Foto

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai salah satu teknik untuk memperoleh data nontes yang berupa video dan foto. Dokumentasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga aktivitas siswa maupun

peneliti selama pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual kalimat akan terekam dalam video dan foto. Dokumentasi berupa video dan foto ini dilakukan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Kamera yang digunakan untuk pengambilan video dan foto adalah kamera tipe Canon dengan resolusi 10 megapixel. Dalam proses pengambilan video, peneliti dibantu rekan sejawat untuk mengambil gambar video pembacaan teks berita oleh siswa. Hasil video berupa proses pembelajarandengan teknik simulasi dengan media audiovisual akan dikemas dalam bentuk DVD (*Digital Video Disc*).

Pengambilan gambar dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi (1) aktivitas siswa pada awal pembelajaran saat menerima penjelasan guru, (2) aktivitas siswa saat menyimak video rekaman pembacaan teks berita, (3) aktivitas siswa diskusi dalam kelompok, (4) aktivitas siswa saat simulasi membacakan teks berita di depan kelas, dan (5) aktivitas siswa saat diwawancarai oleh peneliti.

Video dan foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung merupakan sumber data yang dapat memperjelas data yang lain. Selain itu, hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Hasil dokumentasi juga dibandingkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada siswa. Data yang berupa video dan foto ini akan dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan gambar yang terekam di dalamnya. Video dan Foto tersebut dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kelas dan perilaku siswa selama melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Uraian tentang analisis data secara kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut.

3.7.1 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes membaca intensif. Penilaian berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Hasil analisis kuantitatif data tes dihitung secara persentase dengan langkah-langkah (1) menghitung nilai masing-masing aspek, (2) merekap nilai siswa, (3) menghitung nilai rata-rata siswa, dan (4) menghitung persentase nilai. Penilaian dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai dalam persentase

NK : Nilai Kumulatif siswa

R : Responden

Hasil perhitungan nilai tes membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dari siklus I dan siklus II dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

3.7.2 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis data nontes yang diperoleh dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data-data kualitatif

diperoleh melalui hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru dan siswa, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi video dan foto. Data-data tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara mendetail. Hasil analisis data kualitatif ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus I dan siklus II.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui tes dan nontes (*alternative assessment*). Hasil tes diperoleh dari tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes prasiklus berupa keterampilan membacakan teks berita sebelum menggunakan teknik simulasi dan media audiovisual dalam pembelajaran. Hasil tes tindakan pada siklus I dan siklus II berupa keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Adapun hasil *alternative assessment* berupa uraian pendidikan karakter siswa selama melaksanakan pembelajaran, meliputi keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan berbagi dan bekerjasama, serta kepercayaan diri siswa. Data mengenai pendidikan karakter tersebut didapatkan melalui instrumen *alternative assessment*, yaitu deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, serta dokumentasi video dan foto.

4.1.1 Hasil Tes Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam membacakan teks berita pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem. Kondisi awal merupakan kondisi sebelum dilaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Hasil tes awal

(prasiklus) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan awal siswa dalam membacakan teks berita.

Kriteria penilaian pada prasiklus ini meliputi delapan aspek, yaitu (1) intonasi, (2) pelafalan, (3) volume suara, (4) ekspresi wajah, (5) penjedaan, (6) kelancaran, (7) penampilan, dan (8) pandangan mata. Berikut ini adalah tabel tes hasil membacakan teks berita sebelum dilaksanakan siklus I.

Tabel 4. Hasil Tes Membacakan Teks Berita pada Prasiklus

No	Kategori	Rentang skor	F	Jumlah Bobot skor	Frekuensi (%)	Nilai rata-rata siswa	Ketuntasan (%)
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	$X = \frac{1511}{26}$	$\frac{3}{26} \times 100\%$
2	Baik	75-84	3	242	11,54%	= 58,11	= 11,53%
3	Cukup	60-74	7	465	26,92%	(Kategori kurang)	
4	Kurang	0-59	16	804	61,54%		
Jumlah			26	1511	100%		

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada saat membacakan teks berita masih dalam kategori kurang, yaitu sebesar 58,11. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik sebanyak 3 siswa atau 11,54% di antara rentang skor 75-84. Sebanyak 7 siswa atau 26,92% memperoleh nilai berkategori cukup dalam rentang skor 60-74. Selanjutnya, sebanyak 16 siswa atau 61,54% memperoleh nilai di antara rentang skor 0-59 dan termasuk dalam kategori kurang. Dalam prasiklus ini, tidak satu pun siswa yang masuk ke dalam rentang nilai 85-100 atau berkategori sangat baik. Nilai rata-rata yang diperoleh

siswa kelas VIII E pada prasiklus ini masih dalam kategori kurang, serta masih jauh dari standar ketuntasan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 78. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam membacakan teks berita masih rendah dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam membacakan teks berita perlu dilakukan perbaikan yaitu dengan melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Kegiatan siklus I merupakan tindakan lanjutan setelah melihat data yang diperoleh pada prasiklus. Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Pemaparan hasil penelitian siklus I diawali dengan memaparkan proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media. Pemaparan selanjutnya mengenai peningkatan hasil keterampilan membacakan teks berita berupa perolehan nilai tes keterampilan membacakan teks berita setelah siswa melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Sementara itu, penjelasan mengenai perubahan perilaku berupa deskripsi lima karakter siswa, yaitu keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi siswa, serta kepercayaan diri. Hasil penelitian siklus I diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus I

Proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang terdiri atas dua kali pertemuan yang meliputi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada pertemuan pertama tahap pendahuluan, peneliti melakukan apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti pembelajaran. Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis sebagian siswa terlihat cukup antusias dengan pertanyaan guru dan mereka aktif menjawab pertanyaan guru dengan baik. Interaksi antara guru dan siswa berjalan baik setelah guru mencoba mendekati diri sebagai teman belajar, sehingga membuat siswa nyaman dengan kehadiran guru. Namun, masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan belum siap dengan pembelajaran, siswa tersebut mengganggu teman sebangkunya dengan mengajak temannya berbicara. Setelah guru memberikan pertanyaan, siswa tersebut pun akhirnya memperhatikan dengan baik. Respon positif siswa menjadi awal yang baik karena sebagian besar siswa terlihat antusias terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Pada kegiatan inti tahap *eksplorasi*, kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan berkelompok. Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis, ketika siswa diminta untuk berkumpul bersama kelompoknya masing-masing, siswa terlihat masih bingung dan gaduh mencari-cari kelompoknya. Kemudian setelah seluruh siswa duduk dan berkelompok, siswa masih gaduh dan berbicara sendiri dengan satu kelompoknya. Tetapi setelah diberikan arahan dari guru, siswa mulai diam dan melaksanakan apa yang dikatakan guru. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa

bertanya jawab dengan guru tentang materi yang akan disimulasikan yaitu pengertian membacakan berita, macam-macam berita yang biasa dibacakan di media siaran, dan tugas-tugas pembaca berita. Selanjutnya, siswa mengamati serta memahami cara pembacaan teks berita dari model atau pembaca berita melalui media audiovisual yang disajikan guru berupa video rekaman pembaca berita televisi. Setelah itu, siswa menganalisis aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita berdasarkan contoh pembacaan teks berita dalam video tersebut. Siswa bersama guru menyamakan persepsi tentang aspek-aspek penilaian dalam membacakan teks berita dan mendapatkan penjelasan dari guru tentang teknik pemberian tanda jeda pada teks berita. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempermudah siswa saat membacakan teks berita.

Pada tahap *elaborasi*, siswa mendapatkan transkripsi teks berita sesuai isi berita video yang disaksikan, kemudian guru memberikan tugas pada siswa untuk memberikan tanda jeda pada transkripsi berita tadi dan mengidentifikasi bagaimana intonasi, artikulasi, dan ekspresi dalam membacakan teks berita tersebut bersama kelompoknya. Siswa menyimak penjelasan guru terkait deskripsi kegiatan maupun aturan dalam simulasi yaitu peran siswa beserta tugas-tugasnya. Jika salah satu siswa berperan sebagai pembaca berita, siswa yang lain berperan menjadi pemirsa atau penonton. Masing-masing anggota kelompok berlatih membacakan teks berita dengan berganti peran secara bergiliran, satu anggota sebagai pembaca berita dan anggota lain sebagai pemirsa, begitu pula sebaliknya. Anggota kelompok saling memberikan masukan terhadap penampilan temannya. Salah satu siswa bersama guru mempersiapkan perlengkapan simulasi, meliputi:

meja, kursi, background stasiun televisi, dan menyiapkan kamera yang akan digunakan untuk merekam.

Pada tahap *konfirmasi*, siswa secara acak maju simulasi di depan kelas yang sudah dibentuk menyerupai situasi siaran berita. Setelah beberapa siswa maju simulasi, guru memberikan umpan balik positif terkait dengan penampilan siswa. Kemudian, siswa bersama guru membahas jeda teks berita yang benar. Siswa menyerahkan hasil kelompok memberikan tanda jeda pada teks berita yang sudah dibahas. Berdasarkan hasil sosiometri, kegiatan diskusi dan latihan berlangsung baik, tertib, dan lancar. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif berkomentar dan kurang fokus di dalam kelompoknya. Guru segera mendekati dan memberi pengarahan sehingga kegiatan diskusi dan latihan dapat berlangsung dengan baik. Pada saat latihan membacakan teks berita dalam kelompok, siswa juga terlihat masih kurang percaya diri. Ada pula beberapa siswa yang masih ragu dan merasa canggung untuk simulasi menjadi pembaca berita di depan kelas. Oleh karena itu, guru selalu memberi motivasi kepada siswa supaya siswa lebih percaya diri.

Proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual yang berlangsung pada siklus I diabadikan dalam dokumentasi video dan foto. Dokumentasi video berisi rekaman pada saat siswa melakukan kegiatan simulasi membacakan berita di depan kelas, sedangkan dokumentasi foto berupa gambar-gambar yang berhubungan proses pembelajaran yang berlangsung. Gambar 1 berikut ini memperlihatkan proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus I

Pada gambar 1 memperlihatkan proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus I. Siswa terlihat antusias dan semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran pada gambar pertama dan kedua. Namun, pada saat berkelompok ada beberapa siswa yang kurang aktif dan masih bingung bagaimana cara membaca berita yang benar, ini terlihat pada gambar ketiga. Pada gambar terakhir, guru terlihat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Pada pertemuan kedua bagian inti, siswa melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas secara individu yang dijadikan data hasil tes membacakan berita siklus I. Kegiatan ini merupakan tes unjuk kerja membacakan teks berita. Siswa bersama guru menyiapkan perlengkapan simulasi berupa meja, kursi, dan *banner* yang digunakan sebagai *background* simulasi pembaca berita

televisi. Sebelumnya, siswa membentuk kelompok sesuai pertemuan pertama. Siswa menerima teks berita yang topiknya masih sama dengan topik berita pada pertemuan pertama, tapi teks berita tersebut masih kosong. Tugas kelompok adalah memberikan tanda jeda tanpa bantuan media audiovisual dan berlatih membacakan teks berita dengan teknik yang baik dan benar sebelum simulasi di depan kelas. Siswa maju satu per satu melakukan simulasi menjadi pembaca berita secara acak dengan teks berita yang sudah disediakan guru yaitu teks berita yang masih sama, tapi belum ada tanda jedanya. Guru menjelaskan kembali aturan permainan dalam kegiatan simulasi yang dilakukan yaitu siswa yang berperan sebagai pemirsa atau penonton menyimak simulasi membacakan berita yang dilakukan oleh temannya. Guru menilai penampilan siswa. Setelah seluruh siswa selesai simulasi, siswa mendapatkan penguatan dari guru berdasarkan hasil kegiatan siswa.

Berdasarkan catatan harian guru, siswa cukup antusias dengan proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Hal ini dikarenakan, siswa masih baru dengan teknik yang digunakan guru. Siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada mereka, hal ini sesuai dengan kegiatan pembelajaran yaitu pada saat siswa berperan seolah-olah menjadi pembaca berita televisi. Namun, ada beberapa siswa yang masih malu-malu atau kurang percaya diri pada saat simulasi di depan kelas. Siswa yang masih malu-malu ini merasa kurang percaya diri dan takut diganggu temannya pada saat simulasi di depan kelas. Selain itu, masih banyak siswa yang belum siap saat simulasi, sehingga

observer yang bertugas mengabadikan kegiatan tersebut sering merekam ulang. Oleh karena itu, guru selalu memberi motivasi kepada siswa supaya siswa lebih percaya diri dan siap.

Hasil catatan harian guru menunjukkan bahwa kegiatan pada tahap penutup sudah berlangsung dengan baik. Siswa dan guru melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru pun memberikan masukan terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa dihimbau dan diberi tugas untuk berlatih membacakan teks berita di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus I sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran meskipun masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif selama mengikuti proses pembelajaran siklus I. Kekurangan-kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran digunakan guru sebagai refleksi untuk dapat diperbaiki pada pembelajaran siklus II.

4.1.2.2 Peningkatan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus 1

Hasil tes unjuk kerja membacakan teks berita pada siklus I mengalami peningkatan dari hasil tes prasiklus. Pada siklus I, siswa sudah dapat membacakan teks berita menggunakan intonasi yang cukup tepat, artikulasi serta volume suara yang cukup jelas setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual yang peneliti terapkan pada

penelitian ini. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa dalam kategori cukup setelah guru membantu siswa memahami aspek-aspek dalam membacakan berita melalui media audiovisual dan latihan membacakan teks berita dengan teknik simulasi. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi delapan aspek, yaitu (1) intonasi, (2) pelafalan, (3) volume suara, (4) ekspresi wajah, (5) penjedaan, (6) kelancaran, (7) penampilan, dan (8) pandangan mata. Berikut ini hasil tes membacakan teks berita siklus I.

Tabel 5. Hasil Tes Membacakan Teks Berita pada Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Jumlah Bobot skor	Frekuensi (%)	Nilai rata-rata siswa	Ketuntasan (%)
1	Sangat Baik	85-100	2	174	7,69%	$X = \frac{1816}{26} = 69,84$ Kategori cukup	$\frac{10}{26} \times 100\%$ = 38,46%
2	Baik	75-84	8	626	30,76%		
3	Cukup	60-74	14	915	53,85%		
4	Kurang	0-59	2	101	7,69%		
Jumlah			26	1816	100%		

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil keterampilan membacakan teks berita siswa pada siklus I dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 69,84. Rata-rata skor tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena belum mencapai target yang telah ditentukan dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 78,00. Pada siklus I, terdapat dua siswa yang memperoleh nilai berkategori sangat baik atau sebesar 7,69%. Siswa yang memperoleh nilai berkategori baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,76%. Sementara itu, siswa

yang memperoleh nilai berkategori cukup lebih dari setengah jumlah siswa, yakni sebanyak 14 siswa atau sebesar 53,85%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai berkategori kurang sebanyak 2 orang, atau sebesar 7,69%. Siswa yang dinyatakan tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 10 siswa atau 38,46%.

Hasil tes pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan hasil tes prasiklus, yaitu dari rata-rata kelas berkategori kurang menjadi rata-rata kelas berkategori cukup. Jika dibandingkan dengan hasil tes prasiklus, hasil tes siklus I mengalami peningkatan sebesar 11,73 atau sebesar 20,18%, yaitu dari 58,11 menjadi 69,84. Dari 26 siswa VIII E SMP Negeri 1 Lasem terdapat 2 siswa yang mendapat nilai dalam kategori sangat baik dan 8 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dapat dinyatakan tuntas. Sementara itu, terdapat 14 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dan 2 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang sehingga dinyatakan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 78.

Dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel terlihat bahwa perolehan nilai rata-rata siswa dalam kategori cukup ini disebabkan oleh pembelajaran kompetensi membacakan teks berita masih dianggap sebagai suatu kompetensi yang tergolong sulit. Masih banyak siswa yang memiliki tingkat grogi yang tinggi. Siswa masih menganggap tampil di depan khalayak merupakan sebuah momok yang dirasa sulit untuk dihilangkan. Hal ini juga disebabkan oleh ketidakbiasaan siswa tampil di depan khalayak. Selain itu, pembelajaran kompetensi membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual juga masih dianggap sebagai sesuatu hal yang baru bagi siswa,

bahkan ini baru yang pertama kali bagi mereka. Pada siklus I siswa masih merasa gugup, dan juga masih ada yang malu-malu serta kurang percaya diri saat simulasi di depan kelas karena siswa belum terbiasa dengan teknik simulasi pada pembelajaran membacakan teks berita. Hal tersebut menjadi refleksi bagi guru sebagai peneliti untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Berikut ini adalah hasil tes membacakan teks berita untuk tiap-tiap aspek pada siklus I.

4.1.2.2.1 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi

Pada aspek intonasi penilaiannya dipusatkan pada kesesuaian penggunaan lagu dan pemberian tekanan pada kalimat teks berita. Berikut ini adalah hasilnya.

Tabel 6. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	16	2	32	7,69%	$\frac{264 \times 100}{416} = 63,46$ Kategori Cukup	$\frac{14 \times 100\%}{26} = 53,84\%$
2	Baik	12	12	144	46,15%		
3	Cukup	8	10	80	38,46%		
4	Kurang	4	2	8	7,69%		
Jumlah			26	264	100%		

Data pada tabel 6 di atas menunjukkan hasil keterampilan membacakan teks berita aspek intonasi. Hasil tes membacakan teks berita aspek intonasi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 7,69%, kategori baik dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 46,15%, kategori cukup dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 38,46%, sedangkan kategori kurang diperoleh oleh dua siswa atau sebesar 7,69%. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan

media audiovisual aspek intonasi sebesar 63,46 atau termasuk kategori cukup. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek intonasi sebanyak 14 siswa atau 53,84%. Dengan demikian, hasil membacakan teks berita aspek intonasi perlu ditingkatkan lagi.

4.1.2.2 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pelafalan

Pada aspek pelafalan penilaiannya dipusatkan pada kejelasan saat melafalkan kalimat pada teks berita. Hasil tes membacakan teks berita aspek pelafalan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Pelafalan Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	16	4	64	15,38%	$\frac{324}{416} \times 100$ $= 77,88$ Kategori Baik	$\frac{25}{26} \times 100\%$ $= 96,15\%$
2	Baik	12	21	252	80,77%		
3	Cukup	8	1	8	3,85%		
4	Kurang	4	0	0	0		
Jumlah			26	324	100%		

Data pada tabel 7 di atas menunjukkan hasil keterampilan membacakan teks berita aspek pelafalan. Hasil tes membacakan teks berita aspek pelafalan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 15,38%, kategori baik dicapai oleh 21 siswa atau sebesar 80,77%, kategori cukup dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 3,85%. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual aspek pelafalan sebesar 77,88 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek pelafalan

sebanyak 25 siswa atau 96,15%. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam melafalkan sudah baik, namun belum maksimal, sehingga siswa harus lebih banyak berlatih lagi.

4.1.2.2.3 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Volume Suara

Pada aspek volume suara, penilaian dipusatkan pada kejelasan atau kenyaringan suara pada saat siswa membacakan teks berita di kelas. Hasil tes keterampilan membacakan teks berita aspek volume suara dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Volume suara Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	16	6	96	23,07%	$\frac{316 \times 100}{416} = 75,96$ Kategori Baik	$\frac{22}{26} \times 100\% = 84,61\%$
2	Baik	12	16	192	61,54%		
3	Cukup	8	3	24	11,53%		
4	Kurang	4	1	4	3,85%		
Jumlah			26	316	100%		

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam membacakan teks berita aspek volume suara pada siklus I untuk kategori sangat baik dicapai 6 siswa atau sebesar 23,07%. Kategori baik dicapai 16 siswa atau sebesar 61,54%, kategori cukup dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 11,53%, dan kategori kurang dicapai seorang siswa atau sebesar 3,85%. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek volume suara dalam pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus I

sebesar 75,96 atau berkategori baik, sedangkan ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek volume suara sebanyak 22 siswa atau 84,61%.

4.1.2.2.4 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Ekspresi Wajah

Pada aspek ekspresi wajah penilaiannya dipusatkan pada ekspresi wajah yang muncul secara alami sesuai dengan isi berita yang dibacakannya. Hasil penilaian aspek ekspresi wajah siklus I dapat dilihat dalam tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Ekspresi Wajah Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	12	4	48	15,38%	$\frac{228}{312} \times 100$ $= 73,07$ kategori cukup	$\frac{20}{26} \times 100\%$ $= 76,92\%$
2	Baik	9	16	144	61,54%		
3	Cukup	6	6	36	23,07%		
4	Kurang	3	0	0	0		
Jumlah			26	228	100%		

Tabel 9 merupakan tabel hasil tes keterampilan membacakan teks berita aspek ekspresi wajah. Pada tabel 9 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek ekspresi wajah dalam kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau sebesar 15,38%, kategori baik sebanyak 16 siswa atau 61,54%, kategori cukup sebanyak 6 siswa atau 23,07%, sedangkan untuk kategori kurang tidak ada satu pun siswa yang berada dalam kategori tersebut. Jadi, nilai rata-rata keterampilan membacakan teks berita aspek ekspresi wajah pada siklus I sebesar 73,07 atau termasuk kategori cukup. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek ekspresi wajah sebanyak 20 siswa atau 76,92%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dapat sepenuhnya menggunakan ekspresi yang tepat pada saat

membacakan teks berita. Dengan demikian, hasil membacakan teks berita aspek ekspresi wajah perlu ditingkatkan lagi.

4.1.2.2.5 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penjedaan

Pada aspek penjedaan, penilaian difokuskan pada ketepatan siswa dalam menggunakan jeda. Dalam proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, siswa dituntut mampu memberikan tanda jeda pada teks berita. Kegiatan ini memudahkan siswa pada saat membacakan teks berita menggunakan jeda. Hasil tes keterampilan membacakan teks berita aspek penjedaan dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Penjedaan Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	12	0	0	0	$\frac{222}{312} \times 100$ $= 71,15$ Kategori Baik	$\frac{22}{26} \times 100\%$ $= 84,61\%$
2	Baik	9	22	198	84,61%		
3	Cukup	6	4	24	15,38%		
4	Kurang	3	0	0	0		
Jumlah			26	222	100%		

Berdasarkan tabel 10, diketahui nilai rata-rata siswa mencapai 71,15 dan termasuk ke dalam kategori baik. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek penjedaan sebanyak 22 siswa atau 84,61%. Tidak satu pun siswa yang memperoleh skor berkategori sangat baik. Artinya, belum ada siswa yang benar-benar menggunakan jeda secara tepat. Siswa yang memperoleh skor berkategori baik sebanyak 22 siswa atau sebesar 84,61%. Empat siswa memperoleh skor berkategori cukup atau sebesar 15,38% dan tidak ada siswa

yang memperoleh skor berkategori kurang. Sebesar 84,61% siswa sudah dapat menggunakan jeda dengan tepat. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menggunakan jeda sudah baik, namun belum maksimal, sehingga siswa harus lebih banyak berlatih lagi.

4.1.2.2.6 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Kelancaran

Pada aspek kelancaran penilaiannya dipusatkan pada kelancaran dalam membacakan teks berita tanpa tersendat-sendat. Hasil penilaian aspek kelancaran siklus I dapat dilihat dalam tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Kelancaran Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	12	1	12	3,85%	$\frac{204 \times 100}{312} = 65,38$ Kategori Cukup	$\frac{15}{26} \times 100\% = 57,69\%$
2	Baik	9	14	126	53,84%		
3	Cukup	6	11	66	42,3%		
4	Kurang	3	0	0	0		
Jumlah			26	204	100%		

Data pada tabel 11 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam membacakan teks berita aspek kelancaran pada siklus I termasuk ke dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata sebesar 65,38. Pada tabel 11 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kelancaran dalam kategori sangat baik hanya satu siswa atau sebesar 3,85%, kategori baik sebanyak 14 siswa atau 53,84%, kategori cukup sebanyak 11 siswa atau 42,3%, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor berkategori kurang. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek kelancaran dalam pembelajaran membacakan teks berita menggunakan teknik

simulasi dengan media audio visual pada siklus I sebesar 65,38 atau berkategori cukup dan ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 57,69%.

4.1.2.2.7 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penampilan

Pada aspek penampilan penilaiannya dipusatkan pada ketenangan siswa dan kepercayaan diri saat membacakan teks berita. Penilaian pada aspek penguasaan panggung pada tes siklus I dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Penampilan Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	8	2	16	7,69%	$\frac{138}{208} \times 100$ $= 66,35$ Kategori Cukup	$\frac{15}{26} \times 100\%$ $= 57,69\%$
2	Baik	6	13	78	50%		
3	Cukup	4	11	44	42,3%		
4	Kurang	2	0	0	0		
Jumlah			26	138	100%		

Tabel 12 merupakan tabel hasil tes keterampilan membacakan teks berita aspek penampilan. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek penampilan dalam kategori sangat baik sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,69%, kategori baik dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 50%, kategori cukup dicapai oleh 11 siswa atau 42,3%, sedangkan untuk kategori kurang tidak ada satu pun siswa yang berada dalam kategori tersebut. Jadi, nilai rata-rata keterampilan membacakan teks berita aspek ekspresi wajah pada siklus I sebesar 66,35 atau termasuk kategori cukup. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek ekspresi wajah sebanyak 15 siswa atau 57,69%. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa penampilan siswa pada saat membacakan teks berita belum sepenuhnya maksimal. Dengan demikian, hasil membacakan teks berita aspek penampilan perlu ditingkatkan lagi.

4.1.2.2.8 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pandangan Mata

Pada aspek pandangan mata penilaiannya dipusatkan pada fokus pandangan siswa saat membacakan teks berita ke depan. Hasil penilaian aspek pandangan mata siklus I dapat dilihat dalam tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Pandangan Mata Siklus I

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	8	0	0	0	$\frac{120}{208} \times 100$ $= 57,69$ Kategori Kurang	$\frac{11}{26} \times 100\%$ $= 42,3\%$
2	Baik	6	11	66	42,3%		
3	Cukup	4	12	48	46,15%		
4	Kurang	2	3	6	11,54%		
Jumlah			26	120	100%		

Tabel 13 menunjukkan hasil membacakan teks berita siswa pada aspek pandangan mata kurang memuaskan. Sebagaimana pada aspek sebelumnya, nilai rata-rata siswa pada aspek ini hanya mencapai 57,69 yang termasuk dalam kategori kurang. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek pandangan mata sebanyak 11 siswa atau 42,3%. Tidak satu pun siswa memperoleh skor dengan kategori sangat baik. Sebanyak 11 siswa atau sebesar 42,3% memperoleh skor berkategori baik, 12 siswa atau sebesar 46,15% memperoleh skor berkategori cukup, dan 3 siswa memperoleh nilai berkategori kurang atau sebesar 11,54%. Jadi, nilai rata-rata keterampilan membacakan teks

berita aspek pandangan mata pada siklus I sebesar 57,69 atau termasuk kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa membacakan teks berita aspek pandangan mata kurang memuaskan. Siswa harus giat berlatih untuk dapat lebih fokus ke depan saat membacakan teks berita dan tidak sering melihat pada teks berita. Dengan demikian, hasil membacakan teks berita aspek pandangan mata perlu mendapatkan perhatian lebih dan perlu ditingkatkan lagi.

4.1.2.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siklus I

Hasil perilaku siswa pada siklus I dijelaskan dalam lima karakter siswa, yaitu keaktifan, ketertibann, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, serta kepercayaan diri. Hasil perilaku siswa merupakan hasil nontes siklus I yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, serta dokumentasi video dan foto. Hasil perilaku siswa pada siklus I dapat dilihat pada pemaparan berikut.

4.1.2.3.1 Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat dari instrumen deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, sosiometri dan dokumentasi foto. Melalui keempat instrumen itu, dapat diketahui keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, baik ketika siswa aktif dalam bertanya, berdiskusi, maupun menjawab pertanyaan.

Jika dilihat dari deskripsi perilaku ekologis, aspek keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, pada awalnya siswa masih malu-malu dan canggung dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat diketahui pada saat guru memberikan apersepsi pada kegiatan pendahuluan. Ketika guru bertanya, siswa hanya diam, tetapi sesudah diberi penguatan dan motivasi, siswa mulai berani menjawab. Siswa yang pertama kali menjawab adalah siswa dengan nomor R20. Secara spontan R20 menjawab pertanyaan guru dan ditertawakan oleh teman-temannya, justru dengan kejadian ini membuat situasi menjadi cair dan tidak kaku lagi. Setelah itu, siswa-siswa yang lain juga mulai berani menjawab dan tidak canggung lagi. Kemudian guru mengarahkan dan membimbing pemahaman siswa agar lebih memahami tentang materi yang dibahas.

Berdasarkan catatan harian guru aspek respon dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, diketahui siswa memberikan respon yang baik dengan berkonsentrasi selama dijelaskan guru dan bertanya ketika mengalami kesulitan. Siswa sangat antusias dan tertarik dengan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual karena mereka merasa jenuh dengan pembelajaran yang biasa diberikan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tanpa menggunakan metode khusus. Apalagi siswa dapat berekspresi dan melatih kemampuannya tampil di depan umum. Namun, sebagian siswa masih merasa takut dan malu-malu saat melakukan simulasi membacakan teks berita di depan. Hal ini terjadi pada siswa

dengan nomor R15, saat ditunjuk sebagai perwakilan kelompok yang maju siswa tersebut menolak dan hampir menangis. Kemudian guru menanyakan alasan kenapa R15 tidak ingin maju simulasi membacakan teks berita, ternyata siswa tersebut takut ditertawakan dan diganggu teman-temannya apabila tampil di depan kelas. Kondisi tersebut direspon guru dengan memotivasi siswa supaya siswa lebih percaya diri dan berani untuk maju simulasi membacakan teks berita.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran, juga dapat dilihat melalui dokumentasi foto. Dokumentasi foto dapat memberikan gambaran yang jelas dan pasti tentang keadaan, suasana, kegiatan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Berikut gambar dan penjelasan terkait dengan keaktifan siswa ketika siswa berdiskusi dengan kelompoknya.



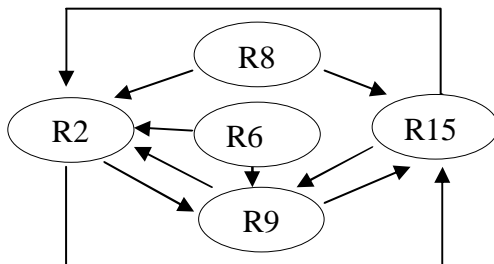
Gambar 2. Aktivitas Siswa saat Berdiskusi Kelompok Siklus I

Pada gambar 2 menunjukkan aktivitas pada saat siswa berdiskusi kelompok. Gambar pertama memperlihatkan proses diskusi salah satu kelompok,

yaitu kelompok Seputar Indonesia. Terlihat seluruh anggota kelompok berdiskusi dengan serius dan membahas apa yang ditugaskan oleh guru. Tetapi, ada beberapa kelompok yang terlihat kurang serius dalam diskusi. Pada gambar kedua terlihat masih ada siswa yang melamun dan mengajak temannya berbicara sendiri. Selain itu, ada juga anggota kelompok yang mengantuk saat berdiskusi. Guru pun mendekati kelompok untuk mengontrol kegiatan diskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Pada gambar terakhir, terlihat guru sedang membantu kelompok yang sedang mengalami kesulitan. Salah satu anggotanya merasa kesulitan saat memberikan tanda jeda pada teks berita. Guru pun membimbing dan memberikan pengarahan pada anggota kelompok yang mengalami kesulitan tersebut.

Selain itu, keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok juga dapat diketahui melalui hasil sosiometri. Teknik sosiometri aspek keaktifan dilakukan dengan cara menugasi semua siswa untuk menyebutkan dua siswa yang aktif berkomentar dan diskusi dalam kelompok, dua siswa yang pasif dalam berkomentar dan diskusi kelompok, serta dua siswa yang fokus dalam kegiatan simulasi kelompok. Siswa dibagi menjadi lima kelompok yang dibentuk secara heterogen dengan anggota lima sampai dengan enam siswa. Sosiogram diisi siswa sesuai dengan kelompok masing-masing yang terdiri atas: 1) kelompok Seputar Indonesia, 2) kelompok Reportase, 3) kelompok Liputan 6, 4) kelompok Editorial, dan 5) kelompok Redaksi Pagi. Berikut ini adalah sosiogram intensitas keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi pada masing-masing kelompok.

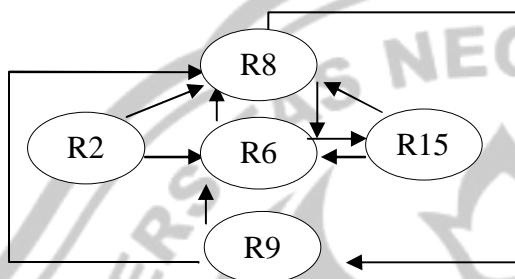
1. Siswa yang aktif



keterangan:

R2 : 4
 R6 : 0
 R8 : 0
 R9 : 3
 R15 : 3

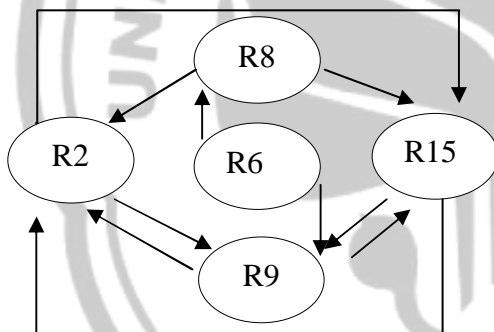
2. Siswa yang Pasif



Keterangan:

R2 : 0
 R6 : 4
 R8 : 4
 R9 : 1
 R15 : 1

3. Siswa yang fokus



Keterangan:

R2 : 3
 R6 : 0
 R8 : 1
 R9 : 3
 R15 : 3

Sosiogram 1. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus I

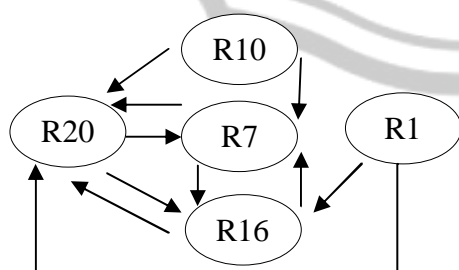
Berdasarkan sosiogram 1, dapat diketahui siswa yang paling aktif adalah R2, sedangkan siswa yang paling pasif adalah R6 dan R8. Sementara siswa yang paling fokus melakukan latihan adalah R2, R9, dan R15. Hasil tersebut diperjelas dalam tabel 14 berikut ini.

R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Individual	Kelompok	
R2	4	0	3	10	10	7,5	27,5	9,2 (SB)	5:5=1 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R6	0	4	0	-10	-10	-10	-30	-10 (K)		
R8	0	4	1	-10	-10	2,5	-17,5	-5,8(C)		
R9	3	1	3	7,5	-2,5	7,5	12,5	4,2(B)		
R15	3	1	3	7,5	-2,5	7,5	12,5	4,2 (B)		
Total	10	10	10	5	-15	15	5	-		

Tabel 14. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus I

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa R2 adalah siswa yang paling aktif dan fokus dalam kegiatan diskusi kelompok karena mencapai skor paling tinggi, yaitu 9,2 dan berkategori sangat baik. R9 dan R15 mendapatkan skor masing-masing 4,2 dan berkategori baik. Sementara itu, R6 dan R8 adalah siswa yang paling pasif dengan skor masing-masing -10 dan -5,8 atau berkategori kurang dan cukup. Oleh karena itu, R6 dan R8 perlu mendapat perhatian dan pengarahan yang lebih intensif dari guru agar lebih aktif dan fokus dalam kegiatan diskusi kelompok. Skor rata-rata kelompok Seputar Indonesia mencapai 1 atau baik. Tetapi, hasil tersebut masih perlu ditingkatkan agar menjadi lebih baik.

1. Siswa yang aktif



Keterangan

R1 : 0

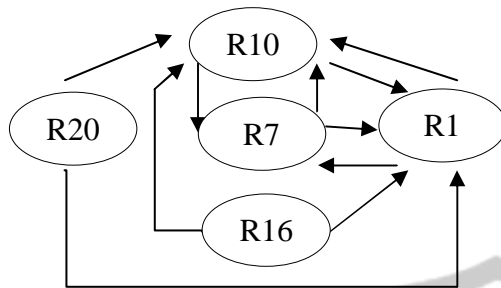
R7 : 3

R10 : 0

R16 : 3

R20 : 4

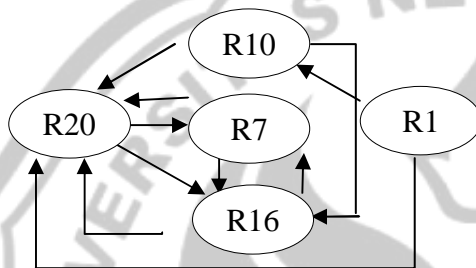
2. Siswa yang pasif



Keterangan

R1	: 4
R7	: 2
R10	: 4
R16	: 0
R20	: 0

3. Siswa yang fokus



Keterangan

R1	: 0
R7	: 1
R10	: 1
R16	: 4
R20	: 4

Sosiogram 2. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus I

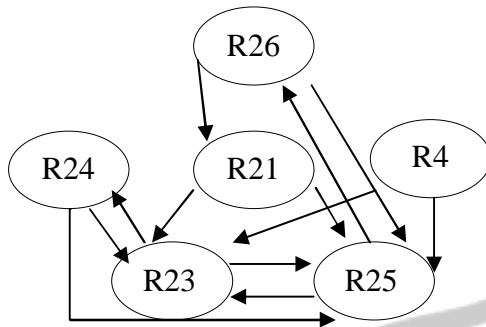
Berdasarkan sosiogram 2, dapat diketahui siswa yang paling aktif adalah R20, sedangkan siswa yang paling pasif adalah R1 dan R10. Sementara siswa yang paling fokus saat berlatih dalam kelompok adalah R20 dan R16. Hasil tersebut diperjelas dalam tabel 15 berikut ini.

R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Individual	Kelompok	
R1	0	4	0	-10	-10	-10	-30	-10 (K)	15:5=3 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R7	3	2	1	7,5	-5	2,5	5	1,7(B)		
R10	0	4	1	-10	-10	2,5	-17,5	-5,8(C)		
R16	3	0	4	7,5	10	10	27,5	9,2(SB)		
R20	4	0	4	10	10	10	30	10(SB)		
Total	10	10	10	5	-5	15	15	-		

Tabel 15. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus I

Berdasarkan tabel 15 , terlihat jelas bahwa R16 dan R20 adalah siswa yang paling aktif karena skor yang diperoleh paling tinggi, yaitu mencapai 9,2 dan 10 dengan kategori sangat baik. R7 memperoleh skor 1,7 atau berkategori baik. R10 memperoleh nilai berkategori cukup atau sebesar -5,8. Sementara R1 memperoleh skor paling rendah, yaitu -10 dan berkategori kurang. Skor rata-rata kelompok mencapai angka 3 atau berkategori baik. Dengan demikian, intensitas keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi pada kelompok Reportase perlu untuk ditingkatkan. R1 perlu mendapat perhatian, bimbingan, dan pengarahan yang lebih intensif dari guru agar mengubah perilakunya menjadi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok pada siklus II.

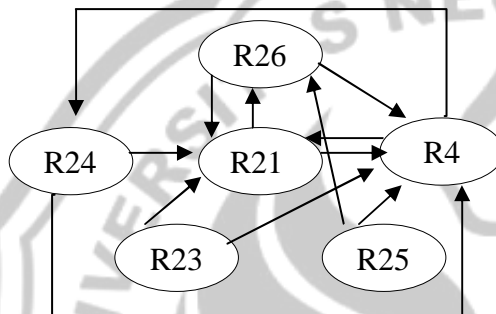
Siswa yang aktif



Keterangan

R4	: 0
R21	: 1
R23	: 4
R24	: 1
R25	: 5
R26	: 1

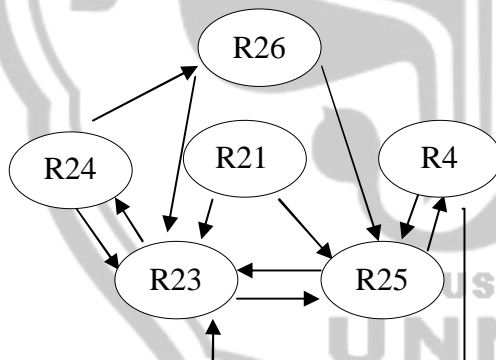
1. Siswa yang pasif



Keterangan

R4	: 5
R21	: 4
R23	: 0
R24	: 1
R25	: 0
R26	: 2

2. Siswa yang fokus



Keterangan

R4	: 1
R21	: 0
R23	: 5
R24	: 1
R25	: 4
R26	: 1

Sosiogram 3. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus I

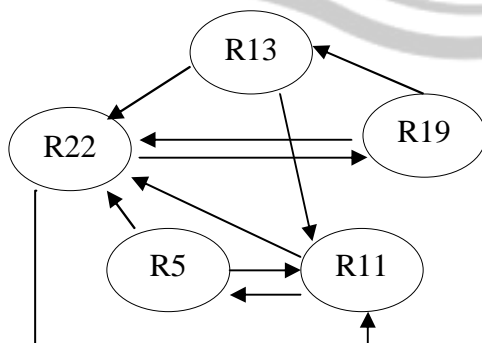
Berdasarkan sosiogram 3, dapat diketahui siswa yang paling aktif dan paling fokus saat berlatih dalam kelompok adalah R23, sedangkan siswa yang paling pasif adalah R4. Hasil tersebut diperjelas dalam tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus I

R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Indi-vidual	Kelom-pok	
R4	0	5	1	-10	-10	2	-18	-6(K)	24:6=4 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R21	1	4	0	2	-8	-10	-16	-5,4(K)		
R23	4	0	5	8	10	10	28	9,3(SB)		
R24	1	1	1	2	-2	2	2	0,7(B)		
R25	5	0	4	10	10	8	28	9,3(SB)		
R26	1	2	1	2	-4	2	0	0(B)		
Total	12	12	12	14	-4	14	24			

Berdasarkan tabel 16, terlihat jelas bahwa R25 dan R23 adalah siswa yang memperoleh skor paling tinggi yaitu masing-masing sebesar 9,3 dengan kategori sangat baik. R24 dan R26 memperoleh skor berkategori baik, masing-masing sebesar 0,7 dan 0. Sementara itu R21 memperoleh nilai berkategori kurang sebesar -5,4. Siswa yang memperoleh skor paling rendah dan berkategori kurang dengan adalah R4 sebesar -6. Skor rata-rata kelompok mencapai angka 4 atau berkategori baik. Dengan demikian, intensitas keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi pada kelompok Liputan 6 sudah baik dan masih perlu ditingkatkan lagi agar semua anggota kelompok aktif dan fokus, terutama R4.

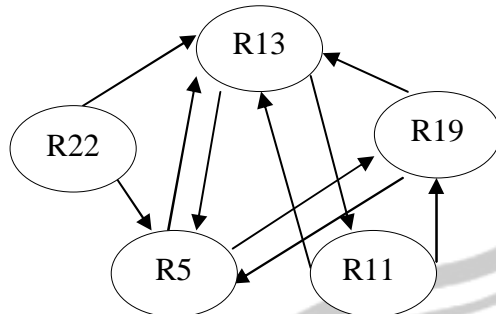
1. Siswa yang aktif



Keterangan

- R5 : 1
- R11 : 3
- R13 : 1
- R19 : 1
- R22 : 4

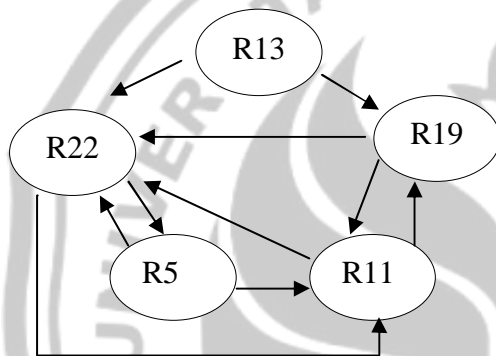
2. Siswa yang pasif



Keterangan

R5	: 3
R11	: 1
R13	: 4
R19	: 2
R22	: 0

3. Siswa yang fokus



Keterangan

R5	: 1
R11	: 3
R13	: 0
R19	: 2
R22	: 4

Sosiogram 4. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus I

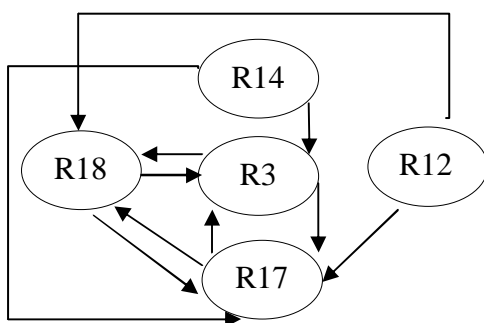
Berdasarkan sosiogram 4, dapat diketahui siswa yang paling aktif dan fokus saat berlatih dalam kelompok adalah R22, sedangkan siswa yang paling pasif adalah R13. Hasil tersebut diperjelas dalam tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus I

R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Individual	Kelompok	
R5	1	3	1	2,5	-7,5	2,5	-2,5	-0,8(C)	25:5=5 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R11	3	1	3	7,5	-2,5	7,5	12,5	4,2(B)		
R13	1	4	0	2,5	-10	-10	-17,5	-5,8(K)		
R19	1	2	2	2,5	-5	5	2,5	0,8(B)		
R22	4	0	4	10	10	10	30	10(SB)		
Total	10	10	10	25	-15	15	25			

Berdasarkan tabel 17, terlihat jelas bahwa R22 adalah siswa yang paling aktif karena skor yang diperoleh paling tinggi, yaitu mencapai skor 10. Terdapat dua siswa yang memperoleh skor dalam kategori baik yaitu R11 dan R19 dengan skor masing-masing 4,2 dan 0,8. R5 memperoleh nilai berkategori cukup atau sebesar -0,8. Sementara itu, siswa yang masuk dalam kategori kurang adalah R13 dengan skor -5,8. Skor rata-rata kelompok Editorial mencapai angka 5 atau berkategori baik. Hasil tersebut menjadi catatan tersendiri bagi guru untuk lebih intensif memberi arahan dan bimbingan kepada R13 agar pada pembelajaran berikutnya berubah menjadi lebih baik dan lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.

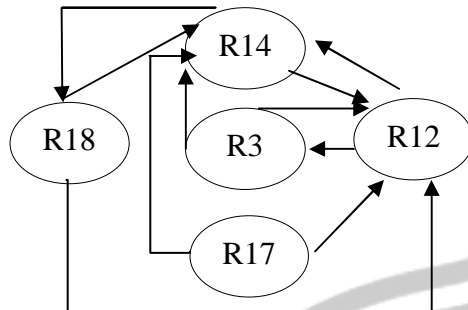
1. Siswa yang aktif



Keterangan

R3 : 3
R12 : 0
R14 : 0
R17 : 4
R18 : 3

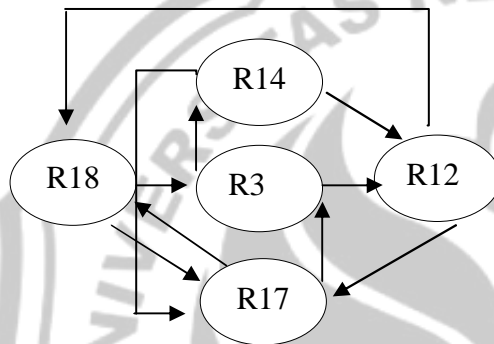
2. Siswa yang pasif



Keterangan

R3 : 1
 R12 : 4
 R14 : 4
 R17 : 0
 R18 : 1

3. Siswa yang fokus



Keterangan

R3 : 2
 R12 : 2
 R14 : 1
 R17 : 3
 R18 : 2

Sosiogram 5. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus I

Hasil sosiometri kelompok Redaksi Pagi pada sosiogram 5 menunjukkan R17 banyak dipilih anggotanya sebagai siswa yang aktif. Siswa yang paling banyak dipilih sebagai siswa yang pasif adalah R14. Sementara siswa yang terpilih paling fokus dalam kegiatan diskusi adalah R17 dan R12. Hasil sosiometri tersebut diperinci dalam tabel 18 berikut ini.

R	Perolehan	Bobot Skor	Jum-	Rata-rata	Keterangan
---	-----------	------------	------	-----------	------------

	Skor			lah			Indi- vidual	Kelom- pok	
	A	P	F	A	P	F			
R3	3	1	2	7,5	-2,5	5	10	3,3 (B)	15:5=3 (B) SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R12	0	4	2	-10	-10	5	-15	-5(C)	
R14	0	4	1	-10	-10	2,5	-17,5	-5,8(C)	
R17	4	0	3	10	10	7,5	27,5	9,7(SB)	
R18	3	1	2	7,5	-2,5	5	10	3,3(B)	
Total	10	10	10	15	-15	25	15	-	

Tabel 18. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus I

Data pada tabel 18 menunjukkan bahwa siswa yang paling aktif adalah R17 karena mencapai skor tertinggi, yaitu sebesar 9,7 atau berkategori sangat baik. R3 dan R12 memperoleh skor berkategori baik, yaitu masing-masing sebesar 3,3. Siswa yang berkategori cukup adalah R12 dan R14 memperoleh skor sebesar -5 dan -5,8. Skor rata-rata kelompok Redaksi Pagi mencapai 3 atau berkategori baik.

Berdasarkan uraian hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, sosiometri, dan dokumentasi foto yang memperlihatkan karakter keaktifan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah aktif dalam melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Siswa aktif memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, dan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa merasa senang dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif atau kurang baik selama pembelajaran berlangsung, seperti bergurau dan berbicara dengan teman, melamun, tidur saat berdiskusi, serta belum berani bertanya kepada

guru. Hal tersebut menjadi catatan dan refleksi bagi peneliti untuk diperbaiki pada pembelajaran siklus II.

4.1.2.3.2 Ketertiban Siswa

Ketertiban siswa ketika pembelajaran berlangsung, dapat diketahui melalui dekripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, dan dokumentasi foto. Berdasarkan data deskripsi perilaku ekologis dan catatan harian guru, aspek kesiapan siswa melaksanakan pembelajaran dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, tingkat ketertiban siswa dapat diketahui. Ketertiban siswa diketahui ketika siswa terlihat siap mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan pada awal pembelajaran. Siswa duduk di tempat duduknya masing-masing dan menyiapkan diri menerima pelajaran yang akan diberikan guru, sehingga siswa terlihat siap dalam mengikuti pembelajaran. Pada pembelajaran membacakan teks berita siklus I, siswa selalu memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Tetapi, ada beberapa siswa yang masih melakukan kegiatannya sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut dapat teratasi setelah guru memberikan imbauan kepada siswa agar memperhatikan.

Ketertiban siswa juga diketahui melalui catatan harian guru, yaitu dengan melihat kesiapan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pendahuluan dilaksanakan, siswa sangat antusias menyimak penjelasan dari guru. Hal ini membuktikan tingkat ketertiban siswa untuk menyimak setiap penjelasan dari guru sudah baik. Pada kegiatan inti, siswa terlebih dahulu dikelompokkan

berdasarkan kelompok yang heterogen. Pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil ini membuat siswa antusias dan terlihat senang. Tetapi, keantusiasannya siswa tidak diiringi perilaku tertib yang baik. Ketika siswa diminta mencari kelompoknya masing-masing, siswa mencari teman kelompoknya dengan gaduh. Setelah menemukan kelompoknya pun, siswa masih gaduh dan berbicara sendiri. Selain itu, pada saat siswa maju simulasi membacakan teks berita suasana kelas juga tidak kondusif, masih ada siswa yang mengganggu saat temannya tampil. Hal ini membuat siswa yang tampil tidak berkonsentrasi dan volume suaranya tidak terdengar jelas karena kegaduhan yang disebabkan oleh siswa lain. Dengan demikian, ketertiban siswa dalam kegiatan pembelajaran masih agak kurang.

Ketertiban melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran berdasarkan bimbingan dari guru juga terlihat ketika guru memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk memberi tanda jeda pada teks berita dan berlatih membaca berita dalam kelompok. Ketika teks berita diberikan dan siswa diminta untuk memberi tanda jeda sesuai dengan video yang diputar, siswa terlihat antusias dan tertarik menyimak dan bekerja. Tetapi, ada beberapa siswa yang terlihat masih kurang antusias dan bahkan terlihat enggan mengerjakan tugasnya. Berdasarkan catatan harian guru, kegiatan mengelompokkan siswa pada awal pembelajaran kemudian siswa menyimak media audiovisual kurang efektif, sebab perhatian siswa kurang fokus dan posisi duduknya cenderung menyulitkan menyimak media audiovisual saat berkelompok. Selain itu, saat siswa disuruh untuk berlatih membacakan teks berita di dalam kelompoknya secara bergiliran, hanya beberapa anggota kelompok

saja yang terlihat antusias berlatih. Anggota kelompok yang tidak berlatih terlihat kurang berkonsentrasi dan kurang bersemangat ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan tingkat ketertiban siswa melaksanakan tugas dari guru masih kurang.

Selain deskripsi perilaku ekologis dan catatan harian guru, dokumentasi foto juga dapat digunakan untuk mengukur ketertiban siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Gambar berikut merupakan dokumentasi aktivitas siswa ketika menerima penjelasan guru pada saat awal pembelajaran.



Gambar 3. Aktivitas Siswa pada Awal Pembelajaran dan Menerima Penjelasan Guru Siklus I

Gambar 3 memperlihatkan aktivitas siswa pada awal pembelajaran dan pada saat menerima penjelasan guru. Pada gambar pertama dan kedua, terlihat guru sedang melakukan apersepsi dan siswa terlihat sudah fokus memperhatikan penjelasan guru. Hal ini membuktikan tingkat ketertiban siswa untuk menyimak setiap penjelasan dari guru sudah baik. Namun, pada saat guru meminta siswa

untuk berkelompok, masih ada siswa yang duduk dan tidak mencari teman kelompoknya. Seperti yang terlihat pada gambar ketiga, masih ada siswa yang belum beranjak dari tempat duduknya. Guru pun kemudian mengkondisikan siswa sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Sementara itu, pada gambar terakhir, siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa telah memiliki sikap tertib yang cukup baik. Hal ini terlihat ketika siswa selalu tertib mengikuti setiap kegiatan pembelajaran maupun tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun demikian, masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif dan kurang tertib dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan yang lebih baik pada pembelajaran selanjutnya.

4.1.2.3.3 Keseriusan Siswa

Keseriusan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dapat diperoleh dari instrumen deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, dan dokumentasi foto. Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis aspek antusiasme siswa saat mengamati media audiovisual, diketahui bahwa siswa cukup antusias dan tertarik dengan media yang disajikan oleh guru. Meskipun penggunaan media audiovisual bukan sesuatu yang baru, namun kegiatan mengamati dan memahami cara pembacaan teks berita oleh model atau pembaca berita televisi ini merupakan kali pertama bagi siswa. Menurut pengakuan langsung dari siswa, guru bahasa

Indonesia jarang menggunakan media video pada saat pembelajaran. Hal ini membuat siswa terlihat serius dan antusias pada saat mengamati dan memahami video pembacaan teks berita oleh pembaca berita televisi. Akan tetapi, masih ada siswa yang kurang serius karena masih mengajak temannya mengobrol sendiri dan tidak berkonsentrasi saat mengamati video tersebut.

Keseriusan siswa juga dapat diketahui dari catatan harian guru. Berdasarkan catatan harian guru, aspek suasana dan situasi kelas saat proses pembelajaran diketahui bahwa kondisi kelas terlihat cukup kondusif dan tidak gaduh pada saat siswa mengamati dan memahami video pembacaan teks berita oleh pembaca berita televisi. Selain suasana saat mengamati media audiovisual ini, keseriusan siswa juga terlihat pada saat siswa berkelompok. Hal ini dapat kita lihat ketika siswa serius mengerjakan tugas dari guru. Tugas yang pertama adalah memberikan tanda jeda pada teks berita sesuai dengan isi berita dalam video. Kegiatan ini dilakukan secara individu dalam kelompok, tujuannya adalah agar semua anggota kelompok bekerja dan tidak ada yang pasif. Siswa sudah terlihat serius dan antusias saat menyimak sekaligus memberikan tanda jeda pada teks berita. Meskipun masih ada siswa yang masih bingung saat memberikan tanda jeda pada teks berita. Selanjutnya, tugas berikutnya adalah berlatih membacakan teks berita dalam kelompok. Hanya beberapa siswa saja yang serius dan antusias saat berlatih, serta yang memberi komentar terhadap penampilan temannya. Anggota kelompok yang pasif masih terlihat malu-malu dan takut ditertawakan. Hal ini juga terjadi pada saat siswa maju simulasi membacakan teks berita secara individual pada pertemuan kedua. Masih ada siswa yang kurang serius dan

tertawa sendiri saat tampil di depan. Dengan demikian, keseriusan siswa pada kegiatan ini masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

Keseriusan siswa juga dapat dilihat melalui dokumentasi foto. Dokumentasi foto yang menunjukkan keseriusan siswa terlihat ketika siswa menyimak video pembacaan berita oleh model. Berikut aktivitas siswa ketika menyimak media audiovisual yang disajikan oleh guru.



Gambar 4. Aktivitas Siswa Menyimak Video Pembacaan Berita pada Siklus I

Gambar 4 memperlihatkan aktivitas siswa pada saat menyimak video pembacaan berita pada siklus I. Pada gambar pertama, terlihat video pembacaan berita berjudul “Donat Kampung” yang akan digunakan sebagai media audiovisual. Penggunaan media ini diharapkan dapat mempermudah siswa untuk memahami bagaimana teknik pembacaan berita yang benar oleh model. Siswa

terlihat cukup serius saat mengamati dan memahami media audiovisual. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak serius dan mengobrol sendiri dengan temannya, seperti yang terlihat pada gambar kedua. Setelah itu, siswa juga menyimak video lagi untuk memberikan tanda jeda pada teks berita sesuai isi berita yang disimak. Pada gambar ketiga, terlihat siswa sangat serius mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bukan hanya siswa yang menyimak dengan serius, guru pun ikut menyimak video tersebut dengan serius, seperti yang terlihat pada gambar terakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa keseriusan siswa dalam melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual sudah cukup baik. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum begitu serius dan berperilaku negatif dalam pembelajaran. Hal tersebut tentu menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

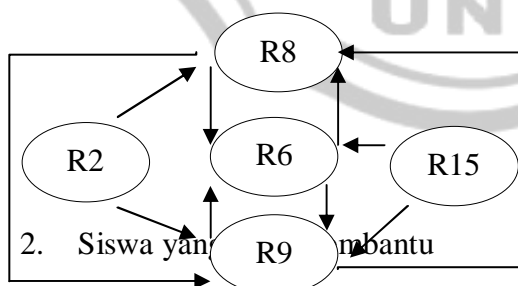
4.1.2.3.4 Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi

Kemampuan bekerja sama dan berbagi siswa pada pembelajaran ini, dapat diketahui ketika siswa melakukan kegiatan diskusi dan ketika siswa memberikan saran, pendapat, dan tanggapannya kepada guru tentang pembelajaran membacakan teks berita yang telah dilaksanakan melalui catatan harian siswa dan wawancara. Kemampuan bekerja sama dan berbagi secara keseluruhan dapat dijelaskan melalui hasil deskripsi perilaku ekologis, sosiogram, wawancara, dan dokumentasi foto.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis tentang aktivitas siswa pada saat kegiatan diskusi berlangsung, kerja sama siswa dalam kegiatan diskusi kelompok masih belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan masih ada siswa yang malas dan tidak mau diajak diskusi oleh temannya. Siswa tersebut memilih untuk berdiam diri, padahal siswa lain membutuhkan masukan dan pendapatnya melalui diskusi. Ada juga siswa yang sulit untuk diajak kerja sama dalam kelompok dan lebih senang bergurau. Oleh karena itu, guru memberikan pengertian dan perhatian yang lebih besar kepada siswa tersebut supaya kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi siswa dapat berkembang dengan baik.

Kemampuan bekerja sama dan berbagi dapat diketahui juga melalui hasil sosiometri. Siswa yang usil kepada teman sekelompok dan suka mengganggu dalam kegiatan diskusi kelompok adalah siswa yang kurang mampu bekerja sama dan berbagi dengan anggota kelompok. Sebaliknya, siswa yang suka membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan memiliki kemampuan bekerja sama dan berbagi yang baik. Hasil sosiometri diuraikan pada sosiogram masing-masing kelompok berikut ini.

1. Siswa yang usil



Keterangan:

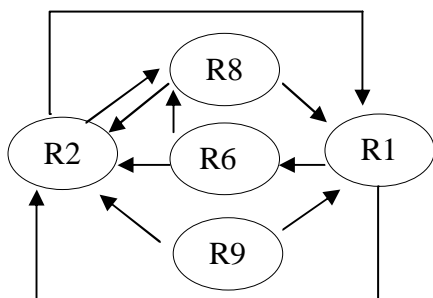
R2 : 0

R6 : 3

R8 : 3

R9 : 4

R15 : 0



Keterangan:

R2 : 4

R6 : 1

R8 : 2

R9 : 0

R15 : 3

Sosiogram 6. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus I

Sosiogram 6 memperlihatkan bahwa siswa yang paling usil adalah R9, sedangkan siswa yang paling suka membantu adalah R2. Hasil tersebut diperjelas dalam tabel 19 berikut ini.

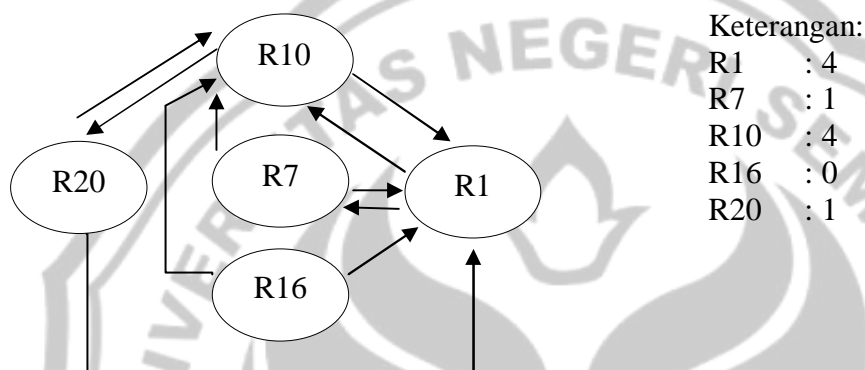
Tabel 19. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus I

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Individual	Kelompok	
R2	0	4	10	10	20	10 (SB)	10:5=2 (B)	SB= 6-10
R6	3	1	-7,5	2,5	-5	-2,5(C)		B= 0-5
R8	3	2	-7,5	5	-2,5	-1,25(C)		C= (-5)-0
R9	4	0	-10	-10	-20	-10(K)		K= (-10)-(-6)
R15	0	3	10	7,5	17,5	8,7(SB)		U= Usil
Total	10	10	-5	15	10			SM=Suka membantu

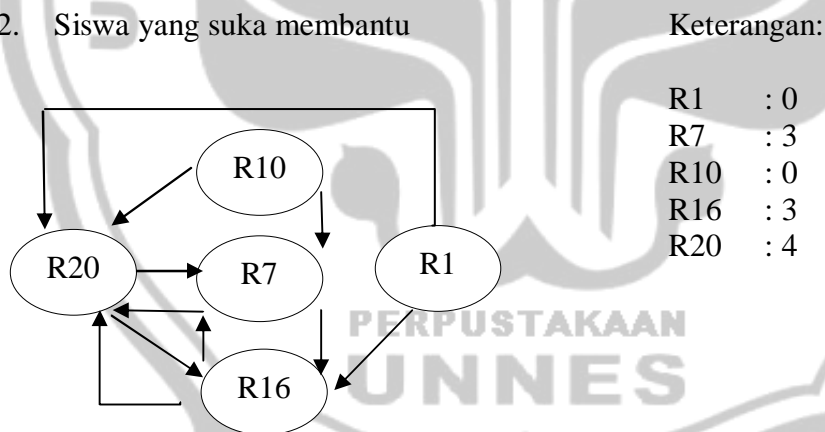
Berdasarkan tabel 19, diketahui siswa yang memiliki kemampuan bekerja sama dan berbagi sangat baik adalah R2 dengan skor tertinggi yang dicapai sebesar 10. Selain R2, R15 juga mencapai skor berkategori sangat baik sebesar 8,7. Dua siswa mencapai skor berkategori cukup, yaitu R6 dan R8, masing-masing memperoleh skor -2,5 dan -1,25. Sementara itu, R9 memperoleh skor berkategori

kurang atau sebesar -10. Skor rata-rata kelompok mencapai kategori baik atau sebesar 2. Dengan demikian, kelompok Seputar Indonesia harus dibimbing agar lebih meningkatkan kerja sama dan saling berbagi dengan anggota kelompoknya. R9 harus diingatkan supaya tidak usil dan justru dimotivasi untuk suka membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan dalam kegiatan diskusi.

1. Siswa yang usil



2. Siswa yang suka membantu



Sosiogram 7. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus I

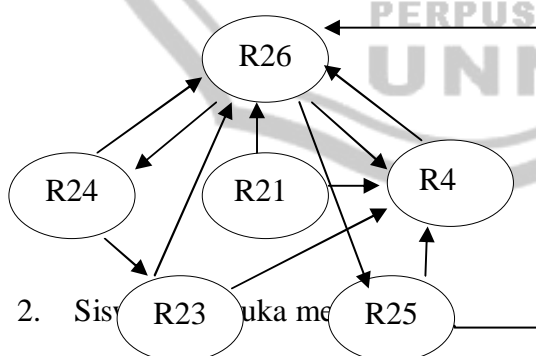
Sosiogram 7 menunjukkan siswa yang paling usil adalah R1 dan R10, sedangkan siswa yang paling suka membantu adalah R20. Sosiogram tersebut diperjelas pada tabel 20.

Tabel 20. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus I

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Individual	Kelompok	
R1	4	0	-10	-10	-20	-10(K)	-10:5= -2 (C)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM= Suka membantu
R7	1	3	-2,5	7,5	5	2,5 (B)		
R10	4	0	-10	-10	-20	-10(K)		
R16	0	3	10	7,5	17,5	8,7(SB)		
R20	1	4	-2,5	10	7,5	3,75(B)		
Total	10	10	-10	5	-10	-		

Pada tabel 20, diketahui siswa yang dalam bekerja sama dan berbagi sangat baik adalah R16 dengan skor tertinggi yang dicapai sebesar 8,7. Dua siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik adalah R7 dan R16, masing-masing sebesar 2,5 dan 3,75. Siswa yang paling buruk kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam kelompoknya adalah R1 dan R10 dengan perolehan skor masing-masing yaitu -10 atau berkategori kurang. Skor rata-rata kelompok sebesar -2 atau berkategori cukup. Guru harus memotivasi anggota kelompok Reportase agar saling bekerja sama dan berbagi, terutama kepada R1 dan R10.

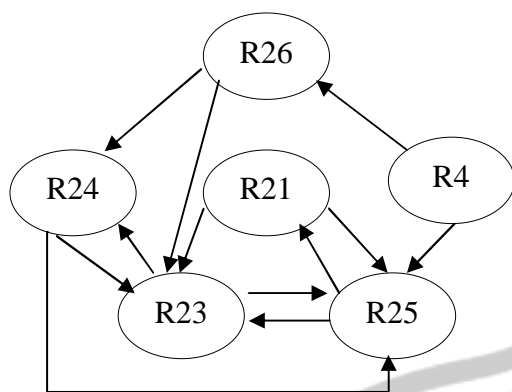
1. Siswa yang usil



2. Siswa yang...

Keterangan:

- R4 : 4
- R21 : 0
- R23 : 1
- R24 : 1
- R25 : 1
- R26 : 5



Keterangan:

R4 : 0

R21 : 1

R23 : 4

R24 : 2

R25 : 4

R26 : 1

Sosiogram 8. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus I

Berdasarkan sosiogram 8, diketahui siswa yang usil adalah R26. Siswa yang paling suka membantu, yaitu R23 dan R25. Tabel 21 berikut ini menunjukkan secara jelas kemampuan bekerja sama dan berbagi pada kelompok Liputan 6.

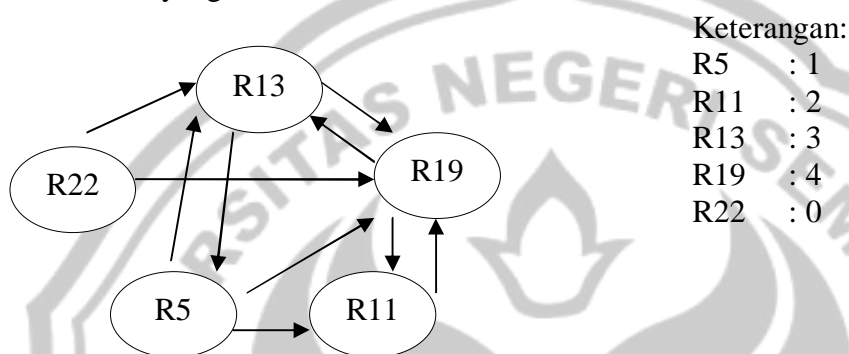
Tabel 21. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus I

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Individual	Kelompok	
R4	4	0	-8	-10	-18	-9(K)	0:6=0 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM= Suka membantu
R21	0	1	10	2	12	6(SB)		
R23	1	4	-2	8	6	3(B)		
R24	1	2	-2	4	2	1(B)		
R25	1	4	-2	8	6	3(B)		
R26	5	1	-10	2	-8	-4(C)		
Total	12	12	16	14	0	-		

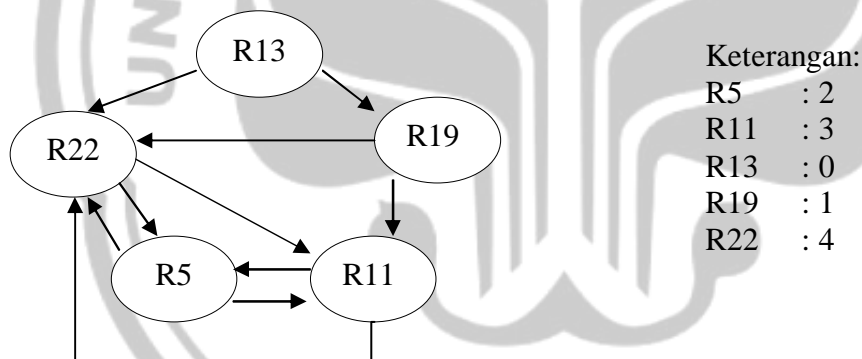
Pada tabel 21, diketahui siswa yang dalam bekerja sama dan berbagi sangat baik adalah R21 dengan skor tertinggi yang dicapai sebesar 6. Siswa yang memperoleh skor berkategori baik ada dua siswa, yaitu R23 dan R25 dengan skor

yang sama sebesar 3. Siswa lain yang juga berkategori baik adalah R24 dengan skor 1. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup adalah R26 sebesar -4. Sementara R4 memperoleh skor paling rendah adalah yaitu sebesar -9. Skor rata-rata kelompok Liputan 6 sebesar 0 atau berkategori baik. Oleh karena itu, guru harus memberi pengarahan secara lebih intensif, khususnya kepada R4.

1. Siswa yang usil



2. Siswa yang suka membantu



Sosiogram 9. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus I

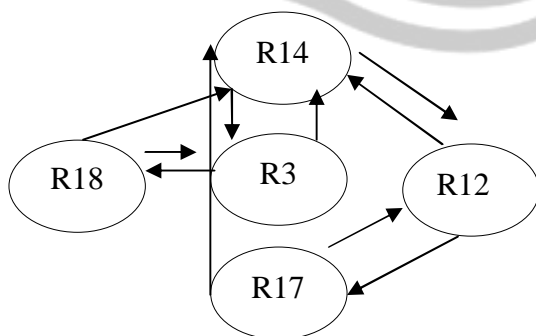
Pada sosiogram 9, Siswa yang paling usil dalam kegiatan diskusi adalah R19, sedangkan siswa yang paling suka membantu dalam kegiatan diskusi kelompok Editorial adalah R22. Hasil tersebut diperjelas pada tabel 22.

Tabel 22. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus I

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Indi-vidual	Kelom-pok	
R5	1	2	-2,5	5	2,5	1,25(B)	0:5= 0(B) SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM=Suka membantu	
R11	2	3	-5	7,5	2,5	1,25(B)		
R13	3	0	-7,5	-10	-17,5	-8,7(K)		
R19	4	1	-10	2,5	-7,5	-3,75(C)		
R22	0	4	10	10	20	10(SB)		
Total	10	10	-15	15	0	-		

Berdasarkan tabel 22, diketahui siswa yang paling mampu bekerja sama dan berbagi dalam kelompok Editorial adalah R22 dengan perolehan skor tertinggi sebesar 10 atau berkategori sangat baik. Dua siswa yang memperoleh skor berkategori baik adalah R5 dan R11 masing-masing sebesar 1,2. Siswa yang memperoleh skor berkategori cukup adalah R19 sebesar -3,75. Sementara siswa yang mencapai skor berkategori kurang adalah R13, R13 mencapai skor paling rendah yaitu sebesar -8,7. Skor rata-rata kelompok sebesar 0 atau berkategori baik. Oleh karena itu, guru harus memberi bimbingan secara lebih intensif pada kelompok Editorial, khususnya kepada R13.

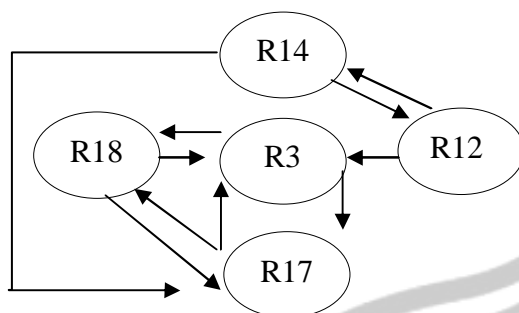
1. Siswa yang usil



Keterangan:

R3 : 2
 R12 : 2
 R14 : 4
 R17 : 1
 R18 : 1

2. Siswa yang suka membantu



Keterangan:

R3 : 3

R12 : 1

R14 : 1

R17 : 3

R18 : 2

Sosiogram 10. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus I

Sosiogram 10 menunjukkan siswa yang paling usil dalam kegiatan diskusi kelompok adalah R14. Sementara itu, ada dua siswa yang paling suka membantu dalam kegiatan diskusi kelompok Redaksi Pagi, yaitu R3 dan R17 yang masing-masing dipilih oleh tiga siswa. Hasil tersebut diperlihatkan pada tabel 23 berikut ini.

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Indi-vidual	Kelom-pok	
R3	2	3	-5	7,5	2,5	1,25(B)	0:5= 0 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM=Suka membantu
R12	2	1	-5	2,5	-2,5	-1,25(C)		
R14	4	1	-10	2,5	-7,5	-3,75(C)		
R17	1	3	-2,5	7,5	5	2,5(B)		
R18	1	2	-2,5	5	2,5	1,25(B)		
Total	10	10	-25	25	0	-		

Tabel 23. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus I

Data pada tabel 23 menunjukkan skor kemampuan bekerja sama dan berbagi siswa dalam kegiatan diskusi pada kelompok Redaksi Pagi mencapai angka minimal yaitu sebesar 0 dan masuk dalam kategori baik,. Tidak ada siswa

yang memperoleh skor berkategori sangat baik. Siswa yang mencapai perolehan skor tertinggi atau sebesar 2,5 dan berkategori baik adalah R17. Selain itu, R3 dan R18 sama-sama mencapai skor berkategori baik, masing-masing sebesar 1,25. Sebaliknya, dua siswa di kelompok Redaksi pagi memperoleh skor paling rendah, yaitu -3,75 dan -1,25 yang diperoleh R12 dan R14. Dengan demikian, kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi pada kelompok Redaksi Pagi masih perlu untuk diubah menjadi lebih baik. Guru harus memberi perhatian dan bimbingan yang lebih intensif bagi R12 dan R14 agar mampu bekerja sama dan berbagi dengan baik pada pembelajaran berikutnya.

Hasil sosiometri aspek kemampuan bekerja sama dan berbagi yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa sebagian anggota kelompok belum mampu bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok dengan baik. Hal tersebut terlihat dari skor rata-rata kelompok yang masih berkategori baik dan cukup. Skor rata-rata kelompok Seputar Indonesia adalah yang tertinggi, yaitu sebesar 2 atau berkategori baik. Dua kelompok lain yang memperoleh skor rata-rata berkategori baik, yaitu kelompok Liputan 6 dan kelompok Editorial yang sama-sama mencapai skor sebesar 0. Sebaliknya, dua kelompok yang memperoleh skor terendah dan berkategori cukup adalah kelompok Reportase dan redaksi Pagi yang mencapai skor masing-masing sebesar -2. Hal tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang lebih suka usil dibanding siswa yang suka membantu temannya dalam kegiatan diskusi kelompok. Oleh karena itu, kemampuan bekerja sama dan berbagi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok masih perlu untuk ditingkatkan dengan cara memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih

intensif kepada para siswa yang masih belum mampu bekerja sama dan berbagi dengan baik.

Selain kemampuan berbagi dalam diskusi kelompok, kemampuan berbagi siswa juga dapat diidentifikasi dari catatan harian siswa. Berdasarkan catatan harian siswa, hal yang ingin diketahui peneliti setelah siswa melaksanakan pembelajaran meliputi tiga hal, yaitu (1) perasaan dan kesan terhadap proses pembelajaran, (2) pendapat mengenai teknik dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, (3) kemudahan dan kesulitan pada saat melaksanakan pembelajaran, maupun (4) saran terhadap pembelajaran. Catatan pribadi tersebut ditulis dan diisi siswa melalui lembar catatan harian siswa yang telah disediakan peneliti.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan pendataan adalah sebagai berikut. Terkait dengan perasaan dan kesan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan lembar catatan harian yang telah diisi siswa, sebagian besar siswa mendeskripsikan bahwa mereka sangat senang dan tertarik mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Mereka senang karena dapat mengetahui bagaimana cara membaca berita yang baik dan kemudian bisa mempraktikannya melalui simulasi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dari salah satu siswa, yaitu R17 “lebih asyik karena bisa meniru jadi pembaca berita dan lebih paham karena langsung diberi contoh model pembaca berita”. Walaupun mengaku senang dan tertarik, ada beberapa siswa yang mengaku masih mengalami kesulitan. Sebagaimana terlihat dari cuplikan R25 berikut ini: “kesulitan saat membaca dengan lantang dan cepat

dengan intonasi yang baik”, dan pernyataan dari R11 berikut ini: “kesulitannya saat menentukan jeda itu”. Kesulitan siswa tersebut dikarenakan siswa belum memahami secara komprehensif tentang aspek-aspek membaca berita yang dicontohkan model melalui media audiovisual. Hal tersebut dapat dijadikan bahan refleksi bagi peneliti untuk memperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.

Pertanyaan kedua yaitu mengenai penggunaan media atau teknik dalam pembelajaran. Mengenai hal ini, sebagian besar siswa sangat senang dan antusias, karena dalam pembelajaran siswa dapat mengekspresikan diri melalui teknik simulasi. Penggunaan media audiovisual yang digunakan guru juga dapat membantu siswa dalam memahami cara pembacaan berita yang baik, serta kemudian dilaksanakan melalui teknik simulasi, sehingga siswa sangat terbantu dalam mengkonstruksi pemahamannya karena siswa secara langsung belajar dari pengalamannya sendiri. Berikut adalah beberapa kutipan dari catatan harian siswa. ”Pendapat saya dengan menggunakan teknik simulasi dengan media audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita bisa menambah pemahaman waktu belajar” (R22), ”pembelajaran dengan menggunakan teknik ini baik sekali karena itu dapat menambah wawasan dalam membacakan berita” (R14), dan ”lebih mudah dimengerti, karena lebih mengerti cara membaca berita yang benar dengan memperhatikan intonasi, artikulasi, mimik wajah, volume suara, dll” (R11). Namun ada juga siswa yang merasa penggunaan teknik simulasi dan media audiovisual ini terlalu lama dan menghabiskan waktu pembelajaran, seperti yang terlihat pada catatan harian R17: ”pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual sangat menarik,

tapi terlalu lama dan menghabiskan waktu”. Hal tersebut dikarenakan saat siswa melakukan simulasi ini mereka sering bercanda dan kurang siap akibatnya sering terjadi pengulangan saat pengambilan video. Dengan demikian, guru harus mempertingkan keefektifan waktu dengan mempersiapkan siswa sebelum simulasi membacakan teks berita.

Mengenai pendapat siswa tentang kemudahan dan kesulitan pada saat melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan catatan harian yang telah diisi siswa, kemudahan yang didapat ketika melaksanakan pembelajaran antara lain, siswa lebih bisa memahami tentang bagaimana cara membaca yang benar namun kesulitan saat menirukannya. Penjelasan dan materi yang diberikan peneliti membuka dan memberikan pengetahuan siswa tentang bagaimana cara memberikan tanda jeda. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan catatan harian siswa dari kutipan berikut, ”kemudahan: lebih bisa mengerti bagaimana membaca berita” (R16). Selain itu, media audiovisual yang digunakan peneliti sebagai media pembelajaran, menjadikan siswa lebih mudah mengetahui cara-cara membaca berita yang baik dan benar, hal tersebut dikarenakan contoh model saat membaca berita dalam video dapat memberikan gambaran yang konkrit pada siswa. Selain itu, penggunaan teknik simulasi juga memberikan pengalaman dan gambaran yang konkrit pada siswa untuk memahami bagaimana situasi saat menjadi pembaca berita. Berikut kutipan dari catatan harian siswa yang mengutarakan pendapat tersebut, ”kemudahannya: mengetahui cara-cara membaca berita yang baik dan benar” (R23). Ada juga siswa yang mengaku senang dan dapat mengekspresikan bakat terpendamnya saat simulasi di depan

kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dari catatan harian siswa berikut, "kalau kemudahannya, lebih menyenangkan karena bisa berpura-pura menjadi pembaca berita televisi" (R17).

Adapun kesulitannya antara lain siswa masih kesulitan dalam menentukan jeda, menggunakan intonasi, dan aspek-aspek lainnya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan catatan harian siswa berikut, "kesulitannya saat pembacaan dalam artikulasi, intonasi, penjedaan, dll" (R12), dan "kesulitannya terletak pada intonasi dan penjedaannya" (R8). Selain itu, kesulitan yang dialami sebagian besar siswa yaitu siswa masih kurang percaya diri saat melakukan simulasi. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan catatan harian siswa berikut, "kesulitan: terasa grogi dan agak gugup saat membaca berita di depan kamera" (R13), "kesulitannya: kalau melakukan simulasi pembaca berita itu grogi" (R17), dan "Kesulitan: sedikit sulit mencontohnya" (R2). Kekurangpercayaan diri sangat mempengaruhi penampilan siswa sehingga tidak maksimal saat membaca berita. Dengan demikian, guru harus memberi motivasi lebih kepada siswa agar lebih percaya akan kemampuan diri sendiri agar penampilannya maksimal.

Berdasarkan catatan harian siswa, siswa juga memberikan saran terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual yaitu guru tidak perlu terlalu terburu-buru dan tidak perlu terlalu serius dalam menyampaikan materi. Siswa merasa lebih simpatik apabila guru menyampaikan materi dengan diselingi canda atau gurauan. Hal tersebut terlihat dari cuplikan catatan harian R04 berikut: "kalau menerangkan jangan terlalu cepat dan sebaiknya videonya yang fokus membaca berita jangan

kebanyakan liputan beritanya,” dan juga catatan harian R23 berikut: “Sebaiknya saat guru mengajar itu pelan-pelan saja, kebanyakan anak-anak itu suka kalo gurunya mengajak tertawa, santai aja,”. Ada juga siswa yang memberikan saran agar teks berita yang dibaca tidak terlalu panjang sehingga tidak terlalu lama. Hal tersebut diungkapkan oleh R17 seperti terlihat dalam cuplikan berikut: “Sebaiknya, teks berita yang digunakan jangan terlalu panjang agar tidak memakan waktu yang banyak”. Saran tersebut berharga sekali bagi guru pada pertemuan selanjutnya yaitu dengan menyediakan teks berita yang tidak terlalu panjang dan tetap mengukur kemampuan siswa dalam membacakan teks berita.

Hasil wawancara juga mengungkapkan kemampuan siswa untuk berbagi secara lisan dengan guru. Semua siswa yang diwawancarai pada siklus I mengatakan bahwa mereka merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Menurut siswa yang memperoleh nilai berkategori baik dan sangat baik, mereka senang karena pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual memudahkan mereka untuk mengetahui bagaimana cara membacakan berita dengan teknik yang baik dan benar. Siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup dan kurang mengatakan bahwa mereka cukup senang dan tertarik, kesulitan yang dihadapi siswa ketika membacakan teks berita yaitu pada aspek intonasi, jeda, kelancaran, pelafalan, dan pandangan mata.

Pendapat siswa tentang penggunaan teknik simulasi dengan media audiovisual saat membacakan teks berita, siswa yang memperoleh nilai berkategori sangat baik mengungkapkan bahwa media audiovisual yang berupa

video pembacaan berita oleh model memudahkannya untuk memahami cara membaca berita yang baik dan benar. Selain itu, teknik simulasi yang digunakan dalam pembelajaran membacakan teks berita membuatnya senang dan antusias karena teknik seperti ini belum pernah digunakan oleh gurunya. Siswa yang memperoleh nilai berkategori baik dan cukup mengatakan bahwa mereka masih kesulitan dalam memahami aspek-aspek yang dijadikan kriteria penilaian membacakan teks berita. Selain itu, mereka juga masih malu-malu saat melakukan simulasi membacakan berita. Meskipun demikian, mereka mengaku cukup paham setelah berdiskusi dan mendapat masukan-masukan dari teman-teman dalam kelompok masing-masing. Lain halnya dengan siswa yang memperoleh nilai berkategori kurang. Selain merasa kesulitan memberi tanda jeda, siswa tersebut juga merasa malu dan kurang percaya diri saat melakukan simulasi.

Siswa yang diwawancarai pada siklus I memiliki pendapat yang berbeda tentang cara mengajar guru. Menurut siswa yang memperoleh nilai berkategori baik dan sangat baik, guru sudah menyampaikan materi secara jelas dan menyenangkan sehingga pengetahuan keduanya bertambah tentang cara membacakan teks berita. Siswa juga dapat memahami penggunaan intonasi, pelafalan, volume suara, penjedaan, dan ekspresi melalui media yang telah disajikan oleh guru. Hanya saja menurut mereka, teks berita yang diberikan oleh guru terlalu panjang sehingga menghabiskan waktu. Siswa juga merasa tertantang untuk memberikan tanda jeda sendiri, sesuai pemahamannya sendiri tanpa bantuan media audiovisual. Siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup dan

berkategori kurang mengatakan bahwa guru terlalu cepat dalam memberikan penjelasan dan terburu-buru saat memutar video sehingga siswa tersebut kesulitan untuk memahami bagaimana membacakan berita yang baik dan benar.

Hasil wawancara tentang kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa dalam membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual menunjukkan bahwa siswa berkategori sangat baik dan baik mendapat kemudahan memahami bagaimana cara membacakan berita yang baik dan benar. Namun, siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup dan kurang masih mengalami kesulitan, yaitu pada semua aspek yang dijadikan kriteria penilaian pembacaan teks berita. Selain itu, siswa tersebut juga mengaku masih malu dan merasa kurang percaya diri saat melakukan simulasi membacakan berita.

Sebagian besar siswa yang diwawancarai memberikan saran terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, yaitu guru tidak perlu terlalu terburu-buru dan tidak perlu terlalu serius dalam menyampaikan materi. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik menyarankan guru untuk menyajikan media audiovisual yang berbeda dan menarik. Siswa yang memperoleh nilai kurang juga memberikan saran agar guru memilih teks berita yang tidak terlalu panjang dan tetap mengukur kemampuan siswa. Semua saran siswa akan dipertimbangkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Berikut ini gambar yang memperlihatkan aktivitas siswa pada saat diwawancarai oleh guru.



Gambar 5. Aktivitas Siswa pada Saat Diwawancarai oleh Peneliti Siklus I

Gambar 5 memperlihatkan aktivitas siswa pada saat diwawancarai oleh guru atau peneliti. Wawancara dilakukan terhadap perwakilan siswa yang masing-masing memperoleh nilai berkategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup, diperlihatkan pada gambar pertama, siswa terlihat masih takut dan malu-malu untuk menjawab pertanyaan dari guru. Sementara itu, wawancara guru dengan siswa yang berkategori kurang diperlihatkan pada gambar ketiga dan keempat. Siswa tersebut masih terlihat sedikit kaku dan belum terlihat luwes saat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru karena masih belum terlalu mengenal guru. Hal tersebut dikarenakan siswa mengalami banyak kesulitan pada saat pembelajaran. Semua siswa yang diwawancarai sudah menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan berbagi pengalaman secara baik dan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui siswa mampu bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok dengan baik. Siswa juga mampu berbagi perasaan dan pengalamannya dengan baik selama mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus I. Siswa merasa senang dan tertarik dengan model pembelajaran tersebut. Siswa mengungkapkan penggunaan media audiovisual dan teknik simulasi sudah efektif dan memudahkan siswa dalam membacakan teks berita. Hanya saja masih ada beberapa siswa yang penampilannya belum maksimal. Rata-rata siswa yang memperoleh nilai berkategori baik dan sangat baik sudah dapat membacakan teks berita dengan baik, tetapi beberapa siswa yang memperoleh nilai cukup dan kurang masih kesulitan dalam berbagai aspek seperti intonasi, penjedaan, pelafalan, dan kelancaran. Kekurangan-kekurangan yang dirasakan pada siklus I dikarenakan proses dan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa masih belum maksimal. Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan tersebut akan menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru untuk diperbaiki pada pembelajaran siklus II.

4.1.2.3.5 Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri siswa terlihat pada saat kegiatan simulasi membacakan teks berita di depan kelas. Kepercayaan diri siswa juga dapat diketahui dari dokumentasi video dan foto. Secara keseluruhan kepercayaan diri siswa juga dapat dijelaskan melalui hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, serta dokumentasi video dan video.

Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis, pada saat kegiatan simulasi membacakan teks berita, masih ada siswa yang belum berani tampil di depan kelas. Ada pula siswa yang masih ragu sehingga kurang percaya diri saat tampil. Sementara itu, siswa lain terlihat kurang aktif memperhatikan dan menanggapi siswa yang sedang melakukan simulasi. Berdasarkan catatan harian guru, beberapa siswa laki-laki malah menertawakan dan menggoda saat siswa perempuan melakukan simulasi membacakan teks berita. Hal ini membuat siswa yang maju tersebut terganggu konsentrasinya dan volume suara yang dikeluarkan kurang jelas karena kegaduhan tersebut. Selain itu, perilaku negatif siswa laki-laki tersebut membuat siswa lain enggan maju karena takut diganggu dan ditertawakan. Kondisi ini menjadi tugas tersendiri bagi guru untuk memberi motivasi yang lebih kepada siswa yang masih ragu dan memberi pengertian serta peringatan kepada siswa yang mengganggu. Aktivitas siswa pada saat simulasi yang memperlihatkan kepercayaan diri siswa pada saat simulasi membacakan teks berita dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Aktivitas Siswa Melakukan Simulasi Membacakan Teks Berita di Depan Kelas pada Siklus I

Gambar 6 menunjukkan aktivitas siswa saat simulasi membacakan teks berita di depan kelas. Masih ada siswa yang merasa ragu dan takut untuk tampil melakukan simulasi. Pada gambar pertama terlihat seorang siswa yang membenamkan wajahnya yaitu R15, siswa tersebut sebenarnya sedang menangis karena takut tampil ke depan. Setelah guru membujuk dan memberi motivasi, akhirnya R15 bersedia maju simulasi membacakan teks berita. Namun, sebelum memulai simulasi R15 masih terlihat ragu dan kurang percaya diri. Seperti yang terlihat pada gambar pertama, R15 menutup wajahnya dengan kertas sebab merasa malu menatap teman-temannya. Berbeda dengan R15, siswa dengan nomor R22 terlihat sangat percaya diri melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas. Hal ini dapat terlihat pada gambar ketiga dan keempat.

Selain melalui dokumentasi foto, kepercayaan diri siswa juga terlihat dari dokumentasi video. Dokumentasi video ini berisi rekaman kegiatan siswa saat melakukan simulasi membacakan teks berita secara individu. Sebelum siswa melakukan simulasi, terlebih dahulu guru dibantu beberapa siswa mempersiapkan perlengkapan dan menata tempat yang akan digunakan untuk simulasi. Perlengkapan tersebut meliputi: 1) meja, 2) kursi, 3) kamera digital yang digunakan untuk merekam, dan 4) *banner* yang berfungsi sebagai *background* atau latar yang berisi gambar dan stasiun televisi bernama *News TV*. Terkait dengan kepercayaan diri siswa, dalam dokumentasi video menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah percaya diri. Akan tetapi, beberapa siswa masih terlihat malu-malu dan ragu saat memulai simulasi membacakan teks berita. Selain itu, masih ada juga siswa yang kurang siap dan kurang tenang saat membacakan teks

berita, sehingga guru sering merekam ulang penampilannya. Kondisi ini segera mendapat perhatian oleh guru, guru pun memberikan motivasi dan meminta siswa untuk tenang serta mempersiapkan diri dengan baik sebelum memulai simulasi.

Berdasarkan uraian perilaku ekologis, catatan harian, dan dokumentasi foto serta dokumentasi video tersebut, dapat diketahui kepercayaan diri siswa saat simulasi membacakan teks berita masih kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan belum terbiasa dengan teknik simulasi. Selain itu, siswa juga baru mengenal dan belum begitu dekat dengan guru sehingga masih malu dan kurang percaya diri untuk simulasi. Tetapi, sebagian siswa sudah berani dan percaya diri untuk simulasi membacakan teks berita, bahkan ada yang bersedia maju tanpa disuruh.

4.1.1.1 Refleksi Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem, pada dasarnya telah berjalan dan dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes membacakan teks berita siswa yang meningkat. Hasil tes yang diperoleh siswa pada tes di siklus I telah mengalami peningkatan dari prasiklus sebesar 11,73 atau 20,18% yaitu dari 58,11 menjadi 69,84. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes siklus I belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 78. Sebanyak 26 siswa di kelas SMP Negeri 1 Lasem, masih ada 14 siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup dan 2 siswa yang mendapat nilai dengan kategori kurang.

Berdasarkan analisis hasil tes membacakan teks berita siklus I diketahui bahwa aspek-aspek yang termasuk dalam kategori baik yaitu aspek pelafalan, aspek volume suara. Sementara itu aspek lain yang termasuk dalam kategori cukup yaitu aspek intonasi, aspek ekspresi wajah, aspek penjedaan, aspek kelancaran, dan aspek penampilan. Aspek penilaian membacakan teks berita yang masih dalam kategori kurang adalah aspek pandangan mata. Guru harus memberikan pendalaman materi dan latihan secara lebih intensif pada aspek-aspek tersebut. Adapun hasil nontes siswa yang terjabarkan dalam pendidikan karakter siswa ketika melaksanakan pembelajaran, seperti keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, serta kepercayaan diri, pada dasarnya menunjukkan hal yang positif. Tetapi, masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku negatif dalam pembelajaran. Perilaku negatif tersebut antara lain masih ada siswa yang belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk saat disuruh berdiskusi, berbicara dengan teman pada saat menyimak media audiovisual, kurang menghargai dan mengapresiasi teman yang sedang simulasi, dan masih malu-malu dan kurang percaya diri saat membacakan berita. Meskipun demikian, sebagian siswa yang lain juga sudah menunjukkan sikap dan perilaku positif.

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan harian siswa, diketahui siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran membacakan teks berita karena mereka belum pernah merasakan model pembelajaran semacam ini. Siswa mengaku memperoleh kemudahan dalam memahami cara membacakan berita yang baik dan benar berdasarkan media audiovisual. Siswa juga memperoleh

wawasan dan pengalaman saat membaca berita melalui teknik simulasi. Namun, sebagian siswa juga masih belum memahami cara membacakan berita yang baik dan benar. Kesulitan tersebut antara lain dalam aspek intonasi, pelafalan, volume suara, penjedaan, ekspresi wajah, dan kelancaran. Selain itu, teks berita yang digunakan untuk latihan dirasakan terlalu panjang. Siswa kesulitan untuk memberi tanda jeda karena teks yang terlalu panjang, sehingga tidak ada keinginan siswa untuk menghafalkan sedikit saja bagian teks berita. Akibatnya, saat siswa membaca teks berita pandangan mata siswa hanya terpaku pada teks saja, tidak mencoba untuk menatap ke depan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil tes siswa aspek pandangan mata yang masih berkategori kurang. Saran siswa adalah teks berita yang digunakan untuk praktik sebaiknya tidak terlalu panjang dan yang mudah dipahami. Terkait dengan teknik simulasi yang digunakan guru, sebagian besar siswa merasa senang dan tertarik. Siswa sudah memahami penerapan teknik simulasi pada pembelajaran membacakan teks berita. Hanya saja saat melakukan simulasi, siswa masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan teknik yang diberikan oleh guru yaitu siswa simulasi menjadi pembaca berita di depan kamera. Permainan simulasi ini diharapkan membuat siswa lebih tahu situasi riil bagaimana kondisi saat membacakan berita. Di samping siswa bermain, siswa juga akan mendapatkan ilmu, pengalaman, dan wawasan tentang bagaimana membacakan berita yang baik dan benar. Namun, terdapat kekurangan juga pada teknik simulasi ini, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk simulasi terlalu lama. Sering terjadi perekaman ulang saat siswa simulasi membacakan berita, sebab masih banyak siswa yang belum siap

saat diambil video gambarnya. Selain faktor kesiapan siswa, teks berita yang dibacakan juga terlalu panjang, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan ini secara individual terlalu lama. Selain itu, berdasarkan catatan harian siswa dan wawancara, cara guru menyampaikan dan menjelaskan materi kepada siswa sudah baik, namun siswa lebih menyukai jika guru tidak terlalu serius dan sedikit ada selingan saat mengajar. Saran siswa adalah sebaiknya guru tidak terlalu serius dan diselingi gurauan saat mengajar agar suasana kelas tidak kaku.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan pelaksanaan pembelajaran tersebut, peneliti harus merencanakan pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran di siklus I. Hal ini dilakukan supaya kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang ada di siklus I tidak lagi muncul di siklus II. Pada pembelajaran siklus II, motivasi dan bimbingan yang lebih akan diberikan guru bagi siswa yang masih berperilaku negatif, hal ini dilakukan supaya siswa yang berperilaku negatif dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Peneliti juga akan memberikan contoh media audiovisual yang lebih mudah dipahami siswa yang terdiri atas dua video pembacaan berita professional dan amatir. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami penggunaan intonasi, pelafalan, volume suara, ekspresi wajah, dan penjedaan, serta aspek lain yang berkaitan dengan kelancaran, penampilan, maupun pandangana mata. Selain itu, pada pembelajaran di siklus II, peneliti akan memberikan teks berita dengan topik yang lebih menarik dan tidak terlalu panjang, sehingga siswa lebih tertarik melaksanakan kegiatan pembelajaran dan waktu yang dibutuhkan juga lebih efektif. Siswa juga akan diberikan penjelasan

teknik membacakan berita secara mudah dan menyenangkan, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Untuk itu, pada pembelajaran di siklus II ini, setelah siswa menyimak media audiovisual yang berbeda dengan siklus I, siswa diberikan transkripsi berita yang dibacakan oleh pembaca berita. Kemudian secara bersama-sama, guru memberikan contoh bagaimana memberikan penjedaan, dan bagaimana penerapan teknik membacakan teks berita dengan baik dan benar. Setelah semua siswa dapat memahami teknik membacakan teks berita melalui media audiovisual, siswa di berikan teks berita dengan topik yang berbeda untuk dicari penjedaan dan simulasi membacakan teks berita sesuai teknik membacakan berita yang baik dan benar. Diharapkan dengan pelaksanaan rencana tersebut, siswa dapat lebih paham terhadap materi pembelajaran dan dapat melakukan simulasi membacakan teks berita dengan baik. Terkait dengan kesiapan siswa saat simulasi membacakan teks berita, guru akan memberikan pengarahan dan motivasi yang lebih intensif.

Hasil refleksi tersebut sebagai acuan untuk memperbaiki hasil pada siklus II, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Perbaikan rencana pembelajaran ini dimaksudkan supaya hasil tes siswa dapat mencapai nilai yang ditentukan yaitu 78. Selain itu, perilaku siswa dapat berubah dari negatif ke arah yang positif dalam pembelajaran membacakan teks berita.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan pelaksanaan tindakan lanjut pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual

setelah dilaksanakannya siklus I. Hasil tindakan pada siklus II terdiri atas uraian proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, hasil tes yang berisi peningkatan keterampilan membacakan teks berita, dan hasil data nontes berupa perubahan perilaku siswa setelah dilaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus II.

4.1.3.1 Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus II

Proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang terdiri atas dua kali pertemuan yang meliputi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada pertemuan pertama tahap pendahuluan, guru mengondisikan dan melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pengalamannya siswa membaca berita pada siklus I. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang kompetensi yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran dan manfaat yang diperoleh jika siswa menguasai kompetensi tersebut. Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis, pada tahap pendahuluan, siswa terlihat antusias dengan kehadiran guru. Siswa sudah tidak canggung lagi dengan guru dan aktif menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat guru mengumumkan hasil membacakan teks berita siklus I, siswa juga terlihat antusias dan penasaran dengan hasil nilai mereka. Guru memberikan motivasi bagi siswa yang nilainya masih berkategori cukup dan kurang agar lebih bersungguh-sungguh dalam

mengikuti pembelajaran dan lebih banyak berlatih. Proses tanya jawab juga berlangsung dengan baik.

Tahap selanjutnya adalah inti, yaitu pada bagian eksplorasi. Kegiatan yang dilakukan adalah guru memberi pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam membacakan teks berita pada pertemuan sebelumnya, antara lain menyajikan media audiovisual yang memudahkan siswa untuk memahami teknik membacakan teks berita yang baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku selama siklus I, media yang disajikan guru belum membuat siswa memahami bagaimana teknik membacakan teks berita yang baik dan benar. Kesulitan yang dialami siswa terkait media yang disajikan guru adalah gambar pada video banyak berisi gambar-gambar liputan tentang berita dan bukan pada saat pembaca berita membacakan teks berita, sehingga siswa masih kesulitan meniru model. Pada siklus II ini, guru pun menyajikan dua media audiovisual yang berupa video pembacaan berita profesional dan video pembacaan berita oleh siswa (amatir). Guru menyajikan media audiovisual pembaca berita profesional yang lebih fokus pada saat model membaca berita tanpa gambar liputan, sedangkan video amatir oleh siswa dijadikan pembandingan. Dengan demikian, siswa dapat mengidentifikasi bagaimana cara membacakan berita yang baik dan benar terkait kedua media tersebut. Kemudian, siswa diberi penguatan dan pemahaman pada aspek-aspek membacakan teks berita yang nilainya masih belum tuntas pada pertemuan siklus I, yaitu (1) membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat, (2) membacakan teks berita dengan pelafalan yang jelas (3) membacakan teks berita dengan volume suara yang jelas, (4) membacakan teks

berita dengan ekspresi wajah sesuai dengan isi berita yang dibacakan, dan (5) membacakan teks berita dengan penjedaan yang tepat, (6) membacakan teks berita dengan lancar, (7) membacakan teks berita dengan penampilan yang tepat, dan (8) membacakan teks berita dengan pandangan mata yang fokus. Selama dijelaskan, siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan aktif bertanya.

Pada tahap inti bagian elaborasi dan konfirmasi, siswa dingatkan kembali oleh guru tentang deskripsi kegiatan maupun aturan dalam simulasi yaitu peran siswa beserta tugas-tugasnya, hal-hal yang perlu diperhatikan saat simulasi membaca berita, dan bagaimana memberikan penjedaan yang tepat pada teks berita. Setelah siswa benar-benar memahami penerapan model ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah siswa membentuk kelompok dan berdiskusi tentang teks berita yang disajikan guru dengan topik yang berbeda dari siklus I. Berdasarkan hasil sosiometri, semua kelompok telah melaksanakan diskusi dengan baik. Kegiatan diskusi berlangsung dengan baik, tertib, dan lancar. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing secara aktif dan mampu bekerja sama dan berbagi dengan baik. Siswa terlihat aktif dan bersungguh-sungguh dalam berdiskusi. Pada saat simulasi membacakan berita di depan kelas, siswa juga terlihat aktif dan percaya diri. Secara singkat, proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus II dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 7. Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus II

Gambar-gambar tersebut memperlihatkan proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus II. Siswa terlihat antusias dan semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada gambar pertama, siswa terlihat serius dan tertib menyimak media audiovisual yang disajikan guru. Gambar kedua, siswa terlihat antusias dan tertib menerima penjelasan dari guru. Keaktifan dan kerjasama serta berbagi saat kegiatan berkelompok juga diperlihatkan pada gambar ketiga. Pada gambar terakhir, terlihat salah satu siswa percaya diri simulasi membacakan teks berita di depan kelas.

Pada pertemuan kedua bagian inti, guru memberikan evaluasi terkait kekurangan-kekurangan yang dialami siswa saat membacakan teks berita dalam kelompok. Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis, kegiatan tersebut berlangsung dengan baik karena siswa sudah tertib melaksanakan tugas dari guru. Berdasarkan

wawancara, siswa mengaku lebih mudah setelah disajikan media audiovisual pada siklus II dibanding media audiovisual pada siklus I, sehingga menunjang hasil membacakan teks berita siswa. Selanjutnya, siswa membentuk kelompok sesuai siklus I. Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan penempatan jeda yang tepat pada teks berita yang ditugaskan pada pertemuan sebelumnya serta berlatih membacakan teks berita sebelum simulasi di depan kelas. Teks berita yang akan digunakan untuk simulasi berbeda dengan teks berita pada siklus I. Berdasarkan catatan harian siswa, siswa merasa teks berita pada siklus I terlalu panjang sehingga pada siklus II ini guru mengganti dengan teks berita yang tidak terlalu panjang untuk mengefektifkan waktu saat simulasi nanti. Pada saat siswa berdiskusi dengan kelompoknya, guru dibantu salah satu siswa menyiapkan perlengkapan simulasi berupa meja, kursi, dan *banner* yang digunakan sebagai *background* simulasi membacakan teks berita serta mengecek kamera. Siswa melaporkan hasil berlatih membacakan teks berita bersama kelompok kepada guru, dan mengumpulkan hasil kelompok menyunting penjaduan pada teks berita. Siswa diminta maju simulasi membacakan teks berita dengan topik yang sama, tapi tidak ada tanda jeda untuk menguji siswa hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Sebelum maju simulasi, guru memberikan motivasi agar siap dan percaya diri saat simulasi serta akan mendapatkan reward jika mampu mendapat nilai tertinggi. Berdasarkan dokumentasi video siklus I, pada saat simulasi membacakan teks berita, sebagian besar siswa kurang siap dan masih malu-malu saat tampil. Akibatnya, observer sering merekam ulang saat siswa melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas. Selanjutnya, siswa

maju satu per satu melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas secara acak. Hasil membacakan teks berita siswa dinilai oleh guru sebagai data tes membacakan teks berita siklus II. Sesuai janji guru, siswa yang mendapat nilai tertinggi mendapatkan reward atau hadiah dari guru.

Sebagaimana tahap sebelumnya, berdasarkan catatan harian guru, tahap penutup juga berlangsung dengan baik. Siswa dan guru melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru pun memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berlatih membaca nyaring, terutama membacakan teks berita karena siswa akan memperoleh manfaat yang besar apabila terampil dalam membacakan teks berita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II sudah berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran. Perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran juga mengalami perubahan ke arah yang lebih positif dibandingkan siklus I. Siswa lebih aktif, tertib, serius dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan bekerja sama dan berbagi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok juga berubah menjadi lebih baik. Kepercayaan diri siswa saat simulasi juga semakin meningkat karena sudah lebih mengenal dan sudah terbiasa dengan guru.

4.1.3.2 Peningkatan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual Siklus II

Berdasarkan hasil pembelajaran membacakan teks berita siklus I, hasil tes siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan. Setelah dilaksanakan pembelajaran membacakan teks berita

dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus II, hasil tes siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang telah disesuaikan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan atau kekurangan-kekurangan siswa dalam melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran ini meliputi delapan aspek, yaitu (1) intonasi, (2) pelafalan, (3) volume suara, (4) ekspresi wajah, (5) penjedaan, (6) kelancaran, (7) penampilan, dan (8) pandangan mata. Berikut ini hasil tes membacakan teks berita siklus I.

Tabel 24. Hasil Tes Membacakan Teks Berita pada Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Jumlah Bobot skor	Frekuensi (%)	Nilai rata-rata siswa	Ketuntasan (%)
1	Sangat Baik	85-100	8	719	30,76%	$X = \frac{2125}{26} = 81,73$	$\frac{23 \times 100\%}{26} = 88,46\%$
2	Baik	75-84	15	1199	57,69%	Kategori baik	
3	Cukup	60-74	3	207	11,54%		
4	Kurang	0-59	-	-	-		
Jumlah			26	2125	100%		

Tabel 24 menunjukkan hasil tes keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II. Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai dengan kriteria sangat baik berjumlah 8 siswa atau 30,76% dengan jumlah skor 719. Sebanyak 15 siswa mendapat nilai dengan kriteria baik atau 57,69% dengan jumlah skor 1199. Siswa

yang mendapatkan nilai kategori cukup, berjumlah 3 siswa atau 11,54% dengan jumlah skor 207. Pada pembelajaran di siklus II ini, tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori kurang.

Nilai rata-rata keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II sebesar 81,73 dan termasuk dalam kategori baik. Jika dibanding dengan hasil tes siklus I, pada siklus II hasil tes siswa mengalami peningkatan sebesar 11,89 atau 17,02% yaitu dari 69,84 menjadi 81,73. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes siklus II telah mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 78. Adapun persentase ketuntasan siswa dari siklus I ke siklus II naik sebesar 43,27 atau 112,5% yaitu dari 38,46% menjadi 81,73%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII E SMP N 1 Lasem telah mencapai target yang ditentukan yaitu lebih dari sama dengan 80% siswa lulus dan mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 78. Perincian hasil tes membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus II dijelaskan sebagai berikut.

4.1.3.2.1 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi

Pada aspek intonasi penilaiannya dipusatkan pada kesesuaian penggunaan lagu dan pemberian tekanan pada kalimat teks berita. Berikut ini adalah hasil tes siswa membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II aspek intonasi.

Tabel 25. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Intonasi Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	16	9	144	34,62%	$\frac{340 \times 100}{416}$ $= 81,73$ Kategori Baik	$\frac{24 \times 100\%}{26}$ $= 92,30\%$
2	Baik	12	15	180	57,69%		
3	Cukup	8	2	16	7,69%		
4	Kurang	4	0	0	0		
Jumlah			26	340	100%		

Pada tabel 25 tersebut, diketahui nilai rata-rata siswa mencapai 81,73 dengan kategori baik. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek intonasi sebanyak 24 siswa atau 92,30%. Sebanyak 9 siswa atau sebesar 34,62% memperoleh skor berkategori sangat baik. Siswa yang memperoleh skor berkategori baik sebanyak 15 siswa atau sebesar 57,69% dan 2 siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup atau sebesar 7,69%. Sementara itu, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan siswa sudah mampu menggunakan intonasi dengan baik.

4.1.3.2.2 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pelafalan

Pada aspek pelafalan penilaiannya dipusatkan pada kejelasan saat melafalkan kalimat pada teks berita. Hasil tes membacakan teks berita aspek pelafalan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Pelafalan Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	16	11	176	42,30%	$\frac{356 \times 100}{416}$ $= 85,57$ Kategori Baik	$\frac{26 \times 100\%}{26}$ $= 100\%$
2	Baik	12	15	180	57,69%		
3	Cukup	8	0	0	0		
4	Kurang	4	0	0	0		
Jumlah			26	356	100%		

Data pada tabel 26 di atas menunjukkan hasil keterampilan membacakan teks berita aspek pelafalan pada siklus II. Hasil tes membacakan teks berita aspek pelafalan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 42,30%, kategori baik dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 57,69%. Sementara itu, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori cukup dan kurang. Dari data yang telah diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual aspek pelafalan pada siklus II sebesar 85,57 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek pelafalan sebanyak 26 siswa atau 100%. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam melafalkan sudah baik.

4.1.3.2.3 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Volume Suara

Pada aspek volume suara, penilaian dipusatkan pada kejelasan atau kenyaringan suara pada saat siswa membacakan teks berita di kelas. Hasil tes keterampilan membacakan teks berita aspek volume suara dapat dilihat pada tabel 27 berikut.

Tabel 27. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Volume suara Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	16	14	224	53,84%	$\frac{364 \times 100}{416}$ $= 87,5$ Kategori Sangat Baik	$\frac{25}{26} \times 100\%$ $= 96,15\%$
2	Baik	12	11	132	42,30%		
3	Cukup	8	1	8	3,85%		
4	Kurang	4	0	0	0		
Jumlah			26	364	100%		

Data pada tabel 27 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam membacakan teks berita aspek volume suara pada siklus II untuk kategori sangat baik dicapai 14 siswa atau sebesar 53,84%. Kategori baik dicapai 11 siswa atau sebesar 42,30%, kategori cukup dicapai oleh satu siswa atau sebesar 3,85. Sementara itu, tidak ada seorang siswa yang masuk dalam kategori kurang. Jadi, rata-rata nilai keterampilan siswa aspek volume suara dalam pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II sebesar 87,5 atau berkategori sangat baik, sedangkan ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek volume suara sebanyak 25 siswa atau 96,15%.

4.1.3.2.4 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Ekspresi Wajah

Pada aspek ekspresi wajah penilaiannya dipusatkan pada ekspresi wajah yang muncul secara alami sesuai dengan isi berita yang dibacakannya. Hasil penilaian aspek ekspresi wajah siklus I dapat dilihat dalam tabel 28 di bawah ini.

Tabel 28. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Ekspresi Wajah Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	12	4	48	15,38%	$\frac{246}{312} \times 100$ $= 78,84$ Kategori Baik	$\frac{26}{26} \times 100\%$ $= 100\%$
2	Baik	9	22	198	84,61%		
3	Cukup	6	0	0	0		
4	Kurang	3	0	0	0		
Jumlah			26	246	100%		

Pada tabel 28 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek ekspresi wajah dalam kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau sebesar 15,38%, kategori baik sebanyak 22 siswa atau 84,61% , sedangkan untuk kategori cukup dan kurang tidak ada satu pun siswa yang berada dalam kategori tersebut. Jadi, nilai rata-rata keterampilan membacakan teks berita aspek ekspresi wajah pada siklus II sebesar 78,84 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek ekspresi wajah sebanyak 26 siswa atau 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menggunakan ekspresi yang tepat pada saat membacakan teks berita.

4.1.3.2.5 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penjedaan

Pada aspek penjedaan, penilaian difokuskan pada ketepatan siswa dalam menggunakan jeda. Dalam proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, siswa dituntut mampu memberikan tanda jeda pada teks berita. Kegiatan ini memudahkan siswa pada

saat membacakan teks berita menggunakan jeda. Hasil tes keterampilan membacakan teks berita aspek penjedaan dapat dilihat pada tabel 29 berikut.

Tabel 29. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Penjedaan Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	12	3	36	11,54%	$\frac{243}{312} \times 100$ $= 77,88$ Kategori Baik	$\frac{26}{26} \times 100\%$ $= 100\%$
2	Baik	9	23	207	88,46%		
3	Cukup	6	0	0	0		
4	Kurang	3	0	0	0		
Jumlah			26	243	100%		

Berdasarkan tabel 29, diketahui nilai rata-rata siswa mencapai 77,88 dan termasuk ke dalam kategori baik. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek penjedaan sebanyak 26 siswa atau 100%. Tidak satu pun siswa yang memperoleh skor berkategori cukup dan kurang. Artinya, siswa sudah benar-benar menggunakan jeda secara tepat. Siswa yang memperoleh skor berkategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,54%, sebanyak 23 siswa mencapai skor berkategori baik atau sebesar 88,46%.

4.1.3.2.6 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Kelancaran

Pada aspek kelancaran penilaiannya dipusatkan pada kelancaran dalam membacakan teks berita tanpa tersendat-sendat. Hasil penilaian aspek kelancaran siklus I dapat dilihat dalam tabel 30 di bawah ini:

Tabel 30. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Kelancaran Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	12	4	48	15,38%	$\frac{246}{312} \times 100$ $= 78,84$ Kategori Baik	$\frac{26}{26} \times 100\%$ $= 100\%$
2	Baik	9	22	198	84,61%		
3	Cukup	6	0	0	0		
4	Kurang	3	0	0	0		
Jumlah			26	246	100%		

Data pada tabel 30 menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam membacakan teks berita aspek kelancaran pada siklus II termasuk ke dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 78,84. Pada tabel 30 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek kelancaran dalam kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau sebesar 15,38%, kategori baik sebanyak 22 siswa atau 84,61%, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor berkategori cukup dan kurang. Jadi rata-rata nilai keterampilan siswa aspek kelancaran dalam pembelajaran membacakan teks berita menggunakan teknik simulasi dengan media audio visual pada siklus II sebesar 78,84 atau berkategori baik dan ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 100%.

4.1.3.2.7 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Penampilan

Pada aspek penampilan penilaiannya dipusatkan pada ketenangan siswa dan kepercayaan diri saat membacakan teks berita. Penilaian pada aspek penguasaan panggung pada tes siklus I dapat dilihat pada tabel 31 di bawah ini:

Tabel 31. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Penampilan Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	8	10	80	38,46%	$\frac{174}{208} \times 100$ $= 83,65$ Kategori Baik	$\frac{25}{26} \times 100\%$ $= 96,15\%$
2	Baik	6	15	90	57,69%		
3	Cukup	4	1	4	3,84%		
4	Kurang	2	0	0	0		
Jumlah			26	174	100%		

Tabel 31 merupakan tabel hasil tes keterampilan membacakan teks berita aspek penampilan. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor pada aspek penampilan dalam kategori sangat baik sebanyak 10 siswa atau sebesar 38,46%, kategori baik dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 57,69%, kategori cukup dicapai oleh satu siswa atau 3,84%, sedangkan untuk kategori kurang tidak ada satu pun siswa yang berada dalam kategori tersebut. Jadi, nilai rata-rata keterampilan membacakan teks berita aspek ekspresi wajah pada siklus II sebesar 83,65 atau termasuk kategori baik. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek ekspresi wajah sebanyak 25 siswa atau 96,15%.

4.1.3.2.8 Hasil Tes Membacakan Teks Berita Aspek Pandangan Mata

Pada aspek pandangan mata penilaiannya dipusatkan pada fokus pandangan siswa saat membacakan teks berita ke depan. Hasil penilaian aspek pandangan mata siklus I dapat dilihat dalam tabel 32 di bawah ini:

Tabel 32. Hasil Membacakan Teks Berita Aspek Pandangan Mata Siklus II

No	Kategori	Rentang skor	F	Bobot	Frekuensi (%)	Rata-rata skor	Ketuntasan
1	Sangat Baik	8	3	24	11,54%	$\frac{156 \times 100}{208}$ $= 75$ Kategori baik	$\frac{23}{26} \times 100\%$ $= 88,46\%$
2	Baik	6	20	120	76,92%		
3	Cukup	4	3	12	11,54%		
4	Kurang	2	0	0	0		
Jumlah			26	156	100%		

Tabel 32 menunjukkan hasil membacakan teks berita siswa pada aspek pandangan mata. Nilai rata-rata siswa pada aspek ini mencapai 75 dan termasuk dalam kategori baik. Ketuntasan siswa dalam membacakan teks berita aspek pandangan mata sebanyak 23 siswa atau 88,46%. Tidak satu pun siswa memperoleh skor dengan kategori kurang. Sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,54% memperoleh skor berkategori sangat baik, 20 siswa atau sebesar 76,92% memperoleh skor berkategori baik, dan 3 siswa memperoleh nilai berkategori cukup atau sebesar 11,54%. Jadi, nilai rata-rata keterampilan membacakan teks berita aspek pandangan mata pada siklus II sebesar 75 atau termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa membacakan teks berita aspek pandangan mata sudah baik.

4.1.3.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siklus II

Hasil perilaku siswa pada siklus II dijelaskan dalam lima karakter siswa, yaitu keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama dan berbagi. Hasil perilaku siswa merupakan hasil nontes siklus II

yang diperoleh melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, sosiometri, serta dokumentasi video dan foto. Hasil perilaku siswa pada siklus II dapat dilihat pada pemaparan berikut.

4.1.3.3.1 Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat dari instrumen deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, sosiometri dan dokumentasi foto. Melalui keempat instrumen itu, dapat diketahui keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, baik ketika siswa aktif dalam bertanya, berdiskusi, maupun menjawab pertanyaan. Berikut penjelasannya.

Jika dilihat dari deskripsi perilaku ekologis pada siklus II, aspek keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, siswa tidak malu-malu dan tidak canggung dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat diketahui pada saat guru memberikan apersepsi pada kegiatan pendahuluan. Ketika guru bertanya, siswa sangat aktif menjawab dan mengutarakan pendapatnya. Pada saat guru menjelaskan secara intensif penerapan teknik simulasi dan media audiovisual yang digunakan, siswa tidak canggung untuk menanyakan hal-hal yang masih belum dipahami sehingga guru lebih mudah untuk memberikan masukan dan solusi atas kesulitan yang masih dialami siswa.

Berdasarkan catatan harian guru aspek respon dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, diketahui siswa memberikan respon yang sangat baik dengan berkonsentrasi selama dijelaskan guru dan bertanya ketika

mengalami kesulitan. Siswa sangat antusias dan tertarik dengan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual karena siswa dapat berekspresi dan melatih kemampuannya tampil di depan umum. Siswa sudah tidak takut dan juga lebih percaya diri serta berani untuk maju simulasi membacakan teks berita. Selain itu, siswa-siswa lain pun sudah tidak mengganggu dan menertawakan temannya yang tampil. Siswa pun menjadi lebih bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran, juga dapat dilihat melalui dokumentasi foto. Dokumentasi foto dapat memberikan gambaran yang jelas dan pasti tentang keadaan, suasana, kegiatan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Berikut gambar dan penjelasan terkait dengan keaktifan siswa ketika siswa berdiskusi dengan kelompoknya pada siklus II.

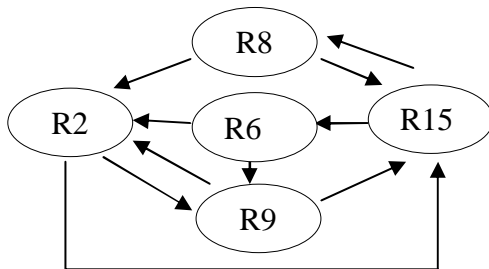


Gambar 8. Aktivitas Siswa Saat Berdiskusi Kelompok Siklus II

Pada gambar 8 menunjukkan aktivitas pada saat siswa berdiskusi kelompok siklus II. Gambar pertama memperlihatkan proses pembentukan kelompok, siswa lebih mudah dikondisikan dibandingkan pada siklus I. Siswa membentuk kelompok secara cepat dan tertib. Pada gambar kedua, siswa terlihat aktif dan bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan guru, yaitu memberi tanda jeda pada teks berita. Pada gambar ketiga dan keempat memperlihatkan aktivitas siswa pada saat berdiskusi kelompok. Pada proses tersebut, siswa terlihat sangat aktif dan serius berlatih simulasi membacakan teks berita dengan anggota kelompoknya masing-masing. Dengan demikian, keaktifan siswa saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Selain itu, keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok juga dapat diketahui melalui hasil sosiometri. Teknik pengambilan data sosiometri sama dengan siklus I. Siswa berkelompok sesuai dengan anggota kelompok pada siklus I. Hal tersebut dimaksudkan agar pengelompokan siswa menjadi lebih efektif. Selain itu, guru juga lebih mudah memantau, memperhatikan, dan memberikan pengarahan kepada siswa yang kurang aktif serta kurang mampu bekerja sama dan berbagi berdasarkan hasil sosiometri siklus I. Dengan demikian, keaktifan dan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berbagi dapat berubah menjadi lebih baik. Berikut ini adalah sosiogram aspek keaktifan siswa untuk masing-masing kelompok pada siklus II.

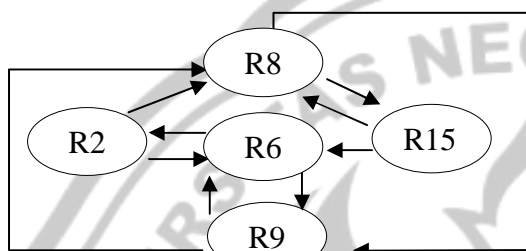
1. Siswa yang aktif



keterangan:

R2 : 3
 R6 : 1
 R8 : 1
 R9 : 2
 R15 : 3

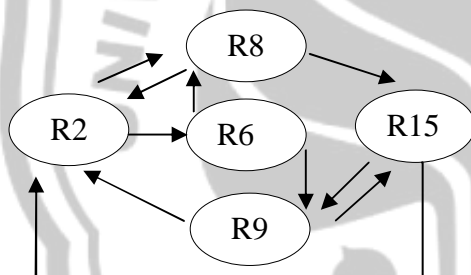
2. Siswa yang Pasif



Keterangan:

R2 : 1
 R6 : 3
 R8 : 3
 R9 : 2
 R15 : 1

3. Siswa yang fokus



Keterangan:

R2 : 3
 R6 : 1
 R8 : 2
 R9 : 2
 R15 : 2

Sosiogram 11. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus II

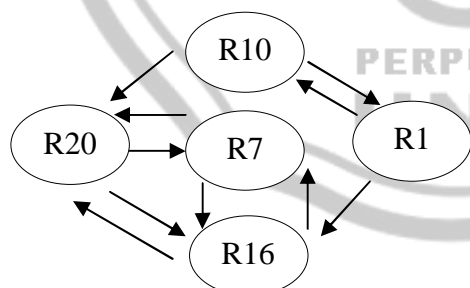
Berdasarkan sosiogram 11, siswa yang paling aktif adalah R2 dan R15, sedangkan siswa yang terpilih paling pasif adalah R6 dan R8. Sementara siswa yang paling fokus adalah R2. Hasil tersebut diperjelas dalam tabel berikut ini.

R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Indi-vidual	Kelom-pok	
R2	3	1	3	7,5	-2,5	7,5	12,5	4,2(B)	25:5=5 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R6	1	3	1	2,5	-7,5	2,5	-2,5	-0,8(C)		
R8	1	3	2	2,5	-7,5	5	0	0(B)		
R9	2	2	2	5	-5	5	5	1,7(B)		
R15	3	1	2	7,5	-2,5	5	10	3,3(B)		
Total	10	10	10	25	-25	-25	25			

Tabel 33. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus II

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa empat di antara lima siswa memperoleh skor berkategori baik, yaitu R2, R8, R9, dan R15. R2 memperoleh skor paling tinggi, yaitu 4,2. R9 dan R15 memperoleh skor masing-masing 1,7 dan 3,3. Sementara R8 memperoleh skor 0 yang juga berkategori baik. Hanya satu siswa yang memperoleh skor berkategori cukup, yaitu R6 sebesar -0,8. Skor rata-rata kelompok juga mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu mencapai 5 atau berkategori baik.

1. Siswa yang aktif



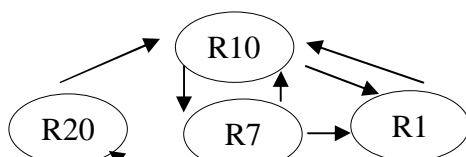
Keterangan

- R1 : 1
- R7 : 2
- R10 : 1
- R16 : 3
- R20 : 3

2. Siswa yang pasif

Keterangan

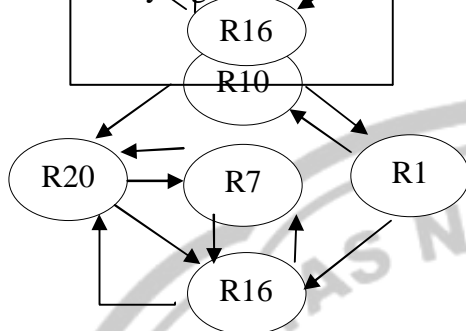
R1 : 3
 R7 : 2
 R10 : 3
 R16 : 1
 R20 : 1



3. Siswa yang fokus

Keterangan

R1 : 1
 R7 : 2
 R10 : 1
 R16 : 3
 R20 : 3



Sosiogram 12. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus II

Berdasarkan sosiogram 12, dapat diketahui siswa yang terpilih paling aktif dan paling fokus adalah R16 dan R20, sedangkan siswa yang paling pasif adalah R1 dan R10. Hasil tersebut diperjelas dalam tabel 34 berikut ini.

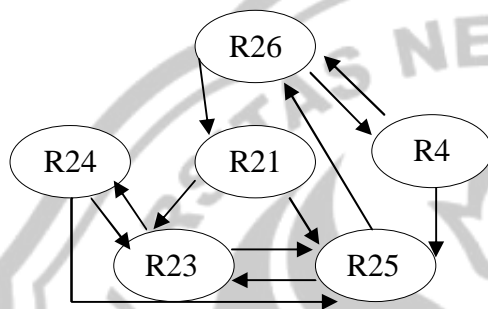
R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Individual	Kelompok	
R1	1	3	1	2,5	-7,5	2,5	-2,5	-0,8(C)	27,5:5=5,5(SB)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R7	2	2	2	5	-5	5	5	1,7(B)		
R10	1	3	2	2,5	-7,5	5	0	0(B)		
R16	3	1	3	7,5	-2,5	7,5	12,5	4,2(B)		
R20	3	1	3	7,5	-2,5	7,5	12,5	4,2(B)		
Total	10	10	10	25	-25	27,5	27,5			

Tabel 34. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus II

Berdasarkan tabel 34 diketahui bahwa sebagian besar siswa telah melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dengan aktif. Empat di antara lima siswa memperoleh skor berkategori baik, yaitu R7, R10, R16, dan R20. R16 dan

R20 memperoleh skor paling tinggi, masing-masing sebesar 4,2. R7 dan R10 memperoleh skor masing-masing 1,7 dan 0 yang juga berkategori baik. Hanya satu siswa yang memperoleh skor berkategori cukup, yaitu R1 sebesar -0,8. Skor rata-rata kelompok juga mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu mencapai 5,5 atau berkategori sangat baik. Dengan demikian, keaktifan siswa pada kelompok Reportase dalam kegiatan diskusi kelompok sangat baik.

1.

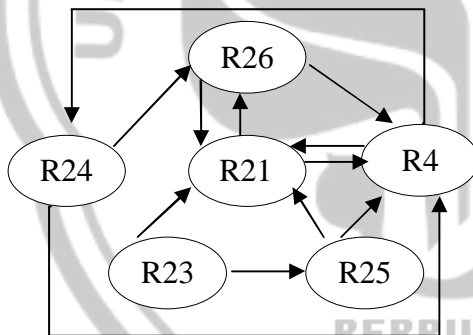


Siswa yang aktif

Keterangan

- R4 : 1
- R21 : 1
- R23 : 3
- R24 : 1
- R25 : 4
- R26 : 2

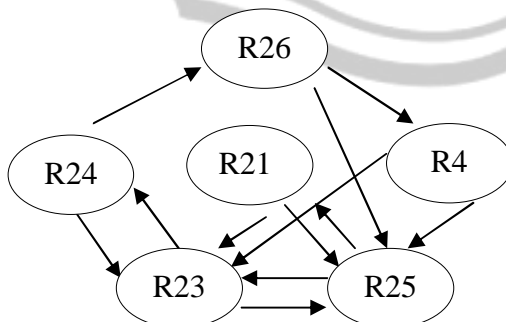
2. Siswa yang pasif



Keterangan

- R4 : 4
- R21 : 4
- R23 : 0
- R24 : 1
- R25 : 1
- R26 : 2

3. Siswa yang fokus



Keterangan

- R4 : 1
- R21 : 1
- R23 : 4
- R24 : 1
- R25 : 4
- R26 : 1

Sosiogram 13. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus II

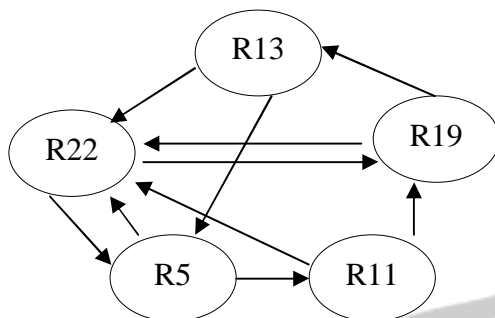
Berdasarkan sosiogram 13 , dapat diketahui siswa yang paling aktif adalah R25, sedangkan siswa yang terpilih paling pasif adalah R4 dan R21. Siswa yang paling fokus saat berlatih simulasi dalam kelompok adalah R23 dan R25, Hasil tersebut diperjelas dalam tabel 35 berikut ini.

R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Indi-vidual	Kelom-pok	
R4	1	4	1	2	-8	2	-4	-1,3(C)	34:6=5,7 (SB)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R21	1	4	1	2	-8	2	-4	-1,3(C)		
R23	3	0	4	6	10	8	24	8(SB)		
R24	1	1	1	2	-2	2	2	0,7(B)		
R25	4	1	4	8	-2	8	14	4,7(B)		
R26	2	2	1	4	-4	2	2	0(B)		
Total	12	12	12	24	-14	24	34			

Tabel 35. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus II

Berdasarkan tabel 35, terlihat jelas bahwa R23 adalah siswa yang memperoleh skor paling tinggi sebesar 8 dengan kategori sangat baik. R23 mencapai skor kategori baik sebesar 4,7. Selain itu, R24 dan R26 juga memperoleh skor berkategori baik, masing-masing sebesar 0,7 dan 0. Sementara itu dan R4 dan R21 memperoleh nilai berkategori cukup masing-masing sebesar -1,3. Skor rata-rata kelompok mencapai angka 5,7 atau berkategori baik. Dengan demikian, intensitas keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi pada kelompok Liputan 6 sudah baik.

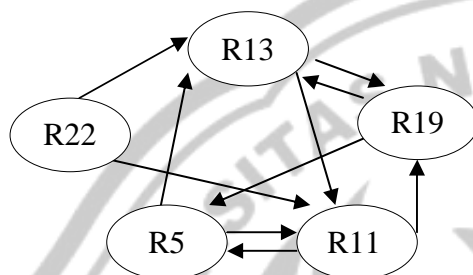
1. Siswa yang aktif



Keterangan

R5 : 2
 R11 : 2
 R13 : 1
 R19 : 1
 R22 : 4

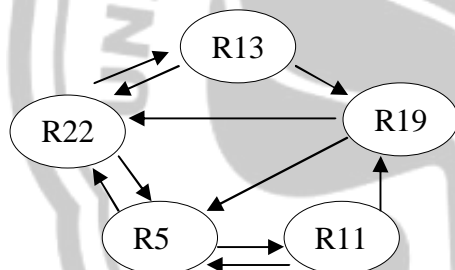
2. Siswa yang pasif



Keterangan

R5 : 2
 R11 : 3
 R13 : 3
 R19 : 2
 R22 : 0

3. Siswa yang fokus



Keterangan

R5 : 3
 R11 : 1
 R13 : 1
 R19 : 2
 R22 : 3

Sosiogram 14. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus II

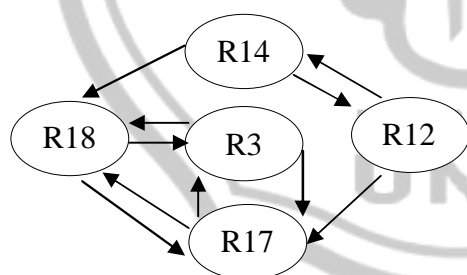
Berdasarkan sosiogram 14, dapat diketahui siswa yang paling aktif adalah R22, sedangkan siswa yang paling pasif adalah R11 dan R13. Siswa yang terpilih paling fokus adalah R5 dan R33. Berikut penjelasannya.

Tabel 36. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus II

R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Individual	Kelompok	
R5	2	2	3	5	-5	7,5	7,5	2,5(B)	35:5=7 (SB)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R11	2	3	1	5	-7,5	2,5	0	0(B)		
R13	1	3	1	2,5	-7,5	2,5	-2,5	-0,8(C)		
R19	1	2	2	2,5	-5	5	2,5	0,8(B)		
R22	4	0	3	10	10	7,5	27,5	9,2(SB)		
Total	10	10	10	25	-15	25	35			

Data pada tabel 36 menunjukkan bahwa keaktifan kelompok Editorial tergolong sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelompok yang mencapai 7. Siswa yang paling aktif adalah R22 dengan skor 9,2 berkategori sangat baik. Tiga siswa lain memperoleh skor berkategori baik, yaitu R5, R11 dan R19 masing-masing sebesar 2,5, 0, dan 0,8. Sementara itu, siswa yang memperoleh skor berkategori cukup, yaitu R19 sebesar -0,8.

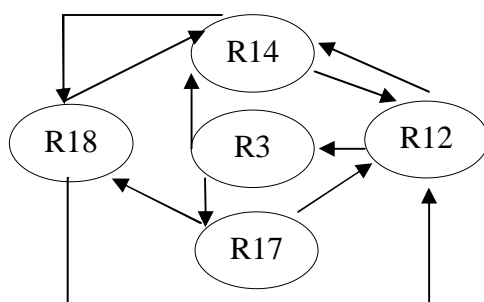
1. Siswa yang aktif



Keterangan

R3 : 2
R12 : 1
R14 : 1
R17 : 3
R18 : 3

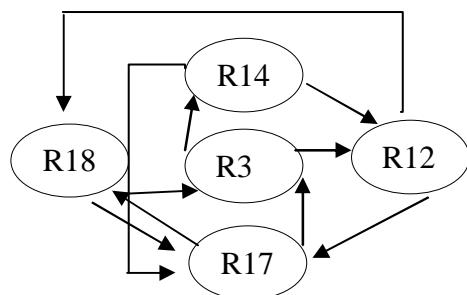
2. Siswa yang pasif



Keterangan

R3 : 2
R12 : 3
R14 : 3
R17 : 1
R18 : 2

3. Siswa yang fokus



Keterangan

R3 : 2
 R12 : 2
 R14 : 1
 R17 : 3
 R18 : 2

Sosiogram 15. Intensitas Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus II

Hasil sosiometri kelompok Redaksi Pagi pada sosiogram 15 menunjukkan R17 banyak dipilih anggotanya sebagai siswa yang aktif. Siswa yang paling banyak dipilih sebagai siswa yang pasif adalah R12 dan R14. Sementara siswa yang terpilih paling fokus dalam kegiatan diskusi adalah R17. Hasil sosiometri tersebut diperinci dalam tabel 37 berikut ini.

R	Perolehan Skor			Bobot Skor			Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	A	P	F	A	P	F		Indi-vidual	Kelom-pok	
R3	2	2	2	5	-5	5	5	1,7 (B)	35:5=7 (SB)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) A= Aktif P= Pasif F= Fokus
R12	1	3	2	2,5	-7,5	5	0	0(B)		
R14	1	3	1	2,5	-7,5	2,5	-2,5	-0,8(C)		
R17	3	0	3	7,5	10	7,5	25	8,3(SB)		
R18	3	2	2	7,5	-5	5	7,5	2,5(B)		
Total	10	10	10	22,5	-15	25	35	-		

Tabel 37. Skor Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus II

Data pada tabel 37 menunjukkan bahwa keaktifan kelompok Redaksi Pagi tergolong sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelompok yang mencapai 7. Siswa yang paling aktif adalah R17 dengan skor 8,3 berkategori sangat baik. R3 dan R12 memperoleh skor berkategori baik, yaitu memperoleh

skor 1,7 dan 2,5. Selain itu, R18 juga memperoleh skor 0 dan berkategori baik. Siswa yang memperoleh skor berkategori cukup sebesar -0,8 adalah R18.

Uraian hasil sosiometri aspek keaktifan siswa menunjukkan bahwa semua kelompok telah melaksanakan diskusi dengan baik. Skor rata-rata setiap kelompok mengalami peningkatan. Pada siklus II, skor rata-rata kelompok yang paling tinggi dicapai oleh kelompok Editorial dan kelompok redaksi Pagi, yaitu sebesar 7 atau berkategori sangat baik. Sementara skor rata-rata kelompok yang terendah diperoleh kelompok Seputar Indonesia, yaitu sebesar 5 atau berkategori baik. Kelompok Reportase dan Liputan 6 memperoleh skor rata-rata kelompok sebesar 5,5 dan 5,7 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, sosiometri, dan dokumentasi foto yang memperlihatkan karakter keaktifan siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah aktif dalam melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Siswa aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga lebih aktif dan lebih percaya diri dalam kegiatan tanya jawab dengan guru. Siswa pun aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok siklus I sudah mengubah perilakunya menjadi aktif. Siswa juga merasa senang dan antusias mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

4.1.3.3.2 Ketertiban Siswa

Ketertiban siswa ketika pembelajaran berlangsung, dapat diketahui melalui dekripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, dan dokumentasi foto. Berdasarkan data deskripsi perilaku ekologis aspek kesiapan siswa melaksanakan pembelajaran dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, tingkat ketertiban siswa dalam mengikuti pembelajaran di siklus II ini sudah baik. Siswa terlihat siap mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa duduk di tempat duduknya masing-masing dan menyiapkan diri menerima pelajaran yang akan diberikan guru, sehingga siswa terlihat tertib dalam mengikuti pembelajaran. Pada pembelajaran di siklus II ini, siswa mempunyai perhatian yang lebih baik daripada siklus I. Tidak terlihat lagi siswa yang melakukan kegiatan sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Ketertiban siswa juga diketahui melalui catatan harian guru, yaitu dengan melihat kesiapan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan catatan harian guru, situasi kelas selama pembelajaran siklus II sangat kondusif. Siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib. Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat guru menyampaikan pendalaman materi. Pada waktu membentuk kelompok, siswa mudah dikondisikan karena siswa terlihat antusias dan cekatan untuk segera berkumpul dengan kelompoknya. Selain itu, pada saat siswa maju simulasi membacakan teks berita suasana kelas juga kondusif, tidak ada siswa yang mengganggu saat temannya tampil. Dengan demikian, proses pembelajaran pada siklus II ini ketertiban siswa sudah baik.

Ketertiban siswa melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran berdasarkan bimbingan dari guru juga terlihat ketika guru memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk memberi tanda jeda pada teks berita dan simulasi membacakan berita. Siswa sangat antusias terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah terbiasa dan paham cara memberikan tanda jeda. Sementara itu, pada saat simulasi membacakan berita, siswa terlihat tertib berlatih dalam kelompok maupun maju secara individu.

Selain deskripsi perilaku ekologis dan catatan harian guru, dokumentasi foto juga dapat digunakan untuk mengukur ketertiban siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Gambar berikut merupakan dokumentasi aktivitas siswa ketika menerima penjelasan guru pada saat awal pembelajaran.



Gambar 9. Aktivitas Siswa pada Awal Pembelajaran dan Menerima Penjelasan Guru Siklus II

Gambar 9 memperlihatkan aktivitas siswa pada awal pembelajaran dan pada saat menerima penjelasan guru. Pada gambar-gambar tersebut terlihat tingkat

ketertiban siswa saat berkelompok dan menyimak setiap penjelasan dari guru sudah baik. Pada gambar pertama, kedua, dan ketiga siswa terlihat sangat berfokus memperhatikan penjelasan guru. Siswa memperhatikan dengan saksama setiap penjelasan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi pembelajaran maupun kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan hari itu. Pada gambar terakhir, siswa sudah tertib dan siap dengan kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketertiban siswa dalam melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual sudah baik. Siswa antusias dengan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Siswa juga sudah tertib dan cekatan pada saat membentuk kelompok. Siswa sudah tertib melaksanakan tugas dari guru dan tertib melaksanakan simulasi.

4.1.3.3.3 Keseriusan Siswa

Keseriusan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dapat diperoleh dari instrumen deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, dan dokumentasi foto. Keseriusan siswa dapat dilihat pada saat siswa mengamati dan memahami media audiovisual yang disajikan oleh guru berupa video pembacaan teks berita oleh pembaca profesional maupun amatir.

Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis aspek antusiasme siswa saat mengamati media audiovisual, diketahui bahwa siswa sangat antusias dan tertarik dengan media yang disajikan oleh guru. Tingkat keseriusan siswa juga terlihat saat siswa berkonsentrasi dan serius saat mengamati video pembacaan berita. Pada

siklus II ini, guru memberikan contoh video yang baru yang terdiri atas video pembacaan berita oleh Eva Zaliani, seorang pembaca berita profesional dan video pembacaan berita oleh salah satu siswa. Hal ini membuat siswa lebih antusias dan tertarik karena mereka dapat membandingkan cara membaca berita yang baik di antara kedua video tersebut. Selain itu, pada saat mengamati video sudah tidak ada siswa yang mengajak temannya mengobrol lagi. Dengan demikian, keseriusan siswa saat proses pembelajaran sudah baik.

Keseriusan siswa juga dapat diketahui dari catatan harian guru. Berdasarkan catatan harian guru, aspek suasana dan situasi kelas saat proses pembelajaran diketahui bahwa kondisi kelas terlihat kondusif dan tidak gaduh pada saat siswa mengamati dan memahamami video pembacaan teks berita oleh pembaca berita televisi. Selain suasana saat mengamati media audiovisual ini, keseriusan siswa juga terlihat pada saat siswa berkelompok. Siswa sudah terlihat serius dan antusias saat mengerjakan tugas dari guru. Sebagian besar siswa sudah tidak bingung lagi saat memberikan tanda jeda pada teks berita. Pada saat berlatih simulasi membacakan teks berita dalam kelompok, seluruh anggota sudah serius dan antusias saat berlatih, serta aktif memberi komentar terhadap penampilan temannya. Anggota kelompok yang pasif sudah berani memberikan komentarnya dan bersedia berlatih simulasi dalam kelompok. Selain itu, pada saat siswa maju simulasi membacakan teks berita secara individual pada pertemuan kedua, siswa sudah terlihat serius dan siap tampil di depan. Pada siklus II ini, sebagian besar sudah sedikit percaya diri dibandingkan siklus I, sebab siswa sudah mengenal guru. Dengan demikian, keseriusan siswa pada siklus II sudah baik.

Keseriusan siswa pada proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual juga dapat dilihat melalui dokumentasi foto. Dokumentasi foto yang menunjukkan keseriusan siswa terlihat ketika siswa menyimak video pembacaan berita oleh model. Berikut aktivitas siswa ketika menyimak media audiovisual yang disajikan oleh guru pada siklus II..



Gambar 10. Aktivitas Siswa Menyimak Video Pembacaan Berita Siklus II

Gambar 4 memperlihatkan aktivitas siswa pada saat menyimak video pembacaan berita. Pada gambar-gambar tersebut terlihat siswa sangat serius dan fokus mengamati media yang disajikan oleh guru. Ketika kegiatan berlangsung, suasana menjadi hening dan tenang dan tidak ada siswa yang membuat gaduh maupun bermalas-malasan dalam kegiatan ini. Semua siswa terlihat senang dan antusias dengan media yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa keseriusan siswa dalam melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual di siklus II sudah sangat baik. Siswa sangat serius dalam memahami media audiovisual yang disajikan oleh guru, suasana menjadi tenang ketika siswa diminta mengamati video. Keseriusan juga terlihat ketika siswa diminta membacakan teks berita dengan teknik simulasi. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah sangat baik.

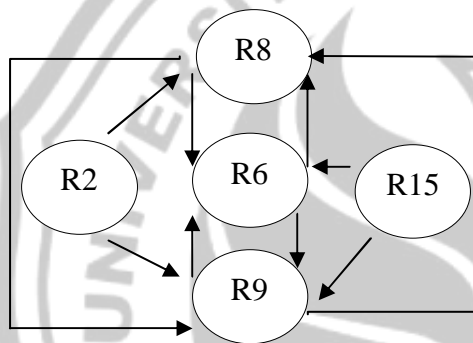
4.1.3.3.4 Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi

Kemampuan bekerja sama dan berbagi siswa pada pembelajaran ini, dapat diketahui ketika siswa melakukan kegiatan diskusi dan ketika siswa memberikan saran, pendapat, dan tanggapannya kepada guru tentang pembelajaran membacakan teks berita yang telah dilaksanakan melalui catatan harian siswa dan wawancara. Kemampuan bekerja sama dan berbagi secara keseluruhan dapat dijelaskan melalui hasil deskripsi perilaku ekologis, sosiogram, catatan harian siswa, wawancara, dan dokumentasi foto.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis tentang aktivitas siswa pada saat kegiatan diskusi, kerja sama siswa dalam kegiatan diskusi kelompok sudah baik. Siswa terlihat bersemangat dan saling berbagi pendapat dengan teman dalam satu kelompok secara sungguh-sungguh. Kerja sama diperlihatkan dengan pembagian tugas antaranggota kelompok. Kemampuan berbagi dengan sesama anggota kelompok juga sudah baik, meskipun belum semua siswa mau membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan.

Kemampuan bekerja sama dan berbagi dapat diketahui juga melalui hasil sosiometri. Siswa yang usil kepada teman sekelompok dan suka mengganggu dalam kegiatan diskusi kelompok adalah siswa yang kurang mampu bekerja sama dan berbagi dengan anggota kelompok. Sebaliknya, siswa yang suka membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan memiliki kemampuan bekerja sama dan berbagi yang baik. Hasil sosiometri pada siklus II diuraikan pada sosiogram masing-masing kelompok berikut ini.

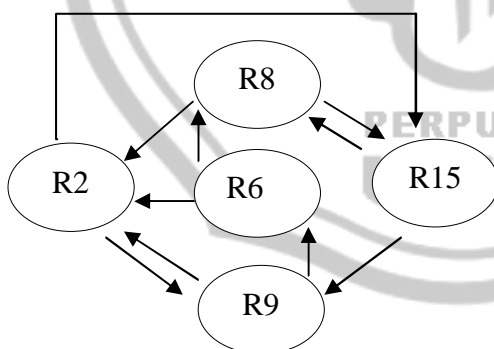
1. Siswa yang usil



Keterangan:

R2 : 0
R6 : 3
R8 : 3
R9 : 4
R15 : 0

2. Siswa yang suka membantu



Keterangan:

R2 : 3
R6 : 1
R8 : 2
R9 : 2
R15 : 2

Sosiogram 16. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus II

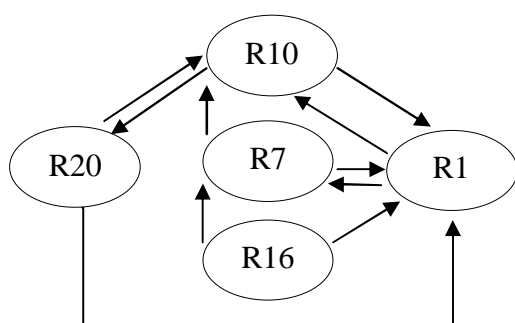
Sosiogram 16 memperlihatkan bahwa siswa yang paling usil adalah R9, sedangkan siswa yang paling suka membantu adalah R2. Hasil tersebut diperjelas dalam tabel 38 berikut ini.

Tabel 38. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Seputar Indonesia Siklus II

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Individual	Kelompok	
R2	0	3	10	7,5	17,5	8,7 (SB)	20:5=4 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM=Suka membantu
R6	3	1	-7,5	2,5	-5	-2,5(C)		
R8	3	2	-7,5	5	-2,5	-1,2(C)		
R9	4	2	-10	5	-5	-2,5(C)		
R15	0	2	10	5	15	7,5(SB)		
Total	10	10	-5	25	20	-		

Berdasarkan tabel 38, dapat disimpulkan bahwa intensitas kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi pada kelompok Seputar Indonesia mencapai kategori baik dengan perolehan skor rata-rata kelompok sebesar 4. R2 dan R15 terpilih sebagai siswa yang paling baik dalam hal bekerja sama dan berbagi karena memperoleh skor masing-masing sebesar 8,7 dan 7,5 atau berkategori sangat baik. Selanjutnya R6 dan R9 sama-sama memperoleh skor sebesar -2,5 atau berkategori cukup, sedangkan R8 memperoleh skor sebesar -1,2 yang berkategori cukup juga.

1. Siswa yang usil



Keterangan:

R1 : 4

R7 : 2

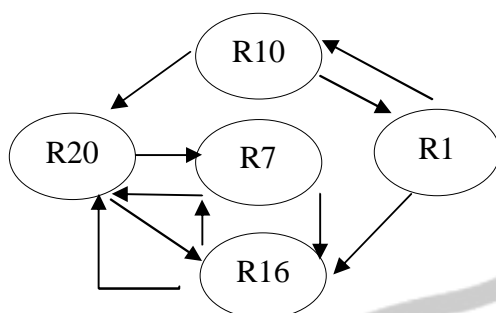
R10 : 3

R16 : 0

R20 : 1

2. Siswa yang suka membantu

Keterangan:



R1 : 1
R7 : 2
R10 : 1
R16 : 3
R20 : 3

Sosiogram 17. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus II

Sosiogram 17 menunjukkan siswa yang paling usil adalah R1, sedangkan siswa yang paling suka membantu adalah R16 dan R20. Sosiogram tersebut diperjelas pada tabel 39.

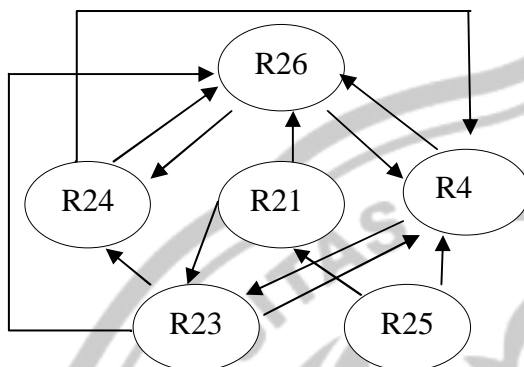
Tabel 39. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Reportase Siklus II

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Individual	Kelompok	
R1	4	1	-10	2,5	-7,5	-3,7(C)	10:5= 2 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM= Suka membantu
R7	2	2	-5	5	0	0 (B)		
R10	3	1	-7,5	2,5	-5	-2,5(C)		
R16	0	3	10	7,5	17,5	8,7(SB)		
R20	1	3	-2,5	7,5	5	2,5(B)		
Total	10	10	-15	25	10	-		

Pada Tabel 39, skor rata-rata kelompok yang diperoleh kelompok Reportase mencapai skor 2 dan tergolong dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan intensitas kemampuan bekerja sama dan berbagi antaranggota kelompok Reportase sudah maksimal. R16 terpilih sebagai siswa yang paling baik dalam hal bekerja sama dan berbagi karena memperoleh skor sebesar 8,7 atau

berkategori sangat baik. Selanjutnya, R7 dan R20 masuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 0 dan 2,5. Selanjutnya, R1 dan R10 memperoleh skor sebesar -3,7 dan -2,5 yang berkategori cukup.

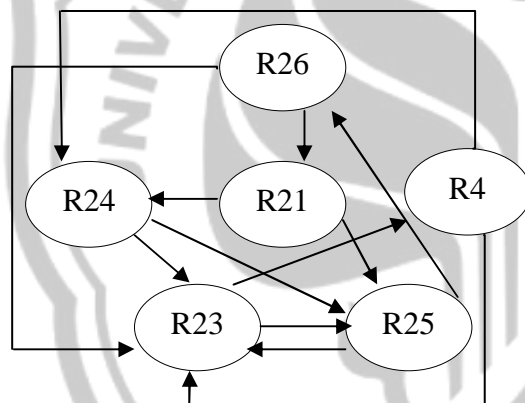
1. Siswa yang usil



Keterangan:

R4 : 4
R21 : 1
R23 : 1
R24 : 2
R25 : 0
R26 : 4

2. Siswa yang suka membantu



Keterangan:

R4 : 1
R21 : 1
R23 : 4
R24 : 2
R25 : 3
R26 : 1

Sosiogram 18. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus II

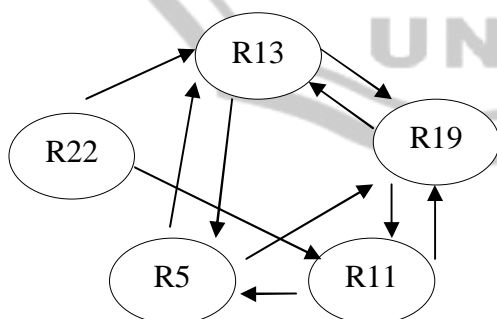
Berdasarkan sosiogram 18, diketahui siswa yang usil adalah R26. Siswa yang paling suka membantu, yaitu R23 dan R25. Tabel 39 berikut ini menunjukkan secara jelas kemampuan bekerja sama dan berbagi pada kelompok Liputan 6.

Tabel 40. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Liputan 6 Siklus II

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Individual	Kelompok	
R4	4	1	-8	2	-6	-3(C)	10:6=1,7 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM= Suka membantu
R21	1	1	-2	2	0	0(B)		
R23	1	4	-2	8	6	3(B)		
R24	2	2	-4	4	0	0(B)		
R25	0	3	10	6	16	8(SB)		
R26	4	1	-8	2	-6	-3(C)		
Total	12	12	-14	24	0	-		

Pada tabel 40, diketahui siswa yang dalam bekerja sama dan berbagi sangat baik adalah R25 dengan skor tertinggi yang dicapai sebesar 8. Siswa yang memperoleh skor berkategori baik ada tiga siswa, yaitu R21, R23 dan R25. R21 dan R24 memperoleh skor yang sama sebesar 0, sedangkan R23 memperoleh skor 3. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup adalah R4 dan R26 dengan perolehan skor yang sama sebesar -3. Dengan demikian, skor rata-rata kelompok Liputan 6 mengalami peningkatan atau berkategori baik sebesar 1,7.

1. Siswa yang usil



Keterangan:

R5 : 2

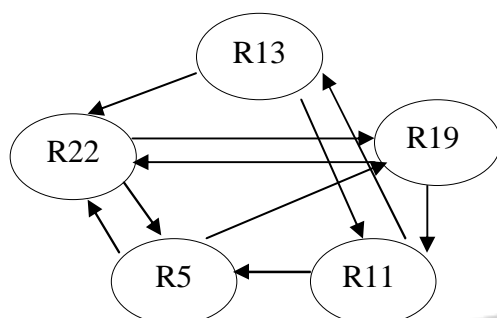
R11 : 2

R13 : 3

R19 : 3

R22 : 0

2. Siswa yang suka membantu



Keterangan:

R5 : 2

R11 : 2

R13 : 1

R19 : 2

R22 : 3

Sosiogram 19. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus II

Pada sosiogram 9, Siswa yang paling usil dalam kegiatan diskusi adalah R13 dan R19, sedangkan siswa yang paling suka membantu dalam kegiatan diskusi kelompok Editorial adalah R22. Hasil tersebut diperjelas pada tabel 41.

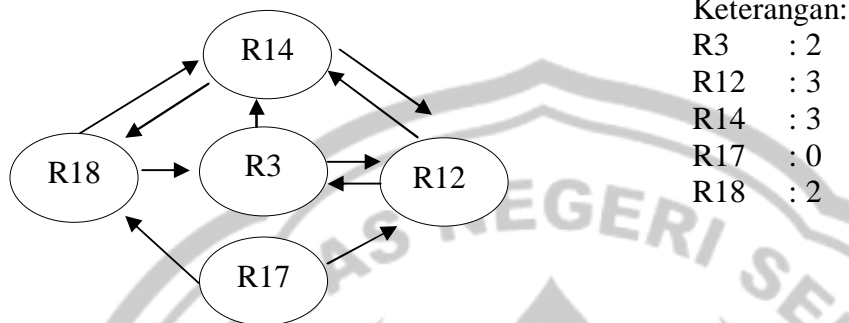
Tabel 41. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Editorial Siklus II

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Individual	Kelompok	
R5	2	2	-5	5	0	0(B)	10:5= 2 (B)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM=Suka membantu
R11	2	2	-5	5	0	0(B)		
R13	3	1	-7,5	2,5	-5	- 1,7(C)		
R19	3	2	-7,5	5	-2,5	-0,8(C)		
R22	0	3	10	7,5	17,5	5,8(SB)		
Total	10	10	-15	25	10	-		

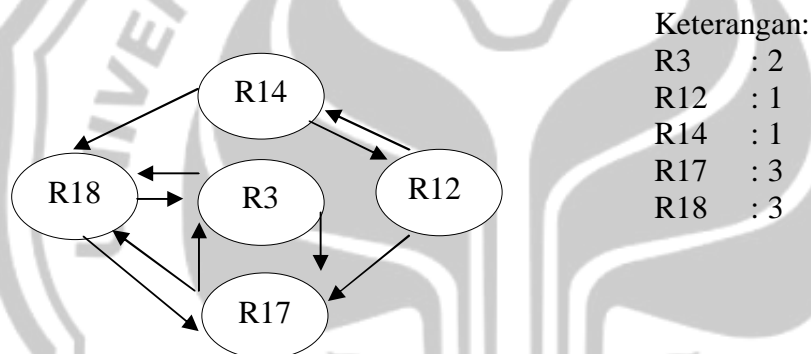
Hasil penskoran pada tabel 40 menunjukkan kelompok Editorial mencapai skor rata-rata sebesar 2 atau dalam kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi pada kelompok Editorial mengalami peningkatan dari hasil siklus I. Siswa yang mencapai skor berkategori sangat baik adalah R22 dengan perolehan skor sebesar 5,8. R5 dan

R11 memperoleh skor masing-masing sama sebesar 0 dan berkategori baik. Sementara itu, R13 dan R19 memperoleh skor sebesar -1,7 dan -0,8 atau berkategori cukup.

1. Siswa yang usil



2. Siswa yang suka membantu



Sosiogram 20. Intensitas Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus II

Sosiogram 20 menunjukkan siswa yang paling usil dalam kegiatan diskusi kelompok adalah R12 dan R14. Sementara itu, ada dua siswa yang paling suka membantu dalam kegiatan diskusi kelompok Redaksi Pagi, yaitu R17 dan R18 yang masing-masing dipilih oleh tiga siswa. Hasil tersebut diperlihatkan pada tabel 42 berikut ini.

R	Perolehan Skor		Bobot Skor		Jumlah	Rata-rata		Keterangan
	U	SM	U	SM		Individual	Kelompok	
R3	2	2	-5	5	0	0(B)	10:5= 2 (C)	SB= 6-10 B= 0-5 C= (-5)-0 K= (-10)-(-6) U= Usil SM=Suka membantu
R12	3	1	-7,5	2,5	-5	-1,3(C)		
R14	3	1	-7,5	2,5	-5	-1,3(C)		
R17	0	3	10	7,5	17,5	5,8(SB)		
R18	2	3	-5	7,5	2,5	0,8(B)		
Total	10	10	-15	25	10	-		

Tabel 42. Skor Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Kelompok Redaksi Pagi Siklus II

Pada tabel 42, skor rata-rata kelompok yang diperoleh kelompok Redaksi Pagi mencapai kategori baik, yaitu sebesar 2. Hasil tersebut cukup memuaskan. Siswa yang mencapai kategori sangat baik adalah R17 yang memperoleh skor sebesar 5, 8. Dua siswa memperoleh skor berkategori baik, yaitu R3 dan R18 dengan skor sebesar 0 dan 0,8. Sementara itu, dua siswa lain memperoleh skor berkategori cukup. R12 dan R14 memperoleh skor yang sama, yaitu sebesar -1,3.

Hasil sosiometri aspek kemampuan bekerja sama dan berbagi pada siklus II menunjukkan bahwa semua anggota kelompok telah mampu bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal tersebut terlihat dari tidak ada siswa yang memperoleh skor berkategori kurang. Semua kelompok telah mengalami peningkatan pada perolehan skor rata-rata kelompok. Tidak ada kelompok yang skor rata-ratanya mencapai kategori cukup atau kurang, melainkan semuanya mencapai kategori baik. Skor rata-rata kelompok Seputar Indonesia adalah yang tertinggi, yaitu sebesar 4 atau berkategori baik, sedangkan skor rata-rata kelompok Editorial adalah yang terendah, yaitu sebesar 1,7 atau

berkategori baik. Tiga kelompok lain yang memperoleh skor rata-rata kelompok berkategori baik, yaitu kelompok Reportase, kelompok Editorial, dan kelompok Redaksi Pagi yang sama-sama mencapai skor sebesar 2. Hasil tersebut menunjukkan perubahan yang signifikan pada aspek kemampuan bekerja sama dan berbagi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dari siklus I ke siklus II.

Selain kemampuan berbagi dalam diskusi kelompok, kemampuan berbagi siswa juga dapat diidentifikasi dari catatan harian siswa. Berdasarkan catatan harian siswa, hal yang ingin diketahui peneliti setelah siswa melaksanakan pembelajaran meliputi tiga hal, yaitu (1) perasaan dan kesan terhadap proses pembelajaran, (2) pendapat mengenai media, pendekatan, atau teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, (3) kemudahan dan kesulitan pada saat melaksanakan pembelajaran, maupun (4) saran terhadap pembelajaran. Catatan pribadi tersebut ditulis dan diisi siswa melalui lembar catatan harian siswa yang telah disediakan peneliti.

Hasil yang diperoleh setelah melakukan pendataan adalah sebagai berikut. Terkait dengan perasaan dan kesan terhadap proses pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan lembar catatan harian yang telah diisi siswa, sebagian besar siswa mendeskripsikan bahwa mereka sangat senang dan tertarik mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual di siklus II ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dari salah beberapa siswa, yaitu R3 “saya senang dalam pembelajaran ini karena saya lebih paham dan mengerti, selain itu saya juga bisa melakukannya/ mencobanya. Jadi, saya bisa tau cara membacakan teks berita”, R11 “menarik, karena

mengembangkan sikap percaya diri dan tidak malu-malu”. R8 “saya menjadi lebih tahu teknik pembacaan berita dan mengerti apa itu berita”. Beberapa kutipan catatan harian aspek pertama tersebut dapat memberikan gambaran bahwa siswa sangat senang mengikuti pembelajaran yang dilakukan peneliti.

Pertanyaan kedua yaitu mengenai penggunaan media atau teknik dalam pembelajaran. Mengenai hal ini, sebagian besar siswa sangat senang dan antusias, karena dalam pembelajaran siswa dapat mengekspresikan diri melalui teknik simulasi. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan harian berikut, “dengan teknik simulasi ini, kita bisa mengekspresikan kemampuan kita dalam membaca berita” (R5). Selain itu, penggunaan teknik simulasi ini juga dapat mengembangkan sikap percaya diri, seperti pendapat R11 “penggunaan teknik simulasi ini dapat mengembangkan sikap percaya diri dan tidak malu-malu”. Penggunaan media audiovisual yang digunakan guru juga dapat membantu siswa dalam memahami cara pembacaan berita yang baik. Berikut adalah beberapa kutipan dari catatan harian siswa. “enak, ada contohnya, kalau mau membaca suatu berita diberikan contoh pembaca berita” (R26), “lebih mudah dimengerti, karena lebih mengerti cara membaca yang benar” (R14), dan “lebih mudah dimengerti, karena lebih dengan memperhatikan: intonasi, artikulasi, mimik wajah, volume suara, dll” (R11), “lebih jelas dan lebih mudah memahaminya” (R9).

Kemudahan dan kesulitan pada siklus II yang masih dirasakan siswa juga dituliskan dalam catatan harian siswa. Kesulitan yang dirasakan siswa pada saat melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus I, seperti kesulitan menggunakan

intonasi, jeda kurang tepat, belum lancar membaca teks berita, pandangan mata yang masih terpaku pada teks berita, dan masih malu-malu semakin berkurang. Hal tersebut terlihat dari cuplikan catatan harian R20: “Kemudahan: sudah bisa menentukan penjeadaan, kesulitan: sedikit deg-degan saat simulasi di depan kelas”. R22: ”Kemudahan: dengan simulasi kita jadi tahu bagaimana rasanya menjadi penyiar televisi, kesulitan: membacanya kurang lancar”. Sementara R12 memiliki pendapat yang berbeda: “Kemudahan: sudah ada teks beritanya tinggal dibaca saja seperti pembaca berita televisi, kesulitan: belum bisa lepas dari teks berita”. Cuplikan ketiga responden tersebut menunjukkan bahwa masing-masing siswa memiliki pendapat yang berbeda. Namun, secara keseluruhan siswa memperoleh kemudahan dengan adanya teks berita yang disajikan, teknik simulasi, dan media audiovisual yang digunakan pada siklus II.

Berdasarkan catatan harian siswa, siswa juga memberikan saran terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus II kepada guru untuk mempertahankan model pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Hal tersebut diungkapkan R2 sebagaimana terlihat pada kutipan berikut ini: “Saran saya, teknik seperti ini digunakan lagi karena membuat kita termotivasi untuk mengembangkan kemampuan kita”. Siswa juga sudah merasa nyaman dengan cara guru menjelaskan materi, sebagaimana terlihat dalam cuplikan berikut: “Nah, tetap dipertahankan gaya mengajar yang santai dan mudah dimengerti”(R11). Siswa juga merasa kata-kata dalam teks beritanya masih cukup asing, yaitu ‘Ribuan Naskah Kuno tersimpan di Australia’ sebagaimana terlihat

dalam cuplikan catatan harian R17 berikut: “sebaiknya teks beritanya yang gampang dipahami”. Padahal teks berita tersebut sengaja dipilih guru dengan alasan siswa harus diberi topik yang lebih berbobot karena siswa sudah lebih memahami penerapan model pembelajaran ini. Selain itu, siswa dapat menambah persoalan-persoalan aktual dan pengetahuan tentang kasus-kasus yang terjadi akhir-akhir ini.

Hasil wawancara juga mengungkapkan kemampuan siswa untuk berbagi secara lisan dengan guru. Semua siswa yang diwawancarai pada siklus II mengatakan bahwa mereka merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Menurut siswa yang memperoleh nilai berkategori sangat baik, mereka senang karena pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual memberikan pengalaman yang baru dan dapat mengembangkan kemampuan verbal. Sementara itu, siswa yang memperoleh nilai berkategori baik mengatakan bahwa dia senang karena pembelajaran dengan model ini sangat efektif. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai berkategori kurang sehingga wawancara dilakukan terhadap siswa yang belum tuntas atau memperoleh nilai berkategori cukup. Siswa tersebut mengaku sudah dapat memahami pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, meskipun masih sulit membaca berita dengan teknik yang benar.

Pendapat siswa tentang penggunaan teknik simulasi dengan media audiovisual saat membacakan teks berita, siswa yang memperoleh nilai

berkategori sangat baik mengungkapkan bahwa media audiovisual yang berupa video pembacaan berita oleh model memudahkannya untuk memahami cara membaca berita yang baik dan benar. Selain itu, teknik simulasi yang digunakan dalam pembelajaran membacakan teks berita membuatnya senang dan antusias karena dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan menambah pengalamannya belajar siswa. Siswa yang memperoleh nilai berkategori baik mengatakan sudah dapat memahami intonasi, artikulasi, tetapi sulit menentukan penjedaan. Namun, setelah dibimbing guru dan contoh pembacaan dari video, siswa tersebut menjadi lebih mudah memberikan jeda pada teks berita. Ketiga siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup, mengaku sudah memahami teknik membaca berita yang benar dari media audiovisual yang disajikan dan pendalaman materi oleh guru. Ketiganya mengaku cukup paham setelah berdiskusi dengan teman-teman dalam kelompok masing-masing. Hanya saja ketiga siswa tersebut mengatakan masih grogi saat simulasi membacakan berita.

Siswa yang diwawancarai pada siklus II memiliki pendapat yang berbeda tentang cara mengajar guru. Menurut siswa yang memperoleh nilai berkategori sangat baik, guru sudah menyampaikan materi secara lengkap dan jelas sehingga pemahaman mereka lebih meningkat dari sebelumnya. Siswa merasa pendalaman materi yang diberikan guru sudah sangat detail, sehingga keduanya merasa materi tersebut diulang kembali. Siswa yang memperoleh nilai berkategori baik mengatakan bahwa penjelasan materi oleh guru sudah membuat mereka paham pada saat memberikan tanda jeda pada teks berita. Sementara itu, ketiga siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup, mengatakan bahwa guru sudah

memberikan contoh-contoh video yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami dibandingkan pada siklus I. Guru juga sudah dapat berinteraksi dengan baik dan tidak dianggap terlalu serius sehingga siswa tersebut dapat menerima penjelasan dari guru dengan mudah dan menyenangkan.

Hasil wawancara tentang kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa dalam membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual menunjukkan bahwa siswa berkategori sangat baik dan baik mendapat kemudahan memahami bagaimana cara membacakan berita yang baik dan benar, sedangkan teks berita yang baru lebih mudah dibaca dan tidak terlalu panjang.. Selain itu, mereka juga mengaku mendapatkan pengalaman baru dan melatih sikap percaya diri setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Namun, ketiga siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup masih mengalami kesulitan, mereka merasa teks berita pada siklus II kalimatnya lebih sulit dipahami dibanding pada siklus I. Meskipun kedua siswa merasa kesulitan dengan teks pada siklus II, keduanya mengaku lebih mudah karena teks berita siklus II tidak terlalu panjang daripada teks berita siklus I, sehingga siswa lebih intensif memahami teks berita sebelum memberi tanda jeda.

Adapun saran dari siswa terhadap pembelajaran, ketika ditanya tentang saran-saran yang ingin diungkapkan dan diberikan kepada peneliti, sebagian siswa malah menjawab kalau semua pembelajaran menggunakan teknik dan media yang menyenangkan seperti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Hal tersebut menjadi bahan

penyemangat bagi peneliti untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas jika menjadi guru nanti. Selain melalui catatan harian siswa dan wawancara, dokumentasi foto juga dapat membuktikan kemampuan siswa dalam berbagi. Berikut gambar dan penjelasan ketika kegiatan wawancara dilaksanakan peneliti kepada siswa.



Gambar 11. Aktivitas Siswa pada Saat Diwawancarai oleh Peneliti Siklus II

Gambar 11 memperlihatkan aktivitas siswa pada saat diwawancarai oleh guru atau peneliti. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai berkategori kurang, sehingga wawancara dilakukan terhadap perwakilan siswa yang masing-masing memperoleh nilai berkategori sangat baik, baik, cukup. Wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai berkategori sangat baik, diperlihatkan pada gambar pertama dan kedua, siswa terlihat memperhatikan sungguh-sungguh pertanyaan

dari guru. Pada gambar kedua siswa terlihat lebih santai dan luwes menjawab pertanyaan guru. Pada gambar ketiga, yaitu wawancara dengan siswa berkategori baik, terlihat siswa memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh dan menjawab dengan lancar. Siswa tersebut terlihat masih takut dan berpikir keras untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pada gambar terakhir yaitu wawancara dengan siswa berkategori cukup, siswa tersebut cukup lancar menjawab pertanyaan guru meskipun agak tegang. Semua siswa yang diwawancarai sudah menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan berbagi pengalaman secara baik dan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui siswa mampu bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan diskusi kelompok dengan baik pada siklus II sudah meningkat dibandingkan siklus I. Siswa yang pada siklus I usil dan tidak suka membantu temannya berubah menjadi lebih suka membantu pada siklus II. Kemampuan berbagi juga berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa dalam kelompok memiliki kemampuan berbagi yang baik di siklus II ini. Selain itu, catatan harian siswa diisi dengan baik dan lengkap. Adapun pelaksanaan wawancara juga berlangsung dengan lebih baik. Siswa tidak merasa canggung dan malu-malu lagi ketika diwawancarai. Hal ini membuktikan kemampuan bekerja sama dan berbagi pada siswa kelas VIII E meningkat menjadi lebih baik.

4.1.3.3.5 Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri siswa terlihat pada saat kegiatan simulasi membacakan teks berita di depan kelas. Kepercayaan diri siswa juga dapat diketahui dari

dokumentasi video. Secara keseluruhan kepercayaan diri siswa juga dapat dijelaskan melalui hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, dokumentasi foto serta dokumentasi video.

Berdasarkan deskripsi perilaku ekologis, tingkat kepercayaan diri siswa pada siklus II meningkat dibanding siklus I. Hal ini terlihat ketika siswa bersedia maju sendiri tanpa menunggu dipanggil oleh guru untuk maju simulasi. Selain itu, saat tampil di depan sebagian besar siswa terlihat lebih yakin dan percaya diri dengan menggunakan intonasi, pelafalan, volume suara, ekspresi wajah, dan penjeadaan yang sudah baik. Siswa lain yang bertugas menjadi pemirsa televisi terlihat sungguh-sungguh memperhatikan dan menanggapi siswa yang sedang melakukan simulasi. Berdasarkan catatan harian guru, pada siklus II ini beberapa siswa laki-laki yang sering menertawakan dan menggoda saat siswa perempuan melakukan simulasi membacakan teks berita, sudah tidak mengganggu lagi. Hal ini membuat siswa yang maju lebih fokus dan volume suara yang keluar lebih maksimal karena tidak terjadi kegaduhan lagi, sehingga siswa tidak takut lagi maju simulasi. Aktivitas siswa pada saat simulasi yang memperlihatkan kepercayaan diri siswa pada saat simulasi membacakan teks berita di siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 12. Aktivitas Siswa Melakukan Simulasi Membacakan Teks Berita di Depan Kelas pada Siklus II

Gambar 12 menunjukkan aktivitas siswa saat simulasi membacakan teks berita di depan kelas siklus II. Pada gambar-gambar tersebut terlihat siswa sudah percaya diri dan tidak ragu lagi saat simulasi membacakan teks berita. Tidak ada lagi siswa yang menutup wajahnya seperti pada siklus I, sebagian besar siswa sudah siap ketika akan tampil di depan kelas. Selain itu, pada gambar-gambar tersebut siswa sudah tidak malu lagi menatap kamera. Dengan demikian, tingkat kepercayaan diri siswa saat melakukan simulasi membacakan teks berita sudah meningkat menjadi lebih baik.

Selain melalui dokumentasi foto, kepercayaan diri siswa juga terlihat dari dokumentasi video. Dokumentasi video ini berisi rekaman kegiatan siswa saat melakukan simulasi membacakan teks berita secara individu pada siklus II. Sama seperti halnya pada siklus I, sebelum siswa melakukan simulasi, terlebih dahulu guru dibantu beberapa siswa mempersiapkan perlengkapan dan menata tempat yang akan digunakan untuk simulasi. Perlengkapan tersebut meliputi: 1) meja, 2) kursi, 3) kamera digital yang digunakan untuk merekam, dan 4) *banner* yang berfungsi sebagai *background* atau latar yang berisi gambar dan stasiun televisi bernama *News TV*. Pada siklus II ini guru lebih teliti lagi mengecek *banner*

menempel kuat di dinding atau belum, sebab pada siklus I *banner* ini sempat jatuh saat salah satu siswa sedang simulasi. Akibatnya, situasi kelas menjadi gaduh karena kejadian ini. Guru pun mengganti alat yang digunakan untuk menempelkan *banner* dengan bahan yang lebih kuat menempel di dinding. Terkait dengan kepercayaan diri siswa, dalam dokumentasi video menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah percaya diri. Beberapa siswa sudah terlihat tidak malu-malu dan tidak ragu saat memulai simulasi membacakan teks berita. Siswa terlihat siap dan tenang saat membacakan teks berita, sehingga guru tidak sering merekam ulang penampilan siswa. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang terlihat ragu saat memulai simulasi, tapi siswa tersebut segera menenangkan dirinya sendiri dengan mengambil nafas panjang sehingga siswa tersebut bisa tenang dan memulai simulasi membacakan teks berita dengan lancar.

Berdasarkan uraian perilaku ekologis, catatan harian, dan dokumentasi foto serta dokumentasi video tersebut, dapat diketahui kepercayaan diri siswa saat simulasi membacakan teks berita siklus II sudah meningkat lebih baik dibanding siklus I. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan teknik simulasi. Selain itu, siswa juga sudah mengenal dan merasa nyaman dengan guru sehingga tidak malu-malu dan percaya diri untuk simulasi. Sebagian besar siswa sudah berani dan percaya diri untuk simulasi membacakan teks berita dengan menggunakan intonasi, pelafalan, volume suara, penjedaan, dan volume suara yang tepat.

4.1.1.2 Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II ini dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik simulasi dengan media audiovisual dalam pembelajaran

membacakan yteks berita. Selain itu, refleksi dilaksanakan untuk mengetahui hasil evaluasi tes siswa, serta perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Pelaksanaan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual di siklus II ini, telah berjalan dan dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes membacakan teks berita siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Hasil tes yang diperoleh siswa pada tes di siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 11,89 atau 17,02% yaitu dari 69,84 menjadi 81,73. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus II sebesar 81,73 sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti, yaitu 78. Sebanyak 26 siswa di kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem, hanya ada 3 siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup. Adapun persentase ketuntasan siswa di siklus II ini sebesar 81,73%. Dengan demikian, hasil tes siklus II sudah memenuhi target ketuntasan penelitian, yaitu tingkat ketuntasan melebihi target 80% dari jumlah siswa.

Berdasarkan analisis hasil tes membacakan teks berita siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada tiap aspek sudah melebihi batas ketuntasan penelitian. Adapun aspek-aspek yang dijadikan kriteria penilaian kompetensi membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual adalah 1) intonasi, 2) pelafalan, 3) volume suara, 4) ekspresi wajah, 5) penjedaan, 6) kelancaran, 7) penampilan, 8) pandangan mata.

Adapun hasil nontes siswa yang terjabarkan dalam pendidikan karakter siswa ketika melaksanakan pembelajaran, seperti keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, serta kepercayaan diri, sudah berubah

menjadi lebih baik. Kelima karakter tersebut telah diuraikan melalui deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, sosiometri, wawancara, dokumentasi foto, dan dokumentasi video. Sebagian besar siswa sudah berperilaku sesuai dengan lima karakter positif tersebut. Perilaku negatif yang tidak sesuai dengan kelima karakter tersebut dan masih dilakukan pada siklus I sudah tidak dilakukan siswa pada siklus II.

Keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa sudah lebih berfokus pada saat diberi penjelasan oleh guru. Siswa juga sudah tidak canggung untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru sudah semakin berkurang. Ketertiban siswa dalam menerima penjelasan guru dan kegiatan diskusi kelompok juga meningkat. Tidak ada siswa yang berbicara sendiri saat guru menjelaskan materi. Selain itu, siswa juga cepat dan cekatan mencari kelompoknya, tanpa harus dikondisikan. Sebagian besar, sudah tertib saat mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tertib berlatih simulasi membacakan teks berita dalam kelompok. Keseriusan siswa pada saat memahami cara membaca berita melalui media audiovisual juga ditunjukkan dengan lebih serius dalam menyimak video dan tidak berbicara sendiri dengan temannya karena siswa yang gaduh sudah diberi teguran dan peringatan oleh guru. Siswa yang menyimak simulasi juga lebih menghargai dan mengapresiasi teman yang sedang simulasi. Kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam diskusi kelompok juga berubah menjadi lebih baik. Siswa juga dapat berbagi perasaan dan pengalamannya kepada guru dengan baik dan lancar.

Siswa mengaku senang dan memperoleh kemudahan dalam pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Rasa percaya diri siswa pada saat simulasi membacakan berita di depan kelas juga lebih tinggi dibandingkan pada siklus I. Sudah tidak ada lagi siswa yang ragu dan malu-malu untuk maju, sebagian besar siswa yang ditunjuk oleh guru sudah siap tanpa dipaksa lagi.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual telah berjalan dengan baik, sudah tidak banyak kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Pada pembelajaran siklus II, penggunaan dua contoh media audiovisual yaitu video pembaca berita professional dan video pembaca berita salah satu siswa sangat disukai siswa, di siklus II ini siswa menganggap kedua video tersebut lebih menarik dan dapat dijadikan pembanding bagaimana cara membacakan teks berita yang baik dan benar. Terkait teknik yang digunakan yaitu teknik simulasi, pada pelaksanaannya telah berjalan dengan baik. Setelah dilaksanakan siklus II, siswa diberikan media yang lebih mudah dipahami dan berbeda dengan siklus I. Sebagian besar siswa lebih mudah memahami penggunaan aspek-aspek yang berkaitan dengan membacakan berita. Walaupun begitu, ada beberapa siswa yang kurang lancar dalam membaca berita. Tetapi kekurangan-kekurangan tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap persentase kelulusan siswa dibuktikan dengan lebih dari 80% siswa lulus dan tuntas dalam pembelajaran membacakan teks berita ini.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan pembelajaran di siklus II ini telah berkurang. Sebagian besar siswa berperilaku positif dan sangat minim ditemukan atau dijumpai siswa yang berperilaku negatif. Selain itu, persentase ketuntasan siswa telah mencapai lebih dari 80% yaitu 81,73%. Hal tersebut membuktikan bahwa target kelulusan telah dicapai dan pembelajaran siklus II dapat dikatakan berhasil.

4.2 **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual didasarkan pada hasil tes dan nontes pada siklus I dan siklus II. Pembahasan meliputi peningkatan proses pembelajaran, peningkatan keterampilan membacakan teks berita siswa, dan perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Pembahasan ketiga hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

4.2.1 **Proses Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual**

Proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dilakukan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Meskipun demikian, proses pembelajaran

yang berlangsung pada siklus I tidak sama persis dengan proses pembelajaran pada siklus II. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya refleksi atas pembelajaran siklus I untuk proses perbaikan pada siklus II sehingga diperoleh hasil yang lebih maksimal. Peningkatan proses pembelajaran tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pada tahap pendahuluan siklus I, pembelajaran yang dilakukan, yaitu guru mengondisikan dan melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai pembelajaran menulis argumentasi yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, siswa terlihat cukup antusias dan berinteraksi secara baik dengan guru. Siswa bersedia menjawab dan mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran. Namun, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang memperhatikan dan asyik berbicara dengan teman sebangkunya.

Sementara itu, berdasarkan deskripsi perilaku ekologis, kegiatan pendahuluan pada siklus II memperlihatkan siswa sudah tidak canggung lagi dengan guru sehingga guru lebih mudah mengondisikan dan melakukan apersepsi. Pada saat guru mengumumkan hasil tes membacakan teks berita siklus I, siswa juga terlihat antusias dan penasaran dengan hasil nilai mereka. Guru memberikan motivasi bagi siswa yang nilainya masih berkategori cukup dan kurang agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran dan lebih banyak berlatih. Proses tanya jawab juga berlangsung dengan baik. Guru memberi pertanyaan umpan balik mengenai kemudahan dan kesulitan yang masih dialami siswa pada pembelajaran siklus I. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan percaya

diri. Siswa juga tidak canggung ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran.

Pada tahap inti pertemuan pertama siklus I, kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan berkelompok. siswa diberi pemahaman tentang hakikat membacakan teks berita dengan baik dan benar. Kegiatan tersebut dilakukan melalui media audiovisual berupa video pembacaan teks berita professional. Berdasarkan catatan harian guru, selama proses tersebut, siswa terlihat serius dan tertib menyimak pemutaran video. Kegiatan diskusi juga berlangsung baik, tertib, dan lancar. Tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif. Pada saat simulasi membacakan tes berita, ada beberapa perwakilan kelompok yang masih merasa canggung untuk membacakan hasil belajar membacakan teks berita bersama kelompok di depan kelas.

Sementara kegiatan inti pertemuan pertama pada siklus II, diawali siswa dengan menyimak dua video yang disajikan oleh guru. Guru memberi pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam membacakan teks berita pada pertemuan sebelumnya, antara lain dengan menyajikan media audiovisual yang lebih mudah dipahami dan menarik. Media audiovisual tersebut berupa dua buah video pembacaan teks berita oleh professional dan amatir. Guru juga memberi pendalaman materi tentang penerapan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dalam membacakan teks berita karena masih ada siswa yang belum memahami sepenuhnya pada siklus I. Berdasarkan catatan harian guru, selama proses tersebut, siswa menyimak media audiovisual dan memperhatikan penjelasan guru dengan serius dan tertib. Siswa diberi

penguatan dan pemahaman pada aspek-aspek membacakan teks berita yang nilainya masih belum tuntas pada pertemuan siklus I, yaitu aspek intonasi, pelafalan, volume suara, ekspresi wajah, penjedaan, kelancaran, penampilan, dan pandangan mata. Selama dijelaskan, siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan aktif bertanya. Berdasarkan hasil sosiometri, kegiatan diskusi berlangsung dengan baik, tertib, dan lancar. Siswa terlihat aktif dan bersungguh-sungguh dalam berdiskusi. Siswa juga aktif bertanya pada saat mengalami kesulitan dalam diskusi dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat dijelaskan oleh guru. Pada saat simulasi membacakan berita, siswa juga terlihat aktif dan percaya diri.

Kegiatan inti pertemuan kedua pada siklus I adalah siswa mendiskusikan teks berita yang dibagikan oleh guru dikerjakan bersama kelompok untuk dicari penjedaan beserta berlatih membacakan teks berita sebagai hasil penugasan. Berdasarkan catatan harian guru, kegiatan tersebut juga berlangsung dengan baik. Beberapa siswa mengaku kesulitan memberikan penjedaan pada teks berita jika tidak dibantu media audiovisual karena mereka harus menentukan sendiri jedaanya. Akan tetapi, kekurangan tersebut dapat diatasi dengan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk bertukar informasi. Kegiatan membacakan teks berita dilakukan secara individu dengan teknik simulasi. Siswa merasa kesulitan membacakan teks berita dengan teknik simulasi karena belum terbiasa dengan model pembelajaran seperti itu. Sebagian besar siswa merasa kurang siap dan tidak percaya diri saat tampil simulasi di depan kamera.

Kegiatan inti pertemuan kedua pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. **Kegiatan yang dilakukan adalah siswa mendiskusikan teks berita yang dijadikan penugasan oleh guru sebelumnya bersama kelompok untuk dicari penjedaan beserta berlatih membacakan teks berita sebagai hasil penugasan.** Namun, berdasarkan catatan harian guru, **pada siklus II siswa sudah lebih tertib mengerjakan tugas dari guru. Siswa mengaku lebih mudah setelah diberi teks berita yang tidak terlalu panjang dan dijadikan penugasan sehingga mengefektifkan waktu selama proses pembelajaran.** Siswa menyunting teks berita dengan memberikan penjedaan pada teks berita secara individu. **Siswa memahami dan memberikan penjedaan pada teks berita yang telah dibagikan dengan penuh kesadaran dan keseriusan, kemudian bersama dengan kelompok berlatih bersama membacakan teks berita.** Hasil simulasi membacakan teks berita di depan kelas dinilai oleh guru sebagai data tes membacakan teks berita, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Kegiatan membacakan teks berita dilakukan secara individu dengan teknik simulasi. **Berdasarkan catatan harian guru, tingkat kesiapan dan kepercayaan diri siswa sudah meningkat dibanding siklus I. hal ini disebabkan guru selalu memberi motivasi siswa agar siap dan percaya diri di depan kamera. Selain itu, siswa sudah tidak canggung lagi dengan guru, sehingga simulasi berlangsung lancar dan minim pengulangan rekaman. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi mendapatkan reward dari guru berupa hadiah.**

Proses pembelajaran ditutup dengan kegiatan penutup. Pada setiap pertemuan, baik siklus I maupun siklus II, siswa dan guru melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada siklus I, guru memberi masukan terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa dihibau dan diberi tugas untuk berlatih membacakan teks berita di rumah. **Sementara pada siklus II, guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu berlatih membaca nyaring, terutama membacakan teks berita karena siswa akan memperoleh manfaat yang besar apabila terampil dalam membacakan teks berita.** Akhir pembelajaran dilanjutkan dengan siswa mengisi catatan harian dan sosiometri yang telah dibagikan oleh guru. Selain itu, guru juga melakukan wawancara setelah selesai pembelajaran.

4.2.2 Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual

Hasil tes keterampilan membacakan teks berita berupa nilai rata-rata masing-masing aspek pada siklus I dan siklus II direkap dan dihitung untuk mengetahui peningkatan keterampilan membacakan teks berita siswa setelah melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Peningkatan hasil tes membacakan teks berita dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 43. Rekapitulasi dan Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Tes Membacakan Teks Berita Siklus I dan Siklus II

Aspek	Rata-rata		Peningkatan	
	Siklus I	Siklus II	Siklus II-Siklus I	Persentase (%)
1	63,46	81,73	18,27	28,78%
2	77,88	85,57	7,69	9,87%
3	75,96	87,5	11,54	15,19%
4	73,07	78,84	5,77	7,89%
5	71,15	77,88	6,73	9,45%
6	65,38	78,84	13,46	20,59%
7	66,35	83,65	17,3	26,07%
8	57,69	75	18,31	31,74%
Rata-rata	68,87	81,13	12,38	18,69%

Keterangan:

1. Aspek intonasi
2. Aspek pelafalan
3. Aspek volume suara
4. Aspek ekspresi wajah
5. Aspek penjedaan
6. Aspek kelancaran
7. Aspek penampilan
8. Aspek pandangan mata

Berdasarkan tabel 43 tersebut, hasil tes pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan sebesar 12,38 atau 18,69% dari siklus I ke siklus II. Jika dilihat pada tabel 42 tersebut, hasil rata-rata tes membacakan teks berita meningkat yaitu dari 68,87 menjadi 81,13. Berikut penjelasan peningkatan hasil tes membacakan teks berita pada setiap aspek.

Pada aspek intonasi, nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 18,27 atau mengalami peningkatan sebesar 28,78%. Nilai rata-rata kelas sebesar 63,46 pada

siklus I meningkat menjadi sebesar 81,73 pada siklus II. Nilai rata-rata siswa menunjukkan hasil yang memuaskan. Hampir seluruh siswa dapat menggunakan intonasi dengan tepat sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Aspek pelafalan juga mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu sebesar 9,87% dengan selisih nilai sebesar 7,69. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 77,88 meningkat pada siklus II menjadi sebesar 85,57. Peningkatan kemampuan siswa dalam menggunakan pelafalan pada siklus II ini sudah menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dari kategori cukup menjadi kategori sangat baik. Sebagian besar siswa sudah dapat menggunakan pelafalan sesuai dengan kriteria penilaian.

Sementara itu, aspek volume suara yang digunakan saat membacakan teks berita mengalami peningkatan sebesar 15,19%. Nilai rata-rata kelas yang semula 75,96 menjadi 87,50 pada siklus II dengan selisih nilai sebesar 11,54. Aspek tersebut menunjukkan peningkatan karena siswa sudah menggunakan volume suara yang nyaring dan tidak pelan lagi saat simulasi membacakan teks berita.

Aspek selanjutnya, yaitu aspek ekspresi wajah. Siswa juga mengalami peningkatan pada aspek ini, yaitu sebesar 7,89%. Nilai rata-rata kelas yang semula 73,07 meningkat menjadi 78,84 dengan peningkatan skor sebesar 5,77. Peningkatan tersebut dikarenakan siswa sudah lebih memahami bagaimana menggunakan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks berita.

Nilai rata-rata kelas pada aspek penjeadaan mengalami peningkatan sebesar 9,54%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 71,15 meningkat pada siklus II menjadi sebesar 77,88. Selisih nilai peningkatan sebesar

6,73. Guru telah memberi pengarahan dan bimbingan pada siswa untuk memberikan tanda jeda pada teks berita sehingga memudahkan siswa pada saat membaca berita. Siswa sudah memahami cara menentukan jeda pada teks berita dengan baik, sebab kemampuan siswa ini termasuk salah satu indikator pembelajaran membacakan teks berita yaitu indikator pertama.

Pada aspek kelancaran siswa saat membaca berita, peningkatan nilai rata-rata kelas yang dialami siswa mencapai 20,59% dengan angka peningkatan sebesar 13,46. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65,38 meningkat pada siklus II menjadi sebesar 78,84. Pada siklus II ini, kelancaran siswa saat membaca teks berita lebih baik dibanding siklus I. Hal ini disebabkan karena teks berita yang digunakan pada siklus II tidak terlalu panjang daripada teks berita yang digunakan pada siklus I, sehingga siswa menjadi lebih intensif berlatih dan cepat memahami teks berita.

Sementara itu, pada aspek penampilan, mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 26,07% dari nilai rata-rata siklus I sebesar 66,35 meningkat sebesar 17,3 menjadi sebesar 83,65 pada siklus II. Siswa sudah lebih berani tampil pada siklus II setelah mendapat pengarahan dan bimbingan serta pendalaman materi membacakan teks berita.

Salah satu aspek yang masih kurang dikuasai siswa pada siklus I adalah aspek pandangan mata. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I hanya sebesar 57,69. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75 dengan selisih peningkatan sebesar 18,31 dan persentase peningkatan sebesar 31,73%. Peningkatan yang cukup signifikan tersebut dikarenakan guru telah memberi

pengarahan serta mengganti teks berita yang tidak terlalu panjang agar mudah dipahami siswa. Dengan demikian, siswa tidak akan terpaku dengan teks berita karena mempunyai cukup waktu untuk berlatih dan menghafal. Selain itu, siswa memperoleh pengalaman melalui simulasi yang diberikan guru dan kegiatan membacakan berita..

Berdasarkan hasil perbandingan tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membacakan teks berita. Hasil tes siklus II menunjukkan sebagian besar siswa sudah mencapai nilai di atas standar ketuntasan penelitian, tetapi masih terdapat tiga siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 78. Persentase kelulusan mencapai 88,46% , hal ini menunjukkan bahwa target kelulusan siswa yaitu lebih dari 80% siswa telah tuntas setelah melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita. Peneliti tidak melakukan remedi terhadap tiga siswa tersebut karena keterbatasan waktu.

4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Melaksanakan Pembelajaran Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual

Peningkatan keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual disertai pula perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, sosiometri, dokumentasi foto, dan dokumentasi video pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang menunjukkan

perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut antara lain siswa kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab atau mengemukakan pendapat, bercanda dengan teman dan tidak tertib memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman atau gaduh pada saat diskusi, kurang serius menyimak media audiovisual, kurang mampu bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan kelompok, kurang percaya diri saat simulasi, dan kurang menghargai dan mengapresiasi teman yang sedang simulasi.

Akan tetapi, pada siklus II perilaku siswa mengalami perubahan yang signifikan. Siswa tidak canggung untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru semakin berkurang. Keaktifan dan ketertiban dalam kegiatan diskusi kelompok juga meningkat. Siswa lebih serius dalam menyimak media audiovisual yang disajikan oleh guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.. Kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam diskusi kelompok juga berubah menjadi lebih baik. Rasa percaya diri pada saat simulasi juga lebih tinggi. Perubahan perilaku siswa dijelaskan pada uraian berikut.

4.2.3.1 Keaktifan Siswa

Pada siklus I, masih terdapat siswa yang belum bersikap aktif. Pada saat guru menyampaikan materi, masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak mau mencatat. Ada pula siswa yang terlihat kurang antusias dan kurang bersemangat melaksanakan pembelajaran. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, terdapat beberapa siswa dalam satu kelompok yang masih terlihat bergurau dengan teman, dan tidak mengikuti diskusi dengan baik bersama

anggota kelompoknya. Pada saat pembentukan kelompok, sebagian siswa putra sulit untuk dikondisikan.

Keaktifan siswa pada siklus II mengalami perubahan. Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, sosiometri, dan dokumentasi foto, sebagian besar siswa sudah aktif dan berani untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat. Siswa berfokus dan berkonsentrasi selama dijelaskan guru, serta tidak segan-segan bertanya ketika mengalami kesulitan. Pada saat pembentukan kelompok, siswa lebih mudah dikondisikan dibandingkan pada siklus I. Siswa membentuk kelompok secara cepat dan tertib. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, siswa melaksanakan diskusi dengan baik. Setiap anggota kelompok terlihat aktif mengungkapkan pendapatnya. Siswa pun menjadi lebih bersemangat dan antusias melaksanakan pembelajaran.

Peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dapat dilihat pada perbandingan hasil sosiometri. Hasil penskoran keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I. Hasil tersebut diperlihatkan pada tabel 43 berikut ini.

Tabel 44. Perbandingan Skor Rata-rata Kelompok Aspek Keaktifan dalam Kegiatan Diskusi Kelompok Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Skor Rata-rata Kelompok		Peningkatan Skor (Siklus II-Siklus I)
	Siklus I	Siklus II	
Kelompok Seputar Indonesia	1	5	4
Kelompok Reportase	3	5,5	2,5
Kelompok Liputan 6	4	5,7	1,7
Kelompok Editorial	5	7	2
Kelompok Redaksi Pagi	3	7	4

Tabel 44 memperlihatkan peningkatan keaktifan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok siklus I dan siklus II. Kelompok Seputar Indonesia dan kelompok Redaksi Pagi mengalami peningkatan skor sebesar 4. Kelompok Reportase mengalami peningkatan skor rata-rata kelompok sebesar 2,5. Kelompok Liputan 6 mengalami peningkatan skor rata-rata kelompok paling rendah, yaitu sebesar 1,7. Sementara itu, kelompok Budaya juga mengalami peningkatan skor rata-rata kelompok sebesar 2. Peningkatan keaktifan siswa juga dapat dilihat pada perbandingan hasil dokumentasi foto yang memperlihatkan aktivitas siswa pada saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya pada siklus I dan siklus II sebagaimana terlihat pada gambar 13 berikut.



(Siklus I)



(Siklus II)

Gambar 13. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Saat Berdiskusi dengan Anggota Kelompoknya Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 13, terlihat siswa sedang melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya. Pada gambar siklus I, terlihat masih ada seorang siswa putra yang mengantuk saat diskusi berlangsung, padahal anggota yang lain sedang berdiskusi dengan sungguh-sungguh. Selain itu, pada siklus I siswa kurang paham dengan tugas yang diberikan guru, sehingga guru pun membimbing dan memberikan pengarahan pada anggota kelompok yang mengalami kesulitan tersebut. Pada gambar siklus II, Terlihat seluruh anggota kelompok berdiskusi dengan serius dan membahas apa yang ditugaskan oleh guru. Pada siklus II ini sudah tidak ada anggota kelompok yang berperilaku negatif, sebagian besar siswa bersemangat saat berdiskusi maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru seperti yang terlihat pada gambar terakhir.

4.2.3.2 Ketertiban Siswa

Ketertiban siswa pada saat awal pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus I sudah cukup baik. Hanya saja masih ada siswa yang terlihat kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Ada pula siswa yang bergurau dan tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Siswa antusias dengan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Hanya beberapa siswa terlihat kurang tertib pada saat membentuk kelompok. Siswa juga kurang antusias terhadap tugas-tugas yang diberikan guru dan tidak tertib terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Perubahan perilaku ketertiban pada siklus II ditandai dengan sikap siswa yang duduk dengan rapi dan teratur di bangku masing-masing pada saat awal pembelajaran. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan baik dan tertib sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat guru menyampaikan pendalaman materi. Siswa juga tertib dan cekatan pada saat membentuk kelompok. Tidak ada lagi suara gaduh saat siswa diminta membentuk kelompok. Siswa sudah bisa mengondisikan dirinya dengan baik saat berkelompok. Siswa antusias terhadap tugas-tugas yang diberikan guru setelah mendapat masukan dari guru. Perubahan ketertiban siswa dapat dilihat pada gambar 14.



(siklus I)



(siklus II)

Gambar 14. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Awal Pembelajaran dan pada Saat Menerima Penjelasan Guru Siklus I dan Siklus II

Gambar 14 memperlihatkan ketertiban siswa pada awal pembelajaran dan pada saat menerima penjelasan guru. Pada gambar siklus I, siswa terlihat sudah fokus memperhatikan penjelasan guru. Gambar siklus I yang kedua, menunjukkan siswa mulai membentuk kelompok. Hanya saja pada waktu pembentukan kelompok, siswa ada siswa yang kurang bersemangat dan gaduh sendiri. Sementara pada gambar siklus II, siswa terlihat bersemangat dan sangat antusias mengikuti pembelajaran. Pada saat guru memberi pendalaman materi tentang aspek-aspek dalam membacakan teks berita, siswa sangat berfokus memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus II ini siswa juga sudah tertib dalam membentuk kelompok, siswa sudah bisa mengkondisikan anggota kelompoknya masing-masing dan tidak gaduh seperti pada siklus I.

4.2.3.3 Keseriusan Siswa

Keseriusan siswa dalam pembelajaran membacakan teks berita telah meningkat setelah peneliti melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan siswa pada saat menyimak media audiovisual berupa video pembacaan berita. Adapun pada pembelajaran siklus I, sebagian besar siswa serius ketika menyimak video, tetapi masih ada beberapa siswa yang merasa malas, kurang bersemangat dan berbicara dengan temannya ketika diminta mengamati pembacaan berita oleh model melalui media audiovisual. Hal ini dikarenakan siswa belum begitu tahu manfaatnya. Akan tetapi, pada pembelajaran siklus II, hampir semua siswa terlihat serius dan sangat minim ditemukan siswa yang

merasa malas atau berbicara dengan temannya. Peningkatan keseriusan siswa pada pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisuala dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



(siklus I)



(siklus II)

Gambar 15. Perbandingan Aktivitas Siswa Menyimak Video Pembacaan Berita Siklus I dan Siklus II

Gambar 15 menunjukkan perbandingan aktivitas siswa ketika menyimak video pembacaan berita di siklus I dan siklus II. Pada gambar siklus I menunjukkan keseriusan siswa saat menyimak video. Tidak hanya siswa, guru pun ikut mengamati media audiovisual tersebut. Hanya saja, pada siklus ini masih ada siswa yang kurang serius yaitu masih ada siswa yang mengajak temannya berbicara sendiri ketika menyimak penayangan video. Akan tetapi di siklus II, setelah diberi teguran dan perhatian pada siswa yang kurang serius pada siklus I,

keseriusan siswa semakin lebih baik. Siswa terlihat sangat serius dalam mengamati media yang diputar oleh guru, sehingga ketika pembelajaran tersebut dilaksanakan, suasana menjadi tenang dan sedikit hening.

4.2.3.4 Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku ekologis, sosiometri, catatan harian siswa, dan wawancara pada siklus I, diketahui kemampuan bekerja sama siswa dalam kegiatan diskusi kelompok masih belum maksimal. Masih ada siswa yang malas dan tidak mau diajak diskusi oleh temannya. Siswa tersebut memilih untuk pasif dan berdiam diri, padahal siswa lain sudah bekerja sama secara baik. Ada juga siswa yang sulit untuk diajak bekerja sama dalam kelompok dan lebih senang bergurau. Beberapa siswa mampu berbagi dengan cara membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan. Kemampuan siswa berbagi perasaan dan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran membacakan teks berita menggunakan teknik simulasi menggunakan media audiovisual sudah cukup baik. Namun, secara lisan atau melalui wawancara, siswa terlihat masih canggung dan malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berbagi telah mengalami perubahan pada siklus II. Kerja sama siswa dalam kegiatan diskusi kelompok sudah berubah menjadi lebih baik. Siswa terlihat bersemangat dan saling berbagi pendapat dengan teman dalam satu kelompok secara sungguh-sungguh. Kemampuan berbagi dengan sesama anggota kelompok juga mengalami perubahan yang cukup signifikan karena lebih banyak siswa yang suka membantu

teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan pada siklus II, berbeda dari siklus I. Kemampuan berbagi untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran juga berubah menjadi lebih baik. Siswa lebih akrab, percaya diri, luwes, dan tidak canggung sehingga proses berbagi dari siswa kepada guru berlangsung lebih komunikatif dan lancar.

Kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berbagi dengan anggota kelompoknya dalam kegiatan diskusi kelompok dapat dilihat pada perbandingan skor rata-rata kelompok aspek kemampuan bekerja sama dan berbagi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok siklus I dan siklus II. Hasil tersebut diperlihatkan pada tabel berikut ini.

Tabel 45. Perbandingan Skor Rata-rata Kelompok Aspek Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Kegiatan Diskusi Kelompok Siklus I dan Siklus II

Nama Kelompok	Skor Rata-rata Kelompok		Peningkatan Skor (Siklus II-Siklus I)
	Siklus I	Siklus II	
Kelompok Seputar Indonesia	2	4	2
Kelompok Reportase	-2	2	4
Kelompok Liputan 6	0	1,7	1,7
Kelompok Editorial	0	2	2
Kelompok Redaksi Pagi	0	2	2

Pada tabel 45, diketahui kelompok Seputar Indonesia, kelompok Editorial, dan kelompok Redaksi Pagi mengalami peningkatan skor rata-rata kelompok sebesar 2. Kelompok Reportase mengalami peningkatan skor sebesar 4. Sementara kelompok Liputan 6 mengalami peningkatan skor rata-rata kelompok sebesar 1,7. Kelompok yang memiliki kemampuan bekerja sama dan berbagi paling baik dalam kegiatan diskusi pada siklus I dan siklus II adalah kelompok Seputar Indonesia. Perubahan karakter kemampuan bekerja sama dan berbagi juga

dapat diidentifikasi dengan membandingkan hasil dokumentasi foto yang diperlihatkan pada gambar 16.



(siklus I)



(siklus II)

Gambar 16. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Saat Diwawancarai oleh Peneliti Siklus I dan Siklus II

Gambar 16 memperlihatkan kemampuan berbagi siswa melalui perbandingan aktivitas siswa pada saat diwawancarai oleh guru atau peneliti siklus I dan siklus II. Gambar siklus I dan siklus II masing-masing memperlihatkan wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai terendah dan tertinggi. Pada gambar siklus I, siswa yang memperoleh nilai berkategori kurang terlihat kaku dan masih berpikir bingung untuk menjawab pertanyaan dari guru.. Sementara siswa yang memperoleh nilai berkategori baik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan lancar meskipun masih terlihat agak malu-malu dan menundukkan kepalanya karena masih belum terlalu mengenal guru.

Pada gambar siklus II, wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai berkategori cukup memperlihatkan siswa tegang berhadapan dengan guru. Sementara wawancara dengan siswa yang memperoleh nilai berkategori sangat baik memperlihatkan siswa yang lebih percaya diri dan lancar menjawab pertanyaan dari guru.

4.2.3.5 Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri siswa terlihat pada saat kegiatan simulasi. Pada siklus I, masih ada siswa yang belum takut dan malu-malu simulasi membacakan teks berita di depan kelas. Masih ada siswa yang ragu terhadap kemampuannya sendiri sehingga kurang percaya diri pada saat simulasi menjadi pembaca berita televisi. Sikap siswa selama simulasi juga masih ada yang tegang dan masih terlihat grogi tampil di depan. Siswa yang bertugas menjadi pemirsa televisi juga terlihat kurang aktif memperhatikan dan menanggapi siswa yang sedang simulasi. Beberapa siswa malah tidak mengacuhkan temannya yang sedang simulasi.

Kepercayaan diri siswa mengalami perubahan pada siklus II. Sebagian besar siswa telah melakukan simulasi di depan kelas dengan penuh percaya diri. Hal tersebut dikarenakan guru selalu memotivasi dan memberi pengarahan kepada siswa agar percaya diri dalam simulasi. Siswa yang masih ragu dan takut tampil di depan kelas mendapat perhatian yang lebih besar dari guru. Sementara itu, siswa lain yang menyimak simulasi membacakan berita sudah menunjukkan sikap dan apresiasi yang baik kepada siswa yang simulasi. Perubahan perilaku kepercayaan

diri siswa pada saat meakukan simulasi membacakan teks berita dari siklus I ke siklus II diperlihatkan pada gambar 17 berikut ini.



(siklus I)



(siklus II)

Gambar 17. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Saat Melakukan Simulasi Membacakan Teks Berita di Depan Kelas Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 17 siklus I, siswa terlihat menutup wajahnya dan kurang percaya diri untuk melakukan simulasi menjadi pembaca berita. Siswi tersebut masih merasa malu-malu dan tidak siap tampil simulasi membacakan teks berita. Hal ini malah memancing siswa lain untuk menggoda dan mengganguya saat tampil, sehingga pada siklus I situasi kelas masih gaduh dan kurang kondusif. Gambar kedua memperlihatkan siswi yang sedang melakukan simulasi. Gambar tersebut juga menunjukkan ada siswa yang kurang memperhatikan dan bergurau sendiri saat siswi tadi sedang simulasi. Sementara itu, pada gambar siklus II,

siswa putra dan siswi putri terlihat percaya diri dan fokus ke depan kamera saat membacakan teks berita. Siswa yang siap dan percaya diri cenderung diperhatikan dengan baik oleh siswa yang lain. Dengan demikian, tingkat kepercayaan diri siswa meningkat dari siklus I ke siklus II.

Uraian mengenai perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa semakin antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Interaksi dan komunikasi yang baik antarsiswa maupun antara siswa dan guru membuat siswa lebih mampu bersikap aktif, tertib, serius, mampu bekerja sama dan berbagi, serta percaya diri selama melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Perubahan perilaku tersebut berdampak pada peningkatan hasil keterampilan membacakan teks berita yang terus meningkat pada setiap siklus.

4.2.4 Perbandingan Hasil Penelitian Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual dengan Hasil Penelitian pada Kajian Pustaka

Pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan membacakan teks berita. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Teknik Simulasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang” mengalami peningkatan. Nilai rata-

rata kelas sebelum diberi tindakan adalah 58,11 dan termasuk dalam kategori kurang. Perilaku siswa juga masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif. Namun, setelah dilaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual siklus I dan II, hasil tes dan perilaku siswa mengalami peningkatan. Hasil rata-rata tes keterampilan membacakan teks berita siklus I sebesar 69,84 dan berada dalam kategori cukup. Hasil tes pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II. Hasil tes menulis karangan narasi pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,89 atau 17,02%, yaitu dari 69,84 di siklus I menjadi 81,73 di siklus II.

Selain mengalami peningkatan hasil tes siswa, perilaku siswa pun menjadi lebih baik dan berperilaku positif setelah melaksanakan pembelajaran siklus II. Pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku negatif, yaitu bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman atau gaduh pada saat diskusi, tidak tertib saat diskusi kelompok dan mengerjakan tugas guru, kurang serius pada saat menyimak media audiovisual, kurang mampu bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan kelompok, kurang percaya diri saat simulasi, dan kurang menghargai dan mengapresiasi teman yang sedang simulasi. Namun, pada siklus II perilaku siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Siswa semakin antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Interaksi dan komunikasi yang baik antarsiswa maupun antara siswa dan guru membuat siswa lebih mampu bersikap aktif, tertib, serius, mampu

bekerja sama dan berbagi, serta percaya diri selama melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandary (2007), Novianita (2008), Meiarsih (2009), dan Oktavian (2010). Perbandingan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dijabarkan pada uraian berikut ini.

Wulandary (2007) menulis skripsi yang diberi judul “Peningkatan Kompetensi Mengumumkan dengan Teknik Simulasi pada Siswa Kelas X Tata Busana 2 SMK Perintis 29 Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan teknik simulasi dalam pembelajaran mengumumkan. Pada penelitian Meiarsih terjadi peningkatan sebesar 6,97% dari nilai rata-rata 70,56, pada siklus I menjadi 75,48 di siklus II, sedangkan pada penelitian ini terjadi peningkatan sebesar 17,02 % nilai rata-rata 69,84, pada siklus I menjadi 81,73 di siklus II. Pada penelitian Wulandary, siswa memberikan respon yang positif dalam pembelajaran berbicara melalui teknik simulasi, sedangkan perubahan perilaku siswa dalam penelitian ini lebih kompleks karena mencakup lima pendidikan karakter, yaitu keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, dan kepercayaan diri.

Teknik yang digunakan pada penelitian Wulandary sama dengan teknik yang digunakan oleh peneliti, yaitu teknik simulasi. Pada penelitian Wulandary

siswa melakukan simulasi mengumumkan secara berkelompok di depan kelas, pembagian peranan disesuaikan dengan konteks pengumumannya. Sementara itu, pada penelitian ini siswa melakukan simulasi membacakan berita di depan kelas secara individu, ada siswa yang berperan sebagai pembaca berita dan ada yang berperan sebagai pemirsa atau penonton. Perbedaan kedua penelitian ini terkait teknik yang dilakukan dalam pembelajaran, terletak pada interaksi antarsiswanya. Pada penelitian Wulandary, siswa berinteraksi langsung dengan anggota lain yang berperan sebagai pendengar saat simulasi mengumumkan, sedangkan pada penelitian ini interaksi siswa saat simulasi membacakan berita tidak langsung dengan siswa yang berperan sebagai pemirsa. Dengan demikian, berdasarkan hasil tes maupun nontes teknik simulasi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (mengumumkan) maupun membaca nyaring (membacakan teks berita). Peneliti telah membuktikan bahwa teknik simulasi dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan membacakan teks berita dengan peningkatan hasil yang signifikan.

Novianita mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita melalui Pemodelan Audiovisual pada Siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2007/2008”. Peneliti menyebutkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membacakan teks berita pada siklus I dan siklus II setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita melalui pemodelan audiovisual. Pada siklus I mencapai nilai rata-rata 3,91%, sedangkan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 6,86%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 9,94% pada siswa setelah

mengikuti pembelajaran membacakan teks berita melalui pemodelan audiovisual. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa sangat tertarik dan senang dengan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pemodelan audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita dapat meningkatkan keterampilan membacakan teks berita secara memuaskan. Penelitian ini melengkapi penelitian Novianita karena selain menggunakan media audiovisual, penelitian ini juga menerapkan teknik simulasi yang dapat mempermudah siswa dalam mengkonstruksikan pemahamannya tentang pembelajaran membacakan teks berita terbukti dengan peningkatan hasil yang dialami siswa sebesar 17,02 % dari nilai rata-rata 69,84, pada siklus I menjadi 81,73 pada siklus II.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meiarsih pada tahun 2009. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Pemodelan Audiovisual dan Teknik Presenter pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Tulis Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2008/2009”. Peneliti menyebutkan bahwa keterampilan membacakan teks berita siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Tulis Kabupaten Batang meningkat sebesar 6,6% dengan nilai rata-rata siswa 70,8, pada siklus I dan 77,4 pada siklus II melalui pembelajaran dengan pemodelan audiovisual dan teknik presenter. Data hasil nontes juga menunjukkan siswa memberikan respon yang baik pada pelaksanaan pembelajaran membacakan teks berita dengan pemodelan audiovisual dan teknik presenter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiarsih menyimpulkan bahwa pemodelan audiovisual dan

teknik presenter dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membacakan teks berita siswa. Sementara itu, peneliti juga melakukan penelitian yang sama tentang membacakan teks berita dan menggunakan media audiovisual sebagai medianya. Namun, perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan, Meinarsih menggunakan teknik presenter, sedangkan peneliti menggunakan teknik simulasi.

Perbedaan kedua teknik tersebut terletak pada langkah-langkah dan pelaksanaan pembelajarannya, tapi pada dasarnya hampir sama yaitu siswa sama-sama berperan menjadi pembaca berita atau presenter saat membacakan teks berita. Pada penelitian Meinarsih terjadi peningkatan sebesar 6,6% dari nilai rata-rata 70,8, pada siklus I menjadi 77,4 di siklus II, sedangkan pada penelitian ini terjadi peningkatan sebesar 17,02 % nilai rata-rata 69,84, pada siklus I menjadi 81,73 di siklus II. Berdasarkan hasil tersebut hasil penelitian yang dilakukan peneliti lebih besar dibandingkan penelitian yang dilakukan Meinarsih. Perubahan perilaku dalam penelitian ini juga lebih kompleks karena mencakup lima pendidikan karakter, yaitu keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, kedudukan penelitian ini melengkapi penelitian yang dilakukan Meinarsih.

Oktavian (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membawakan Acara Menggunakan Metode *Talking Stick* dengan Teknik Simulasi pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Slawi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan membawakan acara pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Slawi setelah diadakan penelitian keterampilan membawakan acara menggunakan metode *talking stick* dengan

teknik simulasi. Peningkatan keterampilan membawakan acara tersebut diketahui dari hasil tes siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata membawakan acara pada pratindakan sebesar, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 54,21. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 65,16 sehingga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,19%. Peningkatan keterampilan membawakan acara siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa dari perilaku negatif menjadi positif. Teknik yang digunakan pada penelitian Oktavian sama dengan teknik yang digunakan oleh peneliti, yaitu teknik simulasi. Hanya saja penelitian Oktavian mengkaji peningkatan keterampilan membawakan acara (berbicara) dengan metode *talking stick*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji peningkatan membacakan teks berita (membaca nyaring) dengan media audiovisual. Relevansinya adalah teknik simulasi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara (membawakan acara) maupun membaca nyaring (membacakan teks berita). Peneliti telah membuktikan bahwa teknik simulasi dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan membacakan teks berita dengan peningkatan hasil yang signifikan.

Berdasarkan uraian perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membacakan teks berita dapat ditingkatkan dengan berbagai metode, teknik, maupun media pembelajaran tertentu. Penelitian tentang peningkatan keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tersebut dilakukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil

penelitian yang dicapai menunjukkan peningkatan sebesar 17,02 % dari nilai rata-rata 69,84, pada siklus I menjadi 81,73 pada siklus II dalam kategori baik. Perilaku siswa juga mengalami perubahan dari arah yang negatif menuju ke arah yang lebih positif. Perubahan perilaku siswa dapat dilihat dari keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, serta kepercayaan diri. Setelah dilakukan pembelajaran keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual, siswa menjadi lebih aktif, tertib, serius, mampu bekerja sama dan berbagi, serta percaya diri dengan baik. Hal tersebut menunjukkan teknik simulasi dan penggunaan media audiovisual sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan membacakan teks berita siswa. Namun, perlu diingat juga bahwa pembelajaran dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual ini juga memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan pada pelaksanaannya, sehingga harus benar-benar bijak dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siklus I dan siklus II berlangsung dalam alur atau tahapan yang sama. Akan tetapi, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I. Pada siklus I, siswa diberi pemahaman tentang hakikat membacakan teks berita melalui media audiovisual dan penerapan teknik simulasi membacakan teks berita, sedangkan pada siklus II, guru memberi pendalaman materi tentang penerapan teknik membacakan teks berita terutama bagi siswa yang masih belum memahaminya. Pada siklus II, guru juga memberikan pendalaman materi secara lebih intensif pada aspek-aspek penilaian yang masih belum dikuasai siswa pada siklus I. Pada siklus I, guru menyajikan satu buah media audiovisual, sedangkan pada siklus II guru menyajikan dua buah media audiovisual sebagai pembanding. Pada siklus I, teks berita yang dibacakan sesuai dengan isi berita pada media audiovisual siklus I, sedangkan Topik teks berita pada

siklus II dipilih yang tidak terlalu panjang siswa dan tetap mengukur kemampuan siswa. Simulasi yang dilakukan pada siklus I kurang berjalan lancar karena aspek kesiapan dan kepercayaan diri yang rendah, sedangkan pada siklus II simulasi berjalan lancar karena siswa mendapat motivasi dan pengarahan. Perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus II menyebabkan proses pembelajaran membacakan teks berita berlangsung dengan lancar dan mengalami peningkatan dibanding siklus I. Hal tersebut ditandai dengan perubahan perilaku siswa selama melaksanakan pembelajaran siklus II.

- 2) Keterampilan membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual pada siswa kelas VIII E SMP N 1 Lasem mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sebelum diberi tindakan adalah sebesar 58,11 dan berada dalam kategori kurang. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 11,75 atau sebesar 20,18% menjadi sebesar 69,84 dan berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dilakukan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 11,89 atau sebesar 17,02% menjadi sebesar 81,73 dan berada dalam kategori baik. Peningkatan nilai rata-rata tersebut membuktikan keberhasilan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual.

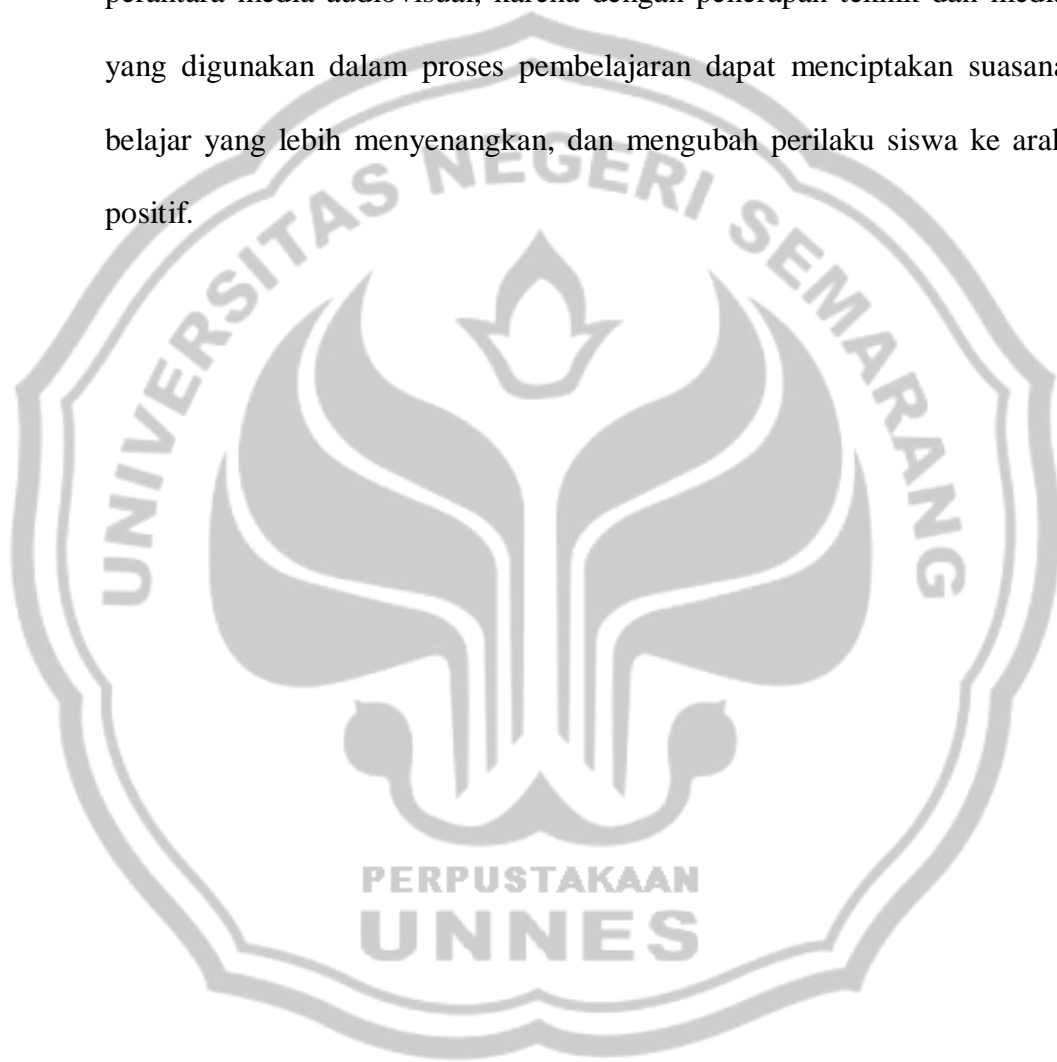
- 3) Perilaku siswa kelas VIII.E SMP N 1 Lasem setelah melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan perilaku siswa mencakup lima karakter penting, yaitu keaktifan, ketertiban, keseriusan, kemampuan bekerja sama dan berbagi, serta kepercayaan diri. Perubahan perilaku siswa dibuktikan dengan data nontes yang berupa deskripsi perilaku ekologis, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, sosiometri, dokumentasi foto, dan dokumentasi video. Berdasarkan analisis data hasil nontes pada siklus I, masih terdapat siswa yang berperilaku negatif selama melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Sebagian besar siswa masih belum aktif selama melaksanakan pembelajaran, belum tertib pada saat menerima penjelasan guru dan diskusi kelompok, belum serius saat menyimak media audiovisual, belum mampu bekerja sama dan berbagi secara baik dengan siswa lain, dan belum percaya diri dalam kegiatan simulasi membacakan teks berita di depan kelas. Namun, pada siklus II siswa telah mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Siswa lebih aktif selama pembelajaran, lebih berfokus terhadap penjelasan guru dan tertib dalam tugas, lebih serius pada saat menyimak media audiovisual, lebih mampu bekerja sama dan berbagi dengan temannya, serta lebih percaya diri dan saling menghargai dalam kegiatan simulasi membacakan teks berita di depan kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual. Model pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membacakan teks berita. Selain itu, model pembelajaran tersebut dapat merangsang minat dan semangat siswa, menumbuhkan karakter siswa yang aktif, tertib, serius, memiliki kemampuan bekerja sama dan berbagi secara baik, serta percaya diri.
- 2) Model pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual dapat digunakan sebagai model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena memiliki keunggulan, yaitu menumbuhkan kekritisan siswa dalam memahami bagaimana cara membacakan berita yang baik dan benar melalui media audiovisual yang disajikan, merangsang imajinasi siswa saat simulasi, serta memberikan pengalaman yang menyenangkan dan konkret tentang suatu keterampilan. Meskipun demikian, penerapan model tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal.

- 3) Bagi para peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa, dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik maupun media pembelajaran yang berbeda. Salah satu alternatif teknik dan media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu teknik simulasi melalui perantara media audiovisual, karena dengan penerapan teknik dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dan mengubah perilaku siswa ke arah positif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah*; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22.
- Didit. 2008. *Ayo Belajar Ngedit Naskah Hard News*. dalam <http://belajarkerjaditv.blogspot.com>. [diunduh pada 17 Juli 2011].
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faqih, Ainur Rohim. 2003. *Dasar-dasar Jurnalistik*. Yogyakarta: LPPAI UII.
- Harahap, Arifin S. 2006. *Teknik Memburu dan Menulis Berita TV*. Jakarta: Indeks.
- Harras, Kholid A. dan Lilis Sulistianingsih. 1997. *Materi Pokok Membaca I Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setra D-II Tahun 1997/1998*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Haryadi. 2007. *Retorika Membaca (Model, Metode, dan Teknik)*. Semarang.: Rumah Indonesia.
- Hastuti, Sri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Lane, Holly B. dan Tyran L.Wright. 2007. "Maximizing the Effectiveness of Reading Aloud". dalam <http://www.internationalreadingassociation-journal.com/April-2007-.pdf>. diunduh pada 19 Juni 2011.
- Meiarsih. 2009. "Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita dengan Pemodelan Audiovisual dan Teknik Presenter pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Tulis Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2008/2009". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moentadhim, Martin. 2006. *Jurnalistik Pintas Menjadi Wartawan dan Penulis Lepas*. Yogyakarta: ANDI.
- Morissan. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neddeinriep, dkk. 2009. "Classwide Peer Tutoring: Two Experiments Investigating the Generalized Relationship between Increased Oral Reading Fluency and Reading Comprehension". *Journal of Applied School Psychology*. University of Wisconsin.

- Novianita. 2008. "Peningkatan Keterampilan Membacakan Teks Berita melalui Pemodelan Audiovisual pada Siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2007/2008". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Algensindo.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktavian. 2010. "Peningkatan Keterampilan Membawakan Acara Menggunakan Metode Talking Stick dengan Teknik Simulasi pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Slawi". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Romli, ASM. 2007. *Naskah Berita Radio*. dalam <http://jurnalistikuinsgd.wordpress.com>. [diunduh pada 17 Juli 2011].
- Soeparno. 1987. *Media Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Somad, Abdul Adi, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Buku BSE.
- Subana, M, dkk. Tth. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya.
- Suyitno. 1986. *Teknik Penagajaran Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar dan Mengajar yang Keatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, Herman. J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wulandary. 2007. "Peningkatan Kompetensi Mengumumkan dengan Teknik Simulasi pada Siswa Kelas X Tata Busana 2 SMK Perintis 29 Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Lasem
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester	: VIII / 2
Standar Kompetensi	: Membaca
	11. Memahami ragam wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif, membaca ekstensif, dan membaca nyaring.
Kompetensi Dasar	: 11.3 Membacakan teks berita dengan intonasi tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas.
Indikator	: 1. Siswa mampu memberikan tanda jeda yang pada teks berita. 2. Siswa mampu membacakan teks berita menggunakan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas, ekspresi wajah sesuai konteks, serta penjedaan yang tepat.
Waktu	: 4 X 40 Menit (2 Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah dilaksanakan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual diharapkan siswa dapat membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat artikulasi dan volume suara yang jelas, ekspresi wajah sesuai konteks, serta penjedaan yang tepat.

Materi Pokok

1. Teknik pemberian tanda jeda pada teks berita
2. Aspek-aspek pembacaan teks berita
3. Cara membacakan teks berita yang baik dan benar

B. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Pendekatan : Kontekstual

Metode : Pemodelan

Teknik : Teknik simulasi

C. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

No.	Kegiatan	Metode/Teknik	Alokasi Waktu	Karakter
1.	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Siswa mempersiapkan secara psikis dan fisik dirinya untuk mengikuti proses pembelajaran.</p> <p>b. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang materi yang akan disimulasikan yaitu membacakan berita.</p> <p>c. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran dan manfaat yang diperoleh jika siswa menguasai kompetensi tersebut.</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	10 menit	<p>Tertib</p> <p>Aktif</p> <p>Tertib</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>a. Siswa dibagi dalam kelompok oleh guru, setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang.</p> <p>b. Siswa bertanya jawab dengan guru</p>		60 menit	

	<p>tentang materi yang akan disimulasikan yaitu pengertian membacakan berita, macam-macam berita yang biasa dibacakan di media siaran, dan tugas-tugas pembaca berita.</p> <p>c. Siswa mengamati serta memahami cara pembacaan teks berita dari model atau pembaca berita melalui media audiovisual yang disajikan guru berupa video rekaman pembaca berita televisi.</p> <p>d. Siswa dan guru menyamakan persepsi tentang aspek-aspek penilaian dalam membacakan teks berita.</p> <p>e. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik pemberian jeda pada teks berita.</p> <p>Elaborasi</p> <p>a. Siswa mendapatkan transkripsi teks berita sesuai dengan isi video berita yang disaksikan tadi.</p> <p>b. Siswa mendapatkan tugas memberikan tanda jeda pada teks berita dan mengidentifikasi bagaimana intonasi, artikulasi, dan ekspresi dalam membacakan teks berita tersebut bersama kelompoknya.</p> <p>c. Siswa menyimak penjelasan guru terkait deskripsi kegiatan maupun aturan dalam simulasi yaitu peran siswa beserta tugas-tugasnya. Jika</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Pemodelan Inkuiri</p> <p>Diskusi</p> <p>ceramah</p> <p>Penugasan Diskusi</p> <p>Ceramah</p>		<p>Tertib, aktif Serius</p> <p>Serius, tertib</p> <p>Aktif</p> <p>Tertib</p> <p>Tertib, Berbagi dan bekerja sama, dan aktif</p> <p>Tertib, serius</p>
--	---	---	--	---

	berita yang sudah dibahas.			Tertib
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar pada hari itu.</p> <p>b. Siswa menanggapi pembelajaran keterampilan membacakan teks berita melalui simulasi yang baru saja dilaksanakan.</p> <p>c. Setelah itu, peneliti menutup pertemuan hari itu dan memberikan tugas untuk berlatih membacakan teks berita di rumah.</p>	<p>Refleksi</p> <p>Tanya jawab</p>	10 menit	<p>Tertib</p> <p>Aktif</p>

Pertemuan 2

No.	Kegiatan	Metode/Teknik	Alokasi Waktu	Karakter
1.	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. Siswa memperhatikan ilustrasi yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi dasar pembelajaran dan pembelajaran.</p> <p>c. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang uraian kegiatan pembelajaran hari itu.</p>	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	10 menit	<p>Aktif</p> <p>Tertib</p> <p>Tertib</p>

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>a. Siswa berkelompok sesuai kelompok pada pertemuan pertama.</p> <p>b. Siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami berkaitan dengan materi membacakan teks berita dan simulasi yang dilakukan.</p> <p>c. Siswa menyaksikan kembali video pembacaan teks berita oleh model atau pembaca berita agar siswa mengingat hal-hal yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita.</p> <p>d. Siswa mengamati dengan saksama bagaimana cara pembacaan teks berita oleh professional.</p> <p>Elaborasi</p> <p>a. Siswa menerima teks berita yang berjudul “Donat kampung” seperti pada pertemuan pertama.</p> <p>b. Siswa tanpa bantuan media audiovisual menentukan penjeadaan yang tepat pada teks berita tersebut secara individu dalam kelompok.</p> <p>c. Siswa berlatih membacakan teks berita dan saling memberi komentar terhadap pembacaan teks berita sesama anggota kelompok sesuai perannya masing-masing.</p> <p>d. Siswa menyerahkan hasil individu memberikan tanda jeda pada teks</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Pemodelan</p> <p>Inkuiri</p> <p>Penugasan</p> <p>Penugasan</p>	65 menit	<p>Tertib</p> <p>Aktif</p> <p>Serius</p> <p>Serius</p> <p>Serius</p> <p>Berbagi dan bekerjasama Percaya diri</p> <p>Tertib</p>
----	--	--	-------------	--

	<p>berita.</p> <p>e. Siswa laki-laki membantu guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam simulasi.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>a. Siswa maju satu per satu melakukan simulasi menjadi pembaca berita secara acak dengan teks berita yang sudah disediakan guru yaitu teks berita yang masih sama, tapi belum ada tanda jedyanya.</p> <p>b. siswa yang berperan sebagai pemirsa atau penonton menyimak simulasi membacakan berita yang dilakukan oleh temannya.</p> <p>c. Siswa mendapatkan penilaian secara individu oleh guru.</p> <p>d. Siswa memberikan komentar terhadap penampilan temannya.</p> <p>e. Siswa mendapatkan penguatan dari guru berdasarkan hasil kegiatan siswa.</p>	<p>Simulasi</p> <p>Simulasi</p> <p>Penilaian sebenarnya</p>		<p>Percaya diri</p> <p>Tertib</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Siswa dan guru merefeksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>b. Siswa diberi penguatan serta motivasi oleh guru agar tetap berlatih membacakan teks berita.</p>	Refleksi	5 menit	Aktif

D. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber Pembelajaran

- Bahasa dan Sastra Indonesia 2 : untuk SMP/MTs kelas VIII karya Maryati Sutopo (Buku BSE) hal 58.
- Internet (www.liputan6.com),
(<http://bahasakubahasamu.wordpress.com/2009/06/03/membacakan-berita/>)
- Moentadhim, Martin. 2006. *Jurnalistik Tujuh Menit: Jalan Pintas Menjadi Wartawan dan Penulis Lepas*. Yogyakarta: penerbit Andi.

Media Pembelajaran

- Teks berita
- Video pembacaan teks berita (Liputan 6 Siang)
- LCD proyektor dan *Speaker active*

E. Penilaian

Indikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk	Instrument
1. Siswa mampu memberikan tanda jeda pada teks berita	Penugasan	Tes tulis	Berilah tanda jeda pada teks berita berikut ini!
2. Siswa mampu bacakan teks berita dengan menggunakan intonasi yang tepat, pelafalan dan volume suara yang jelas serta ekspresi sesuai konteks.	Tes unjuk kerja	Tes Performansi atau tes perbuatan	Bacakanlah teks berita berikut ini dan simulasilah diri Anda menjadi pembaca berita dengan memperhatikan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas, ekspresi yang sesuai dengan konteks, dan penjedaan yang tepat! (teks berita terlampir)

Rubrik Penilaian Membacakan Teks Berita

No.	Aspek Yang Dinilai	Rentang skor				Bobot	Skor maksimal
		1	2	3	4		
1.	Intonasi					4	16
2.	Pelafalan					4	16
3.	Volume suara					4	16
4.	Ekspresi wajah					3	12
5.	Penjedaan					3	12
6.	Kelancaran					3	12
7.	Penampilan					2	8
8.	Pandangan mata					2	8
Jumlah skor							100

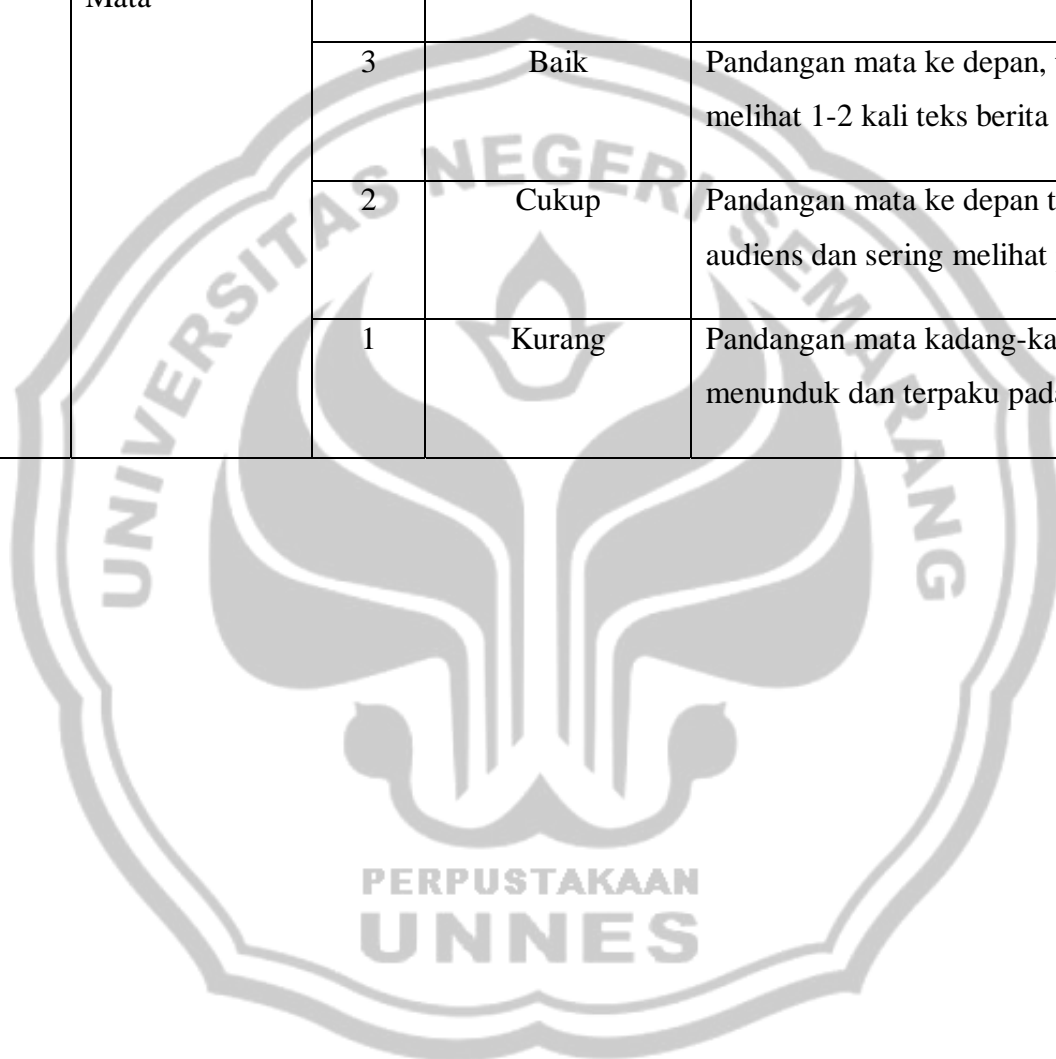
Kriteria dan Kategori Aspek Penilaian Tes Keterampilan Membacakan Teks Berita

No.	Aspek	Skor	Kategori	Kriteria
1.	Intonasi	4	Sangat baik	Lagu kalimat sudah tepat (tepat memberikan penekanan pada informasi yang penting)
		3	Baik	Lagu kalimat tepat, tetapi ada 2-4 informasi penting yang tidak ditekankan
		2	Cukup	Lagu kalimat cukup tepat, namun informasi yang penting tidak ditekankan tetapi informasi yang tidak penting malah diberi penekanan
		1	Kurang	Tanpa menggunakan Intonasi (seperti

				membaca biasa atau datar)
2.	Pelafalan	4	Sangat baik	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan sangat jelas
		3	Baik	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan jelas
		2	Cukup	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan cukup jelas
		1	Kurang	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan kurang jelas
3.	Volume suara	4	Sangat baik	Volume suara sangat jelas terdengar di seluruh ruangan kelas
		3	Baik	Volume jelas terdengar di seluruh ruangan, tapi ada kata yang kurang terdengar
		2	Cukup	Volume suara pelan
		1	Kurang	Volume suara tidak terdengar
4.	Ekspresi wajah	4	Sangat baik	Ekspresi wajah sangat sesuai isi berita dan tidak berlebihan
		3	Baik	Ekspresi wajah sesuai isi berita tetapi masih sedikit berlebihan
		2	Cukup	Ekspresi wajah cukup sesuai isi berita

				dan berlebihan
		1	Kurang	Ekspresi wajah kurang sesuai isi berita dan berlebihan
5.	Penjedaan	4	Sangat baik	Penjedaan sangat tepat
		3	Baik	Penjedaan tepat tetapi terkadang ada 1-2 yang kurang tepat
		2	Cukup	Menggunakan jeda tapi kurang tepat
		1	Kurang	Tidak pernah menggunakan jeda
6.	Kelancaran	4	Sangat baik	Sangat lancar dalam membacakan teks berita dan tidak tersendat-sendat
		3	Baik	Lancar membacakan teks berita dan masih tersendat-sendat dua sampai tiga kali
		2	Cukup	Cukup lancar membacakan teks berita dan masih tersendat-sendat empat sampai lima kali
		1	Kurang	Kurang lancar dan tersendat-sendat lebih dari lima kali
7.	Penampilan	4	Sangat baik	Penampilan sangat tepat, sangat rapi, tidak tegang, dan tidak grogi
		3	Baik	Penampilan tepat, rapi, tidak tegang, dan tidak grogi
		2	Cukup	Penampilan cukup tepat, cukup rapi, dan agak tidak tegang, dan agak tidak

				grogi
		1	Kurang	Penampilan kurang tepat, kurang rapi, agak tegang, dan agak grogi
8.	Pandangan Mata	4	Sangat baik	Pandangan mata fokus ke depan tanpa melihat teks berita
		3	Baik	Pandangan mata ke depan, tegak, dan melihat 1-2 kali teks berita
		2	Cukup	Pandangan mata ke depan tertuju pada audiens dan sering melihat pada teks
		1	Kurang	Pandangan mata kadang-kadang menunduk dan terpaku pada teks



Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Nilai kumulatif membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual:

No.	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Rembang,...Agustus 2011

Guru Mata Pelajaran

Guru Praktikan

E.S. Sutami, S.Pd

Lailatun Nadimah

NIP 19620711 198803 2 005

NIM 2101407071

Mengetahui,

Kepala SMP N 1 Lasem

Hj. Inayah Abdul Chanan, M.Pd

NIP 19620301 198403 2 007

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**SIKLUS II**

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Lasem
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester	: VIII / 2
Standar Kompetensi	: Membaca
	12. Memahami ragam wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif, membaca ekstensif, dan membaca nyaring.
Kompetensi Dasar	: 11.3 Membacakan teks berita dengan intonasi tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas.
Indikator	: 1. Siswa mampu memberikan tanda jeda pada teks berita. 2. Siswa mampu membacakan teks berita menggunakan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas, ekspresi wajah sesuai konteks, serta penjedaan yang tepat.
Waktu	: 4 X 40 Menit (2 Pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah dilaksanakan pembelajaran membaca teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual diharapkan siswa dapat membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat artikulasi dan volume suara yang jelas, ekspresi wajah sesuai konteks, serta penjedaan yang tepat.

B. Materi Pokok

1. Teknik pemberian tanda jeda pada teks berita
2. Aspek-aspek pembacaan teks berita
3. Cara membacakan teks berita yang baik dan benar

C. Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Pendekatan : Kontekstual

Metode : Pemodelan

Teknik : Teknik simulasi

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Metode/Teknik	Alokasi Waktu	Karakter
1.	<p>Kegiatan awal</p> <p>d. Siswa mengkondisikan diri siap mengikuti pembelajaran membacakan berita pada siklus II.</p> <p>e. <i>Siswa menjawab pertanyaan guru tentang pengalamannya simulasi membacakan berita pada siklus I</i></p> <p>f. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran dan manfaat yang diperoleh jika siswa menguasai kompetensi tersebut</p> <p>g. <i>Siswa mendengarkan pengumuman dari guru tentang hasil tes membacakan teks berita yang diperoleh pada siklus I</i></p> <p>h. <i>Siswa dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran membacakan teks berita</i></p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p>	10 menit	<p>Tertib</p> <p>Aktif</p> <p>Tertib</p>
2.	Kegiatan Inti		60	

<p>Eksplorasi</p> <p>a. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam simulasi pada siklus I dan mengingatkan lagi tentang peran dan tugas masing-masing siswa saat simulasi.</p> <p>b. <i>Siswa diberi pemecahan kesulitan yang dirasakan dalam membacakan teks berita pada pertemuan sebelumnya, antara lain dengan menyajikan media audiovisual yang berupa video pembaca berita professional dan amatir.</i></p> <p>c. <i>Siswa mengamati dan memahami bagaimana cara membacakan teks berita yang baik dan yang buruk berdasarkan kedua video tersebut.</i></p> <p>d. <i>Siswa diberi penguatan dan pemahaman pada aspek-aspek membacakan teks berita yang nilainya masih belum tuntas pada pertemuan siklus I, yaitu aspek intonasi, aspek aspek pelafalan, aspek volume suara, aspek ekspresi wajah, aspek penjedaan, aspek kelancaran, aspek penampilan dan aspek pandangan mata agar siswa dapat membacakan teks berita sesuai dengan target.</i></p> <p>e. Siswa mendapatkan penguatan dari guru tentang cara membacakan berita yang baik dan bersama guru membahas video pembacaan teks berita tadi.</p> <p>Elaborasi</p> <p>g. Siswa berkelompok sesuai dengan kelompok pada siklus I.</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Pemodelan</p> <p>Inkuiri</p> <p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>	<p>menit</p>	<p>Aktif</p> <p>Serius</p> <p>Serius</p> <p>Tertib, Serious</p> <p>Tertib</p> <p>Kerjasama dan berbagi</p>
--	--	--------------	--

	<p>h. Siswa mendapatkan transkripsi teks berita yang dibacakan oleh pembaca berita professional.</p> <p>i. <i>Siswa dingatkan kembali oleh guru tentang deskripsi kegiatan maupun aturan dalam simulasi yaitu peran siswa beserta tugas-tugasnya, hal-hal yang perlu diperhatikan saat simulasi membaca berita, dan bagaimana memberikan penjeadaan yang tepat pada teks berita.</i></p> <p>j. Siswa bersama kelompok berdiskusi untuk menentukan penjeadaan yang tepat dari teks berita yang akan dibacakan.</p> <p>k. <i>Siswa mengundi urutan yang maju latihan simulasi per kelompoknya masing-masing agar adil.</i></p> <p>l. <i>Siswa secara individu bersama dengan kelompok berlatih membacakan teks berita sesuai peran masing-masing dengan dibimbing oleh guru.</i></p> <p>m. Siswa yang berperan sebagai pemirsa memberi masukan terhadap penampilan anggota kelompok yang membacakan berita.</p> <p>n. Salah satu siswa bersama guru mempersiapkan perlengkapan simulasi.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>a. <i>Siswa yang berperan sebagai pembaca berita mendapatkan motivasi agar siap dan percaya diri saat simulasi di depan kelas dan bagi siswa yang berperan sebagai pemirsa harus menyimak berita</i></p>	<p>Ceramah</p> <p>Diskusi</p> <p>Latihan Simulasi</p> <p>Latihan Simulasi</p> <p>Ceramah</p>		<p>Tertib dan serius</p> <p>Kerjasama dan berbagi, aktif</p> <p>Tertib</p> <p>Percaya diri</p> <p>Beragi dan bekerjasama, tertib</p> <p>Tertib</p>
--	---	--	--	--

	<p><i>yang dibacakan dengan baik.</i></p> <p>b. Siswa ditunjuk oleh guru secara acak untuk simulasi membacakan teks berita di depan kelas.</p> <p>c. Siswa yang berperan sebagai pemirsa memperhatikan penampilan siswa yang simulasi membacakan berita.</p> <p>d. Siswa bersama guru membahas kekurangan yang masih dialami siswa dan membahas jeda pada teks berita yang benar.</p>	<p>Simulasi</p> <p>Simulasi</p>		<p>Percaya diri</p> <p>Tertib dan serius</p> <p>Aktif</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>a. Siswa dan guru merefleksi pembelajaran membacakan teks berita yang telah dilakukan.</p> <p>b. Siswa menerima teks berita yang berbeda dengan pertemuan pertama dan dijadikan penilaian individu pada pertemuan berikutnya.</p> <p>c. Siswa mendapatkan tugas untuk memberi tanda jeda pada teks berita tersebut dan berlatih membacakan teks berita tersebut di rumah.</p>	<p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>	<p>10 menit</p>	<p>Tertib</p> <p>Serius dan tertib</p>

Pertemuan 2

No.	Kegiatan	Metode/Teknik	Alokasi Waktu	Karakter
1.	<p>Kegiatan awal</p> <p>a. <i>Siswa mengkondisikan diri agar siap dalam mengikuti pembelajaran dan mendapatkan teguran dari guru apabila masih bergurau sendiri</i></p>		<p>10 menit</p>	<p>Tertib</p>

	<p>b. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang uraian kegiatan pembelajaran hari itu dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut..</p> <p>c. <i>Siswa dimotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melaksanakan simulasi membacakan teks berita dan meningkatkan keterampilan membacakan teks berita pada pertemuan ini.</i></p>	<p>Ceramah</p> <p>Ceramah</p>		<p>Tertib dan serius</p> <p>Tertib serius</p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>e. Siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami berkaitan dengan materi membacakan teks berita dan simulasi yang dilakukan.</p> <p>f. <i>Siswa mendengarkan evaluasi yang diberikan guru mengenai kekurangan-kekurangan yang masih dilakukan siswa ketika memberikan penjedaan dan simulasi membacakan teks berita.</i></p> <p>g. Siswa menyaksikan kembali video rekaman pembacaan teks berita oleh pembaca berita agar siswa mengingat aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita.</p> <p>h. <i>Guru memberikan penguatan materi tentang membacakan teks berita dan memberikan penjedaan yang tepat</i></p> <p>Elaborasi</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Ceramah</p> <p>Pemodelan</p> <p>Ceramah</p>	65 menit	<p>Aktif</p> <p>Tertib dan serius</p> <p>Serius</p> <p>Tertib, serius</p>

	<p>a. Siswa berkelompok sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama.</p> <p>b. Siswa mengeluarkan teks berita yang ditugaskan pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>c. <i>Siswa diingatkan agar lebih teliti dalam memberikan penjeadaan dan memperhatikan langkah-langkah membacakan teks berita.</i></p> <p>d. Siswa secara berkelompok memahami isi dari teks berita yang akan dibacakan dan mendiskusikan penjeadaan yang tepat.</p> <p>e. Siswa secara individu berlatih simulasi dengan kelompok membacakan teks berita.</p> <p>f. Salah satu siswa membantu guru menyiapkan perlengkapan simulasi.</p> <p>g. Siswa melaporkan hasil berlatih membacakan teks berita bersama kelompok dan mengumpulkan hasil kelompok menyunting penjeadaan pada teks berita.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>a. Setelah siswa selesai berlatih bersama kelompok membacakan teks berita, siswa diundi urutan tampil simulasi.</p> <p>b. <i>Siswa dingatkan kembali oleh guru tentang aturan main saat simulasi, bagi siswa yang menjadi pembaca berita harus siap saat observer merekam simulasinya, sedangkan bagi siswa yang berperan sebagai pemirsa atau penonton harus menyimak dengan baik..</i></p>	<p>Ceramah</p> <p>Penugasan</p> <p>Latihan simulasi</p> <p>Penugasan</p> <p>Ceramah</p>		<p>Kerjasama dan berbagi,</p> <p>Tertib, serius</p> <p>Bekerjasama dan berbagi, aktif</p> <p>Percaya diri</p> <p>Tertib</p> <p>Tertib</p> <p>Tertib dan serius</p>
--	--	---	--	--

	<p><i>Jika pemirsa tidak menyimak atau bergurau sendiri saat simulasi berlangsung, akan disuruh simulasi langsung meskipun bukan urutannya maju.</i></p> <p><i>c. Siswa mendapatkan motivasi dari guru agar lebih siap dan percaya diri serta akan mendapatkan reward jika mampu mendapat nilai tertinggi.</i></p> <p><i>d. Siswa maju satu per satu melakukan simulasi menjadi pembaca berita sesuai dengan gilirannya dengan teks berita tanpa bantuan tanda jeda.</i></p> <p><i>e. Siswa mendapatkan penilaian secara individu oleh guru.</i></p> <p><i>f. Siswa yang mendapat nilai tertinggi mendapatkan reward atau hadiah dari guru.</i></p>	Simulasi		<p>Percaya diri dan serius</p> <p>Percaya diri dan tertib</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p><i>c. Siswa dan guru merefeksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</i></p> <p><i>d. Siswa diberi penguatan serta motivasi oleh guru agar tetap berlatih membaca nyaring terutama membacakan teks berita, sebab banyak manfaat apabila terampil membacakan teks berita.</i></p>	<p>Refleksi</p> <p>Ceramah</p>	5 menit	<p>Tetib, aktif</p> <p>Percaya diri</p>

E. Sumber dan Media Pembelajaran

Sumber Pembelajaran

- Bahasa dan Sastra Indonesia 2 : untuk SMP/MTs kelas VIII karya Maryati Sutopo (Buku BSE) hal 58.
- Internet (www.metrotv.com), (www.liputan6.com), (<http://bahasakubahasamu.wordpress.com/2009/06/03/membacakan-berita/>),
- Moentadhim, Martin. 2006. *Jurnalistik Tujuh Menit: Jalan Pintas Menjadi Wartawan dan Penulis Lepas*. Yogyakarta: penerbit Andi.

Media Pembelajaran

- Teks berita
- Video pembacaan teks berita (*Top Nine News*) oleh Evi Julianti
- Video pembacaan teks berita siswa
- LCD proyektor dan *Speaker active*

F. Penilaian

Indikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk	Instrument
1. Siswa mampu memberikan tanda jeda pada teks berita	Penugasan	Tes tulis	Berilah tanda jeda pada teks berita berikut ini!
2. Siswa mampu bacakan teks berita dengan menggunakan intonasi yang tepat, pelafalan dan volume suara yang jelas serta ekspresi sesuai konteks.	Tes unjuk kerja	Tes Performansi atau tes perbuatan	Bacakanlah teks berita berikut ini dan simulasikanlah diri Anda menjadi pembaca berita dengan memperhatikan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas serta ekspresi yang sesuai dengan konteks! (teks berita terlampir)

Rubrik Penilaian Membacakan Teks Berita

No.	Aspek Yang Dinilai	Rentang skor				Bobot	Skor maksimal
		1	2	3	4		
1.	Intonasi					4	16
2.	Pelafalan					4	16
3.	Volume suara					4	16
4.	Ekspresi wajah					3	12
5.	Penjedaan					3	12
6.	Kelancaran					3	12
	Penampilan					2	8
8.	Pandangan mata					2	8
Jumlah skor							100

Kriteria dan Kategori Aspek Penilaian Tes Keterampilan Membacakan Teks Berita

No.	Aspek	Skor	Kategori	Kriteria
1.	Intonasi	4	Sangat baik	Lagu kalimat sudah tepat (tepat memberikan penekanan pada informasi yang penting)
		3	Baik	Lagu kalimat tepat, tetapi ada 2-4 informasi penting yang tidak ditekankan
		2	Cukup	Lagu kalimat cukup tepat, namun informasi yang penting tidak ditekankan tetapi informasi yang tidak penting malah diberi penekanan
		1	Kurang	Tanpa menggunakan Intonasi (seperti

				membaca biasa atau datar)
2.	Pelafalan	4	Sangat baik	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan sangat jelas
		3	Baik	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan jelas
		2	Cukup	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan cukup jelas
		1	Kurang	Membacakan teks berita dengan pelafalan vokal dan konsonan kurang jelas
3.	Volume suara	4	Sangat baik	Volume suara sangat jelas terdengar di seluruh ruangan kelas
		3	Baik	Volume jelas terdengar di seluruh ruangan, tapi ada kata yang kurang terdengar
		2	Cukup	Volume suara pelan
		1	Kurang	Volume suara tidak terdengar
4.	Ekspresi wajah	4	Sangat baik	Ekspresi wajah sangat sesuai isi berita dan ekspresif
		3	Baik	Ekspresi wajah sesuai isi berita dan sedikit ekspresif

		2	Cukup	Ekspresi wajah cukup sesuai isi berita dan sedikit monoton
		1	Kurang	Ekspresi wajah datar atau monoton
5.	Penjedaan	4	Sangat baik	Penjedaan sangat tepat
		3	Baik	Penjedaan tepat tetapi terkadang ada 1-2 yang kurang tepat
		2	Cukup	Menggunakan jeda tapi kurang tepat
		1	Kurang	Tidak pernah menggunakan jeda
6.	Kelancaran	4	Sangat baik	Sangat lancar dalam membacakan teks berita dan tidak tersendat-sendat
		3	Baik	Lancar membacakan teks berita dan masih tersendat-sendat dua sampai tiga kali
		2	Cukup	Cukup lancar membacakan teks berita dan masih tersendat-sendat empat sampai lima kali
		1	Kurang	Kurang lancar dan tersendat-sendat lebih dari lima kali
7.	Penampilan	4	Sangat baik	Penampilan sangat tepat, sangat rapi, tidak tegang, dan tidak grogi
		3	Baik	Penampilan tepat, rapi, tidak tegang, dan tidak grogi
		2	Cukup	Penampilan cukup tepat, cukup rapi, dan agak tidak tegang, dan agak tidak

				grogri
		1	Kurang	Penampilan kurang tepat, kurang rapi, agak tegang, dan agak grogi
8.	Pandangan Mata	4	Sangat baik	Pandangan mata fokus ke depan dan sesekali melihat pada teks berita
		3	Baik	Pandangan mata ke depan dan melihat teks berita 2-5 kali
		2	Cukup	Pandangan mata ke depan tertuju pada audiens dan sering melihat pada teks
		1	Kurang	Pandangan mata kadang-kadang menunduk dan terpaku pada teks

Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$$

Nilai kumulatif membacakan teks berita dengan teknik simulasi dengan media audiovisual:

No.	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Guru Mata Pelajaran

Rembang, Agustus 2011

Guru Praktikan

E.S. Sutami, S.Pd.

Lailatun Nadimah

NIP 19620711 198803 2 005

NIM 2101407071

Mengetahui,

Kepala SMP N 1 Lasem

Hj. Inayah Abdul Chanan, M.Pd.

NIP 19620301 198403 2 007



Lampiran 3

MATERI PEMBELAJARAN**1. Teknik Pemberian Tanda Jeda**

Jeda

Jeda adalah penghentian sementara dalam kalimat untuk memperjelas arti. Pemberian jeda pada teks berita dilakukan oleh pembaca berita untuk mempermudah ketika membacakan teks berita. Penandanya dapat menggunakan tanda { / ; (,) }berhenti sebentar (jeda pendek), sedangkan tanda { // = (.) }berhenti agak lama (jeda panjang). Perhatikan contoh berikut.

Lita Liviani / Pemusik Cilik / dengan Potensi Besar//

Orkes Simfoni Nasional Indonesia (OSNI) / dalam pertunjukan kali ini / secara khusus / menampilkan musikus cilik bernama lengkap Lita Liviani / Tandiono / dengan empat kemahiran memainkan instrument / piano / biola / cello / dan / flute//

2. Aspek-aspek Membacakan Teks Berita

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan saat membacakan berita, yakni, intonasi, artikulasi, volume suara, penjedaan, ekspresi wajah, kelancaran, penampilan, pandangan mata. Aspek-aspek tersebut sangatlah penting dalam berbahasa lisan agar suasana lebih hidup dan komunikatif. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur tersebut.

1) Intonasi

Intonasi adalah lagu kalimat atau ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata sehingga bagian itu lebih keras (tinggi) ucapannya dari bagian yang lain. Intonasi dapat ditandai oleh naik-turunnya nada pada kata atau kalimat. Penandaannya dapat menggunakan garis naik (^)

untuk nada tinggi, garis turun (v) untuk nada rendah, dan garis horizontal (–) untuk nada datar.

2) Artikulasi,

Ketika membacakan teks berita, artikulasi atau pelafalan harus jelas. Fonem-fonem yang dilafalkan harus tepat agar tidak menimbulkan salah tafsir. Fonem-fonem konsonan dan fonem-fonem vokal harus diperhatikan.

3) Volume suara

Volume suara berkaitan dengan keras dan pelannya pembacaan teks berita. Pembacaan teks berita dengan menggunakan volume suara yang jelas akan membantu penonton untuk menangkap informasi yang disampaikan oleh pembaca atau penyiar berita.

4) Penjedaan

Jeda adalah penghentian sementara dalam kalimat untuk memperjelas arti. Pemberian jeda pada teks berita dilakukan oleh pembaca berita untuk mempermudah ketika membacakan teks berita. Penandanya dapat menggunakan tanda { / ; (,) }berhenti sebentar (jeda pendek), sedangkan tanda { // = (.) }berhenti agak lama (jeda panjang).

5) Ekspresi wajah

Ekspresi atau mimik muka pada saat membaca teks berita dapat berbeda-beda tergantung pada konteks berita yang dibacakan. Ketika membacakan teks berita yang berisi tentang musibah atau bencana, ekspresi wajah harus menampilkan mimik prihatin dan berduka. Begitu pula ketika membacakan teks berita yang berisi kegembiraan, ekspresi wajah harus sesuai.

6) Kelancaran

Kelancaran membaca berkaitan dengan jelas tidaknya penyampaian informasi. Pembaca berita yang baik sebaiknya membacakan teks berita dengan lancar dan tidak tersendat-sendat agar makna dan isi dari berita yang dibacakan jelas dan tidak ambigu.

7) Penampilan

Sikap dan penampilan haruslah dijaga dengan baik. Pada saat membacakan teks berita haruslah bersikap tenang atau tidak grogi, wajar atau tidak berlebihan, dan mantap.

8) Pandangan mata

Jika pembacaan berita itu dilakukan di hadapan banyak orang, Anda pun harus memerhatikan tatapan mata. Sebaiknya, tatapan muka ditujukan ke semua arah agar audiens yang mendengarkan merasa diperhatikan.

3. **Cara Membacakan Berita yang Baik**

Ada beberapa cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan ketika seorang akan membacakan teks berita. Langkah yang harus diperhatikan dalam membacakan teks berita yaitu: (1) menentukan naskah berita, (2) memahami isi teks berita, (3) menentukan aspek-aspek pembacaan teks berita, (4) memberi tanda jeda dan intonasi, (5) berlatih membacakan teks berita, dan (6) membacakan puisi dengan teknik yang baik dan benar.

- a. Menentukan teks berita yang akan dibacakan. Menentukan teks berita merupakan langkah pertama yang harus dilakukan sebelum membacakan teks berita. Hal yang harus diperhatikan pada kegiatan ini adalah teks berita yang digunakan. Teks berita yang digunakan pembaca berita atau penyiar berita berbeda dengan berita yang ada di koran-koran.
- b. Memahami isi teks berita yang akan dibacakan. Hal ini dimaksudkan agar seorang pembaca beritai mampu menyampaikan informasi di dalam beritai secara maksimal.
- c. Menentukan aspek-aspek pembacaan teks berita. Membacakan teks berita harus memperhatikan aspek-aspek yang meliputi intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas, serta ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks.. Jika pembaca menentukan aspek-aspek tersebut dengan baik dan benar yang digambarkan di dalam puisi, maka pembaca mampu mennyampaikan berita dengan optimal.

- d. Memberikan tanda jeda dan tanda intonasi pada teks berita. Pemberian tanda-tanda tersebut dilakukan oleh pembaca untuk mempermudah ketika membacakan teks berita.
- e. Berlatih membacakan teks berita dengan memperhatikan aspek-aspek dalam membacakan teks berita.
- f. Membacakan teks berita dengan teknik yang baik dan benar, pembaca harus mampu menampilkan dirinya secara menarik dengan cara menggunakan aspek-aspek pembacaan teks berita dengan baik dan benar.



Lampiran 4

Teks Berita 1 (Siklus I)

Nama :
No. Abs :
Kelas :

Penugasan:

1. Berilah tanda jeda pada teks berita berikut!
2. Bacakanlah teks berita tersebut dan simulasikanlah diri Anda menjadi pembaca berita televisi dengan memperhatikan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas serta ekspresi yang sesuai dengan konteks serta penjeadaan yang tepat!

DONAT KAMPUNG

Saudara bagi Anda penggemar donat, cerita berikut mungkin bisa menginspirasi Anda. Seorang ibu rumah tangga di Jombang, Jawa Timur mampu membuat donat dengan rasa dan bentuk yang khas. Meski harganya hanya 500 rupiah namun rasa dan bentuk donat buatan jombang ini tak kalah dibanding donat buatan luar negeri.

Donat kampung bikinan Rosyida Widya Utami warga perumahan Sambong, kota Jombang, Jawa Timur sudah lama dikenal oleh masyarakat sekitar. Harganya hanya 500 rupiah per buah. Sejak memulai usahanya di tahun 2001 hingga sekarang harga donatnya tetap dipertahankan. Soal rasa tak perlu diragukan. Tak hanya itu utami yang memulai usahanya karena hobi menikmati donat ini juga bisa membuat donat khusus dengan ukuran premium dan medium seharga 3 ribu sampai 4 ribu rupiah. Cara membuat donat kampung Utami punya resep sendiri. Bahan bakunya pun banyak di pasaran. Cukup siapkan tepung terigu, telur ayam, ragi secukupnya, susu serta mentega yang dicairkan. Aneka rasa bisa dipilih sesuai keinginan. Ada rasa keju, coklat, nanas, srikaya, dan lainnya.

Donat kampung Utami yang dikenal dengan sebutan DKU ini diproduksi di rumahnya dengan bantuan 12 orang tenaga kerja. Dari keterampilan membuat donat ini Utami bisa menambah penghasilan keluarga tak kurang dari 20 juta rupiah per bulan. Tak cuma itu hasil jerih payahnya ternyata juga bisa membantu pendapatan tetangga di sekitarnya. Bambang Ronggo melaporkan dari Jombang, Jawa Timur

(www.liputan6.com)



Lampiran 5

Teks Berita dengan Tanda Jeda yang Benar**DONAT KAMPUNG**

Saudara/ bagi Anda penggemar donat/ cerita berikut mungkin bisa menginspirasi Anda// Seorang ibu rumah tangga di Jombang Jawa Timur/ mampu membuat donat dengan rasa dan bentuk yang khas// Meski harganya hanya 500 rupiah/ namun rasa dan bentuk donat buatan jombang ini/ tak kalah dibanding donat buatan luar negeri//

Donat kampung bikinan Rosyida Widya Utami/ warga perumahan Sambon/ kota Jombang/ Jawa Timur/ sudah lama dikenal oleh masyarakat sekitar// Harganya/ hanya 500 rupiah per buah// Sejak memulai usahanya di tahun 2001 hingga sekarang/ harga donatnya tetap dipertahankan// Soal rasa tak perlu diragukan// Tak hanya itu/ utami yang memulai usahanya/ karena hobi menikmati donat ini/ juga bisa membuat donat khusus dengan ukuran medium dan premium / seharga 3 ribu sampai 4 ribu rupiah// Cara membuat donat kampung Utami/ punya resep sendiri// Bahan bakunya pun/ banyak di pasaran// Cukup siapkan tepung terigu/ telur ayam/ ragi secukupnya/ susu serta mentega yang dicairkan// Aneka rasa bisa dipilih sesuai keinginan// Ada rasa keju/ coklat/ nanas/ srikaya/ dan lainnya//

Donat kampung Utami yang dikenal dengan sebutan DKU ini diproduksi di rumahnya dengan bantuan 12 orang tenaga kerja// Dari keterampilan membuat donat ini/ Utami bisa menambah penghasilan keluarga/ tak kurang dari 20 juta rupiah per bulan// Tak cuma itu / hasil jerih payahnya/ ternyata juga bisa membantu pendapatan tetangga di sekitarnya//

Bambang Ronggo melaporkan dari Jombang/ Jawa Timur//

Lampiran 6

Teks Berita 1 (Siklus II)

Nama kelompok :
Kelas :

Penugasan:

1. Berilah tanda jeda pada teks berita berikut!
2. Bacakanlah teks berita tersebut dan simulasikanlah diri Anda menjadi pembaca berita televisi dengan memperhatikan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas serta ekspresi yang sesuai dengan konteks serta penjeadaan yang tepat!

Pemirsa sejumlah rumah di Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, hari ini masih tergenang banjir dengan ketinggian antara 30 sampai 60 centimeter. Sejauh ini banjir telah menewaskan lima orang. Hari Minggu lalu dua rumah di pinggir sungai Kedunglarangan di Kecamatan Bangil Pasuruan Jawa Timur ambrol karena fondasinya tergerus arus banjir. Sebelum ambrol pemilik rumah sudah dievakuasi terlebih dahulu. Gambar detik-detik ambrolnya dua bangunan tersebut akan menjadi sajian terakhir kami malam ini yang kami kemas dalam *Top Picture*.

Pemirsa saksikan *Top Nine News* edisi Rabu besok masih pada waktu yang sama pukul 21.00 WIB. Saya Eva Julianti pamit selamat malam sampai jumpa.

(www.metrotv.com)

Lampiran 7

Teks Berita dengan Tanda Jeda yang Benar

Pemirsa / sejumlah rumah di Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur / hari ini masih tergenang banjir dengan ketinggian antara 30 sampai 60 centimeter // Sejauh ini / banjir telah menewaskan lima orang // Hari Minggu lalu / dua rumah di pinggir sungai Kedunglarangan / di Kecamatan Bangil / Pasuruan Jawa Timur / ambrol / karena fondasinya tergerus arus banjir // Sebelum ambrol / pemilik rumah sudah dievakuasi terlebih dahulu // Gambar detik-detik ambrolnya dua bangunan tersebut / akan menjadi sajian terakhir kami malam ini / yang kami kemas dalam *Top Picture* //

Pemirsa / saksikan *Top Nine News* / edisi Rabu besok / masih pada waktu yang sama / pukul 21.00 WIB // Saya Eva Julianti pamit / selamat malam / sampai jumpa //

Lampiran 8

Teks berita 2 (Siklus II)

Nama :
No. Abs :
Kelas :

Penugasan:

1. Berilah tanda jeda pada teks berita berikut!
2. Bacakanlah teks berita tersebut dan simulasikanlah diri Anda menjadi pembaca berita televisi dengan memperhatikan intonasi yang tepat, artikulasi dan volume suara yang jelas serta ekspresi yang sesuai dengan konteks serta penjeadaan yang tepat!

Ribuan Naskah Kuno Tersimpan di Australia

Sebanyak 3.000 naskah kuno asal Solo, Jawa Tengah, tersimpan di kediaman John Paterson, warga asing yang tinggal di Australia. John membantah kalau dirinya telah melarikan naskah kuno Jawa ke Australia. Tujuan awalnya membawa naskah-naskah itu justru untuk menyelamatkannya dari kepunahan.

Naskah berbentuk cetak dan carik itu diperoleh pemiliknya dari sejumlah pasar loak di Solo. Ada juga beberapa naskah yang diberikan seorang mantan Ketua jurusan Sastra Budaya Jawa, fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Solo, Almarhum Suranto Atmosapuro pada akhir era 80-an.

Berbagai upaya tengah dilakukan Pemerintah Kota Solo untuk mengembalikan naskah-naskah tersebut. Namun belum ada tanggapan positif dari John. Menurut pria asing itu, semua naskah baru akan dikembalikan jika sudah ada jaminan pemeliharaan dari Pemkot Solo. Sebab, selama ini proses perawatan dan penyimpanan di Museum Radya Pustaka, Solo, belumlah memadai.

www.liputan6.com (diunduh pada 21/05/2011)

Lampiran 9

Teks Berita dengan Tanda Jeda yang Benar**Ribuan Naskah Kuno / Tersimpan di Australia //**

Sebanyak 3.000 naskah kuno asal Solo/ Jawa Tengah / tersimpan di kediaman John Paterson/ warga asing yang tinggal di Australia// John membantah / kalau dirinya telah melarikan naskah kuno Jawa/ ke Australia // Tujuan awalnya membawa naskah-naskah itu / justru untuk menyelamatkannya dari kepunahan //

Naskah berbentuk cetak dan carik itu / diperoleh pemiliknya dari sejumlah pasar loak di Solo // Ada juga beberapa naskah / yang diberikan seorang mantan Ketua jurusan Sastra Budaya Jawa / fakultas Sastra dan Budaya / Universitas Negeri Solo / Almarhum Suranto Atmosapuro / pada akhir era 80-an //

Berbagai upaya tengah dilakukan Pemerintah Kota Solo / untuk mengembalikan naskah-naskah tersebut // Namun / belum ada tanggapan positif dari John // Menurut pria asing itu / semua naskah / baru akan dikembalikan jika sudah ada jaminan pemeliharaan dari Pemkot Solo // Sebab / selama ini / proses perawatan dan penyimpanan di Museum Radya Pustaka / Solo / belumlah memadai //

www.liputan6.com (diunduh pada 21/05/2011)

Lampiran 10

DAFTAR NAMA SISWA
KELAS VIII E SMP N 1 LASEM

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Adhityo Bagus Wicaksono	L
2	Almahira Choirun Nisak	P
3	Annisa Nurarifah	P
4	Arindra Adhi Nugraha	L
5	Astini	P
6	Cholilur Rohman	L
7	Faiqotunnuriyah	P
8	Fajar Safruddin	L
9	Fakhruddin Yusuf	L
10	Lukman Puji Iswanto	L
11	Luluk Febrianingrum	P
12	Moh. Kamaluddin Lutfy	L
13	Muhammad Fachri Mahyudin	L
14	Muhammad Saifuddin	L
15	Nadila Ayu Dwiningtyas	P
16	Naila Nur Sua'idah	P
17	Nasyiatul Ulya	P
18	Nisa Salistyawati Husna	P
19	Nur Ali Arifin	L
20	`Qoid Luqmanul Hakim	L
21	Riska Nur Farizah	P
22	Salsabila Yumna Fadhila	P
23	Selly Devinda Dewi	P
24	Vivi Nur Hidayah	P
25	Yuni Yuliani	P
26	Zanuar Ramadhan	L

Jumlah siswa: 26	
Laki-laki	12
Perempuan	14

Daftar Kelompok

Kelompok 1 (Seputar Indonesia)	Kelompok 2 (Reportase)
Almahira Choirun N. (2) Cholilur Rohman (6) Fajar Safrudin (8) Fakhrudin Yusuf (9) Nadila Ayu D. (15)	Adhityo Bagus W. (1) Faiqotunnuriyah (7) Lukman Puji Iswanto (10) Naila Nur Sua'idah (16) Qoid Luqmanul Hakim(20)
Kelompok 3 (Liputan 6)	Kelompok 4 (Editorial)
Arindra Adhi N. (4) Riska Nur Farizah (21) Selly Devinda Dewi (23) Vivi Nur Hidayah (24) Yuni Yuliani (25) Zanuvar Ramadhan (26)	Astini (5) Luluk Febrianingrum (11) Muhammad Fachri M. (13) Nur Ali Arifin (19) Salsabila Yumna F. (22)
Kelompok 5 (Redaksi Pagi)	
Annisa Nurarifah (3) Moh. Kamaluddin L. (12) Muhammad Saifuddin (14) Nasyiatul Ulya (17) Nisa Salistyawati Husna (18)	

**REKAPITULASI SKOR DAN PEROLEHAN NILAI MEMBACAKAN
TEKS BERITA SIKLUS I**

No.	Responden	Skor tiap Aspek								Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	R1	8	12	12	9	9	6	4	4	64	Cukup
2	R2	12	12	12	12	9	9	6	6	78	Baik
3	R3	8	12	12	9	9	9	6	6	71	Cukup
4	R4	8	12	12	9	9	9	4	6	69	Cukup
5	R5	8	12	8	9	6	9	4	4	60	Cukup
6	R6	8	12	12	6	9	6	4	4	61	Cukup
7	R7	12	12	12	6	6	9	4	2	63	Cukup
8	R8	8	12	12	9	6	6	6	4	63	Cukup
9	R9	8	12	12	6	9	9	6	4	66	Cukup
10	R10	8	12	12	6	9	6	6	4	63	Cukup
11	R11	12	12	12	9	9	6	4	6	70	Cukup
12	R12	12	12	16	9	9	9	6	6	79	Baik
13	R13	4	12	4	9	9	6	4	2	50	Kurang
14	R14	8	12	12	6	9	9	6	4	66	Cukup
15	R15	4	8	12	6	9	6	4	2	51	Kurang
16	R16	12	12	12	9	9	9	6	6	75	Baik
17	R17	16	16	8	12	9	9	6	6	82	Baik
18	R18	12	12	12	9	9	6	4	4	68	Cukup
19	R19	12	12	16	9	9	9	6	4	77	Baik
20	R20	12	16	16	9	9	9	8	4	83	Baik
21	R21	12	12	8	9	9	9	4	4	67	Cukup
22	R22	16	16	12	12	9	9	6	6	86	Sangat Baik
23	R23	12	16	16	9	9	12	8	6	88	Sangat Baik
24	R24	8	12	12	9	9	6	4	4	64	Cukup
25	R25	12	12	16	12	6	6	6	6	76	Baik
26	R26	12	12	16	9	9	6	6	6	76	Baik

**REKAPITULASI SKOR DAN PEROLEHAN NILAI MEMBACAKAN
TEKS BERITA SIKLUS II**

No.	Responden	Skor tiap Aspek								Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	R1	12	12	12	9	9	9	6	6	75	Baik
2	R2	16	16	12	9	12	9	8	8	90	Sangat Baik
3	R3	12	12	16	12	9	9	6	6	82	Baik
4	R4	12	12	16	9	9	9	8	6	81	Baik
5	R5	12	16	12	9	9	9	4	6	77	Baik
6	R6	12	12	12	9	9	9	6	4	73	Cukup
7	R7	16	12	12	9	9	9	6	6	79	Baik
8	R8	12	12	16	9	9	9	6	6	79	Baik
9	R9	12	12	16	9	9	9	8	6	81	Baik
10	R10	12	12	16	9	9	9	6	6	79	Baik
11	R11	16	12	12	9	9	12	6	6	82	Baik
12	R12	12	16	16	9	9	9	8	6	85	Sangat Baik
13	R13	8	12	8	9	9	9	6	4	65	Cukup
14	R14	12	12	16	9	9	9	6	6	79	Baik
15	R15	8	12	12	9	9	9	6	4	69	Cukup
16	R16	16	16	12	9	12	9	8	6	88	Sangat Baik
17	R17	16	16	12	12	9	9	8	8	90	Sangat Baik
18	R18	12	12	12	9	9	12	6	6	78	Baik
19	R19	12	16	16	9	9	9	8	6	85	Sangat Baik
20	R20	16	16	16	9	9	12	8	6	92	Sangat Baik
21	R21	16	16	12	9	9	9	6	6	83	Baik
22	R22	16	16	16	12	9	9	8	8	94	Sangat Baik
23	R23	16	16	16	9	12	12	8	6	95	Sangat Baik
24	R24	12	12	16	9	9	9	6	6	79	Baik
25	R25	12	12	16	12	9	9	6	6	82	Baik
26	R26	12	16	16	9	9	9	6	6	83	Baik

Keterangan:

9. Aspek intonasi
10. Aspek pelafalan
11. Aspek volume suara
12. Aspek ekspresi wajah
13. Aspek penjedaan
14. Aspek kelancaran
15. Aspek penampilan
16. Aspek pandangan mata

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	60-74
4.	Kurang	0-59

Lampiran 14

PEDOMAN DESKRIPSI PERILAKU EKOLOGIS

Mata pelajaran: Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMP N 1 Lasem

Kelas :

Hari, tanggal :

Aspek yang diamati	Keterangan
1. Kesiapan dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru	Perilaku positif
2. Keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab dengan guru.	Perilaku positif
3. Antusiasme siswa saat mengamati dan memahami video pembacaan teks berita oleh model atau pembaca berita.	Perilaku positif
4. Aktivitas siswa berdiskusi dan berlatih membacakan teks berita dalam kelompok.	Perilaku positif
5. Kepercayaan diri siswa ketika melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas.	Perilaku positif

Lampiran 15

PEDOMAN CATATAN HARIAN GURU

Mata pelajaran :
 Nama Sekolah : SMP N 1 Lasem
 Kelas :
 Hari, tanggal :

1. Jelaskan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual!
 Hasil:.....

2. Jelaskan respon dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual!
 Hasil:.....

3. Jelaskan suasana atau situasi kelas selama proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual!
 Hasil:.....

4. Uraikan ketertiban siswa saat mengerjakan tugas dari guru!
 Hasil:.....

5. Jelaskan kepercayaan diri siswa saat melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas!
 Hasil:.....

Lampiran 16

PEDOMAN CATATAN HARIAN SISWA

Nama siswa :

Kelas :

No. absen :

Hari, tanggal :

1. Uraikan kesan yang kalian rasakan setelah mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual!

Hasil:.....

2. Uraikan pendapat kalian tentang teknik simulasi menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita!

Hasil:.....

3. Uraikan kemudahan dan kesulitan yang kalian alami ketika melakukan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual!

Hasil:.....

4. Tuliskan saran kalian terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual!

Hasil:.....



Lampiran 17

PEDOMAN SOSIOMETRI

Nama siswa :

Kelas :

Nomor absen :

Nama kelompok :

Hari, tanggal :

1. Tuliskan nama kelompok diskusi kalian!

Hasil:.....

2. Tuliskan dua nama siswa yang paling aktif dalam diskusi kelompok!

Hasil:.....

3. Tuliskan dua nama teman yang paling pasif dalam diskusi kelompok!

Hasil:.....

4. Tuliskan dua nama teman yang paling usil dan suka mengganggu dalam diskusi kelompok!

Hasil:.....

5. Tuliskan dua nama teman yang paling bersemangat dan fokus dalam diskusi kelompok!

Hasil:.....

6. Tuliskan dua nama teman yang sering membantu temannya yang kesulitan dalam kegiatan pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi dengan media audiovisual!

Hasil:.....
.....



Lampiran 18

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
 No. Absen :
 Kelas :
 Sekolah : SMP N 1 Lasem

1. Bagaimana kesan Anda mengenai pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual?
 Hasil:.....

2. Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan teknik simulasi dengan media audiovisual dalam pembelajaran membacakan teks berita?
 Hasil:.....

3. Bagaimana pendapat Anda tentang cara guru menyampaikan pembelajaran?
 Hasil:.....

4. Sebutkan kesulitan dan kemudahan yang Anda alami selama mengikuti pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual!
 Hasil:.....

5. Bagaimana saran Anda terhadap pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual?
 Hasil:.....

PEDOMAN DOKUMENTASI VIDEO DAN FOTO

Mata pelajaran :
Nama Sekolah : SMP N 1 Lasem
Kelas :
Hari, tanggal :

- A. Kegiatan yang diabadikan dalam dokumentasi video pada proses pembelajaran membacakan teks berita dengan teknik simulasi menggunakan media audiovisual yaitu aktivitas siswa pada saat simulasi membacakan teks berita di depan kelas.
- B. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran yang diabadikan dalam dokumentasi foto meliputi:
1. Aktivitas siswa pada awal pembelajaran dan menerima penjelasan guru.
 2. Aktivitas siswa menyimak video pembacaan teks berita.
 3. Aktivitas siswa saat diskusi dalam kelompok.
 4. Aktivitas siswa pada saat melakukan simulasi membacakan teks berita di depan kelas.
 5. Aktivitas siswa pada saat diwawancarai oleh peneliti.